



斜め屋敷の犯罪

PEMBUNUHAN DI RUMAH MIRING

MURDER
IN
THE
CROOKED
HOUSE

SOJI SHIMADA

MURDER IN THE CROOKED HOUSE

Pembunuhan di Rumah Miring

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MURDER IN THE CROOKED HOUSE

Pembunuhan di Rumah Miring

Soji Shimada

Terjemahan ke bahasa Inggris:
Louis Heal Kawai

Terjemahan ke bahasa Indonesia:
Barokah Ruziati



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**MURDER IN THE CROOKED HOUSE
(NANAME YASHIKI NO HANZAI)**

by Soji Shimada

Copyright © 2016 Soji Shimada

All rights reserved

First published in Japan in 1988 by Kodansha Ltd., Tokyo.

Publication rights for this Indonesian edition

arranged through Kodansha Ltd., Tokyo

Pembunuhan di Rumah Miring

oleh Soji Shimada

GM 620185005

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Barokah Ruziati

Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3844-7

978-602-06-3847-8(digital)

400 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

TOKOH-TOKOH	5
PROLOG	9
BABAK SATU	23
Adegan 1 PINTU MASUK MANSION GUNUNG ES	25
Adegan 2 SALON MANSION GUNUNG ES	32
Adegan 3 MENARA	51
Adegan 4 KAMAR 1	60
Adegan 5 SALON	67
Adegan 6 PERPUSTAKAAN	103
BABAK DUA	141
Adegan 1 SALON	143
Adegan 2 KAMAR 14, KAMAR TIDUR EIKICHI KIKUOKA	153
Adegan 3 KAMAR 9, KAMAR TIDUR TUAN dan NYONYA KANAI	161
Adegan 4 KEMBALI DI SALON	171
Adegan 5 KAMAR KOZABURO DI MENARA	179
Adegan 6 SALON	188
Adegan 7 PERPUSTAKAAN	203
Adegan 8 SALON	237
Adegan 9 RUANG TENGU	241
Adegan 10 SALON	260
BABAK TIGA	269
Adegan 1 SALON	271
Adegan 2 RUANG TENGU	278

Adegan 3	Kamar 15, Kamar Tidur Para Detektif	284
Adegan 4	Salon	286
Adegan 5	Perpustakaan	299
Adegan 6	Salon	312
PERGANTIAN BABAK		319
BABAK TERAKHIR		327
Adegan 1	Bordes Lantai Dasar Tangga Sayap Barat, atau Dekat Pintu Kamar 12	329
Adegan 2	Kamar 14	338
Adegan 3	Ruang Tengu	343
Adegan 4	Salon	346
Adegan 5	Bukit	389
EPILOG		393
TENTANG PENULIS		398

TOKOH-TOKOH

Penghuni Mansion Gunung Es

Kozaburo Hamamoto (68)	<i>pemilik Mansion Gunung Es dan Direktur Hama Diesel</i>
Eiko Hamamoto (23)	<i>putri Kozaburo</i>
Kohei Hayakawa (50)	<i>kepala pelayan dan sopir yang menetap</i>
Chikako Hayakawa (44)	<i>istri Kohei, pembantu rumah tangga yang menetap</i>
Haruo Kajiwara (27)	<i>juru masak yang menetap</i>

Para Tamu

Eikichi Kikuoka (65)	<i>Direktur Kikuoka Bearings</i>
Kumi Aikura (22)	<i>sekretaris dan kekasih gelap Tuan Kikuoka</i>
Kazuya Ueda (30)	<i>sopir Tuan Kikuoka</i>
Michio Kanai (47)	<i>eksekutif di Kikuoka Bearings</i>
Hatsue Kanai (38)	<i>istri Michio</i>
Shun Sasaki (26)	<i>mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Jikei</i>
Masaki Togai (24)	<i>mahasiswa Universitas Tokyo</i>
Yoshihiko Hamamoto (19)	<i>mahasiswa Universitas Keio, cucu saudara laki-laki Kozaburo Hamamoto</i>

Para Penyelidik

Saburo Ushikoshi	<i>Inspektur Kepala Detektif, Markas Besar Kepolisian Kota Sapporo</i>
------------------	--

Ozaki	<i>Sersan Detektif, Markas Besar Kepolisian Kota Sapporo</i>
Okuma	<i>Inspektur Detektif, Kantor Polisi Wakkanai</i>
Anan	<i>Konstabel, Kantor Polisi Wakkanai</i>
Kiyoshi Mitarai	<i>peramal nasib, cenayang, dan menyebut dirinya sendiri sebagai detektif</i>
Kazumi Ishioka	<i>teman Mitarai</i>

PROLOG

*Aku bagaikan raja negeri hujan
Kaya tetapi tak berdaya, muda namun sangat tua
Yang mengutuk sikap menjilat guru-gurunya
Dan bosan dengan anjing-anjingnya maupun
binatang-binatang lain.
Tak ada yang bisa membuatnya terhibur, baik
perburuan maupun burung-burung elang
Tidak juga rakyatnya yang sekarat di depan
balkonnya.*

CHARLES BAUDELAIRE,
Spleen

Di Desa Hauterives di selatan Prancis, berdiri sebuah bangunan aneh yang dikenal dengan nama Palais Idéal Cheval. Selama 33 tahun, seorang tukang pos sederhana bernama Ferdinand Cheval membanting tulang sendirian untuk menciptakan istana impiannya, dan akhirnya menyelesaikan tugasnya pada tahun 1912.

Bangunan itu sebagian menyerupai istana Arab, sebagian kuil Hindu. Pintu masuknya bagaikan gerbang kastel Eropa abad pertengahan, dengan pondok gembala bergaya Swiss berdiri di sampingnya. Keseluruhan efeknya kurang padu, tetapi tidak diragukan lagi, ini adalah interpretasi sempurna dari kastel khayalan seorang anak. Di Tokyo sini, orang terlalu mengkhawatirkan gaya, kondisi ekonomi, atau penilaian orang lain, dan itu sebabnya mereka kemudian menempati berderet-deret kandang kelinci tanpa ciri khas yang berdiri berjejalan.

Cheval sama sekali tidak terpelajar. Catatan-catatan yang dia tinggalkan penuh kesalahan ejaan. Tetapi juga bercahaya dengan keyakinan membara bahwa sudah menjadi misi hidupnya untuk membangun tempat pemujaan yang unik ini.

Menurut catatan-catatan ini, dia mengawali proyeknya sewaktu mengantarkan surat. Dimulai dengan memungut batu-batu atau kerikil yang menarik atau berbentuk tak lazim selagi dia berkeliling saat bertugas, lalu menyimpannya di saku. Ketika itu usianya sudah 43 tahun. Setelah beberapa waktu, selain tas surat dia juga menyandang keranjang besar untuk membawa batu. Tak lama kemudian, dia mulai membawa gerobak saat berkeliling.

Entah bagaimana perlakuan orang terhadap tukang pos eksentrik ini di desanya yang membosankan. Setiap hari

dia mengangkut koleksi batunya dan bekerja membangun fondasi untuk istananya.

Dengan panjang 26 meter, lebar 14 meter, dan tinggi 12 meter—pembangunan istana itu sendiri memakan waktu tiga tahun. Setelah itu, sedikit demi sedikit, segala jenis patung semen ditambahkan ke dinding-dindingnya: burung bangau, macan tutul, burung unta, gajah, buaya. Patung-patung itu akhirnya menutupi seluruh permukaan bangunan. Berikutnya, Cheval membuat air terjun dan tiga patung raksasa untuk dinding depan.

Usia Cheval 76 tahun saat dia akhirnya merampungkan karya agungnya. Dia mengabadikan asisten nomor satu—gerobaknya yang tepercaya—di tempat kehormatan di dalam istana, dan membangun rumah sederhana untuk dirinya sendiri di samping gerbang depan. Setelah pensiun dari pekerjaannya di kantor pos, dia menempati rumah tersebut yang menyajikan pemandangan bagus ke istananya. Rupanya istana itu tak pernah diniatkan untuk ditinggali.

Dalam foto-foto istana Cheval, material yang digunakan untuk membangunnya seolah bertekstur lembut seperti karet. Patung-patung ornamental yang menghi-asi seluruh permukaannya lebih rumit dibandingkan patung-patung Angkor Wat, tetapi keseluruhan bentuk dan tampilan dinding-dinding istana tersebut tidak tetap atau seragam. Sepertinya tidak ada keteraturan atau keseimbangan—semua seolah-olah berada dalam kekacauan yang meliuk-liuk. Jika tidak berminat pada hal semacam ini, kau mungkin hanya akan menganggap karya seni yang ditekuni Cheval selama paruh terakhir hidupnya sebagai barang antik tak berharga, atau bahkan mungkin sepadan dengan tumpukan besi bekas.

Mudah saja bagi warga desanya untuk menjuluki Cheval sinting, tetapi ada kesamaan yang jelas antara konsep istananya dan karya arsitek Spanyol terkemuka, Antonio Gaudí. Palais Idéal karya Cheval sampai hari ini menjadi satu-satunya atraksi wisata di Desa Hauterives, desa yang takkan dilirik jika tak ada istana tersebut.

* * *

Jika kita membicarakan orang-orang aneh yang keranjingan arsitektur, ada satu tokoh yang tak bisa diabaikan: Raja Ludwig II dari Bavaria. Dia juga terkenal sebagai pengagum komposer Richard Wagner. Hasrat seumur hidup sang Raja sepertinya adalah penghormatannya terhadap Wagner, dan pembangunan kastel-kastelnya.

Istana Linderhof adalah salah satu mahakarya arsitekturnya. Banyak yang mencela bahwa istana itu terang-terangan menyontek gaya Wangsa Bourbon Prancis, tetapi setelah membuka pintu batu putar pada bukit di belakang kastel dan memasuki terowongan berlangit-langit tinggi itu, kau akan menyadari bahwa bangunan tempatmu berada tak ada duanya.

Terowongan itu mengarah ke gua buatan nan menakutkan dengan sebuah danau luas dan gelap. Di tengah danau ada perahu yang dibentuk seperti tiram mutiara. Lampu multiwarna berkelap-kelip, dan di tepi air ada meja dari cabang-cabang koral imitasi. Dinding gua dilukisi adegan-adegan malaikat dan kerubim. Tidak ada satu manusia pun yang menatap pemandangan ini tanpa tergugah imajinasinya.

Kabarnya ketika Wagner yang dia sayangi meninggal, Raja Ludwig II mengubur diri dalam liang bawah tanah yang suram ini, dan menyantap semua makanannya di meja koral palsu itu, sambil mengenang teman terkasihnya.

* * *

Di Barat, ada beragam jenis bangunan dengan berbagai kejutan di dalamnya: dinding-dinding geser, terowongan-terowongan rahasia, lorong-lorong tersembunyi. Bila dibandingkan, Jepang hanya punya sedikit. Ada beberapa rumah ninja dengan pintu masuk dan pintu keluar rahasia, tetapi segala hal di rumah tersebut dirancang untuk tujuan praktis.

Namun ada satu rumah, Nijotei, kediaman aneh yang dibangun di Fukagawa, Tokyo, setelah Gempa Bumi Besar Kanto. Sepertinya rumah itu cukup dikenal. Ada tangga-tangga yang mengarah ke langit-langit, lubang intip kaca di pintu-pintu, jendela berbentuk pentagon di jalan masuk.

Mungkin bangunan setara Palais Idéal karya Cheval ada di suatu tempat di Jepang, tapi aku belum pernah dengar. Namun, ada satu tempat yang harus kuceritakan kepadamu—Rumah Miring di Hokkaido.

* * *

Di puncak pulau paling utara di Jepang, Hokkaido, di ujung Tanjung Soya, terhampar dataran tinggi yang menghadap Laut Okhotsk. Di dataran ini berdiri sebuah

bangunan ganjil yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai “Rumah Miring”.

Kelihatannya menyerupai arsitektur era Elizabeth dengan bangunan utama berlantai tiga, lengkap dengan pilar-pilar dan dinding bercat putih. Di sebelah timur bangunan utama terdapat menara silindris yang sangat mirip Menara Miring Pisa.

Perbedaan utama antara menara ini dan Menara Pisa adalah seluruh permukaannya yang terbuat dari kaca. Dan di kaca ini ada lapisan tipis aluminium, diendapkan menggunakan kondisi vakum, atau proses yang dikenal sebagai pelapisan cermin aluminium. Akibatnya, ketika matahari bersinar, segala hal yang mengelilingi menara terpantul di silinder kaca ini.

Di tepi dataran tinggi berdiri sebuah bukit. Jika dilihat dari puncak bukit, kaca silindris raksasa tersebut... atau barangkali harus kusebut cermin... apa pun istilahnya, menara kaca dan rumah bergaya Barat ini tampak seperti kastel dongeng.

Tidak ada rumah lain di segala arah, sejauh mata memandang. Tak ada apa pun selain hamparan rumput luas sewarna dedaunan mati, bergoyang-goyang tertiuap angin. Permukiman terdekat adalah desa kecil yang terletak jauh melewati *mansion* itu dan menuruni lereng dari dataran tinggi, setidaknya berjarak sepuluh menit berjalan kaki.

Saat matahari mulai turun, angin utara meraung di sepanjang dataran, dan menara kaca berubah keemasan disinari cahaya matahari terbenam. Di belakangnya membentang laut utara.

Di sini, laut utara yang dingin berwarna biru indigo pekat. Jika kau berlari menuruni bukit dan mencelupkan

tangan ke dalam airnya, bisa jadi kau berharap akan melihat jari-jarimu muncul berwarna biru. Di depan laut ini, menara kaca yang keemasan tampak sesyahdu dan seagung tempat ibadah mana pun.

Persis di depan rumah utama yang bergaya Barat terdapat patio batu besar, dihiasi patung-patung, sebuah kolam kecil, dan undak-undakan batu. Di dasar menara sepertinya ada petak bunga berbentuk kipas. Aku bilang “sepertinya” karena petak itu tertutup tanaman lebat, dan jelas sudah lama tidak diurus.

Baik rumah utama maupun menara saat ini tidak berpenghuni. Tempat tersebut sudah dipasarkan bertahun-tahun, tetapi mungkin akan terus seperti itu. Bukan karena lokasinya yang terpencil, tetapi pembunuhanlah yang membuat para pembeli enggan.

Kasus pembunuhan yang dimaksud sangat misterius. Cukup menghebohkan komunitas penggemar kejahatan dan peminat pembunuhan masa kini. Jadi, bagi kalian semua yang belum pernah mendengarnya, aku akan menceritakan kisah “Pembunuhan di Rumah Miring”. Rasanya aku sudah melakukan semua yang dibutuhkan dalam menyiapkan adegan untuk misteri aneh ini. Latarnya tentu saja dataran suram di musim dingin, dan rumah miring itu.

* * *

Sejarah bangunan utama dan menara yang menyusun Rumah Miring tidak seperti sejarah istana Cheval, tetapi lebih mirip sejarah kastel Ludwig, sebab pria yang membangunnya bisa dibilang semacam raja zaman modern—

jutawan yang memiliki kekayaan sekaligus pengaruh. Nama lelaki itu Kozaburo Hamamoto, dan dia adalah direktur Hama Diesel Corporation. Namun tak seperti Cheval maupun Ludwig, dia tidak punya kecenderungan gila. Dia hanya pria dengan selera yang sangat unik, dan karena punya uang, dia mampu memuaskan selera itu.

Kebosanan atau depresi yang melanda pria yang sudah mencapai puncak karier seperti itu bisa jadi merupakan hal yang mengubahnya menjadi semacam pertapa. Dalam kisah familier yang mungkin kita dengar dari penjuru dunia mana pun, sepertinya semua emas yang dia kumpulkan membebani pikirannya.

Tidak ada yang benar-benar ganjil mengenai struktur rumah dan menara itu. Interiornya bisa dibilang menyerupai labirin, tetapi tidak terlalu rumit, dan begitu sudah mengenali tata letaknya, kecil kemungkinannya kita akan tersesat lebih dari dua kali. Tidak ada panel dinding yang berputar, gua bawah tanah, atau langit-langit yang turun. Bagian yang menarik perhatian adalah hal yang memberi bangunan tersebut julukan lokalnya: bahwa dari awal bangunan tersebut sudah dibangun miring, atau tepatnya, condong ke samping. Sehingga menara kaca itu secara harfiah adalah “Menara Condong”.

Rumah utama condong ke samping sekitar lima atau enam derajat dari garis tegak lurus, yang sebenarnya tidak terlalu kentara dari luar. Sebaliknya, bagian dalam rumah cukup membingungkan.

Bangunan itu condong ke arah selatan. Jendela-jendela di sisi utara dan selatan adalah jenis sangat normal yang dapat ditemukan di rumah mana pun, tetapi jendela-jendela di sisi timur dan barat bisa dibilang tidak lazim. Pada

dinding-dinding ini, jendela dan kosennya dibuat sejajar dengan tanah di luar. Begitu penglihatan kita sudah menyesuaikan dengan tampilan aneh ruangan, kita merasa seperti sebutir telur rebus yang dijatuhkan ke lantai dan berusaha berguling ke atas bukit. Itu perasaan yang sulit dibayangkan tanpa mengalaminya sendiri di dalam *mansion*. Semakin lama kita tinggal, semakin bingung benak kita dibuatnya.

Sang tuan tanah, Kozaburo Hamamoto, kabarnya selalu bersenang-senang di atas penderitaan para tamu, menyaksikan mereka berusaha memahami rumah sintingnya. Sungguh cara yang mahal untuk bisa tertawa kekanakan.

Aku rasa informasi itu seharusnya cukup bagimu untuk memahami pria di balik *mansion* ini, dan membayangkan latar untuk kisah ini.

Kisahku dimulai ketika Kozaburo Hamamoto hampir berusia tujuh puluh tahun. Istrinya sudah meninggal dunia, dan dia meninggalkan ketenaran serta reputasinya, mengundurkan diri ke tempat di ujung utara Jepang ini.

Dia senang mendengarkan musik klasik kesukaannya dan gemar membaca novel-novel misteri. Hobinya mempelajari dan mengoleksi mainan-mainan dan boneka-boneka mekanis, terutama otomat Barat, atau boneka mesin jam. Dia sudah mengumpulkan banyak modal dengan membeli saham berbagai perusahaan skala kecil dan menengah, dan uang itu dia gunakan untuk mengembangkan koleksinya. Dia menyimpan boneka-boneka berharga dan mainan lainnya di dalam ruangan di *mansion* yang dikenal dengan nama “Ruang Tengu”, sebab seluruh dindingnya tertutup topeng-topeng iblis berhidung panjang yang terkenal dari cerita rakyat Jepang.

Ruangan tersebut juga menampung sebuah boneka seukuran manusia yang dikenal dengan nama entah Golem atau Jack. Menurut cerita rakyat Eropa kuno, pada malam badai, boneka ini punya kekuatan untuk bangun dan berkeliaran sendiri. Boneka tersebut nantinya memainkan peran utama dalam peristiwa tak terjelaskan yang terjadi pada musim dingin itu.

Meskipun memiliki selera dan hobi yang eklektik, Kozaburo Hamamoto sebenarnya sama sekali tidak eksentrik. Dengan tujuan menunjukkan sekelumit keindahan alami musim-musim yang berbeda di Hokkaido utara, dia kerap mengundang tamu untuk tinggal di rumahnya—dan dia senang mengobrol. Barangkali dia mencari teman yang sejiwa. Sayangnya, dia sepertinya tak pernah menemukannya. Alasannya akan terungkap begitu tirai terangkat dan kisah kita dimulai.

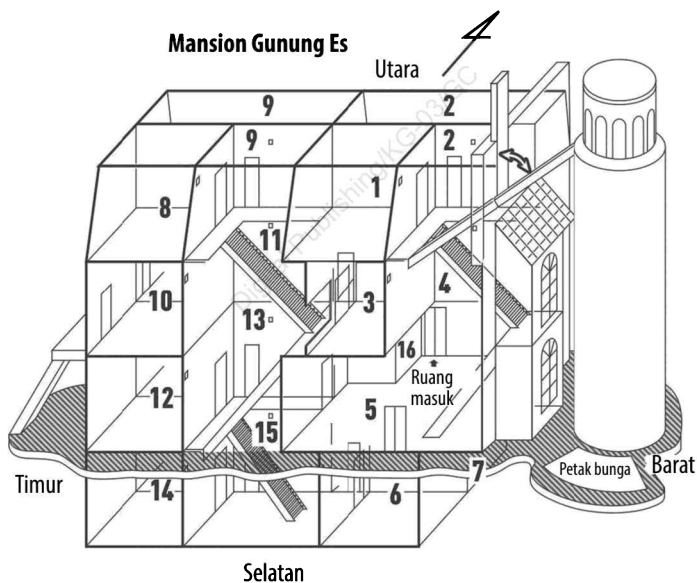
* * *

Insiden tersebut berlangsung pada Natal tahun 1983. Ketika itu, Rumah Miring—atau menggunakan nama benarnya, Mansion Gunung Es—dirawat dengan sangat cermat oleh pekerja yang menetap di sana, Kohei dan Chikako Hayakawa. Kebun dan teras batu diurus dengan saksama, dan pada musim dingin tertutup lapisan tebal salju.

Pada hari itu, sulit membayangkan amukan badai salju bisa menyisakan lapisan salju yang begitu lembut, dengan rumput cokelat kering terlelap damai di bawahnya. Rumah miring berselimut salju itu berdiri megah beralaskan hamparan putih bersih.

Malam tiba, dan Laut Okhotsk dipenuhi es, bongkah-bongkah es terapung yang dorong-mendorong setiap hari seolah berusaha menguasai seluruh permukaan. Langit kini berwarna kelabu muram, dan erangan angin utara yang datang dan pergi menjadi musik latar permanen.

Sesaat kemudian, lampu-lampu menyala di *mansion*, dan kepingan salju lembut mulai berjatuhan. Latar telah siap, suasananya manis-getir.



Gambar 11

Alokasi Kamar Tanggal 25 Desember—Keterangan Gambar 11

Kamar 1: Kumi Aikura
Kamar 2: Eiko Hamamoto
Kamar 3: Ruang Pajangan / Tengu
Kamar 4: Perpustakaan
Kamar 5: Salon
Kamar 6: Haruo Kajiwara
Kamar 7: Kohei dan Chikako Hayakawa
Kamar 8: Yoshihiko Hamamoto
Kamar 9: Michio dan Hatsue Kanai
Kamar 10: Kazuya Ueda (ruang penyimpanan peralatan olahraga)
Kamar 11: ruang tenis meja
Kamar 12: Masaki Togai
Kamar 13: Shun Sasaki
Kamar 14: Eikichi Kikuoka (ruang kerja)
Kamar 15: Tidak ditempati
Kamar 16: Dapur
Menara: Kozaburo Hamamoto

BABAK SATU

*Jika ada tarian yang dapat mengalihkan kita dari
kebosanan hidup, itu adalah tarian orang mati.*

ADEGAN 1

Pintu Masuk Mansion Gunung Es

Nada-nada ceria “White Christmas” dan bunyi-bunyian pesta meriah mengalir keluar dari salon di belakang mereka.

Dari bawah bukit terdengar deru rantai ban, dan sebuah Mercedes-Benz hitam muncul dari balik derai salju—bertambah lagi tamu pesta yang datang.

Kozaburo Hamamoto berdiri di depan pintu ganda yang terbuka sambil mengisap pipa, dasi *ascot* berwarna cerah menghiasi lehernya. Walaupun rambut pria itu sudah berubah seluruhnya, dia berada dalam kondisi yang sangat bagus, tanpa tanda-tanda timbunan lemak berlebih, penampilan yang membuat usianya sulit diperkirakan. Dia menurunkan pipa untuk mengembuskan kepulan asap putih, lalu berpaling untuk tersenyum kepada wanita di sampingnya.

Putrinya, Eiko, mengenakan gaun koktail mahal yang elegan. Rambut Eiko ditata ke atas, membuat bahunya terpapar dinginnya malam. Dia mewarisi hidung bengkok ayahnya yang seperti rajawali dan dagu yang sedikit menonjol, namun tetap bisa terbilang cantik. Tubuhnya tinggi. Dengan sepatu berhak, dia berdiri sedikit lebih tinggi daripada ayahnya. Rias wajah Eiko dipulaskan dengan cermat, tetapi cukup tebal, sesuatu yang lazim untuk acara malam ini. Raut wajahnya, dengan bibir terkutup rapat, seperti ekspresi direktur perusahaan yang berdiam diri mendengarkan tuntutan anggota serikat kerja.

Beranda itu diterangi cahaya kuning selagi mobil menepi. Begitu mobil tersebut berhenti di depan Hamamoto dan putrinya, pintu mengayun terbuka dan seorang pria tinggi dengan tubuh lumayan kekar dan rambut menipis melompat turun ke salju.

“Wah, ada siapa di sini? Komite penyambutan khusus untukku!” dia berseru, agak lebih keras daripada yang dibutuhkan, kata-katanya membentuk awan putih yang melayang di sekitarnya. Eikichi Kikuoka adalah jenis pria yang mungkin tak pernah berbicara pelan seumur hidupnya, direktur perusahaan yang ekstrover itu tak pernah alpa menghadiri acara-acara sosial. Barangkali itu sebabnya suara Kikuoka selalu terdengar agak parau.

Sang tuan rumah mengangguk dengan luwes, dan putrinya menyambut tamu itu secara resmi ke rumah mereka.

Seorang wanita mungil keluar dari mobil di belakang Kikuoka. Dia memakai gaun hitam dengan mantel kulit macan tutul tersampir di bahu. Gerak-geriknya anggun dan selentur kucing. Kehadiran wanita itu sepertinya membuat kedua penghuni rumah—atau setidaknya penghuni yang lebih muda—gelisah. Baik Hamamoto maupun putrinya belum pernah melihat wanita itu. Wajah wanita itu juga menggoda—mungil, menggemaskan.

“Perkenalkan saya mengenalkan sekretaris baru saya, Kumi Aikura. Kumi, ini Tuan Hamamoto.”

Jelas sekali Kikuoka berusaha keras meredamnya, tetapi sekelumit kebanggaan menyusupi suaranya.

Kumi Aikura tersenyum manis.

“Senang sekali bertemu Anda,” spanya. Suara Aikura luar biasa cempreng.

Tak tahan mendengar suara itu, Eiko buru-buru turun menghampiri jendela sopir dan memberi arahan untuk parkir.

Begitu kepala pelayan, Kohei Hayakawa, yang sejak tadi menunggu dengan sopan di pintu masuk, mengantarkan kedua tamu yang baru datang ke salon, senyum geli muncul di wajah Kozaburo Hamamoto. Sudah berapa banyak sekretaris yang pernah digandeng Kikuoka? Semakin lama semakin sulit mengikuti perkembangannya. Kumi Aikura ini akan bekerja sebaik mungkin melakukan semua tugas penting itu, duduk di pangkuan bosnya dan berpegangan tangan menyusuri jalan-jalan Ginza, tak diragukan lagi mendapatkan sedikit kekayaan dalam prosesnya.

“Ayah?”

“Ada apa?” Hamamoto menjawab tanpa mengeluarkan pipa dari mulutnya.

“Kenapa kau tidak masuk saja? Tinggal Togai dan suami-istri Kanai yang belum datang. Tidak harus Ayah sendiri yang menyambut mereka. Kohei dan aku bisa melakukannya. Pergilah temani Tuan Kikuoka.”

“Hmm. Aku rasa kau benar... Tapi apa kau tidak akan kena flu dengan pakaian seperti itu?”

“Bisa tolong minta Bibi mengambilkan mantel bulu untukku? Yang mana saja boleh. Bilang padanya, minta Sasaki yang membawakannya ke sini. Sebaiknya Sasaki ada di sini juga untuk menyambut Togai saat dia tiba.”

“Nanti kusampaikan. Kohei, Chikako di mana sekarang?”

“Terakhir kali saya lihat dia ada di dapur...” sahut si kepala pelayan dari tempat berjaganya di bagian dalam ambang pintu.

Kedua pria itu menghilang ke dalam rumah.

Ditinggalkan sendirian, Eiko mendekapkan lengannya yang terbuka sembari mendengarkan musik Cole Porter mengalun keluar dari salon. Lalu tiba-tiba dia merasakan

sapuan lembut bulu melingkari bahunya. Dia menoleh dan melihat Shun Sasaki.

“Trims,” katanya singkat.

“Togai terlambat,” komentar Sasaki. Dia seorang pria muda, berkulit terang dan tampan.

“Dia bakal terjebak salju entah di mana. Kau tahu dia pengemudi yang buruk.”

“Mungkin kau benar.”

“Kuminta kau tetap di sini sampai dia datang.”

“Tidak masalah.”

Mereka berdiri tanpa suara di sana selama beberapa waktu, sampai Eiko sekonyong-konyong memecahkan keheningan.

“Kau sudah lihat sekretaris Kikuoka?”

“Ya, ng... Yah... Ya, aku sudah lihat.”

“Luar biasa seleranya!”

Sasaki tampak bingung.

“Vulgar dan norak.”

Eiko mengerutkan dahi. Biasanya saat berbicara, dia benar-benar memastikan untuk tidak menampilkan emosi. Itu menjadikannya semacam misteri bagi semua pria muda yang berada dalam lingkarannya.

Sebuah sedan berukuran sedang, buatan Jepang, menaiki bukit dengan susah payah.

“Kelihatannya dia berhasil.”

Mobil itu berhenti di depan mereka dan jendelanya diturunkan. Wajah bulat sang pengemudi dengan kacamata berbingkai perak muncul. Meskipun cuaca dingin, Togai bersimbah keringat. Dia membuka pintu sedikit, tapi tetap duduk.

“Terima kasih sudah mengundangku, Eiko.”

“Kau terlambat!”

“Saljunya tebal sekali di jalan. Sungguh mengerikan. Wuah! Kau lebih cantik daripada biasanya malam ini. Ini, aku bawa hadiah Natal untukmu.”

Dia menyerahkan hadiah yang dibungkus.

“Trims.”

“Hei, Sasaki. Sedang apa di luar begini?”

“Menunggumu. Dan hampir mati beku. Cepatlah, ayo masuk.”

“Baik. Sebentar lagi aku masuk.”

Kedua pria itu saling mengenal, dan kadang-kadang bertemu di Tokyo untuk minum-minum.

“Parkir mobilmu. Sudah tahu tempatnya, kan? Tempat yang biasa.”

“Ya, aku tahu.”

Sedan itu merayap pergi melintasi salju dan memutar ke belakang *mansion*. Sasaki bergegas mengejarnya.

Sesaat kemudian, sebuah taksi berhenti menggantikan tempatnya. Pintu belakang terbuka dan seorang pria tinggi yang sangat kurus melangkah keluar ke salju. Salah seorang pegawai Kikuoka, Michio Kanai. Dia berbalik dan mengulurkan tangan ke dalam taksi, siluetnya menyerupai bangau musim dingin di tengah padang salju. Sepertinya Kanai mesti mengerahkan seluruh kekuatan fisiknya untuk menarik istrinya, Hatsue, dari kursi belakang yang sempit. Wanita yang akhirnya keluar dari taksi itu perawakannya berbanding terbalik dengan Kanai.

Sang suami berpaling kepada Eiko.

“Senang sekali bertemu Anda, Nona Hamamoto. Terima kasih banyak sudah mengundang kami lagi.”

Mungkin agak kejam mengatakan ini, tetapi Kanai adalah jagonya senyum menjilat—begitu rupa sampai-sampai

otot-otot di wajahnya seolah terpasang permanen dalam satu ekspresi itu. Kau bisa menyebutnya risiko pekerjaan. Dengan hanya sedikit melenturkan otot-otot wajah, dia bisa langsung tersenyum, bahkan ketika emosinya amat bertentangan. Atau mungkin semua ekspresi selain tersenyum yang membutuhkan kekuatan otot khusus. Sulit memastikannya.

Eiko selalu berpikir, sungguh mustahil mengingat ekspresi wajah pria ini saat tidak tersenyum. Bahkan, setiap kali dia mencoba membayangkan Kanai, pria itu pasti sedang mengerutkan sudut-sudut mata dan memamerkan giginya. Eiko kerap bertanya-tanya, apakah Kanai memang terlahir seperti itu.

“Kami sudah menantikan kedatangan kalian. Terima kasih mau repot-repot melakukan perjalanan.”

“Tidak repot kok. Sama sekali tidak repot. Bos sudah datang?”

“Ya, dia sudah di sini.”

“Ya ampun. Kami terlambat!”

Hatsue Kanai berdiri dengan sabar, menunggu di salju. Pada pandangan pertama, dia terlihat menyenangkan dan santai, tetapi mata wanita itu mengejutkan tajamnya, dan kini tatapannya mencermati Eiko dengan cepat, mengamatnya dari kepala sampai kaki. Sekejap kemudian, wajahnya sudah menyunggingkan senyum.

“Sungguh pakaian yang menakjubkan!” dia berkata. Pujiannya hanya terbatas pada gaun sang nyonya rumah.

Dengan kedatangan suami-istri Kanai, semua tamu sudah berkumpul.

Setelah tamu-tamu terakhir sudah aman di dalam *mansion*, Eiko dengan kaku membalikkan badan dan beranjak

menuju salon. Cole Porter semakin lantang. Eiko melangkah bagai aktris panggung yang berjalan dari ruang ganti, melewati sayap panggung, lalu keluar menemui penontonnya, dengan gabungan pemahaman dan kepercayaan diri yang tepat.

ADEGAN 2

Salon Mansion Gunung Es

Sebuah kandelir indah menggantung dari langit-langit salon. Ayahnya sempat protes bahwa barang mewah semacam itu tidak cocok dengan gaya rumah, tetapi Eiko berkeras dan menang.

Di sudut barat ruang tamu/makan yang terlalu luas itu berdiri perapian berbentuk melingkar, di sampingnya ada setumpuk dahan dan kayu gelondong. Di atas perapian terdapat corong terbalik raksasa yang berfungsi sebagai cerobong asap. Di mantel batu bata yang mengelilingi perapian, cangkir kopi dari logam tergeletak terlupakan di samping kursi goyang kesayangan Kozaburo Hamamoto.

Semua tamu duduk mengelilingi meja panjang yang sempit, di bawah lilin-lilin elektrik kandelir. Efek yang tercipta adalah lautan lampu mungil yang melayang-layang. Musik telah berganti dari Cole Porter ke rampai Natal.

Karena lantai salon landai, kaki-kaki meja dan kursi di sekelilingnya dipotong dalam ukuran yang tepat, agar penampilan sajian benar-benar horizontal.

Mata setiap tamu tertuju pada gelas anggur dan sebatang lilin di depan mereka, selagi mereka dengan sopan menunggu Eiko memulai kata sambutan. Sesaat kemudian, musik berhenti dan semua mata berpaling kepada sang nyonya rumah.

“Terima kasih, semuanya, sudah melakukan perjalanan jauh untuk berada di sini malam ini.”

Suara melengkingnya terdengar jelas di seluruh ruangan luas itu.

“Kami kedatangan tamu-tamu muda, dan juga tamu-tamu yang lebih tua. Kalian pasti lelah, tapi saya yakin perjalanan jauh ini setimpal, sebab ada sesuatu yang istimewa tentang malam ini. Sekarang Hari Natal, dan Natal artinya salju. Dan salju yang saya maksud bukan kapas-kapas hiasan atau robekan kertas. Melainkan salju sungguhan. Rumah Hokkaido kami adalah tempat terbaik untuk merasakan pengalaman autentik. Malam ini, untuk menghibur Anda, kami sudah menyiapkan pohon Natal yang sangat istimewa.”

Begitu kata-kata tersebut keluar dari mulutnya, lampu-lampu kandelir meredup dan padam. Di suatu tempat di bagian belakang ruangan, sang juru masak, Kajiwara, menekan sakelar. Musik berganti menjadi kidung tradisional yang lebih syahdu.

Bagian acara ini seakan-akan sudah dilatih seribu kali. Ketepatan militer dari persiapan Eiko bisa-bisa membuat malu sepasukan tentara.

“Silakan lihat ke luar jendela.”

Terdengar tarikan napas tertahan dan seruan kagum. Sebatang pohon cemara asli sudah ditanam di kebun belakang, dihiasi ratusan bola lampu warna-warni yang seketika mulai berkilip dalam setiap warna. Salju yang menyelimuti dahan-dahannya berkilauan diterpa cahaya.

“Lampu!”

Mengikuti perintah Eiko, lampu-lampu di ruangan itu kembali menyala, dan musik berganti menjadi lagu-lagu Natal ceria.

“Kalian semua akan punya banyak kesempatan untuk menikmati pohon itu. Kalau tidak keberatan dengan udara dingin, saya sarankan untuk berdiri di bawah dahan-dahannya dan mendengarkan derak bongkah-bongkah es yang bergesekan di Laut Okhotsk. Natal di sini sungguh nyata—tidak mungkin bisa kalian alami di Tokyo.

“Dan sekarang, sambutlah pria yang sudah membuat pengalaman Natal fantastis ini bisa terlaksana untuk kita semua. Ayah terkasih, yang amat saya banggakan, sekarang akan menyapa kalian semua.”

Selagi berbicara, Eiko mulai bertepuk tangan penuh semangat. Tamu-tamu yang berkumpul mengikuti dengan terbata-bata.

Kozaburo Hamamoto berdiri, pipanya dicengkeram di tangan kiri seperti biasa.

“Eiko, tolong jangan menyanjungku berlebihan. Kau mempermalukanku di depan tamu-tamu kita.”

Semua yang hadir tertawa pelan.

“Sama sekali tidak! Semua orang di sini bangga menja-di temanmu, Ayah. Benar, kan?”

Bagian terakhir itu ditujukan kepada tamu-tamu yang berkumpul, dan seperti kawanan domba, mereka semua mengangguk serempak. Yang paling berempati di antara mereka adalah Eikichi Kikuoka. Semua orang tahu, kekayaan perusahaan Kikuoka terkait sepenuhnya dengan Hama Diesel Company.

“Teman-teman yang baik, ini kali kedua sebagian besar dari kalian diundang ke *mansion* kacau-balau pak tua ini, dan aku yakin tidak akan menjadi yang terakhir. Aku harap kalian sudah terbiasa dengan lantai landai kami, dan tidak akan ada yang tersandung dan jatuh. Tapi jangan

terlalu nyaman. Aku sebenarnya lumayan suka menonton kalian semua terhuyung-huyung.”

Para tamu tertawa.

“Di Jepang sini, Natal hanyalah alasan bagi bar dan restoran untuk meraup sedikit uang. Kalian semua sungguh bijaksana karena memilih untuk datang dan merayakan Natal di sini.

“Dan sekarang, mari menikmati sampanye kita sebelum jadi hangat. Yah, aku rasa tidak masalah kalau memang hangat. Tinggal taruh di luar lima menit dan sampanyenya akan dingin sempurna lagi. Baiklah, aku ingin mengajak kalian semua bersulang...”

Kozaburo mengangkat gelasnyanya. Semua orang langsung meraih gelas mereka dan mengangkatnya. Saat Kozaburo mengucapkan selamat Natal, semua orang lainnya di ruangan itu mengucapkan sesuatu seperti, “Terima kasih untuk segalanya dan semoga mendapatkan yang terbaik tahun depan”, atau kalimat-kalimat sejenis yang mereka harap akan membantu memperbaiki hubungan bisnis mereka dengan sang tuan rumah.

Kozaburo meletakkan gelasnyanya.

“Banyak di antara kalian yang baru bertemu untuk pertama kali malam ini. Tamu muda maupun tua, aku akan melakukan pengenalan sekarang. Dan kalau-kalau aku lupa, ada beberapa orang di antara kita yang juga menjadikan *mansion* ini rumah mereka dan merupakan bantuan terbesar bagi keluargaku. Aku benar-benar harus memperkenalkan mereka juga. Eiko, aku ingin mengenalkan Kohei dan Chikako kepada semua orang.”

Eiko mengangkat tangan kanannya dan berbicara cepat.

“Biar aku yang urus. Ayah tidak perlu memperkenalkannya sendiri. Sasaki, cepat panggil Tuan Kajiware, Kohei, dan Bibi.”

Para staf *mansion* tiba di salon dan mengikuti arahan nyonya mereka untuk berdiri berjajar di dinding samping.

“Tuan Kikuoka dan Tuan Kanai sudah mengunjungi kami musim panas lalu, jadi kalian berdua mungkin ingat wajah-wajah staf kami, tapi saya rasa yang lain baru kali ini bertemu mereka, atau bertemu satu sama lain. Jadi, saya akan memperkenalkan semua orang, dimulai dari tamu kehormatan kita. Tolong dengarkan baik-baik dan ingatlah nama semua orang. Jangan sampai ada yang salah nanti.

“Pertama-tama, pria menawan ini. Saya rasa kalian semua tidak asing dengan Tuan Eikichi Kikuoka, Direktur Kikuoka Bearings. Sebagian dari kalian mungkin pernah melihat fotonya di majalah-majalah, tapi sekarang kalian punya kesempatan untuk melihatnya secara langsung.”

Kikuoka sudah dua kali menjadi topik skandal besar di majalah-majalah gosip mingguan. Suatu kali dia terlibat kekacauan mengenai pembayaran kepada seorang kekasih gelap setelah hubungan mereka berakhir, dan harus diselesaikan di pengadilan. Kali kedua adalah setelah dia dicampakkan oleh seorang aktris terkenal.

Dia sudah lama dijuluki “Bunga Krisan” (huruf-huruf Jepang untuk “Kikuoka” artinya “bukit krisan”, dan dulu dia punya rambut tebal berwarna terang yang cukup mengesankan). Namun sekarang, saat dia membungkuk kepada semua orang, tampaklah kebotakan yang menyebar dengan cepat. Dia berbalik menghadap Kozaburo dan membungkuk lagi.

“Apakah kau bersedia memberikan kata sambutan?”

“Tentu. Maaf saya duluan, Teman-teman. Setiap kali saya datang, rumah ini tak berkurang indahnya. Lokasinya juga menakjubkan. Sungguh suatu kehormatan bisa duduk di samping Tuan Hamamoto dan berbagi segelas anggur di tempat seperti ini.”

“Dan di sebelah Tuan Kikuoka, dibalut pakaian yang indah, adalah sekretarisnya, Nona Aikura. Maaf, apa tadi nama depan Anda?”

Tentu saja, Eiko ingat betul nama wanita itu Kumi, tetapi dengan begini dia dapat menyiratkan bahwa dia tidak benar-benar percaya itu nama aslinya. Namun, Kumi Aikura sama sekali tidak terusik oleh sikapnya. Dalam suara bertabur gula, dia menjawab dengan penuh martabat,

“Saya Kumi. Senang sekali bertemu kalian semua.”

Wanita ini tangguh, Eiko memutuskan saat itu juga. Dia pasti pernah bekerja di bar hostes.

“Indah sekali namanya! Sama sekali tidak biasa.” Eiko terdiam sejenak. “Anda jadi terdengar seperti bintang TV atau apa.”

“Saya selalu khawatir tidak bisa sebaik nama saya.”

Suara kekanakan bernada tinggi itu tidak bimbang sedikit pun.

“Saya pendek sekali. Seandainya lebih tinggi dan lebih glamor, saya mungkin pantas memiliki nama seperti itu. Saya iri padamu, Eiko.”

Tinggi Eiko 173 senti. Untuk alasan tersebut, dia selalu memakai sepatu datar seperti sandal. Jika memakai sepatu berhak bisa-bisa tingginya lebih dari 180 senti. Sekarang, untuk sesaat dia tak bisa berkata-kata. Namun dia pulih dengan cepat.

“Dan di sebelah Kumi, ada Direktur Kikuoka Bearings, Tuan Michio Kanai.”

Kata-kata itu meluncur begitu saja. Tapi walaupun Eiko mendengar Kikuoka meledek pegawainya—*Hei, sejak kapan kau jadi direktur?*—tetap saja dia tidak langsung menyadari kesalahannya.

Kanai berdiri, dan dengan senyum lebarnya yang biasa, mulai menghujani Kozaburo Hamamoto dengan pujian. Dia juga tidak melupakan bosnya sendiri. Pidato yang terampil itu berlangsung beberapa lama. Inilah tepatnya jenis penampilan yang sudah membawa Kanai mendapatkan kedudukannya di dunia.

“Dan wanita berisi di sebelahnya adalah istrinya, Hatsue.”

Eiko langsung menyadari kekeliruan ini. *Berisi...* Tentu saja, Hatsue segera membalas.

“Saya harus melewatkan kelas latihan saya untuk datang ke sini hari ini.”

Dari seberang meja, Kumi mengamati wanita itu seki-las, dan jelas-jelas terlihat berpuas diri.

“Saya harap menghirup udara segar di sini bisa membantu diet saya.”

Hatsue sepertinya cukup terpukul dengan komentar Eiko, dan tidak menambahkan apa-apa lagi.

Beralih ke tamu-tamu prianya, Eiko dengan segera mendapatkan kembali ketenangannya yang biasa.

“Pria muda yang tampan ini adalah Shun Sasaki, tahun keenam di Fakultas Kedokteran Universitas Jikei. Sebentar lagi dia akan mengikuti Ujian Medis Nasional. Untuk saat ini, dia mengawasi kesehatan ayah saya, dan tinggal bersama kami selama libur musim dingin.”

Betapa mudahnya memperkenalkan para pria, pikir Eiko, selagi Sasaki berbicara.

“Makanannya lezat, udaranya bersih, tidak ada dering telepon yang berisik; sebagai mahasiswa kedokteran, saya benar-benar ingin bertemu orang yang bisa jatuh sakit di tempat seperti ini.”

Kozaburo Hamamoto terkenal akan ketidaksukaannya pada telepon. Tidak ada satu pun telepon di Mansion Gunung Es.

“Di sebelah Sasaki adalah temannya, Masaki Togai, mahasiswa Universitas Tokyo dengan masa depan menjanjikan. Saya rasa kalian pernah mendengar tentang ayahnya, Shunsaku Togai, anggota Dewan Penasihat Jepang?”

Terdengar gumam kekaguman di antara para tamu, kegembiraan lugu karena berada satu ruangan dengan keluarga bangsawan politik...

“Bibit unggul sungguhan, bisa dibilang begitu. Silakan, Tuan Bibit Unggul...”

Togai berdiri, wajahnya pucat, dan untuk sesaat memainkan kacamata berbingkai perakunya.

“Saya merasa terhormat bisa berada di sini malam ini. Waktu saya memberitahu ayah saya tentang undangan ini, dia senang sekali.”

Setelah mengatakan itu, dia duduk lagi.

“Dan berikutnya ada seorang pemuda yang seperti-nya terbakar matahari di lereng-lereng ski, keponakan saya—yah, secara teknis sebenarnya cucu kakak laki-laki Ayah—Yoshihiko. Dia lumayan tampan, bukan? Baru sembilan belas tahun, dan mahasiswa tahun pertama di Universitas Keio. Dia tinggal bersama kami selama libur musim dingin.”

Pemuda berkulit kecokelatan dalam balutan sweter putih itu berdiri, dengan malu-malu menyapa yang lain, dan langsung duduk lagi.

“Itu saja? Maaf, Yoshihiko, kau harus berbicara dengan benar.”

“Tapi aku tidak tahu harus bicara apa.”

“Tentu saja kau tahu. Kau terlalu malu. Hobimu atau sesuatu tentang kampus, banyak sekali yang bisa kaubicarakan. Ayo, bicaralah!”

Namun tidak ada reaksi.

“Yah, saya yakin sudah memperkenalkan semua tamu kami terkasih. Sekarang saya akan memperkenalkan para staf kami. Pertama-tama, pria yang berdiri di sebelah sana, Kohei Hayakawa. Dia sudah bersama keluarga kami sejak kami tinggal di Kamakura—sekitar dua puluh tahun. Dia adalah kepala pelayan, sopir, sekaligus pekerja serabutan kami.

“Di sebelah Kohei ada istrinya, Chikako. Dia pengurus rumah tangga kami dan bantuan yang tak ternilai harganya bagi kami semua. Jangan sungkan-sungkan menanyakan apa pun keperluan kalian kepadanya.

“Pria yang berdiri paling dekat dengan kami adalah juru masak kami yang hebat, Haruo Kajiwaru. Seperti bisa kalian lihat, usianya masih dua puluhan, tapi keahliannya tingkat dunia. Kami berhasil menariknya dari Hotel Okura, yang tidak ingin melepaskannya. Sebentar lagi, semua orang akan bisa merasakan sendiri, betapa ahlinya dia.”

Eiko berpaling kepada ketiga stafnya.

“Terima kasih, semuanya. Sudah cukup. Silakan kembali mengerjakan apa yang perlu kalian kerjakan.

“Sekian dulu perkenalannya,” lanjut Eiko, kembali berbicara kepada tamu-tamunya. “Saya yakin kalian semua tidak kesulitan mengingat nama dan wajah.

“Dan sekarang, sementara makan malam disajikan, dan kalian menikmati pemandangan pohon Natal kami, saya yakin banyak yang ingin kalian bicarakan. Jadi, tanpa berlama-lama, Yoshihiko, Sasaki, Togai, bisa tolong nyalakan lilin-lilin di meja? Begitu lilin sudah menyala, kita redupkan lampu-lampu salon. Saya harap kalian semua menikmati malam ini.”

* * *

Kelompok usia paruh baya langsung mengerumuni Koza-buro Hamamoto dan mulai mengobrol, tetapi jelas sekali suara tawa yang paling keras berasal dari Direktur Kikuo-ka Bearings. Pipa Kozaburo tetap bertengger di tempatnya.

Eiko menyadari bahwa gara-gara urusan dengan Kumi Aikura dan Hatsue Kanai, dia sudah melakukan satu kekeliruan lagi. Dia lupa memperkenalkan Ueda, sopir Kikuo-ka, barangkali karena pria itu terhalang dari pandangannya oleh sosok besar Togai. Namun dengan segera Eiko melupakannya: *Dia toh hanya sopir.*

Makan malam disajikan. Para tamu disuguhi kalkun panggang beserta semua hidangan pelengkapnnya. Sesuai janji Eiko, di sini di ujung utara Jepang, mereka bisa menikmati cita rasa hotel Tokyo kelas atas.

Sementara tamu-tamu lain menghabiskan teh sesudah makan malam, Sasaki bangkit dan beranjak ke jendela un-

tuk mengamati pohon Natal dengan lebih saksama. Pohon itu terus bekerlip kesepian dari bawah selimut saljunya.

Sasaki mengamati pohon itu selama beberapa waktu, tetapi kemudian menyadari sesuatu yang aneh. Di dekat jendela-jendela Prancis yang mengarah ke kebun dari salon, ada semacam pancang atau galah tipis yang mencuat dari salju, sekitar dua meter dari dinding rumah. Pasti ada yang menancapkannya di sana. Bagian yang terlihat di atas salju panjangnya kurang-lebih satu meter. Pancangnya sendiri menyerupai potongan kayu yang ditumpuk di samping perapian salon. Hanya saja, siapa pun yang sudah melakukan ini rupanya sengaja memilih potongan kayu yang lurus. Beberapa waktu lalu, ketika dia membantu Eiko menghias pohon, pancang itu belum ada di sana.

Apa maksudnya ini? pikir Sasaki, menyeka embun dari kaca jendela agar bisa melihat lebih jelas. Dia menatap ke luar, ke kelamnya malam, dan saat melakukan itu dia melihat bahwa di dekat sudut barat rumah, hanya tampak samar-samar di antara derai salju, ada pancang kedua. Karena jarak yang cukup jauh, sulit untuk memastikannya, tetapi sepertinya pancang ini juga kayu bakar tipis yang sama, mencuat kurang-lebih satu meter dari salju. Sejauh yang dapat dilihatnya, tidak ada pancang lain yang tampak—setidaknya dari jendela salon. Hanya dua ini.

Sasaki ingin memanggil Togai dan menanyakan pendapatnya tentang pancang-pancang itu, tetapi Togai sedang berbicara serius dengan Eiko. Yoshihiko tengah berkumpul bersama tamu-tamu yang lebih tua, termasuk Kozaburo, Kikuoka, dan Kanai, dan Sasaki tidak ingin mengganggu percakapan mereka, walaupun tidak jelas

apakah itu pembicaraan bisnis atau hanya obrolan santai. Kajiwaru dan suami-istri Hayakawa tidak terlihat di mana-mana—barangkali sudah kembali ke dapur.

Tiba-tiba Kozaburo mengeraskan suara, mengalahkan gumam percakapan.

“Kalian anak-anak muda, apa kalian tidak bosan mendengarkan ocehan orang tua? Ayo, kami ingin dengar cerita yang seru.”

Sasaki memahami isyarat ini untuk duduk lagi di meja makan, dan pancang-pancang misterius di salju pun terlupakan.

* * *

Jujur saja, Kozaburo Hamamoto sudah muak mendengarkan puja-puji kosong dari para tamu malam ini. Malah, suasana hatinya mulai masam. Alasan utamanya membangun rumah eksentrik di ujung utara Jepang adalah untuk membebaskan diri dari para penjilat seperti ini.

Namun, bagai kawanan binatang liar, mereka datang menyerbunya melintasi jarak ratusan kilometer. Seaneh apa pun lantai landainya, seeksentrik apa pun koleksi barang antiknya, mereka hanya memuji habis-habisan segala hal yang terlihat. Selama dia masih mengeluarkan bau uang, mereka bakal terus memburunya sampai ke ujung dunia.

Harapannya terletak pada generasi yang lebih muda, dan dia berbicara kepada mereka sekarang.

“Baiklah, apa kalian suka misteri? Aku sendiri sangat suka. Aku akan memberikan teka-teki untuk dipecahkan.

Semua orang di sini sedang kuliah, atau pernah kuliah, di universitas terkemuka, jadi aku yakin kalian termasuk otak paling pintar di negeri ini.

“Coba dengarkan teka-teki ini. Di wilayah pendulangan emas Meksiko, dekat perbatasan Amerika Serikat, ada seorang bocah lelaki yang menumpuk berkarung-karung pasir di sepedanya dan menyeberangi perbatasan dari Meksiko ke Amerika Serikat setiap hari. Para pegawai bea cukai Amerika berasumsi bocah itu penyelundup, dan bermaksud menggeledah karung-karung pasir yang mencurigakan itu. Namun, mereka hanya menemukan pasir biasa di dalamnya, tak ada seongkah emas pun. Jadi, apa sebenarnya rencana bocah itu? Ini pertanyaan untuk kalian: Apa yang diselundupkan bocah itu, dan bagaimana dia melakukannya? Bagaimana, Tuan Kikuoka? Kau bisa memecahkannya?”

“Coba kupikir... Tidak, aku tidak bisa.”

Kanai langsung membeo bosnya.

“Saya juga tidak bisa.”

Kedua pria itu kelihatannya sama sekali tidak memikirkan teka-teki yang diberikan.

“Yoshihiko, kau bagaimana?”

Pemuda itu menggeleng tanpa bersuara.

“Kalian semua menyerah? Teka-teki ini sama sekali tidak sulit. Bocah itu menyelundupkan sepeda.”

Tawa paling lantang berasal dari Kikuoka. Kanai juga memberikan reaksi menjilatnya sendiri,

“Ternyata sepeda! Saya mengerti. Bagus sekali.”

“Nah, teka-teki itu hasil pemikiran teman Perry Mason, Drake, dan sekretarisnya, Della. Lumayan bagus, kan? Kalau ingin menyelundupkan sepeda, caranya adalah menjalankan operasimu di wilayah pendulangan emas.

“Baiklah, kita coba teka-teki lainnya... Kali ini aku tidak akan memberikan jawabannya. Coba kuingat-ingat... Apa kira-kira yang bagus...? Baiklah, ini dia. Yang satu ini kisah nyata—kisah yang selalu dibanggakan seorang temanku lama berselang. Aku sudah menyampaikannya berkali-kali dalam kata sambutan untuk para pegawai baru di perusahaan. Kisahnya terjadi tahun 1950-an.

“Zaman sekarang, semua perusahaan kereta api di Jepang, baik negara maupun swasta, memiliki alat yang terlihat seperti tungku kecil di rel, untuk mencegah lapisan tebal salju menumpuk di rel atau mencegah rel membeku. Tapi tahun lima puluhan dulu, Jepang masih negara miskin, dan tidak ada perusahaan kereta api yang punya alat semacam itu.

“Pada suatu musim dingin, mungkin tahun 1955, Tokyo dihujani salju yang sangat deras. Lima puluh sentimeter salju turun dalam satu malam. Tentu saja, semua perusahaan kereta api swasta dan negara terpaksa menghentikan operasi. Aku tidak yakin apa yang akan terjadi kalau sekarang, tapi di Tokyo yang biasanya tidak banyak salju, mereka tidak punya bajak salju. Dulu, semua pegawai perusahaan kereta api dikerahkan untuk menyekop salju. Itu tugas berat dan memakan waktu berjam-jam. Mustahil membuat rel bersih saat jam sibuk pagi hari tiba.

“Tetapi, Hamakyu Railways, yang direktornya saat ini adalah teman baik yang kusebutkan di awal tadi, berhasil mengoperasikan kereta mereka setelah hanya tertunda sebentar. Dan saat jam sibuk tiba, semua kereta mereka beroperasi tepat waktu. Jadi, menurut kalian bagaimana mereka melakukannya?

“Temanku menggunakan sebuah metode. Aku rasa kita bisa menyebutnya muslihat. Tapi, harus kutegas-

kan bahwa waktu itu dia bukan direktur, dan tidak punya wewenang untuk mengerahkan sepasukan pegawai untuk membantu membereskan masalah salju. Dia juga tidak punya akses ke peralatan khusus apa pun. Dia harus mengandalkan kecerdasannya sendiri. Namanya langsung tenar dalam semalam di perusahaan itu.”

“Itu benar-benar terjadi? Kedengarannya seperti keajaiban,” kata Kikuoka.

Kanai harus menimbrung juga.

“Ya, Anda benar. Keajaiban yang nyata...”

“Ya, aku tahu itu keajaiban! Tapi aku ingin dengar jawabannya,” tukas Kozaburo, agak frustrasi.

“Ya, ya, tentu saja. Jawaban saya, kereta pertama hari itu dilengkapi bajak salju yang dipasang di bagian depan.”

“Tidak, dulu mereka tak punya alat semacam itu. Lagi pula itu tidak mungkin—saljunya terlalu dalam. Dan jika alat semacam itu sudah tersedia, tentunya semua perusahaan kereta api lain juga punya alat yang sama. Tidak, dia sama sekali tidak menggunakan alat semacam itu. Hanya memanfaatkan yang sudah ada.”

“Tuan Hamamoto, semua teman Anda benar-benar orang hebat.”

Kozaburo mengabaikan pujian Kanai yang tak beralasan.

“Saya tahu.”

Sasaki yang berbicara. Di sampingnya, ekspresi Togai tak terbaca.

“Mereka tetap menjalankan kereta kosong sepanjang malam.”

“Bagus sekali! Kau benar. Begitu salju mulai turun dan kelihatannya akan bertahan lama, temanku menjalankan kereta dengan jarak waktu setiap sepuluh menit sepanjang

malam. Dan ketika itu butuh tekad yang amat kuat darinya agar rencana tersebut bisa berjalan. Di mana pun selalu ada bos-bos keras kepala yang menentang ide-ide baru. Tapi berkat ketetapan hatinya yang begitu kuat, sekarang dia menduduki kursi direktur. Bagaimana menurut kalian? Sudah siap mencoba teka-teki lain?”

Togai, tak sabar ingin memperbaiki kelambanannya di awal, mengangguk penuh semangat.

Sayang bagi Togai, semua teka-teki yang diberikan Kozaburo dipecahkan dengan sukses oleh Shun Sasaki. Setiap kali Sasaki membuka mulut dan melontarkan jawaban tepat yang mengesankan, wajah Togai semakin merah, sampai menyamai lampu-lampu di pohon Natal.

Kozaburo mengamati ekspresi pemuda itu. Dia menyadari makna teka-teki eksentriknya saat ini. Sebuah kesempatan untuk memenangkan hadiah utama.

Kedua pemuda itu, atau setidaknya Togai, memperlakukan teka-teki ini sebagai cara untuk menarik perhatian Eiko. Jika dia berhasil menang, Togai yakin hadiah utamanya adalah tiket perjalanan paling romantis berkeliling dunia—perjalanan bulan madu. Lalu setelah dia kembali, hadiah lainnya adalah warisan untuk tinggal seumur hidup di *mansion* ini.

Kozaburo sudah memperkirakan ini akan terjadi, dan dengan tingkat kesinisan yang sudah disempurnakan bertahun-tahun, dia memang mempersiapkan teka-teki ini untuk memancing reaksi tersebut.

“Tuan Sasaki, kau sepertinya sangat ahli dalam hal ini. Kau ingin teka-teki yang lebih menantang?”

“Kalau bisa,” sahut Sasaki, jelas semakin berani setelah keberhasilannya.

Kemudian Kozaburo mengatakan sesuatu yang membuat semua orang yang berkumpul mengira mereka salah dengar.

“Eiko, kau sudah memutuskan siapa yang akan kaunkahi?”

Tak pelak lagi, Eiko terlihat ngeri.

“Ayah ini bicara apa? Kenapa tiba-tiba bilang begitu?”

“Seandainya kau belum membuat keputusan, bagaimana kalau salah satu pemuda yang duduk di sini malam ini? Bagaimana kalau siapa pun yang bisa menjawab pertanyaan yang akan kuberikan pada mereka?”

“Ayah, jangan bercanda!”

“Sebenarnya, aku sama sekali tidak bercanda. Aku benar-benar serius. Rumah eksentrik ini, tumpukan sampah koleksiku di Kamar 3, semua itu bisa disebut lelucon. Tapi ini, saat ini, aku sedang serius. Di hadapanmu ada dua pemuda terhormat. Aku sungguh tidak akan keberatan kalau kau memilih salah satu di antara mereka. Sejajurnya, aku tak punya tenaga untuk keberatan. Dan kalau tidak tahu siapa yang harus dipilih, kau tidak perlu khawatir. Serahkan saja padaku. Aku bisa memilihkan untukmu—dengan teka-teki. Aku sudah menyiapkan pertanyaan khusus untuk tujuan tersebut.”

Tak salah lagi, pikir Kozaburo. Sekarang kita akan melihat sifat asli mereka.

“Tentu saja ini sudah bukan masa lalu, ketika pria yang berhasil memecahkan teka-teki mendapat hadiah dinikahkan dengan si anak perempuan. Aku hanya menegaskan bahwa pria yang mampu memecahkan teka-teki seperti ini tidak akan mendapat halangan dariku. Di luar itu, semua tergantung pilihan putriku sendiri.”

Mata kedua pemuda itu berbinar, barangkali karena memantulkan gundukan koin emas yang mereka bayangkan di depan sana. Sebaliknya, Kozaburo tersenyum lebar dalam hati. Tujuannya yang sesungguhnya baru akan jelas setelah teka-teki dipecahkan.

“Di luar urusan Eiko, saya sangat tertarik memecahkan teka-teki lain,” ujar Sasaki.

“Belum lagi kesempatan bagi Tuan Togai untuk membuktikan kemampuannya... Baiklah, pria yang kalian lihat di depan kalian ini sudah menjalani kehidupan panjang di hutan, dihajar dan didera tanpa henti oleh angin, dan sekarang aku hanya sebatang pohon mati yang semua daunnya telah gugur. Aku sudah lelah dengan semua manuver dan tawar-menawar yang dituntut dari hidupku. Aku tidak lagi mementingkan ataupun peduli dengan atribut-atribut yang kita sebut ‘keturunan terhormat’ atau ‘silsilah’. Yang penting adalah isinya. Aku sudah mengatakannya berulang-ulang, tapi semakin bertambah usia kita, atau semakin meningkatnya status kita di masyarakat, kita mulai lupa, atau tak lagi peduli, pada hal-hal yang menjadi obsesi bagi orang lain. Jadi, teka-teki ini kuberi-kan bukan hanya untuk Togai dan Sasaki, tapi juga untuk Tuan Ueda dan Tuan Kajiwaru.”

“Tidak ada bedanya bagiku, apakah seorang pria bisa memecahkan teka-teki atau tidak,” sela Eiko. “Kalau aku tak suka padanya, ya sudah.”

“Yah, sudah tentu, sayangku. Aku tahu kau bukan jenis wanita yang menerima begitu saja kalau kuminta menikah dengan salah satu pria ini.”

“Aku bisa memenuhi permintaanmu untuk hal lain, tapi ini tidak.”

“Kau dari keluarga baik-baik, jadi aku tahu kau jauh lebih bijaksana daripada aku. Jadi, mengenai hal itu aku sangat percaya diri.”

“Kalau saya bisa memecahkan teka-teki ini, boleh saya menikah dengan putri Anda?”

Pertanyaan terakhir ini dari Kikuoka.

“Kalau putriku setuju, kurasa boleh saja,” sahut Kozaburo.

Kikuoka tertawa.

Lalu Kozaburo mengumumkan satu kejutan lagi.

“Jadi, tolong panggikan Tuan Kajiwaru. Aku ingin menunjukkan kepada semua orang kamarku di puncak menara.”

“Apa?” Eiko tak dapat memercayai pendengarannya. “Kenapa kita harus ke atas sana?”

“Karena di sanalah letak teka-tekinya.”

Kozaburo berdiri.

“Yang jelas,” dia menambahkan, seolah baru terpikir belakangan, “aku punya rencana rahasia.”

ADEGAN 3

Menara

Kozaburo menaiki tangga dari salon, tamu-tamunya mengikuti. Dia menoleh dan berseru selagi menapaki tangga.

“Teka-tekiu agak konyol dan menyenangkan diri sendiri, tapi sudah terpikir olehku sewaktu membangun rumah ini, dan aku selalu berharap saatnya akan tiba. Tuan dan Nyonya sekalian, di samping bangunan ini ada sebuah menara, yang menampung kamar tidurku. Di dasar menara ada petak bunga yang bentuknya agak aneh. Apa kalian pernah bertanya-tanya tentang tata letaknya? Misteri yang kutantang untuk kalian pecahkan adalah: Satu, apa makna dari rancangan tersebut? Dan dua, kenapa ada di sana? Itu saja.”

Semakin tinggi mereka naik, semakin sempit ruang tangganya, sampai akhirnya menemui jalan buntu. Sebuah pintu hitam megah yang terbuat dari besi menghalangi jalan mereka, rasa-rasanya seperti pintu keluar dari dunia ini ke dunia lain. Logam tersebut memiliki lipatan-lipatan horizontal lebar di seluruh permukaannya, memberi kesan seperti patung *avant-garde*—monumen bagur tanpa keanggunan.

Semua orang menonton saat Kozaburo meraih rantai melingkar yang tergantung di dinding dan menariknya. Terdengar bunyi berderak keras yang seakan berasal dari masa lalu, kemudian sesuatu yang tak terduga terjadi. Para tamu mengira pintu akan berayun terbuka ke arah

mereka, dengan engsel di kiri atau kanan, tetapi pintu itu malah bergerak perlahan menjauhi mereka—ke bawah dan ke arah luar.

Semua orang berdiri terpaku dalam satu baris di tangga yang sempit. Ruang tangga itu lebih rendah di sisi kanan dibandingkan sisi kiri, dan atap melandai turun di atas kepala mereka, membuat dinding tampak condong ke arah mereka. Saat ini segalanya menimbulkan disorientasi.

Seperti jarum panjang jam raksasa, pintu itu perlahan-lahan bergeser dari posisi angka dua belasnya, dan terus berputar ke bawah. Sekarang ada kejutan kedua yang menunggu para penonton.

Yang terlihat sebagai pintu dari dalam—yah, jika itu bisa disebut pintu—ternyata hanya sebagian kecil dari keseluruhan. Saat pintu itu terus turun, jelaslah bahwa yang sedang mereka lihat hanyalah bagian bawah sebuah lempengan logam yang luar biasa tinggi. Bagian atasnya menjulang ke langit hitam yang pekat dan tertelan kegelapan. Selagi lempengan itu turun menjauhi dinding dan celah terbuka semakin lebar, deru angin menimpali gemuruh derak rantai, dan keping-keping salju beterbangan masuk. Tamu-tamu yang menunggu akhirnya mulai paham, mengapa prosesnya berjalan begitu lama.

Struktur tersebut rupanya semacam jembatan gantung, yang mengarah ke menara di seberang sana. Lipatan-lipatan horizontal dalam pengelasannya ternyata bukan hiasan. Lipatan-lipatan itu memiliki fungsi yang sangat praktis—sebagai undakan di tangga masif yang terletak di luar bangunan. Rombongan itu sudah menaiki tangga biasa dari salon ke puncak bangunan utama, tetapi puncak menara di sebelahnya masih lebih jauh lagi.

Jembatan itu hampir tiba di seberang, dan sekarang melalui tingkap persegi yang baru terbuka, kepada para tamu disajikan pemandangan langit malam. Di balik kepingan salju yang berpusar-pusar kencang, menara itu membayang tinggi di tengah kegelapan, semegah lukisan religius.

Puncak menara yang melingkar tampak menyerupai bubung tertinggi Menara Miring Pisa. Di sekeliling bagian luarnya terdapat semacam jalan setapak beratap dengan susunan berpagar. Dari lis atap di atas jalan setapak, embun beku raksasa bergelantungan, tampak menggelisahkan seperti taring-taring ganas di tengah butiran salju yang berpusar-pusar murka. Dengan latar yang begitu memukau, adegan tersebut bisa saja menjadi bagian dari opera Wagner yang sampai sekarang belum terungkap. Di belakang menara menggantung tirai hitam amat besar, menyembunyikan laut utara di belakang panggung yang terkubur bongkahan es mengapung. Para penonton bagai dibawa ke masa dan tempat yang berbeda—ke Eropa utara abad kesembilan belas. Perhatian semua orang tertuju pada pertunjukan amukan musim dingin yang dimainkan di panggung teater kuno.

Akhirnya, terdengar bunyi berdentang keras saat jembatan raksasa itu bersentuhan dengan menara dan bersandar di baluartinya.

“Nah, jembatan sudah terpasang,” Kozaburo berseru sambil menoleh selagi dia mulai berjalan. “Agak curam, jadi berhati-hatilah saat menaiki undakan.”

Peringatan itu tidak diperlukan. Para tamu mencengkeram susunan seolah-olah hidup mereka bergantung padanya, selagi mereka beringsut keluar ke udara yang membekukan. Undakan, yang mengarah ke atas seperti tangga yang terpasang menceng, memberi ilusi bahwa de-

ngan begitu banyak orang yang menaikinya bersamaan, tangga itu bisa tiba-tiba bergeser ke samping dan terbalik. Karena mengkhawatirkan bencana semacam itu, semua orang secara naluriah mencengkam susuran, berharap ini akan yang menyelamatkan mereka dari kemungkinan terguling ke tanah. Saat menunduk, mereka melihat bahwa mereka berada di ketinggian lebih dari tiga lantai, dan mereka semakin ketakutan. Susuran sedingin es tidak menghalangi siapa pun untuk mencengkeramnya.

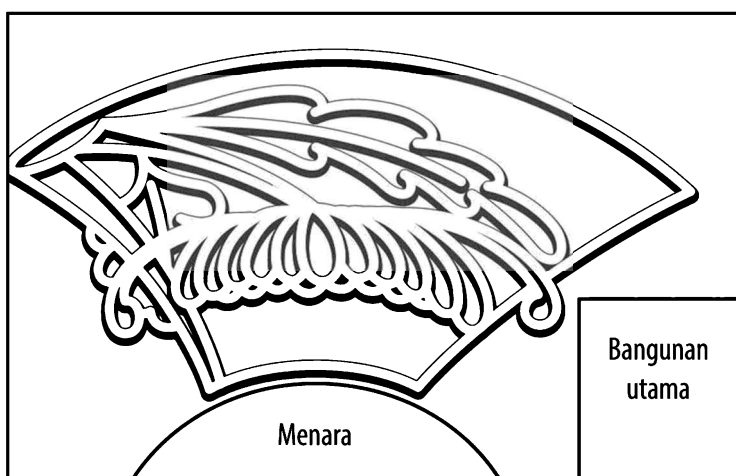
Tiba di menara lebih dulu daripada yang lain, Kozaburo mengunci ujung jembatan gantung kuat-kuat di tempatnya. Jalan setapak di puncak menara lebarnya mungkin satu meter lebih sedikit, dan mengitari seluruh menara. Lis atap tidak sepenuhnya melindungi jalan itu dari salju, yang sudah menumpuk di sekelilingnya.

Persis di tempat jembatan gantung tersambung dengan menara ada sebuah jendela, dan kurang-lebih dua meter ke kanan, ambang pintu. Tidak ada cahaya dari dalam, maka Kozaburo menyelinap masuk dari pintu untuk menyalakan lampu ruangan, lalu kembali ke luar. Cahaya yang menyinari jalan setapak dari jendela cukup terang untuk membantu semua orang melihat ke mana harus melangkah. Kozaburo mulai bergerak berlawanan arah dengan jarum jam, mengelilingi jalan setapak yang diterpa angin, melewati jendela dan pintu. Para tamu berbaris mengikuti di belakangnya, berhati-hati agar tidak menginjak tumpukan salju.

“Tantangan dariku adalah meminta kalian memberitahu makna rancangan petak bunga di dasar menara. Hanya itu yang perlu kalian lakukan. Karena ukurannya, jika kalian berada di bawah dan berdiri di tengahnya, bentuk petak bunga itu tak mungkin terlihat. Jadi, aku membawa kalian ke atas sini agar bisa melihat dengan jelas.”

Kozaburo berhenti berjalan dan mencondongkan tubuh di atas susuran.

“Ini tempat yang sempurna untuk mendapatkan pemandangan utuhnya,” dia mengumumkan, mengetuk susuran. Tamu-tamu lain berjajar di samping Kozaburo dan menatap dengan sangat hati-hati ke arah kaki mereka sendiri. Kurang-lebih tiga lantai di bawah mereka memang ada sepetak bunga. Tidak sulit melihat bentuk petak bunga itu, karena diterangi tiga sumber cahaya—lampu kebun yang biasa, bola-bola lampu di pohon Natal, dan cahaya yang memancar dari jendela salon. Seperti yang dijanjikan Kozaburo, pemandangan utuhnya terlihat jelas dari tempat mereka berdiri. Diselimuti lapisan salju putih, petak itu terlihat seperti kue Natal yang penuh hiasan. Motif timbulnya tampak jelas dalam relief tegas berlatar bayang-bayang yang lebih gelap. (Lihat Gambar 2)



Gambar 2

Sasaki mencengkeram susuran selagi mencondongkan tubuh untuk mengamati dengan lebih cermat.

“Oh, rupanya seperti itu bentuknya!”

Suaranya bergetar karena kedinginan dan harus bersusah payah mengalahkan deru angin.

“Wuah! Luar biasa!” seru Kikuoka dalam suara menggelegar yang biasa.

“Saat ini, petaknya tertutup salju, jadi kita tak bisa menikmati daun dan bunga warna-warni, tapi bagian-bagian tempat mereka ditanam ditinggikan di atas tanah, jadi sebenarnya rancangan dasarnya jauh lebih mudah dikenali daripada biasanya. Tidak ada tanaman apa pun yang menutupi garis-garisnya.”

“Itu kipas,” cetus Kikuoka.

“Ya. Bentuknya agak mirip kipas lipat. Tapi menurut saya tidak bisa dikatakan berbentuk kipas,” kata Sasaki.

“Benar. Memang seharusnya bukan kipas,” sahut Kozaburo.

“Anda merancangnya mengelilingi menara, jadi akhirnya menghasilkan bentuk umum seperti itu,” ujar Sasaki.

“Kau benar sekali.”

“Tidak ada garis-garis lurus.”

“Hmm. Sekali lagi, Tuan Sasaki, kau berada di jalur yang benar. Ada poin penting di sana.”

Kozaburo mengamati orang-orang yang berjajar sampai dia menemukan Haruo Kajiwaru, sang juru masak.

“Bagaimana menurutmu, Tuan Kajiwaru? Bisakah kau memecahkan teka-teki seperti ini?”

Kajiwaru kelihatannya tidak benar-benar memikirkan semua itu.

“Tidak, saya tidak bisa. Maaf.”

“Yah, kalau begitu... Jenis benda apakah itu? Apa saja karakteristiknya? Ada yang tahu? Tapi ada satu hal lagi yang perlu kuberitahukan pada kalian. Lokasi petak bunga yang aneh dan tak lazim di dalam Mansion Gunung Es memiliki makna penting. Lokasinya harus persis di situ. Aku ingin kalian memikirkannya sebagai bagian dari *mansion* ini sendiri. Alasan mengapa bangunan ini agak miring adalah karena desain petak bunga itu. Aku ingin kalian benar-benar memikirkan hubungannya.”

Sasaki tampak takjub.

“Bangunan ini miring karena petak bunga itu?”

Kozaburo mengangguk.

Petak bunga aneh itu dan kemiringan bangunan ini... renung Sasaki, sembari mengamati salju berjatuhan yang seolah diisap turun oleh petak bunga di bawah sana. Saat menunduk menatap dinding putih yang menampilkan desain aneh dalam bentuk relief, dia berpikir betapa salju tampak seperti anak-anak panah kecil yang beterbangan menuju sasaran mereka. Lambat laun dia mulai kehilangan rasa keseimbangan, dan takut akan jatuh. Dia menduga itu karena bangunan utama, sekaligus menara ini, sama-sama mencondong ke arah petak bunga, seakan-akan bakal jatuh menimpanya.

Tunggu sebentar... pikir Sasaki. Dia yakin dia baru saja menemukan hubungannya. *Apa ya?* Kemiringan menara dan perasaan hendak jatuh, kegamangan, segala macam sensasi itu, apakah ada hubungannya dengan teka-teki?

Emosi-emosi manusia? Tapi jika benar begitu, ini teka-teki yang luar biasa sulit untuk dipecahkan. Gagasan-gagasan samar dan abstrak, tapi bagaimana mereka berhubungan? Ini seperti semacam konundrum gaya Zen.

Sebuah kipas... simbol Jepang klasik. Sesuatu yang saat dilihat dari atas menara tinggi, menimbulkan sensasi aneh seolah kita akan jatuh. Itu karena menaranya miring... Nah, aliran pemikiran apa yang diwakili menara...? Mungkinkah ini teka-teki semacam itu...?

Tidak, kemungkinan sama sekali bukan itu, Sasaki memutuskan. Kozaburo Hamamoto lebih kebarat-baratan dalam gaya dan cara berpikirnya. Ini pasti bukan persoalan spiritual atau filosofis. Dia jelas lebih suka jenis teka-teki yang memiliki jawaban pasti, yang ketika terungkap akan sangat memuaskan dan membuat semua orang berkata, "Tentu saja!" Dan itu berarti ada solusi yang lebih konkret. Ini jelas teka-teki yang cerdas.

Sasaki terus merenung.

Namun, Togai bahkan lebih antusias dibandingkan temannya.

"Saya ingin menggambar bentuk petak bunga itu," katanya.

"Tentu saja boleh," sahut Kozaburo. "Tapi aku yakin kau tidak bawa bolpoin dan kertas saat ini."

"Dingin sekali."

Eiko berbicara mewakili tamu-tamu lainnya yang mulai menggigil.

"Baiklah, Tuan dan Nyonya sekalian, kalau lebih lama lagi di sini, kita bisa terserang flu. Tuan Togai, akan kubiarkan jembatannya tetap di tempat, jadi silakan saja naik ke sini dan menggambar kapan pun kau ingin. Aku ingin sekali mengajak kalian semua mengunjungi kamarku di menara ini, tapi dengan begitu banyak orang, pasti akan sangat sesak. Mari kita kembali ke salon dan minta Tuan Kajiwaru menyajikan kopi yang panas mengepul untuk kita."

Tidak ada yang keberatan dengan rencana itu. Sambil menendangi salju yang menghalangi jalan, mereka beranjak untuk mengakhiri tur jalan setapak itu, kembali ke tempat jembatan gantung menunggu.

Sewaktu menyeberang kembali ke bangunan utama, rasanya seakan-akan mereka kembali memasuki dunia nyata, dan ada rasa lega yang menyebar di antara rombongan itu. Di luar, setidaknya untuk saat ini, salju terus turun.

ADEGAN 4

Kamar 1

Salju akhirnya berhenti berderai dan bulan muncul. Bulan sama sekali tak terlihat saat mereka berada di menara, tetapi sekarang cahayanya yang putih pucat menerobos tirai-tirai. Seluruh dunia hening.

Kumi Aikura rasanya sudah berjam-jam berbaring di tempat tidur, tetapi tidak bisa terlelap. Salah satu alasan utamanya adalah dia tak dapat berhenti memikirkan Eiko Hamamoto. Dan saat memikirkan wanita itu, perutnya bergejolak. Dia merasa seperti penombak berkuda yang menunggu turnamen esok hari.

Di luar benar-benar sepi, dan bagi benak Kumi rasanya terlalu sepi. Dia mulai gelisah. Kamar No. 1, yang disediakan untuknya, berada di lantai teratas bangunan utama. Kamar itu berpemandangan indah, tetapi Kamar No. 2 di sebelahnya, yang ditempati Eiko, menyajikan pemandangan laut yang lebih bagus. Namun, sejujurnya, dia pasti akan lebih nyaman menempati kamar di lantai dasar; menurutnya, barangkali di sana ada bunyi-bunyian yang lebih menenangkan.

Bagi penduduk kota, keheningan total sama meresahkan seperti keributan lokasi konstruksi, sama-sama membuat tak bisa tidur. Di Tokyo selalu ada sebetuk keriuhan, bahkan saat tengah malam.

Kumi membayangkan kertas serap. Lapisan tebal salju yang menyelimuti segalanya di luar memberikan efek se-

perti itu. Dia yakin salju dengan kejam menyerap semua suara. Dia bahkan tak dapat mendengar bunyi angin lagi. Sungguh malam yang mengerikan!

Tapi kemudian dia mendengar sesuatu. Bunyi aneh, amat samar, tetapi rasanya begitu dekat. Kedengarannya datang dari atas langit-langit. Seperti kuku-kuku yang menggaruk permukaan kasar—bukan bunyi yang menyenangkan. Tubuh Kumi menegang dan dia membuka telinga lebar-lebar. Tapi tak terdengar apa-apa lagi. Bunyinya sudah berhenti.

Bunyi apa kira-kira? Dia cepat-cepat berguling dan meraba-raba mencari arloji di nakas. Arloji wanita klasik dengan lempeng jam mungil, sehingga sulit melihat angkanya, tetapi sepertinya sudah lewat pukul satu pagi.

Tiba-tiba bunyi itu terdengar lagi. Bunyi yang membuat Kumi membayangkan seekor kepiting meronta-ronta keluar dari belanga tembikar. Dia secara naluriah menguatkan diri. Bunyi itu di atasnya. Ada sesuatu di sisi lain langit-langit!

Bunyi berikutnya jauh lebih keras. Jantung Kumi seolah melompat ke leher dan dia nyaris menjerit. Tapi tidak, bunyi itu berasal dari luar. Dia tidak dapat menebak, apa sebenarnya yang menimbulkan bunyi itu, tetapi... Dia membayangkan seekor kepiting raksasa menempel di dinding bangunan. Selangkah demi selangkah binatang itu merayap naik ke jendelanya di lantai atas. Sekarang dia sulit menahan diri untuk tidak menjerit.

Bunyi itu terdengar lagi. Dua benda keras yang saling menggesek... berulang-ulang. Dan sepertinya semakin dekat. *Tolong aku, tolong aku, dia menggumam sendiri berulang-ulang.*

Lambat laun, seluruh tubuhnya dikuasai kengerian yang melumpuhkan. Rasanya seakan-akan ada tangan tak terlihat yang melingkari lehernya, mencekiknya, dan dia mulai berdoa tanpa suara.

Kumohon, jangan! Aku tidak tahu kau apa, tapi tolong pergilah! Kalau kau sedang memanjat dinding, tolong berbaliklah, dan turun lagi. Pergi saja ke jendela orang lain!

Sekonyong-konyong terdengar bunyi metalik. Hanya sekali, seperti lonceng kecil. Tapi bukan, sama sekali bukan lonceng. Itu bunyi jendela. Ada sesuatu di kaca.

Nyaris berlawanan dengan kehendaknya, kepala Kumi menoleh untuk menatap ke arah jendela. Dan saat itulah dia akhirnya menjerit, begitu kencang sampai-sampai dia sendiri terkejut. Begitu kencang sampai-sampai suaranya memenuhi ruangan, memantul di dinding dan langit-langit, lalu kembali ke telinganya sendiri. Tangan dan kakinya lunglai. Kapan dia mulai menangis? Dia bahkan tidak menyadarinya.

Bagaimana mungkin? Ini seharusnya lantai paling atas. Tidak ada balkon atau serambi macam apa pun di bawah jendela. Dindingnya benar-benar rata seperti tebing batu vertikal. Namun, dari celah di antara tirai, dia melihat se-bentuk wajah menatap ke dalam ruangan.

Wajah itu... Itu bukan wajah manusia normal. Mata sisingnya—mata lebar yang menatap tanpa berkedip. Kulitnya gosong sampai berwarna hitam kebiruan pekat. Ujung hidungnya putih karena radang dingin, dengan kumis dan janggut kusut di bawahnya. Kedua pipinya berparut—apakah itu bekas luka bakar? Terlepas dari semua itu, bibirnya samar-samar menyunggingkan senyum geli. Wajah ini, bermandikan cahaya bulan yang dingin, mena-

tap Kumi seperti orang sinting yang berjalan dalam tidur, sementara wanita itu menangis ketakutan.

Bulu roma Kumi merinding. Momen itu sepertinya berlangsung begitu lama, sampai dia merasa akan pingsan, tetapi sebenarnya hanya beberapa detik. Tiba-tiba saja, wajah itu menghilang.

Meskipun sudah tidak ada, Kumi sekarang mengumpulkan segenap kekuatannya dan menjerit lebih nyaring. Dia langsung mendengar suara pria mengerang di kejauhan. Asalnya dari suatu tempat di luar jendela, tetapi Kumi tidak dapat memastikan dari mana tepatnya. Rasanya seakan-akan seluruh rumah bergetar dipenuhi suara. Kumi berhenti menjerit sesaat untuk mendengarkan. Erangan itu hanya berlangsung paling lama beberapa detik, tetapi masih bergema di telinganya.

Begitu sudah sunyi lagi, Kumi kembali menjerit. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya atau mengapa persisnya dia melakukan itu. Dia hanya merasa jika terus menjerit, entah bagaimana dia akan terselamatkan dari kengerian berada di sini sendirian.

Segera saja terdengar gedoran di pintu, dan dia mendengar suara melengking seorang perempuan.

“Nona Aikura! Nona Aikura! Ada apa? Buka pintunya! Kau tidak apa-apa?”

Kumi langsung berhenti menjerit. Dengan lesu, dia duduk di tempat tidur dan, setelah berkedip beberapa kali, berhasil menyeret tubuhnya berdiri, lalu beranjak ke pintu. Dia membukanya dan melihat Eiko berdiri di sana dalam balutan jubah.

“Ada apa?” tanya Eiko.

“Tadi ada... Tadi ada laki-laki mengintip di jendelaku.”

“Mengintip? Ini lantai paling atas!”

“Ya, aku tahu. Tapi dia ada di sana, mengintip ke dalam.”

Eiko berderap memasuki ruangan dan berjalan mantap ke jendela yang dimaksud. Dia mencengkeram tirai yang terbuka secelah, lalu dengan cepat menyingkapkannya, kemudian membuka jendela di baliknya dengan mendorongnya ke arah luar.

Untuk melindungi dari udara dingin, bangunan itu dilengkapi jendela-jendela ganda. Setiap lapisan jendela harus dibuka sendiri-sendiri, sehingga cukup merepotkan. Akhirnya udara dingin menghambur masuk dan menggoyangkan tirai-tirai.

Eiko mencondongkan tubuh ke luar, lalu melongok ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan, kemudian menarik kembali kepalanya ke dalam kamar.

“Tidak ada apa-apa di luar sini. Lihat saja sendiri,” ujarnya.

Kumi sudah kembali ke tempat tidur. Tubuhnya mulai gemetar, tetapi bukan karena udara dingin. Eiko menutup jendela lagi.

“Aku benar-benar melihatnya.”

“Seperti apa rupanya? Kau melihat wajahnya?”

“Laki-laki. Wajahnya sungguh menyeramkan. Sama sekali tidak normal. Matanya sinting. Kulitnya benar-benar gelap, dan pipinya kelihatannya dipenuhi memar dan bekas luka bakar. Dia juga berjanggut...”

Saat itu terdengar bunyi yang begitu ribut, sampai-sampai mereka berdua terlonjak. Kumi terpaku. Andai tidak ada Eiko di depannya, dia yakin pasti sudah menjerit lagi.

“Ayah datang untuk mengecek.”

Kumi menyadari bunyi itu adalah Kozaburo yang sedang menurunkan jembatan gantung dari menara.

“Kau pasti bermimpi,” kata Eiko, terlihat agak geli.

“Tidak mungkin! Aku sungguh-sungguh melihatnya. Ada orang di sana.”

“Dengar, ini lantai paling atas. Jendela-jendela di lantai tengah bahkan tidak berserambi, dan tidak ada jejak kaki di salju. Lihat saja sendiri!”

“Aku melihatnya!”

“Dan tidak ada orang di rumah ini yang wajahnya dipenuhi bekas luka bakar. Tidak ada yang penampilannya mengerikan. Kurasa kau bermimpi buruk. Tidak ada penjelasan lainnya. Kata orang, kalau kita tidur di tempat yang berbeda dari biasanya, sering kali kita tidak bisa tidur nyenyak.”

“Bukan itu yang terjadi. Aku bisa membedakan antara mimpi dan kehidupan nyata! Dan tadi itu nyata.”

“Kau yakin?”

“Ya! Aku juga mendengar bunyi. Apa kau tidak mendengarnya?”

“Bunyi apa?”

“Seperti bunyi menggaruk.”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau mendengar ada yang berteriak?”

“Aku mendengarmu menjerit-jerit.”

“Bukan aku. Suara laki-laki. Kedengarannya seperti erangan.”

“Ada apa ini?”

Eiko berpaling dan melihat ayahnya berdiri di ambang pintu yang terbuka. Di luar piama dia mengenakan jaket dan celana panjangnya yang biasa, dengan tambahan sweater di balik jaket. Di jembatan gantung dingin sekali.

“Nona Aikura diganggu orang jahat.”

“Bukan diganggu!” Kumi terisak. “Ada yang mengintip di jendela.”

Dia mengusap mata.

“Jendela?” tanya Kozaburo keheranan. “Jendela yang ini?”

Semua orang sepertinya kaget sekali, pikir Kumi. Tapi aku yang mendapatkan kejutan terbesar.

“Tapi ini lantai paling atas.”

“Aku sudah bilang begitu, tapi dia berkeras melihatnya.”

“Karena aku memang melihatnya.”

“Kau yakin itu bukan mimpi?”

“Bukan, itu bukan mimpi!”

“Kalau begitu, dia pasti laki-laki yang luar biasa tinggi. Posisi kita sangat tinggi.”

Terdengar bunyi ketukan. Michio Kanai berdiri di sana, mengetuk pintu yang sudah terbuka.

“Ada apa?”

“Nona muda ini sepertinya mengalami mimpi buruk.”

“Itu bukan mimpi buruk! Tuan Kanai, kau mendengar ada lelaki berteriak?”

“Ya, sepertinya aku memang mendengar sesuatu.”

“Sebenarnya, aku juga dengar. Kupikir itu hanya mimpi,” kata Kozaburo. “Itu yang awalnya membuatku terbangun.”

ADEGAN 5

Salon

Keesokan harinya udara cerah dan terang, tetapi pagi musim dingin di ujung utara Hokkaido selalu dingin, meskipun pemanas dinyalakan. Tamu-tamu bersyukur untuk api yang mendedas di ruang tamu. Tak peduli sebanyak apa sistem pemanas rumah yang diciptakan umat manusia, tidak ada yang dapat mengalahkan kobaran api sederhana. Saat ini, seolah sebagai pembuktian atas fakta tersebut, setiap tamu yang turun secara naluriah langsung mendekati api, dan tak lama kemudian semua orang sudah berkumpul mengelilingi perapian bata yang melengkung itu.

Kumi tak percaya banyak tamu yang sama sekali tak tahu tentang orang asing berjanggut misterius, erangan yang mendirikan bulu roma, atau bahkan jeritannya sendiri. Eiko belum turun, jadi Kumi memutuskan untuk menghibur semua orang, menceritakan kembali peristiwa semalam dengan berapi-api. Pendengarnya terdiri atas Tuan dan Nyonya Kanai, Sasaki, dan Yoshihiko Hamamoto, tetapi mereka semua sepertinya agak meragukan ceritanya. Kumi merasa frustrasi karena dia sepertinya tidak cukup bisa menyampaikan kengerian yang dirasakannya.

Di sisi lain, pikirnya, itu tidak terlalu mengejutkan. Bahkan Kumi sendiri merasa sulit membayangkan kembali peristiwa semalam di tengah cahaya pagi yang ceria.

Saat ini, ketakutan yang dirasakannya semalam memang terasa seperti mimpi belaka. Suami-istri Kanai terang-terangan tersenyum geli.

“Jadi, menurutmu lelaki yang mengerang dan lelaki berwajah aneh di jendelamu adalah orang yang sama?” tanya Yoshihiko.

“Ya... Yah, mungkin.”

Sejujurnya, baru sekarang Kumi benar-benar menghubungkan kedua hal itu.

“Tapi tidak ada jejak kaki di salju.”

Suara Sasaki terdengar dari tempat yang agak jauh. Semua orang menoleh. Sasaki sudah membuka jendela dan mencondongkan tubuh ke luar, mengamati kebun belakang.

“Area di sebelah sana seharusnya berada persis di bawah jendela kamarmu, tapi tidak ada satu pun jejak kaki. Saljunya tak terusik.”

Mendengar ini, Kumi merasa seakan-akan tengah bermimpi lagi. Dia terdiam.

Apa sebenarnya yang dia lihat tadi malam? Wajah menakutkan yang tidak manusiawi itu?

Togai, yang menghabiskan sepanjang malam kemarin sendirian, menggambar diagram petak bunga, adalah orang berikutnya yang muncul di salon, disusul Kozaburo Hamamoto.

“Hei! Cuaca benar-benar membaik, ya?”

Kemunculan Kikuoka didahului oleh teriakannya yang biasa. Semua orang sekarang sudah bangun dan berkumpul di salon.

Matahari pagi memang sungguh cemerlang. Sekarang, setelah matahari cukup tinggi di langit, dataran berubah

menjadi lempengan cermin raksasa yang memukau dan hampir-hampir menyakitkan untuk dilihat.

Kikuoka juga tidak tahu apa-apa tentang segala kegemparan yang melibatkan Kumi semalam. Dia menjelaskan bahwa dia minum obat tidur. Karena sudah tahu akan seperti apa reaksi pria itu, Kumi tidak menyinggung masalah tersebut kepadanya.

Suara melengking yang familier dari nyonya rumah tiba-tiba memenuhi ruangan.

“Halo, semuanya! Sudah waktunya sarapan. Bagaimana kalau kita pindah ke meja?”

Topik percakapan di meja sarapan masih seputar pengalaman Kumi. Setelah beberapa waktu, Kikuoka menyadari sopirnya tidak ada.

“Kelihatannya Ueda muda belum bangun. Kebiasaan! Dia selalu datang melenggang belakangan, berlagak seperti bos.”

Eiko menyadari bahwa Kikuoka benar. Tetapi dia tak dapat memutuskan apakah harus pergi memanggil si sopir atau tidak.

“Biar aku yang panggil,” Sasaki menawarkan. Dia membuka jendela-jendela Prancis dan melangkah santai ke hamparan salju, menuju Kamar 10 yang ditempati Ueda.

“Ayo, tidak perlu menunggu mereka, nanti makanannya dingin,” Eiko mengajak para tamu, dan semua orang mulai makan.

Sasaki pergi lebih lama daripada perkiraan, tetapi akhirnya dia kembali.

“Dia sudah bangun?” tanya Eiko.

“Yah...” Sasaki ragu-ragu. “Ini agak aneh.”

Semua orang berhenti makan dan menatapnya.

“Dia tidak menyahut.”

“Mungkin dia hanya pergi ke suatu tempat?”

“Tidak, kurasa tidak. Pintunya dikunci dari dalam.”

Kursi Eiko menggesek lantai dengan berisik saat dia bergegas berdiri. Togai juga berdiri. Kikuoka dan Kanai bertukar pandangan, lalu semua orang berdiri dan mengikuti Eiko keluar ke salju. Mau tak mau mereka memperhatikan hanya ada dua pasang jejak kaki di salju yang lembut—milik Sasaki—ke arah luar dan kembali.

“Dia tidak menyahut saja sudah aneh, tapi ada satu hal lagi...”

Sasaki menunjuk ke sudut barat bangunan utama tempat Kamar 10 berada. Ada sosok gelap tergeletak di salju. Seluruh rombongan terlonjak kaget. Jika tubuh itu sudah tergeletak lama di salju, pastinya si pemilik tubuh sudah mati. Hanya menyisakan mayat. Apakah itu Kazuya Ueda?

Reaksi kedua mereka adalah menoleh dan menatap Sasaki. Bagaimana mungkin dia belum menyebut soal ini? Dan kenapa dia begitu tenang saat ini?

Sasaki menyadari cara semua orang menatapnya, tetapi rupanya dia tidak tahu harus berkata apa.

Masih keheranan dengan tingkah laku Sasaki, para tamu mulai berjalan menghampiri mayat itu. Semakin dekat jarak mereka, semakin aneh pemandangannya. Di sekeliling sosok tubuh di salju bertebaran berbagai macam benda, nyaris seakan-akan harta bendanya dilemparkan ke sana bersamanya. Namun saat diamati lebih dekat, semua benda itu bukan benar-benar miliknya.

Sebagian orang dalam rombongan itu, termasuk sang kepala pelayan, Kohei Hayakawa, dan Kumi Aikura di-

hinggapinya frasa buruk, kaki mereka hampir-hampir tak mampu bergerak lebih jauh.

Saat akhirnya tiba di lokasi, semua orang, tanpa kecuali, benar-benar tercengang. Tetapi paling tidak, mereka akhirnya memahami sikap tenang Sasaki yang aneh.

Kozaburo Hamamoto berteriak kencang lalu jatuh berlutut, mengulurkan tangan untuk menyentuh sosok itu, yang setengah terkubur salju. Itu salah satu boneka antiknya yang seukuran manusia. Semua orang tentu saja takjub bahwa boneka ini, yang seharusnya berada di Kamar 3, ruang penyimpanan barang antik, tergeletak di sini di salju, tetapi yang lebih mengejutkan adalah tungkai dan lengannya sudah dicopoti. Tinggal satu tungkai yang menempel ke tubuh. Kedua lengan dan tungkai satunya berserakan di salju. Kenapa?

Bagi Sasaki dan Togai, Kikuoka dan Kanai, serta semua staf rumah tangga, ini bukan kali pertama mereka melihat boneka tersebut. Tanpa perlu melihat dari dekat, mereka langsung tahu benda apa itu. Barang antik yang dibeli Kozaburo di bekas negara Cekoslowakia, waktu dia masih tinggal di Eropa. Dia menamai boneka itu “Golem”.

Saat ini Golem sudah dipreteli di lengan dan salah satu sendi tungkai, dan potongan-potongan kayu itu tergeletak setengah terkubur di salju. Kozaburo langsung mengumpulkannya, dengan hati-hati menyeka salju dari setiap potongan kayu.

Sasaki ingin memintanya membiarkan boneka itu, memintanya untuk tidak menyentuh apa pun, tetapi dia tidak mampu memaksa dirinya berbicara. Apakah hal seperti ini termasuk tempat kejadian perkara?

“Aku tak bisa menemukan kepalanya!”

Kozaburo terdengar putus asa. Semua orang lainnya langsung mulai mencari kepala si boneka, tetapi dengan segera jelaslah kepala itu tidak ada di sekitar sana.

Jejak-jejak yang tertinggal setelah mereka memungut lengan, kaki, dan torso Golem dari salju cukup dalam, sehingga dapat diasumsikan semuanya diserakkan di sana saat salju masih turun.

Kozaburo mengumumkan akan membawa Golem kembali ke salon, lalu pergi ke arah itu. Baginya, boneka itu adalah benda koleksi yang berharga.

Sisa rombongan memutuskan untuk tidak menunggu tuan rumah kembali, lalu beranjak ke tangga beton yang mengarah ke lantai tengah, tepat di antara pintu-pintu Kamar 10 dan 11 yang menghadap ke luar. Ada salju di tangga itu, tetapi sekali lagi hanya jejak kaki Sasaki yang terlihat.

Setelah menaiki tangga ke Kamar 10, Kikuoka menggedor pintu.

“Ueda! Hei, ini aku! Ueda?”

Tetapi tidak ada jawaban.

Berikutnya mereka mencoba menengok dari jendela, tetapi panelnya terbuat dari kaca es yang dilapisi jaring kawat, dan mereka sama sekali tak bisa melihat bagian dalam ruangan. Belum lagi tirai-tirai yang rupanya ditutup. Terlebih lagi, ada palang-palang besi padat yang melindungi jendela di bagian luar. Kikuoka menyusupkan tangan ke balik palang dan mencoba membuka jendela, tetapi terkunci rapat dari dalam.

“Dobrak saja kalau perlu.” Mereka menoleh dan melihat Kozaburo berdiri di belakang mereka.

“Pintu itu membuka ke luar! Kau pasti bercanda!” raung Kikuoka.

“Memang, tapi tidak seberapa kokoh. Barangkali kita bisa mencoba mendobraknya.”

Kikuoka melemparkan tubuh besarnya menabrak pintu beberapa kali, tetapi pintu itu bergeming.

“Hoi, Kanai, giliranmu sekarang.”

Kanai mengerut ketakutan.

“Saya? Rasanya saya tidak bakal bisa. Badan saya ringan sekali.”

Ironisnya, pria yang paling cocok untuk tantangan semacam ini berada di sisi lain pintu.

“Ayolah, anak-anak,” kata Eiko tegas. “Salah satu dari kalian harus coba!”

Menyadari ini saat yang tepat untuk membuat sang ratu terkesan, Togai melontarkan tubuhnya menabrak pintu sekuat tenaga, tetapi yang berhasil terlempar hanya kacamatanya.

Pria berikutnya yang mencoba adalah Sasaki, kemudian Kajiwaru, sang juru masak, tetapi anehnya tidak terpikir oleh pria-pria itu untuk mendobrak pintu bersama-sama. Namun, ketika Eiko dan Hatsue berbarengan menubrukkan tubuh ke pintu, terdengar bunyi berderak dan bagian atas pintu menekuk sedikit ke dalam. Setelah beberapa dorongan lagi, pintu itu terlepas sepenuhnya.

Dipimpin Hatsue, rombongan tersebut bergegas memasuki ruangan, dan disuguhi pemandangan yang memang sudah mulai mereka takutkan. Kazuya Ueda terbaring dalam balutan piamanya, gagang pisau berburu mencuat dari dadanya, noda gelap di atasan piama sudah setengah kering.

Kumi menjerit, dan berpegangan pada Kikuoka. Eiko dan Hatsue berdiri terpaku tanpa bersuara. Hanya Koza-buro di antara para pria yang terkesiap keras. Posisi tubuh Ueda begitu ganjil...

Pria itu tidak berada di tempat tidur. Dia terbaring telentang di lantai linoleum di kaki tempat tidur, pergelangan tangan kanannya diikat dengan kabel putih. Ujung kabel satunya diikatkan ke kaki tempat tidur terdekat, sehingga dia terlihat seperti mengangkat lengan kanannya di atas kepala. Tempat tidur itu kelihatannya tidak dipindahkan dari posisi normalnya di samping jendela.

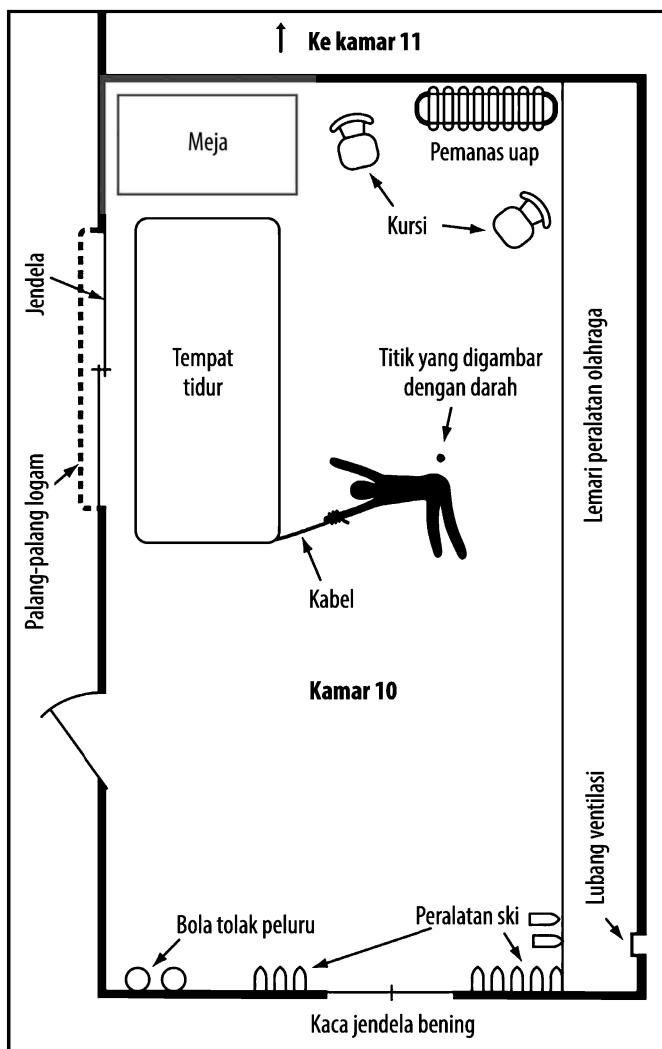
Tangan kiri Ueda tidak diikat, tetapi juga terletak tinggi di atas kepala. Dengan kata lain, satu tangan diikat ke atas, satu lagi tidak, tetapi keduanya terjulur di atas kepala, hampir-hampir seperti isyarat kemenangan.

Namun yang lebih aneh daripada posisi lengannya, adalah posisi kakinya. Tubuhnya berpilin ke samping di pinggang, kedua kakinya terjulur ke sisi kanan, kelihatannya seakan-akan dia sedang menari. Lebih tepatnya lagi, sementara kaki kanan menekuk kurang-lebih sembilan puluh derajat dari tubuhnya, kaki kiri ditempatkan agak ke belakang dan lebih rendah, pasti sekitar 110 atau 120 derajat.

Persis di belakang punggungnya—di sebelah kiri, ada lingkaran cokelat kemerahan gelap, kurang-lebih berdiameter lima sentimeter, digoreskan di linoleum. Melihat keempat jari di tangan kirinya yang bebas berlepotan darah dan tercoreng selapis debu kelabu, kemungkinan dia sendiri yang menggoreskannya. Yang berarti setelah menggambar lingkaran tersebut Ueda, atas kehendaknya sendiri, mengangkat tangan kirinya ke atas kepala...

Tetapi hal yang menyedot perhatian semua orang adalah pisau berburu di dada Ueda. Pada gagangnya terikat tali putih sepanjang satu meter. Bagian tali sekitar sepuluh sentimeter dari pangkal pisau sedikit terendam noda darah di piama Ueda, dan berwarna cokelat samar. Namun

darah sudah berhenti mengalir. Dari ekspresi wajah Ueda, tampak jelas dia tidak lagi kesakitan. (Lihat Gambar 3)



Gambar 3

Ueda tidak diragukan lagi sudah meninggal. Meski demikian, Sasaki, sang mahasiswa kedokteran, duduk di lantai dan memeriksa tubuhnya.

“Kita sebaiknya memanggil polisi.”

Kohei Hayakawa, sang kepala pelayan, langsung berangkat dengan mobil ke toko serba ada di desa di kaki bukit, yang pasti memiliki telepon.

Tak butuh waktu lama sebelum polisi berseragam datang dengan kekuatan penuh, memasang tali pembatas di Kamar 10 dan menggambar garis luar mayat di lantai dengan kapur. Jasad Ueda sudah lama dingin, tetapi mungkin akibat kesalahpahaman, sebuah ambulans juga datang menaiki bukit, rantai salju melingkari keempat bannya. Seragam putih paramedis bercampur-baur dengan kerumunan seragam gelap polisi, dan tempat yang sebelumnya merupakan pertapaan nan damai kini berdegang sibuk.

Tamu-tamu, para pekerja, dan tuan rumah sama-sama terkurung di salon, mendengarkan dengan gelisah gangguan yang mengusik Mansion Gunung Es. Saat itu masih sangat pagi, dan bagi sebagian besar tamu, ini baru permulaan hari kedua masa tinggal mereka. Kikuoka dan suami-istri Kanai baru tiba tak lebih dari dua belas jam yang lalu. Tetapi sudah terjadi hal seperti ini—berikutnya entah apa lagi. Mereka baru menikmati satu makan malam, dan sekarang kelihatannya mereka harus menghabiskan sisa masa tinggal dengan dikelilingi petugas kepolisian. Barangkali mereka akan dibebaskan dan diizinkan pulang sesuai jadwal, tetapi jika tidak beruntung, mau tak mau mereka bertanya-tanya, apakah mereka akan menjadi tahanan rumah tanpa batas waktu yang jelas.

Seorang polisi berpakaian sipil muncul di salon. Dia berpipi kemerahan dan bertubuh tegap, dengan pembawaan seperti orang penting—kemungkinan besar detektif pembunuhan. Dalam nada angkuh dia memperkenalkan diri sebagai Inspektur Detektif Okuma dari Kantor Polisi Wakkanai di dekat situ, mendudukkan diri di meja, kemudian menanyai semua orang yang hadir. Namun, sepertinya tidak ada pola yang jelas dalam rentetan pertanyaannya—dia sepertinya hanya menanyakan apa pun yang terlintas di pikirannya saat itu, dan akibatnya terjadi banyak kebingungan.

Ketika dia sepertinya sudah selesai mengajukan rentetan pertanyaan yang tak jelas, Okuma punya satu pertanyaan lagi.

“Jadi, di mana boneka yang kalian bicarakan ini?”

Kozaburo sudah menyatukan Golem kembali, minus kepalanya yang hilang, dan boneka itu ada di sana bersama mereka di salon.

“Astaga... Ini bonekanya? Huh! Biasanya disimpan di mana?”

Kozaburo mengangkat Golem dan memandu Okuma naik ke ruang pajangan barang antik, Kamar 3. Saat mereka kembali, Okuma tampak terpukau, bercakap-cakap menggunakan bahasa orang awam yang sederhana tentang semua barang berharga dalam koleksi Kozaburo, tetapi beberapa waktu kemudian dia terdiam dan kelihatannya memikirkan sesuatu. Akhirnya, dia menangkapkan tangan ke mulut dan merendahkan suara sampai menjadi bisikan.

“Apakah kalian setuju bahwa yang kita hadapi saat ini adalah misteri klasik pembunuhan di ruangan terkunci?”

Itu sudah sangat jelas sedari awal.

Inspektur Detektif Okuma benar-benar orang dusun yang kikuk, sehingga tidak ada yang merasa ini penyelidikan pembunuhan sungguhan sampai sekitar pukul empat sore itu, ketika Inspektur Kepala Detektif Saburo Ushikoshi dari Markas Besar Kepolisian Kota Sapporo datang. Dia didampingi detektif lebih muda bernama Ozaki.

Kedua polisi itu menarik kursi-kursi ke meja makan, lalu memperkenalkan diri. Kemudian Inspektur Kepala Ushikoshi berbicara.

“Ini tempat yang agak aneh.”

Nada suaranya luar biasa santai. Walaupun rekannya yang lebih muda, Sersan Detektif Ozaki, kelihatan cukup cergas, Ushikoshi tampaknya lebih simpel dan apa adanya. Dari kesan pertama, sepertinya dia tidak banyak berbeda dari sang inspektur polisi Wakkanai, Okuma.

“Butuh waktu untuk terbiasa dengan lantai ini,” lanjut Ushikoshi. “Rasanya seakan-akan kita mau jatuh.”

Ozaki muda memandang ke sekeliling salon dengan tatapan mencela, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Rekan seniornya beralih menyapa para penghuni Mansion Gunung Es dan tamu-tamu mereka. Dia tidak bangun dari kursinya.

“Baiklah kalau begitu, semuanya, kami sudah memperkenalkan diri. Atau tepatnya, saya harus mengatakan bahwa kami petugas kepolisian, dan oleh karena itu termasuk orang-orang paling membosankan di planet ini. Selain nama kami, tidak banyak lagi yang bisa disampaikan tentang kami. Jadi, saya rasa sudah saatnya kalian semua memberi kami kehormatan dengan memperkenalkan diri. Bila mungkin, kami ingin mendengar di mana kalian bi-

asanya tinggal, jenis pekerjaan yang kalian lakukan, dan apa yang membawa kalian ke *mansion* ini. Detail-detail lain, misalnya hubungan kalian dengan pria yang tewas, akan dibahas belakangan, saat saya menanyai kalian semua satu per satu, jadi tidak perlu menyinggung soal itu sekarang.”

Persis seperti yang dikatakan Inspektur Kepala Detektif Ushikoshi, sama sekali tidak ada yang menarik tentang ketiga detektif. Baik dalam hal pakaian mereka, maupun cara bicara mereka, yang, walaupun sopan, menyiratkan bahwa peristiwa pembunuhan macam apa pun tidak akan bisa mengusik mereka. Ekspresi wajah mereka sedikit mengintimidasi tamu-tamu yang berkumpul dan membuat lidah mereka agak kelu. Setiap orang memperkenalkan diri dengan terbata-bata, dan Ushikoshi sesekali menyela, melontarkan pertanyaan yang diajukan dengan sopan, tetapi dia tidak mencatat apa pun.

Setelah semua orang selesai, Ushikoshi berbicara dengan cara yang menyiratkan bahwa inilah sebenarnya yang ingin dia katakan sejak tadi.

“Baiklah, maaf saya terpaksa mengatakan ini, tapi cepat atau lambat memang harus disampaikan. Dari pemahaman saya, si korban, Kazuya Ueda, bukan berasal dari sekitar sini. Kemarin baru kali kedua seumur hidupnya dia mengunjungi *mansion* ini, atau bahkan menginjakkan kaki di Hokkaido. Yang artinya akan sangat sulit membayangkan dia punya teman atau kenalan di daerah ini, dan tentunya, tidak ada kenalan yang mungkin datang mengunjunginya semalam.

“Jadi, apakah ini perampokan? Kelihatannya tidak seperti itu. Dompot Tuan Ueda yang berisi 246.000 yen ber-

ada di tempat yang relatif mudah dijangkau di saku dalam jaketnya, tapi dompet itu tidak disentuh.

“Aspek paling aneh dari kasus ini adalah pintu kamarnya, yang terkunci dari dalam. Coba kita bayangkan ada orang asing mengetuk pintu kamarnya: sangat kecil kemungkinannya dia akan membuka pintu begitu saja. Bahkan jika dia membukanya dan membiarkan orang asing itu masuk, pasti akan ada semacam perkelahian dan suara-suara yang meninggi. Tapi tidak ada bukti perkelahian dalam ruangan itu. Terlebih lagi, Tuan Ueda mantan tentara, jadi secara fisik jauh lebih kuat daripada kebanyakan orang. Tidak mungkin dia bisa dikalahkan dengan begitu mudah.

“Ini membuat saya menduga bahwa pembunuhnya pasti dikenal oleh, atau bahkan dekat dengan korban. Tapi seperti kata saya tadi, Tuan Ueda tak punya teman yang tinggal di daerah ini.

“Yang dapat kami pastikan dari pembicaraan dengan kalian, dan dari penyelidikan awal kami sendiri, adalah Kazuya Ueda lahir di Prefektur Okayama dan tumbuh besar di Osaka. Pada usia 25 tahun dia terdaftar sebagai anggota Pasukan Bela Diri Jepang, ditempatkan di Tokyo dan Gotemba selama beberapa waktu, tapi diberhentikan tiga tahun kemudian. Usia 29 tahun dia bergabung dengan Kikuoka Bearings, dan usianya 30 tahun saat meninggal. Sejak menjadi anggota Pasukan Bela Diri, dia tidak suka bergaul, dan sepertinya tak punya teman dekat. Pria seperti Ueda amat kecil kemungkinannya memiliki teman atau kenalan di Hokkaido sini. Kami juga berpendapat kecil kemungkinannya seseorang dari wilayah Tokyo atau Osaka mau jauh-jauh datang kemari hanya untuk

mengunjunginya. Kesimpulannya, tidak ada orang lain di lingkaran dekat Kazuya Ueda selain orang-orang dalam ruangan ini sekarang.”

Semua orang bertukar pandangan gelisah.

“Nah, lain ceritanya jika di Sapporo atau Tokyo, atau kota besar lainnya, tapi kalau ada orang asing muncul di lokasi terpencil seperti ini, pasti akan ada yang mengetahui kehadirannya. Desa di bawah sana hanya punya satu penginapan. Dan mungkin karena musimnya, tadi malam mereka tidak kedatangan tamu sama sekali.

“Lalu ada satu masalah besar lagi dengan kasus ini: urusan jejak kaki. Biasanya, petugas kepolisian tidak membicarakan hal semacam ini dengan orang awam, tapi pada kesempatan ini saya rasa memang perlu. Saya mengacu pada fakta bahwa waktu kematian Kazuya Ueda sudah dipastikan: tadi malam, antara tengah malam dan setengah jam kemudian. Antara pukul 12.00 dan 12.30, si pembunuh menancapkan pisau di jantung Ueda. Dengan kata lain, si pembunuh pasti berada di kamar Ueda dalam rentang waktu tiga puluh menit itu. Sayangnya bagi si pembunuh, hujan salju berhenti sekitar pukul 11.30 tadi malam. Jadi, salju tak lagi turun saat pembunuhan dilakukan. Meski demikian, tidak ada jejak kaki si pembunuh di salju—baik mendatangi maupun meninggalkan tempat kejadian perkara.

“Saya yakin kalian sudah tahu bahwa kamar itu hanya dapat diakses dari luar *mansion*. Jika si pembunuh memang berada di kamar itu—Kamar 10, benar?—saat kematian Tuan Ueda, paling tidak seharusnya ada jejak kaki yang meninggalkan kamarnya. Jika tidak ada, berarti Tuan Ueda entah bagaimana sudah menikam jantungnya sendiri, tapi tidak ada petunjuk apa pun yang menunjuk-

kan bahwa ini bunuh diri. Namun tetap saja tidak ada jejak kaki. Dan itu masalah besar.

“Izinkan saya membahasnya sedikit. Jangan bayangkan bahwa kami, para penyelidik, tak berkulit karena tidak adanya jejak kaki atau karena ruangan yang terkunci. Jejak kaki bisa saja dihapus dengan sapu, misalnya. Ada banyak cara untuk melakukan muslihat ini. Apalagi ruangan yang terkunci. Fiksi kriminal sudah menunjukkan begitu banyak jalan keluar pada kita.

“Tapi, jika memang ada penyusup dari luar, dia pasti harus terus-terusan menghapus jejak kakinya dari pintu Kamar 10 sampai turun bukit dan terus sampai ke desa. Itu bukan tugas mudah. Dan tak peduli secermat apa dia menghapusnya, tetap akan ada bekasnya di salju. Petugas ahli kami menyisir area ini dengan sangat teliti, tapi sama sekali tak menemukan apa pun. Sejak pukul 11.30 tadi malam, hujan salju benar-benar berhenti. Dan di antara Kamar 10 dengan desa di kaki bukit, maupun dengan sudut-sudut lain di tempat ini, sama sekali tidak ada bekas jejak kaki, atau upaya yang cerdas untuk menutupinya.

“Saya rasa kalian mengerti apa yang berusaha saya katakan. Saya tak suka mengatakannya seterusnya terang ini, tapi dengan mengecualikan jendela-jendela untuk sementara ini, Kamar 10 hanya dapat diakses melalui tiga pintu di lantai dasar bangunan: pintu depan, jendela-jendela Prancis dari salon, atau pintu layanan dari dapur.”

Semua orang di ruangan itu menganggap ucapan Ushikoshi sebagai pernyataan perang.

“Tapi di sisi lain...”

Sasaki mengangkat dirinya sendiri sebagai juru bicara, untuk berusaha menyanggah teori polisi itu.

“Apakah Anda menemukan bukti jejak kaki yang dihapus di antara ketiga pintu tersebut dengan Kamar 10?”

Pertanyaan bagus.

“Yah, sebagai permulaan, di antara pintu salon dengan Kamar 10 ada banyak jejak kaki tumpang-tindih, jadi mustahil memastikannya. Saya bisa mengatakan bahwa kemungkinan adanya jejak kaki yang dihapus dari kedua pintu lainnya, atau dari bawah jendela mana pun, amat kecil. Kami sudah menyelidiki, dan salju di sana sepertinya tak tersentuh.”

“Jadi maksud Anda, bukti bahwa pelakunya salah satu dari kami sama sedikitnya dengan bukti bahwa pelakunya orang luar?”

Bantahan Sasaki amat logis.

“Tapi seperti saya bilang tadi,” Ushikoshi melanjutkan, “jejak kaki bukan satu-satunya aspek. Ada banyak hal lain yang baru saja saya jelaskan pada kalian.”

“Tapi tidak ada sapu macam apa pun di bangunan utama ini,” kata Eiko.

“Anda benar soal itu. Saya sudah menanyakannya pada Tuan Hayakawa.”

“Kalau begitu, bagaimana bisa tidak ada jejak kaki?”

“Kalau angin cukup kencang semalam, salju halus bisa tertiuap menutupi jejak kaki,” ujar Sasaki. “Tapi semalam tidak banyak angin.”

“Saya yakin angin malah tidak bertiup sama sekali sekitar tengah malam,” kata Eiko.

“Dan bagaimana dengan aspek-aspek misterius lain dari kejahatan ini?” lanjut Sasaki.

“Benar, benar. Tali yang terikat ke pisau. Dan posisi mayat Tuan Ueda yang seperti sedang berdansa,” kata Togai.

“Posisi mayatnya bukan hal yang tak lazim berdasarkan pengalaman kami,” sahut Ushikoshi. “Pasti menyakitkan sekali jika kita ditikam pisau. Kazuya Ueda sangat kesakitan. Saya pernah mendengar kasus-kasus di mana korban tewas dalam berbagai posisi tak wajar. Sementara mengenai tali itu, saya pernah mendengar kasus-kasus ketika seseorang berpakaian ringan untuk musim panas dan tak punya saku untuk menyembunyikan pisau, jadi dia mengikatkannya ke tubuh.”

Semua orang langsung berpikiran serupa: *Tapi ini musim dingin!*

“Bagaimana dengan kabel yang mengikat tangan kannya ke tempat tidur?”

“Ya, itu salah satu aspek unik dalam kasus ini.”

“Jadi, Anda belum pernah mendengar yang seperti itu?”

“Hei, hei, tenang dulu, semuanya!”

Okuma, sang polisi lokal, yang kelihatannya menyekali percakapan blak-blakan antara orang-orang awam dengan para profesional ini, menempatkan diri di antara kedua kubu.

“Itu tugas kami untuk menyelidikinya. Kalian bisa memercayai kami untuk melakukannya dengan benar. Kami menghargai kerja sama kalian.”

Kerja sama? Sebagai tersangka dalam penyelidikan pembunuhan? Sasaki membatin. Tetapi tentu saja dia hanya bisa mengangguk.

“Jadi, ini diagram sederhana dari lokasi pembunuhan,” kata Ushikoshi, menggelar sesuatu yang mirip selebar kertas tulis. “Seperti inilah keadaan ruangan waktu kalian memasukinya?”

Semua tamu dan staf berdiri, lalu mencondongkan tubuh untuk mengamati kertas itu.

“Di sebelah sini seharusnya ada bulatan yang kelihatannya digoreskan dengan darah,” kata Togai.

“Ya, ya, lingkaran darah,” sahut Ushikoshi, seakan-akan itu hanya lelucon kekanakan yang tidak begitu dia pedulikan.

“Kelihatannya sudah benar,” kata Kikuoka dengan suara paraunya.

“Apakah kursi ini biasanya berada di posisi ini, Tuan Hamamoto?”

“Ya, benar. Rak paling atas terlalu tinggi untuk dijangkau, jadi kursi itu ditaruh di sana untuk pijakan.”

“Begitu rupanya. Lalu ada jendela-jendela ini. Jendela di sisi barat dipasang palang-palang di luarnya, tapi yang di sisi selatan tidak. Kaca di jendela itu bening, dan tidak seperti semua ruangan lainnya, itu bukan jendela ganda.”

“Benar. Itu karena jendela di sisi selatan berada di lantai tengah. Saya yakin letaknya cukup jauh dari tanah, jadi akan terlalu sulit dimasuki penyusup. Di sisi barat, orang bisa menaiki tangga dan memecahkan jendela. Tapi sebenarnya tidak banyak barang berharga di ruangan itu.”

“Ada beberapa bola tolak peluru di lantai sebelah sini. Apakah memang selalu ada di sana?”

“Hmm. Saya tidak memperhatikan.”

“Apakah bola-bola ini biasanya disimpan di rak?”

“Tidak, bisa berada di mana pun di ruangan itu.”

“Bola-bola ini sepertinya dililit tali dengan label kayu di ujungnya. Untuk apa itu?”

“Ya, saya punya dua jenis bola tolak peluru—empat dan tujuh kilogram. Waktu membelinya, saya mengikatkan

label kayu untuk menulis berat setiap bola, supaya bisa saya bedakan dengan mudah. Sayangnya setelah membeli bola-bola itu, nasib mereka sama seperti cakram-cakram yang juga saya beli—saya tak pernah menggunakannya dan mereka hanya tergeletak begitu saja.”

“Sepertinya memang begitu, hanya saja tali yang terikat ke label di bola tujuh kilo kelihatan agak panjang...”

“Oh ya? Mungkin talinya longgar? Saya tak pernah memperhatikan.”

“Sebenarnya, menurut kami kelihatannya talinya ditambahkan supaya lebih panjang. Panjang tali dari bola ke label totalnya 1 meter 48 sentimeter.”

“Benarkah? Menurut Anda, si pembunuh yang melakukan itu?”

“Bisa jadi. Label kayu bertuliskan ‘7 kg’ ukurannya 3 kali 5 sentimeter, dan tebalnya sekitar 1 sentimeter. Di sini ada sepotong selotip yang ditempelkan, menjulur sekitar 3 sentimeter melewati label. Kelihatannya pita perekat ini baru.”

“Wow.”

“Anda tahu sesuatu tentang ini?”

“Tidak, sama sekali tidak tahu.”

“Apakah ini semacam muslihat?” tanya Sasaki. “Menurut Anda, si pembunuh sengaja menempelkannya di sana?”

“Saya juga bertanya-tanya... Lalu, di sebelah sini, ada lubang ventilasi berukuran kurang-lebih dua puluh sentimeter persegi. Lubang itu menghadap ke ruang terbuka di samping tangga dalam. Benar begitu?”

“Benar. Tapi ketinggian lubang itu tidak memungkinkan siapa pun di bangunan utama untuk berdiri di koridor

dan melongok ke dalam Kamar 10. Jika Anda berdiri di depan Kamar 12, Anda bisa memastikannya—ventilasi Kamar 10 letaknya sangat tinggi di dinding bagian dalam. Kamar-kamar lain, misalnya Kamar 12, jika Anda berdiri di bangku pijakan atau apa, saya rasa Anda mungkin bisa melihat ke dalamnya, tapi Ruangan 10 tidak...” (Lihat Gambar 1)

“Ya, saya paham itu. Saya sudah memeriksanya sendiri.”

“Jadi, sebenarnya ini bukan ruang yang terkunci sempurna,” kata Togai. “Mengingat tidak ada jejak kaki di luar, si pembunuh pasti sudah melakukan semacam muslihat menggunakan ventilasi udara ini.”

Sasaki langsung menyambar.

“Lubang dua puluh sentimeter persegi bahkan tidak cukup besar bagi seseorang untuk memasukkan kepala mereka. Dan bagaimana dengan kabel yang dililitkan di pergelangan tangan korban? Dan bola tolak peluru yang diotak-atik? Si pembunuh pasti berada di dalam ruangan.”

“Kalau begitu, apa yang terjadi dengan jejak kakinya?”

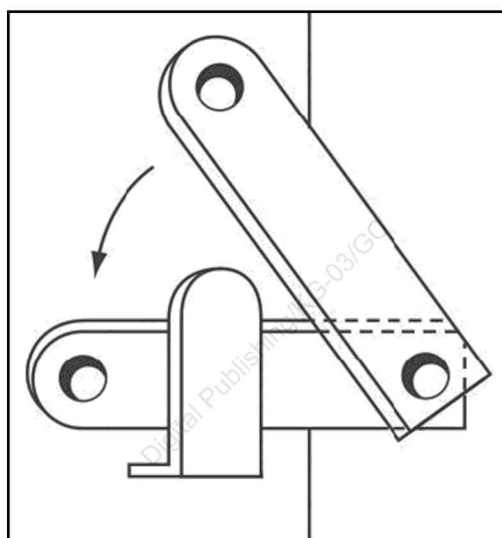
“Entahlah. Tapi pastinya tidak sesulit itu mengunci ruangan dari dalam.”

“Begitu ya,” ujar Ushikoshi, dengan nada tertarik. “Saya ingin mendengar caranya.”

“Boleh saya jelaskan?” tanya Sasaki. Sang Inspektur Kepala Detektif mengangguk.

“Seluruh urusan ini sederhana sekali. Kamar 10 biasanya digunakan sebagai ruang penyimpanan, dan pintunya dilengkapi gembok. Setiap kali tamu menempatnya, gembok itu diambil sehingga pintunya hanya diamankan dengan selot sederhana yang bisa diangkat untuk membukanya dan digeser ke bawah untuk menguncinya, seperti pintu di bilik toilet. (Lihat Gambar 4) Selot itu ditambah-

kan supaya orang bisa menempati kamar itu, dan bukan pengaman pintu yang rumit. Si pembunuh hanya perlu menyangga tuas sederhana ini dengan bola salju saat meninggalkan ruangan. Setelah beberapa waktu, panas ruangan akan melelehkan salju dan tuas akan jatuh ke tempatnya, mengunci pintu dari dalam.”



Gambar 4

Terdengar seruan-seruan, “Luar biasa! Hebat!” dari rombongan Kikuoka Bearings. Tetapi Ushikoshi tidak semudah itu terkesan.

“Kami sudah memikirkan soal itu,” katanya. “Tapi siku-siku logamnya terpasang ke penyangga kayu, dan benar-benar kering. Tidak lembap sedikit pun. Amat kecil kemungkinannya mereka mencoba metode itu.”

Sasaki terperangah.

“Bukan begitu cara mereka melakukannya?”

“Sayangnya bukan.”

Ruangan itu hening sejenak.

“Meski begitu, saya rasa misteri ruangan terkunci ini tidak akan terlalu sulit dipecahkan. Sebenarnya tidak membingungkan amat. Kami hanya direpotkan oleh masalah lain yang sepenuhnya berbeda.”

“Apa itu?”

“Ya, begini, kelihatannya yang satu ini membutuhkan pemikiran serius. Saya ingin meminta bantuan semua orang untuk menemukan jawabannya. Yah, ini tak dapat dihindari—lebih baik berterus terang saja, saya rasa. Pembunuhnya sepertinya tidak berada di antara kalian.”

Terdengar cetusan tawa pelan.

“Saya tahu ini bertentangan dengan semua yang saya katakan sedari tadi, tapi saya tak bisa melihat satu pun dari kalian sebagai pembunuh. Dan itulah masalah saya. Saya bicara tentang motif, tentu saja. Sedikit sekali dari kalian yang bahkan mengenal Kazuya Ueda sebelum kemarin. Dengan pengecualian orang-orang dari Kikuoka Bearings, ini baru kali kedua sebagian besar dari kalian bertemu dengannya, setelah kunjungannya ke sini musim panas yang lalu. Itu berarti Tuan Kozaburo Hamamoto, Nona Eiko Hamamoto, Tuan dan Nyonya Hayakawa, Tuan Kajiwara, Tuan Togai, Tuan Sasaki, dan yang terakhir, Yoshihiko Hamamoto, benar begitu? Dan saya yakin kalian jarang menghabiskan waktu dengannya, mengingat betapa penyendirinya Tuan Ueda. Saya tak dapat membayangkan ada di antara kalian yang mengenalnya cukup dekat, dan sampai berpikir untuk membunuhnya.”

Cetusan tawa gugup kembali terdengar.

“Pembunuhan bukan bisnis yang menguntungkan. Seorang dengan nama baik dan status terhormat di masyarakat, yang tinggal di rumah sebagus ini, jika sampai melakukan pembunuhan pasti akan kehilangan semua itu dan dijebloskan ke penjara, sama seperti orang kebanyakan. Saya tak dapat membayangkan ada yang seceroboh itu di antara kalian. Dan Tuan Kikuoka, Nona Aikura, Tuan dan Nyonya Kanai bisa dibilang berada dalam situasi yang sama. Singkatnya, saya tidak melihat siapa pun di sini punya alasan untuk membunuh Kazuya Ueda, yang hanya sopir. Itulah teka-teki yang saya hadapi.”

Itu masuk akal, pikir Togai, Sasaki, dan juga Eiko. Ueda adalah jenis orang yang tidak pernah dianggap penting oleh siapa pun. Seandainya sedikit lebih tampan, mungkin bisa saja dia bermasalah dengan perempuan, atau barangkali jika dia bermulut kasar atau arogan, masih ada kemungkinan dia menjadi sasaran pembunuhan. Tetapi Ueda tak punya uang maupun status, atau aspek apa pun dalam kepribadiannya yang bisa membuat orang mendendam.

Inspektur Kepala Detektif Saburo Ushikoshi mengamati ekspresi wajah para tamu yang berkumpul, dan untuk sesaat bertanya-tanya apakah ada kekeliruan. Barangkali si pembunuh salah mengira Ueda orang lain, orang yang hendak dia bunuh? Barangkali Ueda hanya korban yang tak disengaja?

Tapi di sisi lain, Ueda sejak awal sudah ditempatkan di Kamar 10, dan semua orang di rumah ini mengetahuinya. Tidak ada pertukaran kamar pada saat-saat terakhir. Kamar 10 adalah ruangan yang unik, karena hanya dapat diakses dari luar bangunan. Keliru jika berpikir seseorang

awalnya bermaksud memasuki Kamar 9, misalnya, tetapi tanpa sengaja malah masuk ke Kamar 10.

Dia tidak dapat memecahkan masalah itu. Tetap saja, pria ini, Kazuya Ueda, adalah korban yang paling tidak memenuhi syarat. Tidak ada penjelasan lain kecuali berasumsi bahwa ada orang lain yang seharusnya menjadi korban.

“Jika pembunuhnya memang salah satu orang yang berada di ruangan ini, saya benar-benar memperkirakan kalian akan mencoba melarikan diri malam ini. Jadi, saya akan berbicara lebih cepat.”

Ushikoshi tidak terdengar sepenuhnya bercanda. Lalu, hampir-hampir seperti berbicara sendiri, “Selalu ada alasan untuk segala hal, terutama pembunuhan. Tidak ada yang membunuh manusia lain tanpa alasan. Sepertinya penyelidikan ini akan berpusat pada pencarian motif. Sebelum saya mulai mengajukan pertanyaan yang tidak nyaman kepada masing-masing orang, ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan kepada semuanya. Tadi malam, sekitar waktu pembunuhan, apakah ada di antara kalian yang melihat atau mendengar sesuatu yang tak biasa atau aneh? Teriakan atau jeritan yang mungkin berasal dari korban, atau... yah, apa saja, sekecil atau seremeh apa pun? Apakah kalian mengalami sesuatu yang agak berbeda daripada biasanya? Apa pun yang kalian lihat, meskipun cuma sekejap? Sering kali hal semacam ini amat penting bagi penyelidikan.”

Untuk sesaat suasana hening, kemudian Kumi Aikura berbicara.

“Saya mengalaminya.”

Dia sempat ragu-ragu, karena apa yang hendak disampaikaninya tidak benar-benar cocok dengan parameter

yang disebutkan sang detektif. Pengalamannya tadi malam tidak bisa digolongkan sebagai sesuatu yang “hanya terlihat sekejap”, atau “kecil dan remeh”.

“Nona... ng... Aikura, benar? Apa yang Anda alami?”

“Yah, banyak hal, sebenarnya.”

Kumi gembira menemukan seseorang yang siap menanggapi ceritanya dengan serius.

“Yah, tentu saja, Nona, apa yang Anda lihat?”

Sang detektif lokal, Okuma, tampak terpesona oleh wajah manis Kumi.

“Yah, lihat *dan* dengar.”

“Bisa tolong ceritakan detailnya?”

Kumi tak perlu dibujuk lagi. Tapi dia tidak yakin harus memulai dari mana, dan memilih bagian yang tidak terlalu mengejutkan dari kisahnya.

“Saya mendengar jeritan. Saat tengah malam. Itu suara... mungkin saja itu suara mendiang Tuan Ueda. Maksud saya, kedengarannya seperti suara laki-laki, dia terdengar kesakitan, seperti erangan tercekik.”

“Begitu ya.”

Ushikoshi mengangguk, rupanya puas dengan cerita Kumi.

“Dan Anda tahu pukul berapa waktu itu?”

“Ya, saya mengecek arloji saya, jadi saya tahu persis waktunya. Sesaat setelah pukul satu lebih lima menit.”

Tiba-tiba semua orang merasa agak iba pada sang detektif.

“Apa maksud Anda, sesaat setelah pukul 1.05? Anda yakin? Anda pasti keliru, tentunya?”

“Saya yakin sekali. Seperti saya bilang tadi, saya mengecek arloji.”

“Tapi...”

Sang detektif memutar tubuh dan seluruh kursinya miring ke samping, seperti akan terjungkir. Itu salah satu ilusi optis yang ditimbulkan oleh *mansion* ini.

“Tapi itu sungguh tidak masuk akal! Anda yakin arloji Anda tidak rusak?”

Kumi melepaskan arlojinya. Karena kidal, dia mengenakannya di pergelangan tangan kanan.

“Ini. Saya belum menyentuhnya lagi sejak semalam.”

Hampir-hampir dengan takzim, Ushikoshi mengambil arloji mewah itu dari tangan Kumi yang terulur dan membandingkannya dengan arloji murahannya sendiri. Keduanya menunjukkan waktu yang persis sama.

“Arloji itu dirancang untuk mundur kurang dari satu detik setiap bulan.”

Informasi tambahan ini berasal dari Kikuoka. Tentu saja, dialah yang membelikan arloji itu. Ushikoshi mengangguk tanda terima kasih, lalu mengembalikan jam tangan mewah itu kepada Kumi.

“Baiklah. Tapi... ini menimbulkan masalah baru. Saya pikir semua orang sudah tahu, jadi saya tak perlu mengulanginya, bahwa perkiraan waktu kematian Kazuya Ueda, atau dengan kata lain, waktu ketika kejahatan itu terjadi, seperti saya sampaikan sebelumnya, adalah antara pukul 12.00 dan 12.30. Jika jeritan yang Anda dengar memang berasal dari korban, berarti lebih dari tiga puluh menit setelah rentang waktu tersebut. Informasi baru ini akan memberi kita masalah besar.

“Jadi, bagaimana dengan yang lain? Apakah ada yang mendengar suara seperti laki-laki menjerit ini? Maukah siapa pun yang juga mendengarnya mengangkat tangan?”

Tuan dan Nyonya Kanai, lalu Eiko, lalu Kozaburo, semua mengangkat tangan. Kumi melirik Eiko dan merasa agak jengkel. Apa-apaan ini? Sekarang dia bilang dia juga mendengarnya?

“Empat orang. Hmm. Lima, termasuk Nona Aikura. Tuan Togai? Tidakkah Anda juga mendengarnya? Anda tidur di kamar tepat di bawah Kamar 10.”

“Saya tidak dengar apa-apa.”

“Tuan Sasaki?”

“Saya juga tidak.”

“Tuan Kanai, Anda menempati Kamar 9 di lantai paling atas, bukan? Tidak terlalu dekat dengan Kamar 10... Apakah ada di antara kalian yang kebetulan mengecek waktu?”

“Aku tidak melihat arlojiku,” sahut Kozaburo. “Aku mendengar Nona Aikura menjerit, dan aku bergegas pergi saat itu juga untuk memeriksa.”

“Tuan Kanai, bagaimana dengan Anda?”

“Coba saya ingat-ingat, saat itu...”

“Saat itu sesaat setelah pukul satu lewat lima,” Hatsue Kanai menyela. “Lewat enam menit, tepatnya.”

“Begitu ya.” Ushikoshi terdengar bingung. “Ini masalah yang sangat mengkhawatirkan. Baiklah, ada lagi yang melihat atau mendengar hal aneh apa pun semalam?”

“Tunggu sebentar. Saya belum selesai,” kata Kumi.

“Masih ada lagi?” tanya Ushikoshi dengan waspada.

Kumi merasa agak iba pada sang polisi. Kalau dia sudah begitu resah soal jeritan, bagaimana dia akan bereaksi mendengar bagian selanjutnya dari kisah ini? Namun, Kumi memutuskan untuk tidak menutup-nutupi dan

menceritakan seluruh kejadian itu apa adanya. Sesuai dugaannya, Ushikoshi menyimak dengan mulut ternganga.

“Anda pikir saya akan menjerit hanya karena mendengar suara laki-laki?” tanya Kumi.

“Ini sungguhan? Tapi, tapi, itu tidak mungkin...”

“Mungkin itu cuma mimpi buruk?”

Kedua detektif bicara berbarengan.

“Semua orang terus-menerus mengatakan hal yang sama pada saya. Tapi saya benar-benar yakin. Berada di sini sekarang lebih terasa seperti mimpi dibandingkan kejadian tadi malam.

“Apakah ada penduduk di sekitar sini yang rupanya seperti itu? Maksud saya berkulit gelap dan ada luka bakar di pipinya?”

“Dan juga semacam pejalan tidur.”

Okuma yang memutuskan untuk melontarkan pernyataan tersebut.

“Monster yang memutuskan untuk berjalan-jalan di salju, diterangi cahaya bulan.”

“Sudah pasti tidak ada orang seperti itu di sekitar sini!”

Eiko berbicara seakan-akan kehormatannya sendiri yang tengah dipertanyakan.

“Dan tentunya, tidak ada orang yang sesuai dengan deksripsi itu di *mansion* ini?”

Pertanyaan Ushikoshi berhasil membuat Eiko semakin tersinggung. Dia tertawa mencela.

“Tentu saja tidak ada!”

Sesudahnya, Eiko duduk dalam keheningan yang gusar.

“Dan penghuni tetap *mansion* ini adalah: Tuan Koza-buro dan Nona Eiko Hamamoto, Tuan dan Nyonya Hayakawa, dan Haruo Kajiware. Tidak ada lagi?”

Kozaburo menggeleng.

“Yah, ini kabar yang sangat meresahkan. Nona Aikura, setahu saya, Anda tidur di lantai paling atas? Tepatnya... coba saya lihat... Kamar 1. Nah, tidak ada tumpuan di bawah jendela Kamar 1, dan sama sekali tidak ada jejak kaki pada salju di bawahnya. Jadi, monster ini entah bagaimana melayang di udara dan menatap dari jendela Anda?”

“Maaf, saya tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Dan saya tak pernah bilang itu monster!”

“Begini saja, akan jauh lebih membantu kalau Anda bisa memutuskan, apakah Anda mendengar jeritan atau melihat laki-laki menyeramkan.”

Itu Okuma lagi, tak bisa menahan diri untuk berkomentar.

Kumi memberinya tatapan yang menyiratkan bahwa dia tidak mau bicara lagi jika Okuma masih terus melontarkan komentar-komentar meremehkan.

“Baik kalau begitu... Masih ada lagi yang ingin memberikan tantangan dalam penyelidikan kami?”

Semua orang seolah-olah berusaha memikirkan sesuatu. Saat itu, salah satu polisi berseragam yang berjaga di luar bergegas masuk ke salon dan membisikkan sesuatu ke telinga Inspektur Kepala Ushikoshi. Pemimpin detektif itu berdiri dan mendekati Kozaburo.

“Tuan Hamamoto, sepertinya kami sudah menemukan kepala yang hilang dari boneka Anda. Tergeletak di salju, agak jauh dari Kamar 10.”

Kozaburo melompat berdiri.

“Oh, itu kabar bagus!”

“Silakan ikut dengan petugas ini. Untuk sementara, kami mungkin akan menyimpannya untuk proses foren-

sik, tapi apa yang akan Anda lakukan dengan kepala itu bila sudah dikembalikan?”

“Yah, sudah tentu saya akan menyambungkannya ke tubuhnya, dan mengembalikannya ke Kamar 3—ruang pajangan saya.”

“Baik. Anda boleh pergi.”

Kozaburo dan petugas polisi itu meninggalkan ruangan.

“Jadi, tidak ada lagi yang mendengar atau melihat hal-hal aneh? Tuan Togai, Anda berada tepat di bawah kamar Tuan Ueda?”

“Tidak, tidak ada. Saya pergi tidur sekitar pukul 10.30”

“Tidak ada keganjilan yang terjadi luar jendela Anda?”

“Tirainya tertutup. Dan jendelanya dari kaca es dua lapis.”

“Meski begitu, si pembunuh mengambil boneka besar itu dari Kamar 3—entah untuk tujuan apa—dan membawanya ke kebun belakang. Dan sesudahnya, dia dengan cermat mempreteli boneka itu, hanya kepalanya yang dilemparkan terpisah dari bagian tubuh lainnya. Kepala yang kami temukan terkubur di salju, pada jarak cukup jauh dari bagian tubuh lainnya, sehingga menyiratkan seseorang melontarkannya sekuat tenaga. Terkubur cukup dalam, dan tidak ada jejak kaki di sekitarnya.

“Salju berhenti turun sekitar pukul 11.30 tadi malam. Dari kondisi tubuh boneka, kita bisa menduga si pembunuh tiba tak lama sebelumnya. Persis di luar jendela Tuan Togai. Anda yakin tidak mendengar apa pun?”

“Maaf. Saya sudah tidur tak lama setelah pukul 10.30. Saya bahkan tidak mendengar Tuan Ueda menjerit.”

“Semua orang sepertinya tidur cepat.”

“Ya. Kami biasanya bangun lebih awal di sini.”

“Ah!”

Sasaki mendadak berseru.

“Ada apa?” tanya Ushikoshi, yang terlihat seakan-akan tidak ada lagi yang bisa mengejutkannya.

“Pancang-pancang itu! Pancang-pancang yang mencuat dari salju. Ada dua. Itu pasti beberapa jam sebelum pembunuhan!”

“Apa maksud Anda? Bisa ceritakan lebih jelas?”

Sasaki menjelaskan bahwa saat sedang menatap ke luar jendela salon tadi malam, dia melihat dua pancang kayu mencuat dari salju.

“Dan pukul berapa saat itu?”

“Sesudah kami makan, begitu kami selesai minum teh. Jadi, saya rasa sekitar pukul delapan, atau mungkin setengah jam sesudahnya.”

“Mm, Tuan Kajiwara, sekitar pukul delapan, apakah orang-orang selesai minum teh pada waktu itu?”

“Ya, saya rasa waktunya benar.”

“Apakah ada lagi selain Tuan Sasaki yang memperhatikan dua pancang ini?”

Semua orang menggeleng. Sasaki ingat momen ketika dia melihatnya. Dia seharusnya memanggil orang lain untuk ikut melihatnya.

“Apakah saat itu turun salju?”

“Ya.”

“Lalu pagi tadi, waktu Anda keluar untuk membangunkan Tuan Ueda, bagaimana keadaannya?”

“Maksud Anda pancang-pancangnya? Sekarang setelah Anda menyebutnya, saya baru sadar pagi ini sudah tidak ada.”

“Bagaimana dengan jejak atau tanda di tempat pancang-pancang itu sebelumnya berada?”

“Ah, saya kurang yakin. Saya tidak terlalu memperhatikan, tapi saya rasa tidak ada apa-apa. Satu pancang di dekat tempat kami menemukan bagian-bagian boneka, jadi sepertinya saya bahkan berdiri di sekitar situ tadi pagi... Oh, menurut Anda si pembunuh menaruh pancang-pancang itu di sana?”

“Entahlah, tapi harus saya katakan itu satu lagi kisah misterius. Tuan Hayakawa, Anda tidak melihat pancang-pancang itu?”

“Kami hampir tidak keluar ke kebun kemarin. Sayangnya saya tidak melihat apa pun.”

“Pancang-pancang ini, apakah berdiri tegak?”

“Ya.”

“Jadi, tegak lurus dengan tanah?”

“Ya, bisa dibilang begitu.”

“Menurut Anda, pancang-pancang itu ditancapkan sampai ke tanah?”

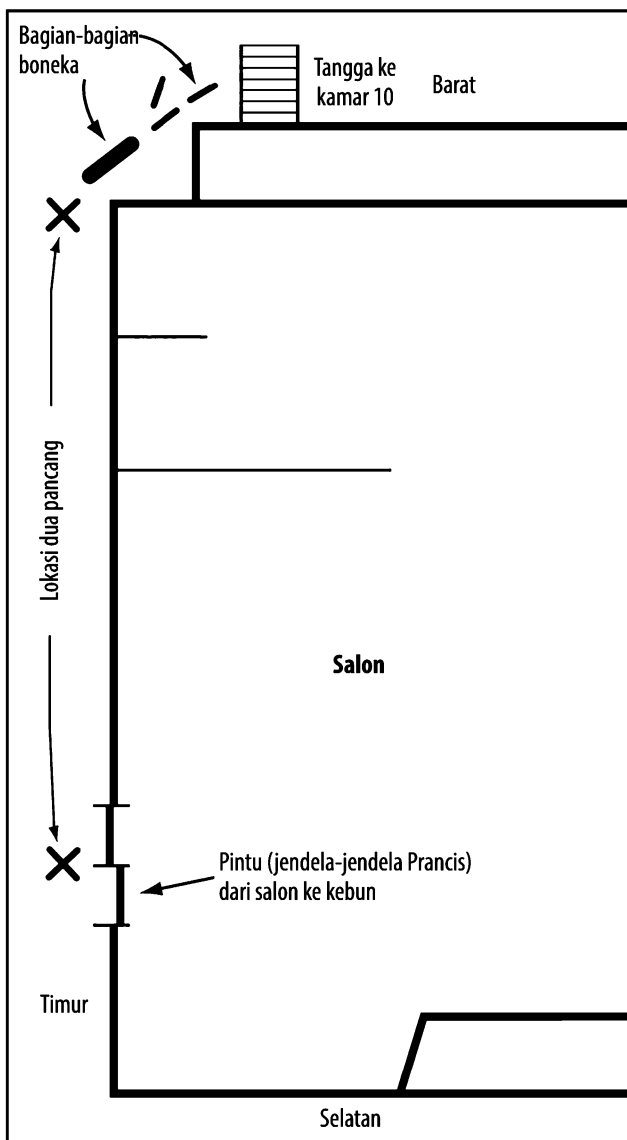
“Tidak, itu tidak mungkin. Di kedua tempat itu ada batu di bawah tumpukan salju.”

“Artinya?”

“Maksud saya, bagian kebun belakang yang itu dilapisi semacam batu *paving*.”

“Hmm. Bisakah Anda menunjukkan di mana kira-kira lokasi kedua pancang ini?”

Ushikoshi menyerahkan bolpoin dan kertas kepada Sasaki, dan pria yang lebih muda itu menggambar sketsa kebun belakang. Setelah dia selesai, Okuma menghampiri untuk melihat. (Lihat Gambar 5)



Gambar 5

“Aha! Sekarang jadi menarik!”

“Seberapa jauh jarak pancang-pancang ini dari bangunan?” tanya Ushikoshi.

“Sekitar dua meter, saya rasa.”

“Dan boneka itu, apakah jaraknya kurang-lebih sama?”

“Barangkali.”

“Jadi, garis yang ditarik di antara kedua pancang akan berjarak sekitar dua meter dari, dan sejajar dengan, dinding bangunan?”

“Ya, benar begitu.”

“Hmm.”

“Tapi anggap saja memang ada hubungannya dengan kejahatan, apa gunanya pancang-pancang itu?” tanya Sasaki.

“Untuk saat ini tidak perlu memikirkannya. Nanti saja kita pikirkan lagi. Bisa jadi itu urusan yang sama sekali tidak berhubungan. Omong-omong, tadi malam, siapa orang terakhir yang masuk kamar?”

“Saya, pastinya,” sahut Kohei Hayakawa. “Setiap malam saya mengunci semua pintu sebelum tidur.”

“Pukul berapa tadi malam?”

“Setelah setengah sepuluh... saya rasa tidak sampai pukul sebelas.”

“Dan apakah Anda melihat sesuatu yang tak lazim?”

“Semuanya terlihat sama seperti biasa.”

“Jadi, tidak ada hal khusus yang Anda lihat.”

“Tidak.”

“Waktu Anda bilang *mengunci semua pintu*, itu termasuk pintu dari salon ke kebun, pintu depan, dan pintu dapur? Apakah semua pintu itu bisa dibuka lagi dengan mudah dari dalam?”

“Ya, bisa. Kalau dari dalam...”

“Ruangan yang biasanya menyimpan boneka itu di pojok bangunan utama, apakah pintunya selalu terkunci?”

Ushikoshi berpaling kepada Eiko.

“Nona Hamamoto?”

“Ya, benar. Tapi ada satu jendela besar yang menghadap ke koridor, dan itu tidak terkunci. Kalau mau, kita bisa mengambil sesuatu lewat situ. Dan bonekanya disimpan di sudut dekat jendela.”

“Jendelanya menghadap ke koridor?”

“Ya.”

“Ha! Baik, baik. Nah, itu dulu untuk sementara. Setelah ini, saya akan menanyai Anda satu per satu. Kemudian kami para polisi perlu berunding. Tidak harus ruangan yang sangat besar, tapi apakah Anda kebetulan punya tempat yang bisa kami gunakan?”

“Anda bisa menggunakan perpustakaan kami,” kata Eiko. “Mari saya tunjukkan jalannya.”

“Terima kasih banyak. Kelihatannya kita masih punya cukup waktu hari ini. Jadi, sebentar lagi kami akan mulai memanggil kalian satu per satu. Saat mendengar nama Anda, silakan langsung ke perpustakaan.”

ADEGAN 6

Perpustakaan

Begitu sang kepala pelayan, Kohei Hayakawa, sudah mengantarkan mereka ke perpustakaan, Sersan Ozaki melampiaskan unek-uneknya.

“Aku heran betapa kacaunya orang-orang! Hanya untuk iseng, membangun *mansion* dengan lantai miring tak keruan. Sementara aku bahkan tak punya rumah yang layak. Orang ini benar-benar sinting, kalau kau tanya aku. Hobi orang kaya raya. Menjengkelkan sekali.”

Di luar, angin mulai melolong. Matahari sudah terbenam.

“Abaikan saja,” ujar Inspektur Kepala Ushikoshi, berusaha menenangkan rekannya. “Orang kaya punya hobi mereka, sementara kita orang biasa berjuang untuk bertahan hidup. Begitulah dunia ini. Abaikan saja dia.”

Ushikoshi mendorong salah satu kursi yang kaki-kakinya dikikir ke arah Ozaki.

“Kalau semua orang di dunia sama persis, ini akan menjadi tempat yang amat membosankan. Ada golongan orang kaya seperti dia, dan ada polisi-polisi miskin seperti kita, dan menurutku itu bukan masalah. Uang belum tentu membuat kita bahagia, tahu.”

“Omong-omong soal polisi miskin, kalian ingin aku melakukannya apa dengan rombonganmu?” tanya Inspektur Okuma.

“Kurasa kau bisa membubarkan mereka,” jawab Ushikoshi, dan Okuma meninggalkan ruangan untuk memberitahu para petugas lokal bahwa mereka boleh pergi.

“Tapi seperti kubilang, tata letak rumah ini benar-benar sinting, rumah sakit jiwa sesungguhnya. Aku sudah memeriksanya tadi.”

Ozaki jelas belum ingin mengakhiri topik tersebut.

“Aku mencoba membuat gambar tempat ini selagi berkeliling. Coba lihat.” (Lihat Gambar 1) “Ini seperti *mansion* sesungguhnya yang kita lihat di Eropa, dan mereka bahkan memberinya nama mentereng: Mansion Gunung Es. Ada bangunan utama di sini yang memiliki satu lantai bawah tanah dan tiga lantai di atas tanah, dan Menara Miring serupa Menara Pisa di sebelahnya. Yang membuat menara ini berbeda dari Menara Pisa adalah, selain kamar Kozaburo Hamamoto sendiri di puncaknya, tidak ada ruangan macam apa pun di seluruh menara. Ruang tangga saja tidak ada. Artinya tidak ada pintu atau jalan masuk lain di mana pun. Kita bahkan tak bisa memasuki bangunan konyol itu di lantai dasar lalu menaikinya.

“Jadi bagaimana, tanyamu, cara Hamamoto menda-tangi kamarnya sendiri? Dia menurunkan jembatan gan-tung lengkap dengan rantai dan sebagainya dari bangunan utama ini, dan menyeberangnya untuk tidur. Setelah tiba di menara, dia menarik rantai dan menaikkan jembatan-nya lagi. Seperti kubilang tadi, dia benar-benar sinting.

“Lalu bangunan utama ini punya lima belas kamar, dan semuanya bernomor, mulai dari lantai paling atas di sisi timur, sisi di sebelah menara, dan terus ke bawah. Nah, sekarang lihat gambar ini. Ini Kamar 3, tempat penyimpanan boneka itu, semacam ruang pajangan. Dan di sebelahnya, Kamar 4, adalah perpustakaan—tempat kita berada sekarang. Di bawah kita ada Kamar 5, salon tempat kita bicara tadi, dan dapur. Kemudian ke sisi barat, ada Kamar

10 tempat pembunuhan terjadi, yang sehari-harinya merupakan ruang menyimpan peralatan olahraga. Mereka biasanya tidak menempatkan tamu di kamar itu. Kamar 11 di sebelahnya khusus disediakan untuk tenis meja.

“Alasanku memberitahukan semua ini padamu adalah selain enam kamar yang kusebutkan tadi, setiap kamar dilengkapi kamar mandi dan toilet. Tempat ini seperti hotel bintang lima. Sepuluh kamar tidur tamu, segala jenis ruang hiburan—seperti hotel dengan fasilitas lengkap.”

“Hmm. Hmm. Aku mengerti.”

Saat itu Inspektur Okuma kembali dan bergabung dalam percakapan.

“Jadi, artinya Ueda tidak ditempatkan di salah satu kamar yang dilengkapi kamar mandi. Dia terpaksa tidur di ruang penyimpanan, benar?”

“Benar. Saat kedatangan banyak tamu, kadang-kadang mereka kehabisan kamar, kata mereka. Jadi, mereka memasukkan tempat tidur lipat ke Kamar 10.”

“Berarti semalam tidak cukup kamar untuk para tamu?”

“Sebenarnya cukup. Kamar 15 kosong. Dengan kata lain...”

“Dengan kata lain, seseorang menganggap sopir jelata sepantasnya tidur di ruang penyimpanan. Siapa yang bertanggung jawab membagikan kamar?”

“Itu tugas si anak perempuan, Eiko.”

“Tentu saja.”

“Ada empat lantai, termasuk ruang bawah tanah. Bangunan ini terbagi menjadi sayap timur dan barat, jadi totalnya ada delapan mini-lantai. Masing-masing lantai ini terbagi lagi menjadi utara dan selatan, jadi enam belas

kamar. Hanya saja ruangan salon sangat besar, seukuran dua kamar, dan terhubung dengan dapur. Dalam gambar ini, dapur kulabeli Kamar 16.

“Kemudian, aku menyadari semua kamar di sisi utara lebih besar dibandingkan kamar di sisi selatan. Semua tangga berada di selatan, dan itu memakan sedikit ruang dari kamar-kamar di sisi tersebut.”

“Paham.”

“Itu sebabnya kedua pasangan suami-istri diberi kamar di sisi utara. Tuan dan Nyonya Kanai serta staf rumah tangga, Tuan dan Nyonya Hayakawa. Pasangan Kanai di lantai paling atas, Kamar 9, dan pasangan Hayakawa di ruang bawah tanah, kamar nomor 7. Tentu saja pasangan Hayakawa sudah menempati kamar tersebut sejak *man-sion* ini dibangun.

“Sekarang tentang tangga—ini luar biasa aneh. Ada dua tangga, masing-masing di sayap timur dan barat. Tangga timur mengarah ke atas dari salon di lantai dasar. Kau menggunakan tangga ini kalau hendak ke Kamar 1 dan 2 atau ke kamar Kozaburo Hamamoto di menara. Tapi hanya itu tempat-tempat yang bisa didatangi melalui tangga tersebut. Kamar 3 dan 4 di lantai tengah benar-benar dilewati. Kau sama sekali tidak bisa ke lantai tengah lewat tangga itu.”

“Yang benar?”

“Aku tak mengerti, kenapa ada yang mau menciptakan sesuatu seaneh itu. Kenapa kau ingin naik dari salon langsung ke lantai paling atas, melompati lantai tengah? Dan terlebih lagi, sayap timur tidak punya tangga turun ke ruang bawah tanah. Ini seperti labirin sialan—semakin lama kau berkeliling, semakin gusar kau dibuatnya.”

“Jadi, maksudmu kalau ingin naik ke lantai tengah atau turun ke ruang bawah tanah, kita harus menggunakan tangga di sayap barat yang kita gunakan untuk ke ruangan ini? Tapi kupikir tangga itu masih berlanjut setelah lantai tengah. Kelihatannya ada anak tangga yang mengarah ke atas lagi.”

“Benar. Untuk ke lantai tengah dan ruang bawah tanah kita harus menggunakan tangga sayap barat ini. Karena tangga sayap timur mencapai lantai paling atas, kita pasti berpikir tangga barat tidak perlu mengarah lebih tinggi lagi dari lantai tengah, tapi ternyata tangganya berlanjut sampai lantai paling atas.”

“Jadi, siapa pun yang menempati lantai paling atas bisa memilih tangga yang mana saja?”

“Sebenarnya, tidak, mereka tidak bisa. Tangga barat hanya menuju Kamar 8 dan 9 di sayap barat. Penghuni Kamar 1 dan 2 harus menggunakan tangga timur. Di lantai paling atas, sama sekali tidak ada koridor yang menghubungkan sayap timur dan barat. Jadi, penghuni Kamar 8 dan 9 tidak mungkin bisa mendatangi penghuni Kamar 1 dan 2. Mereka harus turun dulu ke lantai dasar, berjalan melintasi salon, lalu naik tangga lagi.”

“Repot sekali!”

“Itu maksudku waktu mengatakan tempat ini rumah sakit jiwa. Ini labirin sungguhan. Aku hendak pergi memeriksa Kamar 1, tempat Kumi Aikura mengatakan dia melihat lelaki menyeramkan itu, tapi aku menggunakan tangga barat. Aku benar-benar kebingungan dan harus turun lagi ke salon untuk menanyakan arah.”

“Kurasa kau memang harus bertanya.”

“Lelaki ini, Kozaburo Hamamoto, sepertinya senang menonton orang-orang kaget dan kebingungan. Menurut-

ku itu sebabnya dia meminta semua lantai dibuat landai seperti ini. Aku yakin orang-orang selalu jatuh sampai mereka sudah terbiasa. Begitu sudah terbiasa, kita bisa menggunakan jendela di sisi timur dan barat untuk panduan, tapi akhirnya kita keliru menebak mana arah naik dan mana arah turun.”

“Ya, jendela-jendela itu kelihatannya seperti condong ke satu sisi. Aku menyerah dibuatnya. Entah bagaimana, sisi rangka jendela yang paling jauh dari lantai adalah sisi yang miring ke atas.”

“Padahal lantainya melandai ke bawah.”

“Aku benar-benar tak mengerti—ini seperti rumah cermin di taman bermain. Kembali ke topik, bisakah kita pergi dari kamar-kamar di sisi utara ke sisi selatan? Misalnya, kalau kita di Kamar 8, bisakah kita ke Kamar 9 di sampingnya?”

“Bisa. Kedua kamar itu berada di puncak tangga yang sama. Lalu ada hal lain tentang tangga-tangga ini. Cara pengaturan kedua tangga itu, sepenuhnya melewati dua kamar di ujung barat di lantai tengah. Tangga barat persis seperti tangga timur dalam hal itu. Kamar 10 tempat pembunuhan terjadi, dan ruang tenis meja, Kamar 11 di sampingnya, sama sekali tidak dapat diakses dari dalam *mansion*.

“Hmm... Ya... Benar.”

Ushikoshi mengamati diagram selagi menjawab. Tidak mudah memahami diagram itu.

“Tapi karena dua kamar ini hanya ruang bermain dan ruang penyimpanan peralatan olahraga, kurasa tidak terlalu masalah kalau hanya bisa diakses dari luar.”

“Aku paham sekarang. Ini dipikirkan dengan sangat cermat.”

“Untuk memasuki kedua kamar ini, kita harus menggunakan tangga di dinding barat dari luar rumah. Jadi, siapa pun yang mendapatkan kamar ini pasti kesulitan dalam musim seperti ini, karena harus keluar rumah dulu untuk bisa masuk ke kamarnya. Yah, kurasa mereka berpikir dia hanya sopir, jadi harus mau menerima keadaan itu.”

“Hidup memang berat kalau kita hanya pegawai rendah.”

Sejak mulai menggunakan Kamar 10 untuk tamu, mereka harus menyimpan semua barang paling kotor di tempat lain, seperti peralatan berkebun, sapu, kapak, sabit, dan segala macam rongsokan; jadi, mereka membangun gudang di pinggir kebun. Suami-istri Hayakawa mengurus semua itu.

“Jadi, Eiko menentukan kamar-kamar untuk para tamu, dengan mempertimbangkan tata letak rumah yang unik. Pertama-tama, ada Kumi Aikura, wanita dengan wajah yang membuat semua pria terpesona. Pagi ini, Mabes Tokyo langsung turun tangan. Mereka menggali banyak informasi untuk kita. Sudah rahasia umum di markas Kikuoka Bearings di Otemachi, Distrik Chiyoda, bahwa Kumi Aikura adalah kekasih gelap Kikuoka. Jadi, untuk menghindari terjadinya sesuatu pada malam hari, Eiko menempatkan mereka di bagian rumah yang berseberangan: Aikura di Kamar 1 lantai paling atas sayap timur, dan Kikuoka di Kamar 14 ruang bawah tanah sayap barat.

“Sepertinya sudah direncanakan dengan matang di awal bahwa Kikuoka akan menempati Kamar 14. Itu biasanya ruang kerja Kozaburo Hamamoto. Dia menyimpan barang-barang pribadi—buku-buku penting dan hal-hal

semacam itu di sana. Hiasan dinding dan lampu-lampunya diimpor dari Inggris, dan ada karpet Persia yang tak ternilai harganya di lantai. Banyak uang dihabiskan untuk menata ruangan itu. Biasanya, orang tidak tidur di sana—ranjangnya sangat sempit. Yah, sebenarnya lebih tepat disebut sofa, tapi bantal-bantalnya memang sangat nyaman.

“Kikuoka adalah tamu kehormatan di pesta mereka, jadi sudah selayaknya dia ditempatkan di ruangan paling mahal. Dan kenapa Hamamoto memilih ruangan itu sebagai ruang kerja? Sepertinya dari semua ruangan di bangunan utama, ruangan itu yang paling hangat karena berada di bawah tanah. Semua ruangan lainnya, meskipun berjendela ganda, agak dingin akibat persentuhan jendela dengan udara luar. Tapi Hamamoto sepertinya terombang-ambing mengenai perasaannya tentang ketiadaan jendela. Saat sedang ingin, dia kembali ke kamarnya di menara dan menikmati pemandangan 360 derajat yang tak terhalangi apa pun.

“Selain itu tampaknya Eiko menempatkan Kumi Aikura di Kamar 1, di samping kamarnya sendiri, Kamar 2, supaya dia bisa mengawasi Kumi. Dan untuk alasan yang sama, dia menempatkan Yoshihiko Hamamoto di Kamar 8 lantai paling atas. Seperti kujelaskan sebelumnya, tidak ada cara untuk mondar-mandir antara Kamar 1 dan Kamar 8, walaupun secara fisik sangat dekat. Aku menduga Eiko khawatir Aikura mungkin akan menggunakan pesonanya untuk menggoda pemuda itu.

“Berikutnya kita pergi ke Kamar 3, 4, dan 5—seperti kubilang tadi, kamar-kamar itu tak bisa digunakan untuk para tamu. Kamar 6 di bawah tanah milik juru masak, Kajiwara. Kamar 7 juga ditempati staf rumah tang-

ga—suami-istri Hayakawa. Menurutku, tak peduli betapa hangatnya kamar-kamar itu, rasanya menempati kamar tanpa jendela tidak akan menarik bagi tamu-tamu jangka pendek. Sejak rumah ini dibangun, dua kamar di bawah tanah sayap timur itu sudah disiapkan untuk staf rumah tangga.

“Sekarang, bergeser ke sayap barat dan mulai dari atas, Kamar 8 adalah Yoshihiko Hamamoto, Kamar 9 Tuan dan Nyonya Kanai. Lantai tengah ditempati Ueda di Kamar 10, tentu saja. Kamar 12 di lantai dasar ditempati Togai, dan di sebelahnya dalam Kamar 13, Sasaki. Kamar 14 di bawah tanah ditempati Kikuoka, dan Kamar 15 di sebelahnya kosong. Sudah semuanya.”

“Terlalu rumit untuk dipahami sekaligus. Sebagai permulaan, kau bilang Kumi Aikura di Kamar 1 dan putri Hamamoto di Kamar 2 tidak akan bisa turun dan mengambil boneka itu dari ruang pajangan Kamar 3? Tidak ada tangga sama sekali antara lantai atas dan lantai tengah di sayap timur?”

“Benar. Walaupun kita bisa menuruni tangga satu lantai dari Kamar 8 atau 9 di sayap barat dan langsung berada di depan ruang pajangan itu, dari Kamar 1 dan 2 kita harus memutar jauh ke salon, lalu naik lagi lewat tangga barat. Padahal kamarnya berada tepat di bawah kita.”

“Seperti halnya kita tidak bisa turun dari Kamar 8 atau 9 ke lokasi pembunuhan di Kamar 10. Tempat ini benar-benar labirin terkutuk. Itu bukan melebihi-lebihkan. Ada lagi yang perlu kita ketahui?”

“Kamar 3, persis di samping kita, sepertinya dikenal oleh para penghuni *mansion* sebagai ‘Ruang Tengu’. Kalau melihat isinya, kau akan mengerti alasannya. Kamar itu

penuh barang-barang sampah yang dibeli Kozaburo Hamamoto dengan harga mahal saat dia berkeliling Eropa, dan dindingnya dihiasi topeng-topeng Tengu, iblis berwajah merah dan berhidung panjang.”

“Wuah!”

“Dinding di sisi selatan seluruhnya berwarna merah dari lantai sampai langit-langit, karena penuh wajah Tengu. Dan dinding timur juga hampir tertutup semuanya. Ruangan itu tidak memiliki jendela yang menghadap ke bagian luar bangunan, jadi permukaan kedua dinding itu benar-benar polos dan datar. Banyak tempat untuk menggantung semua topengnya.

“Dinding di sisi barat memiliki jendela besar yang menghadap ke koridor dalam. Dinding utara miring ke dalam dan menganjur, jadi tidak ada topeng yang bisa digantung di dinding utara dan barat.”

“Kenapa dia punya topeng sebanyak itu?”

“Polisi Tokyo mendatangi markas Hama Diesel di Distrik Chuo untuk menanyakan soal itu. Kabarnya waktu dia masih kecil, hal yang paling dia takuti adalah topeng Tengu. Rupanya, dia pernah menulis soal itu entah di mana. Untuk ulang tahunnya yang keempat puluh, sebagai semacam lelucon, kakak lelakinya menghadiahkan topeng, lalu Hamamoto memutuskan untuk mengoleksinya. Dia tidak setengah-setengah dan memburu sejumlah Tengu paling ganjil di Jepang.

“Hamamoto sudah cukup termasyhur, jadi waktu orang-orang mendengar tentang itu, mereka berusaha mati-matian menjadi yang pertama mengiriminya topeng paling menarik, dan tiba-tiba saja dia banjir topeng. Kisah itu sudah dimuat beberapa kali di majalah-majalah

ekonomi. Siapa pun yang kenal Hamamoto pasti pernah dengar.”

“Hmm... Dan apa yang terjadi pada boneka yang dipreteli itu?”

“Untuk sementara sudah dibawa tim forensik, tapi seper-tinya mereka bisa mengembalikannya dalam waktu dekat.”

“Dan setelah dikembalikan, apakah bisa diperbaiki seperti kondisi awalnya? Kepala dan bagian tubuh lainnya?”

“Ya.”

“Jadi, boneka itu dirancang untuk bisa dipreteli dengan mudah?”

“Kelihatannya begitu.”

“Jadi, tidak rusak ya... Boneka jenis apa itu?”

“Sesuatu yang dibeli Hamamoto di toko spesialis di Eropa. Rupanya, boneka itu dibuat pada abad kedelapan belas. Hanya itu yang aku tahu. Perlukah kutanyakan langsung pada Hamamoto?”

“Kenapa tersangka ingin memindahkan boneka itu dari ruang pajangan? Apakah itu salah satu barang antik Hamamoto yang paling mahal?”

“Tidak juga. Ada banyak barang di ruangan itu yang nilainya jauh lebih tinggi.”

“Hmm... Aku tak mengerti... Terlalu banyak keanehan pada kasus ini. Sebagai permulaan, jika ada yang mendendam pada Hamamoto, kenapa malah membunuh sopir Kikuoka...?”

“Aku punya teori tentang bagaimana pembunuhan itu mungkin dilakukan. Walaupun Kamar 10 terkunci, di sudut dinding timur ada lubang ventilasi kecil itu, dua puluh sentimeter persegi. Lubang itu menghadap tangga sayap barat, benar?”

“Benar.”

“Mungkinkah lubang itu sudah digunakan dengan suatu cara?”

“Kelihatannya mustahil. Kalau kau perhatikan, tangga di lantai tengah mengarah ke sisi yang berlawanan dari Kamar 10. Kalau menengadah dari koridor di depan Kamar 12, tepat di bawahnya di lantai dasar, kau akan melihat lubang ventilasi di dinding Kamar 10 letaknya sangat tinggi dan jauh dari mana-mana. Jadi, kalau hendak berusaha meraih lubang itu, kau harus lebih tinggi dari dinding Kamar 12, ditambah tinggi dinding Kamar 10. Kirakira setinggi pagar penjara. Menurutku tak ada yang bisa melakukannya.”

“Ventilasi itu ada di semua ruangan di rumah ini?”

“Hampir semuanya. Kelihatannya seakan-akan mereka berencana memasang kipas di setiap ruangan, tapi belum sempat melakukannya. Setiap ruangan memiliki lubang serupa yang menghadap ke ruang tangga terdekat.

“Ada satu hal lagi yang harus kusampaikan tentang ventilasi. Dari cara rumah ini dibangun, Kamar 8, 10, 12, dan 14 di sayap barat sama persis, saling bertumpuk seperti mainan balok, jadi ventilasinya berada di posisi yang sama—di sudut tenggara dinding timur. Namun, Kamar 9, 11, 13, dan 15 juga sama persis dan dibangun saling bertumpuk, tapi dalam kasus mereka, supaya ventilasinya menghadap ke luar ke ruang tangga, lubang ventilasinya terletak dekat langit-langit di tengah dinding selatan, sedikit mendekati sisi timur.

“Lalu kalau kau pergi ke sayap timur, Kamar 1, 2, 3, dan 4 di lantai atas dan lantai tengah serasi dengan lawannya di sayap barat. Jadi, Kamar 1 dan 3 memiliki

ventilasi di sudut selatan dinding timur seperti Kamar 8, 10, 12, dan 14. Kamar 2 dan 4 ventilasinya di tengah dinding selatan, sama seperti Kamar 9, 11, 13, dan 15.

“Tapi Kamar 6 dan 7 di bawah tanah berbeda. Ventilasi Kamar 7 sama seperti Kamar 2 dan 4 di dinding selatan, tapi mendekati sisi barat. Kamar 6 yang berbeda dari semua kamar lainnya. Itu satu-satunya ruangan di seluruh bangunan yang memiliki lubang ventilasi di sudut selatan dindingnya yang menghadap ke barat. Kamar 5, tentu saja, adalah salon, dan aku membayangkan jika ruangan itu memiliki lubang ventilasi yang menghadap ke ruang tangga, pasti berada di dinding barat seperti Kamar 6 di bawahnya, tapi ruang salon tidak memiliki ventilasi. Itu penjelasan untuk semua ruangan. Namun menurutku semua itu tidak benar-benar relevan dengan penyelidikan kita.

“Tapi sekalian saja aku menjelaskan jendelanya. Semua dinding yang dilengkapi lubang ventilasi tidak memiliki jendela. Selain Kamar 3, semua ruangan memiliki jendela yang menghadap ke luar. Dengan kata lain, jendela yang bisa dibuka untuk memasukkan udara segar. Lubang ventilasi dan pintu menghadap ke dalam bangunan, jendela menghadap ke luar. Begitulah tampaknya konsep dasar tata letak *mansion* ini.

“Kalau kau membayangkan prinsipnya adalah semua dinding luar dilengkapi jendela, dan semua dinding dalam yang menghadap ke ruang tangga dilengkapi lubang ventilasi dan pintu, kau sudah paham konsepnya. Berikutnya kita membahas lantai, langit-langit, dan dinding yang berbatasan dengan ruangan di sebelahnya. Sudah tentu, tidak akan ada yang berpikir untuk membuat lubang di bagian-bagian itu.

“Ambil contoh perpustakaan ini. Ada sesuatu yang agak aneh tentang posisi pintu sehubungan dengan koridor. Ada yang agak salah, tapi masih mengikuti prinsip dasar. Tepat di tempat ruang tangga sayap timur seharusnya berada, di dinding yang menghadap ke selatan, di sudut yang mengarah ke timur—lihat, ada lubang ventilasi. Tapi tidak ada jendela, karena dinding ini menghadap ke bagian dalam rumah. Dan seperti bisa kaulihat, jendela-jendelanya berada di sisi utara dan timur, keduanya merupakan dinding yang menghadap ke luar. Posisi pintu, seperti kusinggung tadi, tidak persis sama dengan Kamar 2 di atas kita atau Kamar 7 di bawah kita, atau bahkan Kamar 9, 11, 13, dan 15 di sayap barat. Kau bisa lihat posisinya di sebelah barat dinding selatan. Itu karena konstruksi koridor di luar, tapi bisa kaulihat prinsipnya tidak berubah, selalu ada pintu di dinding yang dilengkapi lubang ventilasi.”

“Hah? Ini semakin rumit saja. Aku tidak mengerti.”

“Tapi ada pengecualian—Kamar 3. Itu satu-satunya ruangan di bangunan ini tanpa jendela di dinding luarnya yang menghadap ke selatan. Ruangan itu malah memiliki jendela besar di dinding barat yang menghadap ke dalam rumah. Sebagai tambahan, di dinding yang sama juga terdapat pintu. Lubang ventilasinya berada di dinding seberang, di timur. Hamamoto mungkin mengaturnya seperti itu untuk melindungi barang antiknya yang berharga dari paparan langsung sinar matahari. Jadi, dia perlu memasang jendela superbesar untuk ventilasi.”

“Baik, baik. Itu sudah cukup. Kau jelas sudah mengerjakan tugasmu. Kau bisa menjadi arsitek setelah semua ini berakhir. Sebenarnya banyak yang tidak kupahami dari

penjelasanmu, tapi menurutmu itu relevan dengan kasus ini?”

“Barangkali tidak.”

“Kuharap kau keliru, karena kalau tidak relevan, semua kerumitan ini tak ada gunanya. Kita adalah murid-murid baru di rumah cermin ini, dan saat ini kita tidak mengerti apa pun. Para tamu kebanyakan sudah jauh mendahului kita. Musim dingin ini bukan kunjungan pertama mereka, bukan?”

“Bukan, tapi sebenarnya ada pendatang baru di antara mereka—Kumi Aikura dan istri Kanai, Hatsue. Kikuoka dan Tuan Kanai sudah pernah ke sini saat musim panas.”

“Hmm. Tetap saja, kebanyakan orang di sini sudah terbiasa dengan tempat penuh tipuan ini. Mereka bahkan mungkin sudah menemukan cara cerdik memanfaatkan konstruksi sinting ini untuk menghabiskan seseorang. Aku pribadi masih curiga dengan ventilasi udara di Kamar 10 itu.”

Ushikoshi terdiam, dan selama beberapa saat mengatur jalan pikirannya.

“Tadi kau bilang lubang itu jauh dari mana-mana, letaknya sangat tinggi di dinding. Kau bilang kau menengadah dari koridor di lantai dasar di depan... kalau tak salah... mmm, Kamar 12?”

“Ya, benar.”

“Kebetulan, tangga yang kita naiki ke sini terbuat dari logam, bukan?”

“Ya.”

“Bagian tangga dari salon ke bordes lantai tengah terbuat dari kayu. Bagian itu dilapisi karpet merah—karpet berkualitas bagus. Tapi bagian lain tangga terbuat dari logam. Kenapa bisa begitu? Bahkan tangga di Mabes Kepolisian Sapporo saja lebih bagus. Tangga-tangga ini—ma-

sih baru tapi terbuat dari material murah yang biasanya dipakai di bangunan publik. Kalau kita tidak hati-hati dan berjalan terlalu berat, bunyinya berdentang-dentang. Agak salah tempat di *mansion* bergaya Eropa abad pertengahan, bukan begitu?”

“Kau benar. Tapi sudutnya lumayan curam, jadi kurasa mereka harus membuatnya dari material yang tahan lama dan aman.”

“Kurasa begitu... sudutnya memang curam. Mungkin itu alasannya. Dan bordesnya—kurasa aku harus menyebutnya koridor—koridor di setiap lantai sepertinya dari logam juga.”

“Ya.”

“Lantai yang ini berbeda, tapi di lantai dasar sayap barat dan juga di lantai atas, semua koridor sepertinya berbentuk L.”

“Betul. Lantai atas di sayap timur sini juga sama. Hanya lantai ini yang dibangun berbeda.”

“Ujung-ujung huruf L—dengan kata lain ujung-ujung koridor, kelihatannya seperti ada semacam kesalahan desain atau apa. Aku tidak tahu alasannya, tapi ujung-ujung koridor itu tidak sepenuhnya menempel ke dinding. Ada celah kurang-lebih dua puluh sentimeter di setiap ujungnya.”

“Wuah! Itu agak mengerikan kalau kautanya aku. Orang bisa saja mencondongkan tubuh dan menekankan kepala ke dinding dan melihat jauh ke bawah, sampai ke dasar rumah. Misalnya kita berdiri dekat celah di ujung koridor di depan Kamar 8 di lantai atas. Dengan adanya celah di setiap lantai, kita bisa melihat jauh ke bawah sampai ke koridor di ruang bawah tanah. Walaupun ada susuran tangga, tetap saja aku bakal merinding.”

“Jadi, menurut pemikiranku, kita bisa menggunakan celah itu, mendorong tali atau kawat melalui lubang ventilasi, dan melakukan semacam muslihat cerdas. Yang jelas, lubang ventilasi Kamar 10 berada persis di bawah celah di lantai atas, benar?”

“Ya, soal itu juga terpikir olehku. Aku mencoba berdiri menempel ke dinding di ujung koridor di depan Kamar 8, tapi lubang ventilasi Kamar 10 berada jauh di bawah, benar-benar di luar jangkauan. Jaraknya paling tidak satu meter ke bawah. Kurasa bisa saja mengusahakan suatu muslihat jika ada dua orang yang bekerja sama, tapi akan sangat sulit.”

“Berarti kita tak bisa melihat ke Kamar 10 melalui lubang itu?”

“Tidak, sudah pasti tidak bisa.”

“Sayang sekali. Tapi, kurasa lubang dua puluh sentimeter persegi memang terlalu kecil untuk muslihat apa pun.”

“Ya, terlalu sulit mengupayakan apa pun melalui ruang sekecil itu.”

Setelah mengatakannya, kuliah Sersan Detektif Ozaki mengenai *mansion* rumah sakit jiwa pun berakhir.

Ushikoshi berpaling ke sang detektif lokal, yang selama pembicaraan itu hanya duduk diam, termangu-mangu.

“Inspektur Okuma, ada yang ingin kautambahkan?”

“Tidak, tak ada yang penting,” dia langsung menyahut. Ekspresinya menyiratkan dia lega tidak perlu bertanggung jawab atas kasus serumit itu.

“Sepertinya akan ada badai salju malam ini,” dia menambahkan.

“Kau mungkin benar. Angin benar-benar makin kencang,” kata Ushikoshi. “Tapi kalau dipikir-pikir, lokasi ini

cukup terpencil. Tidak ada tempat tinggal manusia lain dalam jarak bermil-mil. Tahu tidak, aku tak bisa membayangkan ingin tinggal di sini. Ini benar-benar jenis tempat yang cocok untuk menjadi lokasi pembunuhan.”

“Tak salah lagi.”

“Aku tak mengerti, bagaimana ada orang yang bisa tinggal di tempat seperti ini,” ujar Sersan Ozaki.

“Kurasa, kalau kau kaya raya, kau selalu dikelilingi para pengikut, orang-orang yang siap menjilatmu, mengincar uangmu. Siapa pun pasti ingin melarikan diri dari kehidupan seperti itu.”

Untuk seseorang dalam kondisi pas-pasan, Ushikoshi sepertinya sangat memahami cara berpikir orang kaya.

“Jadi, siapa yang kita panggil pertama kali?”

“Yah, aku paling tertarik pada ketiga staf rumah tangga. Aku ingin mencoba membuat mereka bicara,” kata Ozaki. “Aku berani bertaruh, dengan majikan seperti itu, mereka pasti punya banyak keluhan yang ingin dicurahkan. Dalam kelompok besar mereka akan tutup mulut, tapi pisahkan mereka dan semua akan mengalir keluar. Mereka mungkin pada dasarnya lemah dan pengecut, guncangkan saja sedikit dan mereka bakal buka mulut.”

“Apakah Kohei dan Chikako Hayakawa punya anak?”

“Sepertinya mereka punya anak yang sudah meninggal. Kami belum mengetahui detailnya.”

“Jadi, mereka tak punya anak sama sekali?”

“Sepertinya tidak.”

“Dan Kajiwaru?”

“Dia lajang. Masih muda—baru 27 tahun. Siapa yang harus kupanggil pertama kali?”

“Begini, menurutku jangan para staf dulu. Kita panggil mahasiswa kedokteran itu, Sasaki. Bisa tolong panggilkan?”

* * *

Ketiga polisi duduk berjajar dalam satu barisan seperti hakim-hakim dunia bawah, memaksa setiap saksi duduk di seberang meja, menghadap mereka. Sewaktu Sasaki duduk, dia bercanda bahwa ini rasanya seperti wawancara kerja.

“Tolong tidak usah berkomentar yang tak perlu. Jawab saja pertanyaan yang kami ajukan,” kata Ozaki tegas.

Ushikoshi memulai tanya-jawab.

“Anda tinggal di sini untuk mengecek kesehatan Koza-buro Hamamoto. Benar begitu?”

“Ya, benar.”

“Kami punya tiga pertanyaan utama untuk Anda. Pertama, apa hubungan Anda dengan korban pembunuhan, Kazuya Ueda? Sedekat apa Anda dengannya? Percayalah, kami bisa dengan mudah mencari tahu apakah Anda berbohong atau tidak, jadi untuk menghemat waktu, tolong jangan mencoba menyembunyikan apa pun. Jawab saja sejujurnya.

“Pertanyaan kedua berkaitan dengan alibi Anda. Saya tahu ini mungkin sulit, tapi asalkan Anda tidak berada di Kamar 10 antara pukul dua belas dan setengah jam sesudahnya, dengan kata lain, jika Anda punya bukti bahwa Anda berada di tempat lain, kami ingin mendengarnya.

“Pertanyaan ketiga adalah yang paling penting: sama seperti informasi yang beberapa waktu lalu Anda berikan kepada kami tentang pancang-pancang di kebun, kami ingin mendengar hal aneh apa pun yang Anda alami se-

malam. Dan juga, perilaku aneh apa pun pada siapa pun. Kami tahu dalam urusan seperti ini, mungkin tidak mudah berbicara terus terang di depan semua orang. Tentu saja, kami tidak akan mengungkapkan dari siapa kami memperoleh informasi, jadi tolong beritahu kami jika ada sesuatu yang menurut Anda perlu kami ketahui. Itu saja, terima kasih.”

“Saya mengerti. Pertama, pertanyaan nomor satu: Saya rasa saya bisa menjawabnya dengan sangat akurat. Saya hanya pernah dua kali berinteraksi dengan Tuan Ueda seumur hidup saya. Sekali untuk menanyakan ‘Di mana Tuan Kikuoka?’ Dan sekali lagi yang detailnya saya sudah lupa. Tapi semacam itulah. Di luar itu, saya tak pernah bertemu dengannya, di Tokyo tidak pernah—tak ada kesempatan untuk itu. Dengan kata lain, dia benar-benar orang asing bagi saya. Bahkan sepertinya saya bisa bilang hubungan saya dengan kalian para detektif lebih dekat daripada hubungan saya dengannya.

“Sementara untuk alibi, itu agak sulit. Saya masuk kamar sekitar pukul sembilan malam. Saya harus mengikuti Ujian Medis Nasional untuk mendapatkan surat izin dalam waktu dekat, jadi saya sibuk membaca beberapa buku referensi. Saya tidak meninggalkan kamar lagi sesudah itu, jadi tidak ada juga yang bisa saya sampaikan untuk menjawab pertanyaan ketiga Anda.”

“Jadi, setelah masuk kamar, Anda tidak pernah keluar lagi, bahkan ke koridor?”

“Benar. Ada kamar mandi di setiap kamar. Tidak perlu pergi ke luar.”

“Anda menempati Kamar 13? Anda tidak mengunjungi Togai di samping Anda, Kamar 12?”

“Sebelum ini, saya mengunjunginya, tapi tadi malam dia punya kesibukan lain, dan saya harus belajar untuk ujian saya, jadi setidaknya tadi malam kami tidak saling bertemu.”

“Apa maksud Anda, dia punya kesibukan lain?”

Sasaki menceritakan soal Kozaburo dan teka-teki petak bunga.

“Begitu ya,” ujar Ushikoshi. Ozaki mendengus dengan nada mencemooh.

“Dan dari kamar Anda, tidak ada bunyi-bunyian aneh yang Anda dengar?”

“Tidak... Jendelanya berkaca ganda.”

“Bagaimana dengan suara-suara dari koridor atau tangga? Si pembunuh berhasil mengambil boneka besar itu dari Kamar 3. Dia pasti melintas dekat sekali dengan Kamar 13.”

“Saya tidak dengar apa-apa. Saya tak pernah menyangka sudah terjadi pembunuhan. Tentu saja saya akan lebih menaruh perhatian malam ini.”

“Sekitar pukul berapa Anda pergi tidur?”

“Kira-kira pukul 10.30.”

Mereka tidak mendapatkan banyak informasi dari Sasaki, dan Togai juga tidak banyak berguna. Satu-satunya perbedaan adalah Togai bisa menjawab lebih tegas mengenai hubungannya dengan Ueda—dia tak pernah berbicara kepada pria itu seumur hidupnya.

“Dia putra Shunsaku Togai, politisi itu,” kata Ozaki, saat Togai sudah pergi.

“Wah! Togai yang itu!”

“Mahasiswa Universitas Tokyo? Pasti pintar ya,” kata Okuma.

“Mereka berdua, Sasaki dan Togai, sama-sama mengajar Eiko Hamamoto.”

“Menurut pendapatku, satu-satunya keunggulan Togai adalah dia berasal dari keluarga terkenal.”

“Memang menyedihkan, tapi aku setuju.”

“Selanjutnya, panggil kelompok Kikuoka Bearings. Nah, adakah yang perlu kuwaspada sebelum kita mulai?”

“Yah, kita sudah tahu Kikuoka punya affair dengan sekretarisnya, Kumi Aikura. Selain itu, Kanai sudah menjadi keset pribadi dan penjilat Kikuoka selama satu dekade terakhir, bahkan lebih, dan baru-baru ini dipromosikan untuk posisi manajerial.”

“Apa hubungan antara Kikuoka Bearings dan Hama Diesel?”

“Tahun 1958 saat Kikuoka Bearings masih perusahaan pemula, Kikuoka berhasil menjalin hubungan dengan Hama Diesel. Perusahaannya berutang segalanya pada Hamamoto. Sekitar setengah dari semua bantalan bola yang digunakan di truk gandeng Hama Diesel dibuat oleh Kikuoka Bearings.”

“Jadi, kedua perusahaan itu berafiliasi?”

“Benar. Itu sebabnya mereka diundang.”

“Apakah mereka mengalami perselisihan atau pertentangan apa pun baru-baru ini?”

“Sama sekali tidak ada yang seperti itu. Kedua perusahaan berjalan sangat baik, terutama bisnis ekspor mereka.”

“Baik. Dan tidak ada apa pun yang terjadi antara Kumi Aikura dan Ueda, si sopir?”

“Sejauh yang bisa kami temukan, tidak ada. Ueda sepertinya pria paling pendiam dan tak banyak tingkah. Kikuoka tipe orang yang selalu ingin tahu, juga pencemburu.

Kekasih pengincar harta seperti Kumi kemungkinan besar tidak akan mempertaruhkan segalanya untuk seseorang seperti Ueda.”

* * *

Tapi ternyata ada sedikit perbedaan antara kontingen Kikuoka Bearings dan Sasaki atau Togai. Kumi Aikura sering bertemu Ueda karena pekerjaan, tetapi mereka tidak berhubungan secara langsung dan nyaris tak pernah bercakap-cakap. Para detektif berhasil mengecek informasi ini dengan menanyakannya secara santai kepada yang lain, dan memutuskan bahwa kemungkinan besar pernyataan Kumi benar.

Tuan dan Nyonya Kanai memiliki pengalaman yang sama dengan Kumi. Kejutan terbesar bagi para polisi adalah Eikichi Kikuoka sendiri memberikan pernyataan yang sama. Satu-satunya hal yang sepertinya dia ketahui tentang Ueda adalah Ueda tidak menikah, jarang berbicara, tak punya saudara kandung, dan ayahnya sudah meninggal. Dengan kata lain, dia anak tunggal dari ibu lajang yang berasal dari Moriguchi, dekat Osaka. Hanya itu. Kikuoka pernah beberapa kali mengajak Ueda minum, tapi mereka tak punya hubungan yang layak dibicarakan.

Selain tiga pertanyaan yang mereka ajukan kepada Sasaki dan Togai, polisi mengajukan satu pertanyaan tambahan—*Menurut Anda, siapa yang mungkin sudah membunuh Ueda?*—tapi percuma saja. Mereka semua mengatakan hal yang sama: mereka tidak tahu.

“Tuan Kanai, pukul berapa saat Anda berlari ke Kamar 1?”

“Saya mendengar Nona Aikura menjerit sesaat setelah pukul 1.05 pagi, dan saya tetap di tempat tidur selama sekitar sepuluh menit, karena tidak yakin harus melakukan apa.”

“Apakah Anda juga mendengar suara laki-laki menjerit?”

“Yah, begini...”

“Apakah Anda sempat melihat ke luar jendela?”

“Tidak.”

“Kapan Anda akhirnya kembali ke kamar Anda?”

“Tak lama sebelum pukul dua pagi.”

“Dan Anda harus mengambil jalan memutar lewat salon untuk melakukan itu?”

“Ya, tentu saja.”

“Dalam perjalanan ke sana atau saat kembali, apakah Anda bertemu seseorang, atau melihat hal aneh apa pun?”

“Tidak, tidak ada.”

Maka mereka hanya mendapatkan sepotong informasi berguna—seandainya Kanai berkata jujur, sekitar pukul 1.15 pagi, dan sekali lagi sekitar pukul 1.50 pagi, tidak ada sosok-sosok mencurigakan di sepanjang rute yang menghubungkan Kamar 9 dengan Kamar 1.

Yang jelas, semua orang yang ditanyai tidak memiliki alibi yang bisa dianggap solid. Mereka semua masuk ke kamar masing-masing sekitar pukul 21.30, mengganti baju dengan piama, dan sesudah itu tidak sekali pun keluar ke koridor (dengan pengecualian Michio Kanai, tentu saja). Setelah makan malam, semua tamu sepertinya mengurung diri di kamar, seperti beruang yang bersiap-siap untuk berhibernasi selama musim dingin.

Karena setiap kamar di *mansion* memiliki kamar mandi sendiri, perilaku ini tidak berbeda dari perilaku tamu-tamu di hotel, tapi bagi ketiga polisi yang tidak hidup dan

dibesarkan dalam kemewahan, itu agak sulit dibayangkan. Pada malam hari, di asrama akademi kepolisian, ada lebih banyak orang berkumpul di koridor daripada di kamar masing-masing. Mereka memutuskan untuk menanyai orang berikutnya, Yoshihiko Hamamoto, mengenai alasan tindakan tersebut.

“Anda mengatakan hal yang sama seperti semua orang lainnya: tampaknya tidak ada yang pernah berbicara dengan Tuan Ueda; tidak ada yang keluar dari kamar mereka setelah makan malam; tidak ada yang mendengar apa pun; tidak ada yang melihat apa pun. Oleh karena itu, tidak ada yang punya alibi. Kenapa semua orang mengurung diri dan tidak keluar-keluar lagi?”

“Saya rasa... mungkin karena semua orang membawa piama ke sini, tapi...”

“Ya? Lanjutkan.”

“Tidak ada jubah atau mantel rumah.”

Ketiga detektif mengangguk paham, tapi sebenarnya mereka tidak mendapatkan apa pun dari jawaban Yoshihiko, selain bertanya-tanya rumah macam apa yang sudah mereka masuki ini.

Dan apa yang akan mereka lakukan malam itu bila piama saja tak punya?

* * *

Orang berikutnya yang mereka panggil adalah Eiko Hamamoto. Ushikoshi mengulangi tiga pertanyaan mereka.

“Maaf, tapi saya tak punya alibi. Kalau Anda ingin tahu di mana saya berada antara pukul satu dan sebelum

pukul dua pagi, saya berada di Kamar 1 bersama ayah saya, Kumi Aikura, dan Tuan Kanai. Sayangnya saya tak dapat menjawab untuk rentang waktu setengah jam setelah tengah malam.”

“Hmm. Tapi akhirnya kami menemukan seseorang selain Tuan Kanai yang benar-benar meninggalkan kamar mereka. Kelihatannya Anda punya mantel rumah.”

“Maksudnya bagaimana?”

“Maaf, lelucon pribadi. Apakah Anda dekat dengan Kazuya Ueda?”

“Saya nyaris tak pernah berbicara dengannya.”

“Tentu saja. Anda tak mungkin melakukan itu.”

“Ingatkan saya mengenai pertanyaan satunya.”

“Apakah Anda melihat siapa pun yang bertingkah mencurigakan, atau mendengar keanehan apa pun?”

“Tidak, saya tidak lihat apa-apa.”

“Hmm. Jadi begitu pergi tidur, Anda tak pernah meninggalkan kamar sampai mendengar jeritan Kumi Aikura dan pergi ke kamar sebelah?”

“Tidak... Sebenarnya, ya, jika ingin akurat, saya memang meninggalkan kamar saya satu kali lagi.”

“Oh ya?”

“Semalam udaranya begitu dingin sampai saya terban-
gun. Saya membuka pintu untuk mengecek apakah jem-
batan gantung sudah terangkat sepenuhnya atau belum.”

“Apakah sudah?”

“Belum... Seperti perkiraan saya, jembatan itu belum tertutup rapat.”

“Apakah itu sering terjadi?”

“Ya, sesekali. Kadang-kadang memang sulit ditutup dari sisi menara.”

“Jadi, Anda menutupnya?”

“Ya.”

“Pukul berapa saat itu?”

“Saya tidak yakin... Mungkin sekitar dua puluh atau tiga puluh menit sebelum saya mendengar Nona Aikura menjerit... Saya tidak mengecek arloji.”

“Jadi, sekitar pukul setengah satu?”

“Ya, saya rasa begitu. Tapi bisa juga lebih.”

“Bisa ceritakan pada kami, apa tepatnya yang terjadi waktu Anda mendengar Nona Aikura menjerit?”

“Saya di tempat tidur, tapi terjaga karena alasan yang saya jelaskan tadi. Lalu saya mendengar jeritan. Jeritan yang sangat keras. Jadi, sambil bertanya-tanya apa yang terjadi, saya mencoba memasang telinga, lalu saya mendengar suara yang sepertinya teriakan laki-laki. Setelah itu saya turun dari tempat tidur, membuka jendela, dan melongok ke luar.”

“Anda melihat seseorang, atau sesuatu?”

“Tidak. Bulan bersinar dan terpantul di salju, jadi saya bisa melihat cukup jelas, tapi saya tidak melihat sesuatu yang tak biasa. Kemudian saya mendengar Kumi menjerit lagi, jadi saya keluar dan mengetuk pintu Kamar 1.”

“Hmm. Setelah itu ayah Anda datang?”

“Benar. Dan terakhir, Tuan Kanai.”

“Dan menurut Anda, apa yang sudah dilihat Nona Aikura?”

“Saya yakin dia bermimpi buruk.”

Nada suaranya berempati.

* * *

Berikutnya Kozaburo Hamamoto. Dia mendengarkan tiga pertanyaan Ushikoshi, lalu mengejutkan mereka semua dengan jawaban pertamanya.

“Aku pernah mengobrol beberapa kali dengan Ueda.”

“Oh? Kenapa begitu?”

Baik Ushikoshi maupun Okuma tampak curiga.

“Kenapa? Nah, itu pertanyaan yang sulit dijawab. Apakah salah kalau aku ingin mengenal Ueda?”

Ushikoshi memaksakan tawa.

“Tidak, tidak, tentu saja tidak. Tapi saat mendengar Tuan Kozaburo Hamamoto yang ternama, orang yang begitu termasyhur sehingga bisa jadi patung dirinya akan dibuat suatu hari nanti, mau bersusah payah mengenal seorang sopir jelata, sepertinya sangat aneh menurut saya.”

“Ha! Yah, aku juga merasa aneh mendengar pendapat seperti itu dari seorang petugas kepolisian, yang seharusnya menjadi penjaga kedamaian dan ketertiban masyarakat. Kalau menginginkan rangsangan intelektual, aku dengan senang hati melakukan percakapan dengan siapa pun yang kuinginkan. Aku tidak membedakan. Aku senang berbicara dengan Ueda karena dia pernah bertugas di militer. Aku ingin mendengar pengalaman pribadi mengenai kondisi Pasukan Bela Diri Jepang.”

“Saya mengerti. Tapi hubungan Anda dengan Tuan Ueda hanya di *mansion* ini, benar?”

“Ya, tentu saja. Tidak ada tempat lain yang memungkinkanku bertemu dengannya, mengingat aku tak pernah meninggalkan rumah ini. Tapi aku baru menyelesaikan pembangunan *mansion* setahun lalu. Sebelum itu, aku tinggal di kota Kokura. Aku tahu Ueda adalah sopir Tuan Kikuoka waktu dia kerap mengunjungi rumahku dulu, tapi kami tak pernah bercakap-cakap ketika itu.”

“Benarkah pemikiran saya bahwa Tuan Kikuoka dan Tuan Ueda baru dua kali mengunjungi Anda di rumah ini—sekali saat musim panas, dan kunjungan kali ini?”

“Benar.”

“Berapa lama mereka tinggal saat musim panas?”

“Seminggu.”

“Baik.”

“Lalu, untuk pertanyaan kedua, aku naik ke kamarku sekitar pukul setengah sebelas. Maaf, aku tak bisa memberikan alibi.”

“Setengah sebelas? Itu cukup larut, bukan?”

“Aku mengobrol dengan Eiko. Begini, aku tidak tahu apakah informasi ini cukup sebagai alibi, tapi seperti kalian tahu, kamarku berada di puncak menara, dan satu-satunya cara bagiku untuk kembali ke bangunan utama adalah melalui tangga dalam bentuk jembatan gantung. Setiap kali aku menurunkan atau menaikkan jembatan itu, kebisingannya menggema di seluruh bangunan utama. Saat ini musim dingin, jadi aku tidak membiarkan jembatan itu turun untuk waktu lama, sebab saat berada di posisi turun, artinya pintu ke bangunan utama terbuka lebar, dan udaranya terlalu dingin untuk itu. Jadi, kalau kau mendengar jembatan gantung diturunkan lalu dinaikkan pada malam hari, dan kau tidak mendengar bunyi itu lagi sampai keesokan paginya, kau bisa yakin aku tidak meninggalkan kamarku di menara.

“Aha, saya mengerti. Tapi tentu saja, Tuan Hamamoto, Anda tidak dicurigai. Sulit membayangkan pria dengan status sosial dan martabat seperti Anda punya alasan untuk menghancurkan semua yang dimilikinya dengan membunuh seorang sopir biasa. Pukul berapa Anda menurunkan jembatan gantung pagi ini?”

“Sekitar pukul 8.30, sepertinya. Kalau aku turun lebih awal, putriku mengeluh kebisingan jembatan membangunkannya. Omong-omong, kalian tahu pembunuhnya tidak ada di rumah ini?”

“Yah, kalau pembunuhnya tidak ada di rumah ini, berarti Tuan Ueda sudah bunuh diri. Tapi sepanjang pengalaman kami, kami belum pernah melihat kasus bunuh diri yang seperti itu. Kalau ternyata ini pembunuhan, dengan menyesal saya katakan pembunuhnya pasti ada di sini, di rumah Anda.”

“Tapi kelihatannya pria atau wanita itu tidak ada di sini.”

“Anda benar sekali. Tapi rekan-rekan kami di Tokyo juga sedang mengerjakan kasus ini, dan saya yakin mereka akan menemukan motif tersembunyi atas kejahatan ini. Omong-omong, terkait kebisingan yang ditimbulkan jembatan gantung, bisakah bunyi itu didengar oleh siapa pun di bagian mana pun dalam bangunan utama?”

“Aku cukup yakin bunyi itu bisa terdengar di mana saja. Bunyinya keras sekali. Tapi aku tidak berani bersumpah kalau kau bisa mendengarnya di ruang bawah tanah. Dengan demikian, itu menjadikan Kamar 14 yang ditempati Tuan Kikuoka sangat istimewa. Penghuni Kamar 1 atau 2 sudah pasti bisa mendengarnya.”

“Dan bagaimana dengan pertanyaan nomor tiga?”

“Maksudmu, apakah aku menyadari sesuatu yang mencurigakan? Yah, kamarku di puncak menara, jauh dari semua orang lain, jadi aku sama sekali tidak tahu. Meski begitu, aku memang mendengar suara pria dan jeritan Nona Aikura. Di luar itu, aku tidak melihat atau mendengar apa pun yang tak biasa.”

“Hmm. Dan menurut Anda, apa yang sudah dilihat Nona Aikura, Tuan Hamamoto?”

“Yah, itu benar-benar misteri. Aku tak bisa membayangkan kemungkinan lain kecuali mimpi buruk.”

“Tapi Anda sudah pasti mendengar teriakan seorang pria?”

“Ya, aku mendengarnya. Tapi samar sekali. Waktu itu kupikir datangnya dari suatu tempat jauh di luar rumah ini—teriakan mabuk atau apa.”

“Baik. Kemudian saya ingin bertanya, kenapa seseorang mengambil—apa namanya tadi?—dari Kamar 3?”

“Maksudmu Golem?”

“Ya, benar. Menurut Anda, seseorang sengaja membawanya ke luar?”

“Aku benar-benar tidak tahu. Boneka itu persis di dekat jendela, jadi cukup mudah diambil dari ruangan itu.”

“Kalau seseorang ingin membuat Anda menderita, apakah mengambil boneka itu dan membuangnya di salju adalah cara yang bagus untuk melakukannya?”

“Tidak sama sekali, sebenarnya. Ada barang-barang lain yang lebih kecil, lebih ringan, dan lebih berharga yang sangat kusayangi. Dan kalau mereka memang ingin membuatku sedih, daripada mempretelinya, mereka bisa menghancurkannya saja. Dan mereka bisa melakukan itu di dalam Kamar 3. Tidak perlu membawanya ke luar.”

“Jadi, boneka itu bukan sesuatu yang sangat Anda sayangi?”

“Sama sekali bukan. Hanya sesuatu yang kubeli sambil lalu.”

“Kenapa Anda menyebutnya—mmm... Golem?”

“Aku membelinya di sebuah toko boneka di Praha. Itu nama yang mereka berikan padanya. Ada sedikit kisah

aneh di balik nama itu. Tentunya aku tak perlu menceritakan kisah itu pada polisi?”

“Kisah macam apa?”

“Ada kepercayaan kalau boneka itu bisa berjalan sendiri dan selalu mengarah ke air.”

“Astaga!”

Hamamoto tertawa.

“Kau tidak percaya! Tapi di Eropa abad pertengahan, ada tradisi folklor yang sangat kuat, dan mereka memercayai beraneka ragam mitos.”

“Boneka itu tampak mengerikan. Kenapa Anda ingin membeli benda seperti itu?”

“Kenapa aku membelinya...? Hmm... Aku rasa karena aku hanya tidak tertarik pada boneka-boneka Prancis yang lucu itu.”

“Saya jadi ingat, ini tempat tinggal yang sangat tidak lazim, bukan? Ada yang ingin saya tanyakan pada Anda. Tangga dan koridornya—atau barangkali kata yang tepat adalah *bordes*—di setiap lantai terbuat dari logam. Bahkan susunan tangganya juga logam.

“Lalu, di ujung setiap koridor berbentuk L, lantainya tidak sampai menyentuh tembok. Ada celah terbuka, dan itu juga dilengkapi susunan. Apa alasan Anda membuatnya seperti itu?”

“Celah itu kesalahan. Seorang arsitek muda memesan papan lantai logam dan yang diantarkan ukurannya salah. Dia bilang dia akan mengerjakan ulang, tapi aku bilang pada mereka tidak usah. Sebenarnya, aku lebih suka seperti itu. Koridor-koridor itu jadi terlihat seperti jalan setapak yang melayang. Tapi aku meminta mereka memasang pagar pengaman. Tangga dan koridorku semuanya

dari logam, dan aku tidak setengah-setengah, susuran tangannya juga dari logam. Selain itu tanggaku curam, dan kelihatannya seakan-akan mulai berkarat. Aku lumayan suka efek muram dan suram itu.

“Sejak masih mahasiswa, aku menyukai etsa pelat tembaga karya seniman Itali, Giovanni Battista Piranesi. Piranesi meninggalkan banyak etsa suram yang menggambarkan penjara. Dia adalah pelukis penjara-penjara khayalan. Lantai yang bertingkat-tingkat dengan langit-langit tinggi dan tangga-tangga logam gelap, juga menara-menara dan jalan-jalan setapak yang melayang. Dan tentu saja jembatan gantung. Etsa-etsanya penuh gambaran semacam itu. Aku ingin membangun rumah ini berdasarkan gambar tersebut. Aku bahkan pernah berpikir untuk menamainya Mansion Piranesi.”

“Begitu ya. Baiklah,” kata Ushikoshi, tetapi Kozaburo tidak mendengarnya. Dia begitu tenggelam dalam kisahnya.

* * *

Berikutnya para staf rumah tangga Hamamoto dipanggil. Haruo Kajiwaru ternyata tak punya minat lain kecuali memasak dan menonton TV di kamarnya sendiri. Dia tak pernah berbicara dengan Ueda, maupun melihat hal-hal yang tak biasa tadi malam.

Chikako Hayakawa juga sama, tetapi suaminya, Kohei, meninggalkan kesan yang berbeda. Usianya sekitar lima puluh tahun, tapi sikap takut-takutnya membuat pria itu terlihat jauh lebih tua dibandingkan usianya. Jawaban-jawaban Kohei Hayakawa persis seperti jawaban politisi

yang membantah skandal. Kedengarannya seakan-akan semua yang dia katakan adalah dusta. Ketiga detektif punya firasat dia menyembunyikan sesuatu.

Sersan Ozaki meninggikan suaranya. Sejak tadi, jawaban semua orang begitu standar dan formal sehingga kejengkelannya mulai memuncak.

“Jadi, Anda bahkan tak pernah bertukar sepatah kata pun dengan korban, Ueda. Anda masuk kamar sekitar pukul 10.30 dan tidak keluar-keluar lagi, dengan demikian Anda tak punya alibi. Dan terakhir, Anda tak melihat sesuatu yang mencurigakan. Itukah yang Anda katakan?”

Hayakawa tampak kaget, lalu menunduk menatap kakinya. Ketiga detektif veteran itu mengenali bahwa inilah tipe orang yang, jika didesak sekali lagi, pasti bakal membuka mulut. Di luar, angin semakin kencang, menandakan datangnya badai salju.

Inspektur Kepala Ushikoshi dan Sersan Ozaki menduga-duga, mana di antara ketiga pertanyaan itu yang dijawab Kohei Hayakawa dengan tidak jujur. Jika mereka bisa menemukannya, dorongan tambahan akan jauh lebih efektif. Jika tebakan mereka salah, si tersangka mungkin akan tutup mulut untuk selamanya. Ushikoshi melakukan pertaruhan.

“Kami tidak akan mengulangi apa pun yang Anda sampaikan pada kami di ruangan ini,” kata Ushikoshi, membuat keputusan. “Anda yakin tidak melihat apa pun yang mencurigakan?”

Dan tepat saat Hayakawa sepertinya akan menyerah, dia mengangkat kepala dan berkata, “Sama sekali tidak ada.”

Sejak saat itu, apa pun yang ditanyakan para detektif kepadanya, dia tidak memberikan jawaban konkret. Ushi-

koshi menyadari dia sudah bertaruh dan kalah, lalu cepat-cepat mengubah arah pertanyaan.

“Jadi, Tuan Hayakawa, apakah Anda percaya bahwa entah bagaimana tadi malam ada orang asing yang berhasil menyusup ke dalam *mansion* ini?”

“Sepertinya itu mustahil. Kaji selalu berada dekat pintu layanan ke dapur, dan semua orang lainnya berada dekat pintu-pintu kaca di salon. Saya berkeliling dan mengunci semua pintu di rumah sebelum semua orang pergi tidur.”

“Jendela toilet di lantai dasar juga?”

“Jendela toilet itu selalu terkunci. Dipasangi palang besi juga.”

“Hmm. Dan Anda bertanggung jawab atas jendela-jendela di semua kamar tamu?”

“Kalau ada tamu yang menginap, saya diperintahkan untuk tidak masuk ke kamar mereka, kecuali diminta. Tapi tentu saja Nona Hamamoto selalu memberitahu para tamu untuk memanggil saya jika mereka butuh sesuatu.”

“Hmm, baik,” kata Ushikoshi, tetapi pertanyaan itu sendiri agak mengecewakan. Menanyakan apakah orang asing bisa menyusup masuk ke Mansion Gunung Es dengan tujuan membunuh Kazuya Ueda sebenarnya tidak penting. Kamar 10 berada di lokasi yang sempurna untuk dimasuki seseorang langsung dari luar. Sama sekali tidak perlu menyelip ke dalam bangunan utama.

Jadi, ada apa sebenarnya dengan boneka Golem itu? Ushikoshi memutuskan bahwa dia sebaiknya memastikan sekali lagi kepada Kozaburo Hamamoto bahwa boneka itu benar-benar berada di Kamar 3 kemarin siang.

“Terima kasih.”

Dan dengan itu, Ushikoshi menyilakan Kohei Hayakawa pergi.

“Sungguh menyebalkan,” cetus Ozaki, menatap salju yang berpusar-pusar di luar. “Sebentar lagi badai datang. Kurasa kita tidak bisa kembali malam ini.”

“Ratu Salju mengatakan dia tidak mengizinkan kita pulang.”

Satu lagi lelucon tak lucu dari Inspektur Okuma.

“Ya, aku dengar begitu,” sahut Ushikoshi. Dia tidak menaruh perhatian, sibuk memikirkan penyelidikan yang sungguh sia-sia.

Sejauh ini yang sudah mereka ketahui adalah: Ueda bukan jenis pria yang membuat seseorang ingin membunuhnya; saat Eiko Hamamoto pergi untuk menutup pintu ke jembatan sekitar pukul 12.30 atau 12.40, dia tidak melihat siapa pun atau apa pun—dengan kata lain, tidak ada yang berkeliaran di sekitar Kamar 1 atau 2 pada rentang waktu itu; pukul 1.15 pagi dan sekali lagi pukul 1.50 pagi saat Michio Kanai mengambil rute memutar antara Kamar 9 dan Kamar 1, dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Jadi, kemungkinan saat itu si pembunuh sudah menyelesaikan tugasnya dan sudah kembali ke kamarnya. Atau si pembunuh mendengar bunyi langkah kaki dan bersembunyi di suatu tempat? Yah, itu jika si pembunuh memang salah satu tamu yang menginap di *mansion*.

“Inspektur Kepala, kita tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi. Kurasa aku sebaiknya memanggil sedikitnya salah satu pemuda tangguh kita. Kalau kita menginap, mungkin kita akan melakukan penangkapan.”

Aku sama sekali tidak keberatan, pikir Ushikoshi dalam hati.

“Kita punya satu jagoan sungguhan yang terpikir olehku. Akan kukerahkan dia untuk tugas malam, oke?”

“Ya, tolong, Inspektur Okuma. Kalau kau punya orang yang cocok untuk tugas itu, mari kita lakukan.”

“Ya, lebih baik aman daripada menyesal.”

BABAK DUA

Oh, tidak! Itu hanya topeng, ornamen kebohongan.

CHARLES BAUDELAIRE,
The Mask

ADEGAN 1

Salon

Ketiga detektif meninggalkan perpustakaan dan turun ke salon. Eiko yang paling dulu melihat mereka. Dia berbicara kepada seisi ruangan dengan suaranya yang khas dan lafalnya yang sempurna.

“Perhatian, semuanya! Mereka datang. Tamu-tamu kita dari kepolisian sudah bergabung dengan kita, makan malam sudah siap, jadi mari kita duduk. Malam ini kita akan disuguhi cita rasa daerah utara yang menakjubkan.”

Hidangannya selezat yang dijanjikan Eiko. Kepiting salju, kerang simping *au gratin*, salmon tumis mentega, cumi-cumi kukus gaya *kenchin*—semua makanan khas daerah Hokkaido. Inspektur Okuma dan Inspektur Kepala Ushikoshi sama-sama lahir dan dibesarkan di Hokkaido, tetapi hampir semua hidangan ini baru pertama kali mereka lihat. Mereka merasa ini sajian tradisional Hokkaido, tetapi sama sekali tidak tahu di Hokkaido bagian mana orang menyantap makanan seperti ini setiap hari.

Setelah makan malam selesai, Eiko cepat-cepat berdiri dan menghampiri piano besar di sudut salon. Sesaat kemudian, *Revolutionary Étude* karya Chopin berkumandang di ruangan itu, hampir seperti menantang badai salju di luar. Para tamu bertukar pandangan, seolah berkata, *Ada apa ini?* Kemudian mereka secara bersamaan menoleh ke arah piano.

Dari semua karya Chopin, gubahan yang intens ini adalah favorit Eiko. Jika harus memilih musik untuk di-

dengarkan, ada gubahan-gubahan lain yang juga dia sukai (kecuali *Chanson de l'adieu*, yang entah mengapa tidak disukainya), tetapi saat ingin bermain, selalu *Revolutionary Étude* atau *Héroïque* yang dia pilih.

Jari-jarinya menggilas tuts dengan ganas, dan saat pertunjukan mengesankan ini berakhir, gemuruh tepuk tangan yang menyusul pasti menandingi tepuk tangan untuk Chopin sendiri saat menampilkan gubahannya. Terdengar permintaan untuk memainkan gubahan lainnya. Terhanyut dalam momen tersebut, setelah menikmati hidangan yang begitu lezat, ketiga detektif merasa seabiknya ikut bertepuk tangan sopan bersama yang lainnya.

Eiko menoleh kepada penontonnya dan tersenyum, lalu dengan lembut mulai memainkan salah satu *nocturne*. Selagi bermain, dia mengangkat kepala dan menatap ke luar. Badai salju semakin dahsyat, angin mulai melolong dan menderakkan jendela besar dengan kepingan salju yang memukuli kaca saat berjatuhan.

Eiko merasa seakan-akan semua ini adalah latar yang khusus disiapkan untuknya. Badai salju ini, tamu-tamu elegan dan berbudaya, bahkan pembunuhan itu—dia merasa seakan-akan para dewa telah menganugerahkan semua ini sebagai penghormatan atas keelokannya sendiri. Orang-orang yang menawan harus menikmati keistimewaan melihat orang lain merendahkan diri di hadapan mereka. Dia bahkan merasa kursi-kursi dan pintu-pintu harus takluk kepadanya.

Usai memainkan gubahan kedua, Eiko berdiri tanpa menutup piano, dan setelah menunggu tepuk tangan reda, dia berbicara kepada seisi ruangan.

“Masih terlalu sore untuk menutup piano ini. Siapa yang ingin main berikutnya?”

Kumi Aikura merasa seakan-akan ada yang menikam perutnya. Niat Eiko baru terbaca jelas olehnya.

“Pasti tidak sulit menandingi penampilan amatir seperti tadi,” lanjut Eiko.

Tentu saja, sebenarnya Eiko sengaja memilih gubahan terbaiknya, dan penampilannya tadi tak bercela. Dia pura-pura berusaha membujuk Sasaki, Togai, dan yang lain untuk menawarkan diri bermain, tetapi sesungguhnya dia mengincar mangsa yang berbeda.

Itu adegan yang mengerikan. Si serigala dengan santai mengitari kawanan domba, menunggu untuk menerkam anak domba yang terpaku ketakutan. Penampilan ini sama mengesankann seperti penampilan yang baru saja selesai.

“Oh, ada seseorang yang pasti pemain piano andal!” serunya, seolah-olah pikiran itu baru terlintas di benaknya. “Aku selalu menantikan kesempatan untuk duduk di salon ini dan mendengarkan orang lain memainkan pianoku. Bagaimana, Nona Aikura?”

Dengan lolongan badai salju sebagai latar belakang, penonton dengan tegang menantikan bagaimana adegan ini akan berjalan.

Melihat wajah Kumi Aikura yang memucat dan caranya menatap bolak-balik antara Eiko dan kekasih kayanya, jelaslah bagi semua orang bahwa dia bukan pianis. Saat akhirnya berbicara, suara Kumi nyaris tak terdengar.

“Maaf, aku tidak bisa main.”

Tidak ada yang pernah mendengar Kumi bersuara seperti ini sebelumnya. Namun Eiko sepertinya belum puas dengan kemenangannya. Dia tetap berdiri di depan Kumi.

“Gadis ini bukan tipe seperti itu. Dia selalu sibuk belajar sampai tak punya waktu untuk belajar piano. Maafkan dia, Nona Hamamoto.”

Akhirnya Kikuoka bersuara menyelamatkan Kumi. Kumi duduk menatap lantai dengan sengsara.

“Ayo kita dengarkan lagi permainanmu, Nona Hamamoto,” kata Kikuoka dalam suara paraunya, dan Michio Kanai dengan cepat melihat kesempatan untuk mendapatkan beberapa poin.

“Nona Hamamoto, keahlian Anda bermain piano luar biasa. Saya ingin mendengarnya lagi.”

Eiko akhirnya menyerah, dan kembali ke piano untuk memainkan gubahan lainnya. Sekali lagi, dengan pengecualian Kumi Aikura, sambutan penonton begitu meriah.

Saat semua orang sudah meminum teh mereka, polisi kekar yang dipanggil Inspektur Okuma dari Kantor Polisi Wakkanai tiba di Mansion Gunung Es, selapis salju menghiasi tepi runcingnya. Dia diperkenalkan kepada semua orang sebagai Konstabel Anan.

Eiko menyarankan agar Konstabel Anan dan Inspektur Okuma menempati Kamar 12. Togai, yang menghuni kamar tersebut saat ini, menengadah dengan kaget.

“Togai, kau bisa pindah ke Kamar 8 dan berbagi dengan Yoshihiko,” ujar Eiko.

Baik Togai maupun Sasaki bertanya-tanya, mengapa Eiko tidak menggabungkan mereka di Kamar 13, yang lebih luas daripada Kamar 8. Keduanya diam-diam berpendapat bahwa itu karena Eiko tahu mereka bersaing mendapatkan perhatiannya, dan berpikir lebih baik memisahkan mereka. Gadis itu selalu bertindak bijaksana! Tapi jika benar demikian, bukankah seharusnya Eiko memindahkan Sasaki ke Kamar 8? Kamar 13, tempat dia tidur tadi malam, jauh lebih luas dibandingkan Kamar 12, dan oleh karena itu jauh lebih cocok untuk menampung

dua polisi. Pasti karena ujian Sasaki sudah di depan mata. Membiarkan Sasaki menempati kamarnya sendiri akan memberinya waktu untuk belajar.

Keputusan Eiko sebenarnya lebih untuk kepentingannya sendiri. Dia ingin memastikan para peminangnya sukses mungkin dalam karier mereka. Dengan begitu, dia bisa punya pilihan pria yang di masa mendatang akan menjadi dokter, pengacara, atau profesor Universitas Tokyo, atau setidaknya, semacam orang terkenal.

“Inspektur Kepala Ushikoshi, Sersan Ozaki, kamar di samping kamar Tuan Kikuoka di bawah tanah saat ini kosong. Silakan ditempati malam ini. Saya akan segera meminta kamar itu disiapkan untuk kalian.”

“Terima kasih banyak.”

Inspektur Kepala Ushikoshi berterima kasih mewakili keempat polisi.

“Saya rasa kalian tidak membawa pakaian tidur?”

“Tidak, kami tidak bawa. Tapi tolong tidak usah repot-repot.”

“Kami memang punya beberapa piama cadangan, tapi sepertinya tidak cukup untuk empat orang.”

“Oh, tolong tidak perlu khawatir soal itu. Dibandingkan futon setipis panekuk yang kami miliki di kantor polisi, ini sudah seperti surga.”

“Tapi kami punya sikat gigi untuk semua orang.”

Okuma diam-diam berpikir, ini hampir sama seperti bermalam di penjara. Bahkan penjahat pun dapat sikat gigi.

“Maaf sudah merepotkan Anda.”

“Tidak, sama sekali tidak. Bagaimanapun kalian menjaga keamanan kami.”

“Kami akan berusaha sebaik mungkin.”

Sembari menikmati cangkir kopi kedua, Kozaburo Hamamoto memulai percakapan dengan Eikichi Kikuoka. Ketakutan pribadi Kikuoka akan serangan diabetes membuatnya hanya minum kopi hitam tanpa gula.

Kikuoka sedari tadi menatap ke luar jendela, seperti sedang tercenung. Kaca jendela diselubungi butiran embun; di luar, kepingan salju berpusar-pusar bagai serpihan yang mematikan.

Di Hokkaido utara sini, setidaknya ada satu malam bercuaca ekstrem setiap musim dingin. Sungguh melegakan bisa berada di dalam, dengan jendela-jendela ganda yang menjaga kita tetap hangat pada malam seperti ini.

“Apa kau menyukai badai salju kami di utara sini?” tanya Kozaburo.

“Apa? Oh, sungguh menakjubkan. Aku belum pernah melihat yang seperti ini, badai yang sangat kuat. Seluruh rumah ini seakan bergetar.”

“Apakah ini mengingatkanmu pada sesuatu?”

“Apa maksudmu?”

“Lupakan saja. Kita hanya sebuah rumah di tengah dataran luas dan kosong. Seseorang pernah mengatakan bahwa konstruksi buatan manusia hanya seperti gundukan tikus mondok bagi Kekuatan Alam, tak berdaya menghadapinya.”

“Benar sekali, benar sekali.”

“Tidakkah itu mengingatkanmu pada perang?”

“Bagaimana bisa begitu?”

“Ah, aku hanya terkenang sesuatu, itu saja.”

“Perang... itu bukan kenangan yang indah... Tapi ini kali pertama kita mengalami malam seperti ini saat aku sedang berkunjung. Cuacanya sama sekali berbeda saat musim panas. Ini seperti topan.”

“Mungkin ini pembalasan dendam Ueda.”

“Apa maksud...? Tolong jangan bercanda. Begini saja pasti sudah cukup sulit untuk tidur malam ini. Dengan kebisingan itu dan semua yang terjadi... Aku seharusnya lelah, tapi semua ini menghalangi kantukku.”

Persis saat itu, Kanai membuka mulut dan mengatakan sesuatu yang jelas akan membuat gajinya dipotong.

“Saya tidak akan kaget kalau hantu Ueda muncul di samping Anda dan bertanya, ‘Tuan, saya ambil mobil sekarang?’”

Wajah Kikuoka merah padam karena marah.

“Jangan... Jangan bicara omong kosong seperti itu! Dasar tolol! Apa yang kaupikirkan?”

“Tuan Kikuoka?” sela Kozaburo.

“Apa?”

“Aku hanya ingin tanya, apa kau masih menyimpan pil tidur yang kuberikan padamu?”

“Hah? Ya, masih ada beberapa.”

“Baik kalau begitu. Bagus. Kau akan meminumnya malam ini?”

“Ya, kurasa begitu. Kau tahu, aku baru berpikir itu mungkin ide bagus.”

“Baik. Aku bisa memintanya lagi dari Sasaki kapan saja. Dan menurutku kau sebaiknya minum dua. Kurasa satu pil tidak akan cukup pada malam seperti ini.”

“Ya, kau benar. Dan kupikir sebaiknya aku pergi tidur secepat mungkin. Badai ini semakin hebat.”

“Menurutku itu ide bagus. Untuk pria-pria tua seperti kita. Dan menurutku kau sebaiknya sangat berhati-hati mengunci kamarmu—jangan lupa pintumu. Ingat, mereka bilang ada pembunuh berkeliaran di rumah ini.”

“Astaga!”

Kikuoka tertawa keras seolah menganggapnya lucu, tapi tampak jelas dia sebenarnya gelisah.

“Hei, kita tak pernah tahu. Kalau aku pembunuh haus darah, aku bakal mengincarmu, Tuan Kikuoka!”

Kali ini Kikuoka benar-benar terbahak. Dia berusaha terlihat geli, tetapi keringat tampak menitik di dahinya.

Saat itu, Inspektur Kepala Ushikoshi menghampiri Kozaburo dan minta bicara dengannya sebentar.

“Ya, tentu saja!” sahut Kozaburo, masih dengan riang.

Dia menoleh dan melihat ketiga polisi lainnya berkerumun di salah satu sudut meja makan, membicarakan sesuatu dengan suara pelan.

Melihat Kozaburo berpaling untuk berbicara dengan Ushikoshi, Kikuoka memutuskan untuk berbicara dengan Kumi.

“Hei, Kumi, tempat tidurmu ada selimut listriknnya?”

Tapi sang sekretaris sepertinya sedang muram, hal yang jarang terjadi.

“Ya.”

Ekspresi mata membelalaknya masih sama seperti biasa, tetapi malam ini mata kucingnya tidak terarah pada kekasih kayanya. Dia sedang merajuk tentang sesuatu.

“Tidakkah menurutmu... Yah... selimut itu tidak sesuai harapan?”

“Tidak,” jawab Kumi ketus. Jawaban itu menyiratkan, *Dan kau juga tidak.*

“Kau tahu, ini pertama kali aku tidur berselubung selimut listrik. Tapi ternyata tidak cukup. Aku tak bisa mengkritik panas yang dipancarkannya tapi... Apakah di kamarmu ada selimut *duvet* juga?”

“Ya.”

“Di mana? Maksudku, di mana kau menemukannya?”

“Di lemari pakaian.”

“Selimut *duvet* macam apa?”

“Isi bulu.”

“Di kamarku kelihatannya tidak ada yang seperti itu. Kurasa karena ruangan itu sebenarnya bukan kamar tidur. Tempat tidurnya begitu sempit, kalau aku berguling malah jatuh ke lantai. Tapi tidak ada keluhan soal bantal-bantalnya. Kau sudah pernah lihat? Hei? Seperti kursi ini, tapi bagian dudukannya ditarik keluar seperti ini... Yah, itu sejenis sofa, aku rasa, tapi ada semacam sandaran di ujungnya. Benda yang aneh, terus terang saja.”

“Oh?”

Tanggapan Kumi begitu singkat, sehingga Kikuoka sekalipun menyadari perubahan pada diri kekasihnya.

“Kau kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

“Tidak mungkin tidak apa-apa. Suasana hatimu buruk sekali.”

“Masa?”

“Ya, benar.”

Siapa pun yang memperhatikan percakapan ini akan sadar bahwa Kikuoka ternyata bisa berbicara dengan suara pelan.

“Ayo kita bicara di kamarku. Aku memang sudah mau tidur. Dengar, aku akan berpamitan dan pergi ke bawah.

Kau tunggu sebentar, lalu susul pelan-pelan saja. Kita sebaiknya *membahas jadwal*ku.”

Kikuoka berdiri. Dari sudut jauh meja, Okuma melihat gerakannya dan menghampiri untuk berbicara dengannya.

“Ah, permisi, Tuan Kikuoka, kalau Anda hendak tidur, tolong pastikan Anda mengunci kamar dengan benar. Jangan lupa pintunya. Setelah semua yang terjadi, kita tak bisa gegabah.”

ADEGAN 2

Kamar 14, Kamar Tidur Eikichi Kikuoka

“**A**ku tidak tahan lagi! Aku mau pulang. Aku sudah bilang aku tak mau datang. Aku tak bisa menghadapinya lebih lama lagi.”

Kumi Aikura duduk di pangkuan Kikuoka, merengut.

“Kau ini bicara apa? Kau tahu tidak ada yang boleh pergi saat ini. Setelah kejadian kemarin, kita jadi tahanan rumah. Memangnya ada masalah apa?”

Saat ini Kikuoka menampakkan ketenangan tingkat Buddha Zen, ekspresi yang tak pernah dilihat para karyawannya barang sedikit pun (kecuali satu kali pada tahun 1975, ketika pendapatan kotor perusahaan tiba-tiba naik dua kali lipat).

“Kau tahu bagaimana perasaanku, bukan? Kau benar-benar kejam!”

Adegan ini sudah berlangsung berulang kali selama puluhan tahun, dan ucapan para perempuan itu tak pernah berubah sekali pun. Kenapa tidak pernah ada perkembangan baru?

Kumi memukul pelan Kikuoka, persis di tempat yang diyakini pria itu sebagai kumpulan halus bulu dada. Ini membutuhkan tingkat keahlian tertentu. Pukulan itu tidak boleh terlalu keras atau terlalu lembut. Kumi tidak menyadari ada air mata sungguhan di matanya. Malam ini memang luar biasa memalukan. Surga kebetulan mengirimkan alat paling efektif untuk mendapatkan keinginannya.

“Kau jahat sekali!”

Kumi membenamkan wajah di tangannya.

“Aku tak bisa mengerti apa yang kaukatakan kalau kau menangis seperti itu. Ayolah, Sayang, apa yang membuatmu begitu sedih? Hah? Apakah Eiko?”

Kumi mengangguk, wajahnya bersimbah air mata.

“Anak malang. Kau memang sangat sensitif, Kumi. Sayangnya kalau ingin bertahan hidup di dunia ini, kau harus membiasakan diri dengan hal-hal semacam itu.”

Percaya atau tidak, kata-kata Kikuoka datang dari hatinya.

Kumi mengangguk lagi dengan menggemaskan.

“Tapi kau tahu aku benar-benar menyukai sifat itu pada dirimu—kau begitu sensitif, manis sekali betapa naifnya dirimu.”

Kikuoka melingkarkan lengan di tubuh Kumi dan memeluknya erat-erat—tindakan yang dia harap membuatnya tampak seperti sosok pelindung nan gagah—dan menempelkan bibirnya ke bibir wanita itu. Tapi jika ada orang yang kebetulan melihat, pemandangan itu sebenarnya lebih menyerupai seekor beruang besar yang melahap mangsanya dari kepala lebih dulu.

“Hentikan!” tukas Kumi, mendorong dagu pria itu. “Aku benar-benar sedang tak ingin melakukan itu!”

Terjadi keheningan yang tidak nyaman.

“Aku sudah bilang aku tak mau datang, dan sekarang Ueda tewas! Dan aku tak pernah membayangkan ada orang sebengsek perempuan itu. Makanya aku memintamu pergi sendirian, Daddy...”

“Sudah kubilang jangan memanggilku Daddy!”

Daddy marah. Jika dia tidak menghentikannya sekarang juga, suatu hari Kumi bisa saja mengatakannya di depan seorang karyawan.

“Maaf.”

Kumi tampak terpukul.

“Bukannya aku tak mau melakukan perjalanan yang menyenangkan denganmu ke tempat bersalju. Aku sudah begitu menantikan kesempatan untuk pergi berdua. Tapi aku tak pernah membayangkan bakal bertemu perempuan sejahat itu. Aku kaget sekali.”

“Ah, yang satu itu—dia sama sekali tidak seperti perempuan.”

“Iya, kan? Aku belum pernah bertemu orang seperti dia.”

“Tapi apa yang kauharapkan? Dia putri dari lelaki tua sinting yang membangun tempat aneh seperti ini hanya untuk bersenang-senang. Kau tahu dia pasti punya sedikit masalah di kepala. Putri yang gila. Kalau kau mengganggu serius semua yang dia katakan, bisa-bisa kau sendiri jadi ikut gila.”

“Tapi aku...”

“Masyarakat punya peraturan. Mereka bilang kita semua setara, tapi tetap saja ada status sosial. Kita bisa saja melawannya sekuat tenaga, tapi tak ada yang bisa kita lakukan untuk mengubahnya. Jadi, saat seseorang menindasmu, kau selalu bisa berpaling dan menoleh ke belakang, dan akan ada seseorang yang berdiri tepat di belakangmu, siap untuk ditindas juga, jadi kau mulai saja memukuli mereka. Dunia ini adalah daerah kekuasaan orang-orang kuat. Yang penting, terus saja menindas orang-orang yang lebih lemah daripada kita. Itu sebabnya aku punya kaki tanggan, supaya aku bisa memperlakukan mereka semauku.

Dalam hidup ini tidak ada kesenangan tanpa kesusahan. Jangan biarkan dirimu menjadi pecundang.”

Keluar dari mulut Kikuoka, kata-kata ini terdengar amat meyakinkan.

“Itu pengetahuan umum.”

“Ya, tapi...”

“Ada apa dengan anak muda zaman sekarang? Selalu mempertanyakan segalanya. Selalu ‘Tapi... Tapi... Tapi...’ Mereka semua plinplan, tidak bisa membuat keputusan. Aku sungguh tak mengerti apa yang mereka pikirkan, anak-anak bodoh ini. Jadilah lelaki sejati! Harus berani! Tuhan menciptakan domba di bumi ini untuk dimangsa serigala. Santai, rileks, nikmati hidup dengan menindas bawahanmu; itu menambah kekuatanmu. Mereka dibayar untuk itu!”

“Jadi lelaki sejati? Tapi bagaimana denganku? Siapa yang harus kutindas?”

“Yah, kau bisa mulai dengan si penjilat, Kanai.”

“Ada istrinya itu. Aku tidak bakal berani.”

“Tidak berani? Pada istri Kanai? Apa maksudmu? Kalau dia berkata macam-macam padamu, akan kusuruh suaminya mulai menulis surat pengunduran diri.”

“Tapi saat memikirkan harus bertemu muka lagi dengan Eiko besok...”

“Abaikan saja dia. Kau hanya perlu mengangguk dan menganggap dia tanaman lobak atau apa. Kau sudah lihat aku. Aku membungkuk dan mengambil hati Hamamoto, tapi saat melakukannya aku berpikir, ‘Dasar lelaki tolol.’ Dia berharga untuk bisnisku, jadi aku harus cari muka padanya. Begitulah adanya dunia.”

“Aku mengerti. Kalau begitu, setelah meninggalkan tempat ini, bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar ke

Sapporo? Kalau kau membelikan sesuatu yang indah untukku, aku yakin suasana hatiku akan membaik.”

Ini logika yang agak melenceng, tetapi Direktur Kikuoka manggut-manggut berlebihan.

“Aku setuju. Mengunjungi Sapporo dan membelikan sesuatu untuk Kumi-ku. Apa pun yang kausukai.”

“Yang benar? Senangnya!”

Kumi melingkarkan satu lengan di leher tebal Kikuoka, lalu dengan lembut menekankan bibirnya ke bibir pria itu. Rupanya Kumi sebenarnya sedang ingin melakukan itu.

“Wah, wah, Kumi, kau sungguh menggemaskan. Kau dan si gila Eiko itu seperti bumi dan langit.”

“Hei! Jangan bandingkan aku dengan dia.”

“Kau benar.” Kikuoka terkekeh. “Mungkin sebaiknya jangan.”

Saat itu terdengar ketukan di pintu. Kumi melompat dari pangkuan Kikuoka secepat kilat, dan Kikuoka menyambar majalah bisnis yang tampak sangat membosankan. Keduanya mempertunjukkan kecepatan dan kesigapan yang mengagumkan. Tepat pada ketukan ketiga, pintu terbuka dengan empasan keras; siapa pun yang datang pasti sudah menumpukan seluruh berat tubuhnya ke pintu.

Pintu Kamar 14 dilengkapi kunci yang jauh lebih rumit daripada sebagian besar kamar lain di bangunan utama, tetapi meskipun dia berada di sana bersama sekretarisnya, itu bukan kantor Kikuoka, maka dia tadi tidak mengunci pintu.

Eiko sudah menyadari beberapa waktu lalu bahwa Kumi tidak ada di salon maupun di Kamar 1, dan tahu betul di mana dia mungkin bisa menemukannya. Nona

Hamamoto memegang prinsip bahwa tak ada yang boleh bertingkah tanpa adab di rumahnya (dia tak pernah mempertimbangkan sedikit pun bahwa secara teknis ini rumah ayahnya).

Maka saat dia membuka pintu, matanya langsung terarah ke tempat tidur. Namun, di tempat tidur itu hanya ada Kikuoka, yang duduk tegak, sibuk membaca majalah bisnis. Kumi berdiri di depan dinding, tampaknya terpiakat oleh sebuah lukisan bergambar *yacht*.

Majalah itu memang tidak terbalik, tetapi Kikuoka pasti kesulitan membacanya. Dia pernah keceplosan bahwa dia tak bisa membaca apa pun dari jarak dekat tanpa kacamata baca, dan sepertinya dia tidak sedang memakainya saat ini.

Kikuoka mengangkat kepala dari majalah, seakan baru menyadari kehadiran Eiko (walaupun tak masuk akal bahwa dia tidak mengangkat kepala begitu pintu terbuka).

“Oh, Nona Hamamoto!” katanya ramah, kegugupannya terungkap karena sudah berbicara sebelum Eiko. “Kami sedang mengatur jadwalku. Banyak yang harus dilakukan.”

Tidak ada satu pun dokumen atau catatan janji temu di meja, sang direktur perusahaan sibuk membaca majalah, sementara sekretarisnya menatap lukisan di dinding. Tidak ada tanda-tanda pengaturan jadwal sedang berlangsung.

“Aku hanya mampir untuk melihat apakah kau butuh sesuatu,” kata Eiko.

“Butuh sesuatu? Oh, tidak. Mana mungkin ada yang tidak puas dengan kamar seindah ini? Dan ini kali kedua di sini.”

“Ya, tapi beberapa tamu kami baru pertama kali datang kemari.”

“Apa? Oh, ya! Nona muda ini. Oh, jangan khawatir. Aku sudah menjelaskan semua yang perlu dia ketahui.”

“Air panasnya sudah cukup banyak?” tanya Eiko.

“Air panas? Ya, aku rasa cukup.”

“Dan bagaimana di Kamar 1?” katanya, berpaling kepada Kumi.

“Apa? Oh, aku?”

“Tidak ada orang lain di sini yang menempati Kamar 1.”

“Ada air panas.”

“Bagus. Jadi, pertemuan kalian sudah selesai?”

“Sudah.”

“Kalau begitu, jangan sampai aku menghalangi kalian untuk pergi tidur. Kau bisa pergi tidur kapan saja—di Kamar 1.”

Kumi tak bisa berkata-kata.

“Kumi, bukankah aku barusan bilang, kau sebaiknya tidur cepat... Maaf, Nona Hamamoto, dia takut tidur sendirian sekarang, setelah insiden itu. Kau tahu dia melihat lelaki aneh di jendelanya tadi malam, bisa kaubayangkan betapa takutnya dia. Dia masih sangat muda, masih seperti anak-anak.”

Kikuoka tertawa.

Eiko sama sekali tidak menyukai penjelasan ini. Semuanya apa pun Kumi, dia seumuran dengan Eiko—mungkin jarak usia mereka paling banyak satu tahun.

“Jadi, kau ingin ayahmu membacakan dongeng pengantar tidur?”

Kumi menoleh dan memelototi Eiko. Namun dia hanya mampu menahan tatapannya selama beberapa saat

sebelum mendadak berlari ke pintu, menyelinap melewati sang nyonya rumah, dan bergegas pergi menyusuri koridor, langkah kaki bergema di belakangnya. Eiko tersenyum manis.

“Kalau dia punya energi sebanyak itu, dia akan baik-baik saja tidur sendirian.”

Eiko meninggalkan kamar, menutup pintu di belakangnya.

ADEGAN 3

Kamar 9, Kamar Tidur Tuan dan Nyonya Kanai

“**H**ei, Hatsue, coba lihat ini! Badai salju makin kencang, dan kurasa aku bisa membuat sesuatu yang menyerupai bongkah es.”

Mereka sudah meninggalkan salon yang ramai dan masuk ke kamar mereka yang sepi di sisi utara rumah, tetapi sekarang bunyi angin dan derak kosen jendela sepertinya jauh lebih keras daripada sebelumnya. Badai menerjang dengan kekuatan penuh. Dan tiba-tiba saja, tingkah laku Michio Kanai berubah. Dia sepertinya jadi lebih percaya diri.

“Ini baru yang namanya badai salju! Benar-benar mengamuk. Kita datang jauh-jauh ke titik utara paling ujung—Laut Okhotsk. Bayangkan itu. Berhadap-hadapan dengan Kekuatan Alam dalam kondisinya yang paling liar. Sungguh menakjubkan. Membuatmu merasa seperti lelaki sejati.”

Dia terus menatap ke luar jendela.

“Pemandangan dari kamar ini bagus sekali. Tidak masalah cuacanya cerah atau bersalju. Sepertinya besok pagi bakal lebih bagus lagi. Tak sabar menunggunya... Hei, kau tidak mau lihat?”

Istrinya sudah menggeletak di tempat tidur dan hanya menjawab dengan nada yang menunjukkan dia tak peduli.

“Aku tidak mau lihat.”

“Apa kau sudah mengantuk?”

Hatsue tidak menjawab. Dia sesungguhnya tidak benar-benar mengantuk.

“Entahlah—Ueda itu,” Kanai melanjutkan. “Entah mengapa setelah dia tewas, mau tak mau aku jadi merasa dia pria yang baik—kau tahu. Waktu dia masih hidup, aku selalu menganggapnya agak kikuk—sedikit lamban berpikir...”

Kanai benar-benar salah memahami penyebab suasana hati istrinya yang buruk.

“Aku akan memastikan kamar ini terkunci rapat, karena bisa saja ada pembunuh berdarah dingin di rumah ini sekarang, bersembunyi di antara semua orang. Ini sudah berubah menjadi urusan yang amat berbahaya. Kita pasti tidak akan datang kalau tahu semua ini akan terjadi. Tapi menurutku kita memang perlu waspada. Detektif-detektif itu terus mengingatkan ‘kunci pintu’ dan ‘amankan kamar’. Kita juga harus berhati-hati. Kau sudah mengunci pintu?”

“Aku benar-benar tidak tahan menghadapi perempuan itu. Dia semakin parah saja setiap kali aku bertemu dengannya.”

Komentar Hatsue membuat suaminya terperangah. Untuk sesaat dia tak bisa berkata-kata, tetapi ekspresinya segera berubah jengkel. Seandainya Eiko ada di ruangan itu, dalam satu malam saja dia akan melihat beragam wajah Michio Kanai yang belum pernah dilihatnya.

“Apa lagi masalahnya sekarang? Kau tidak membicarakan soal itu lagi, bukan? Oh! Maksudmu mainan baru Direktorat? Tidak ada yang tahan menghadapi sekretarisnya.”

Hatsue tampak takjub.

“Aku tidak bicara soal pendamping Kikuoka yang molekul. Aku bicara soal perempuan jalang itu, Eiko!”

“Hah?”

“Dia pikir dia siapa, bilang aku gemuk? Badannya sendiri juga tidak bagus itu. Apa sih masalah dia?”

“Kau bicara soal perkataannya kemarin? Jangan bodoh, dia sama sekali tidak bilang begitu.”

“Memang itu yang dia maksud! Kau tidak mengerti ya? Pantas saja semua orang menyebutmu bodoh. Cobalah bersikap tegas. Apa kau tak bisa lihat semua orang menertawakanmu? Mereka menyebutmu sayuran lembek.”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana bisa kau tidak melihatnya? Bertingkah seperti orang mabuk kepayang, senyum-senyum memuji, *Nona Hamamoto, keahlianmu bermain piano luar biasa! Saya ingin mendengarnya lagi!* Buat apa kau berusaha mengambil hati anak ingusan? Kau itu eksekutif. Manajemen tertinggi. Bersikaplah seperti itu! Kau membuatku malu.”

“Aku memang bersikap seperti itu.”

“Tidak! Sekali-sekalinya kau tidak tersenyum seperti orang bodoh adalah saat kau bersamaku. Saat itu yang kaulakukan hanya mencari-cari kesalahan. Di rumah suasana hatimu selalu buruk, tapi saat berada di depan umum, kau selalu menjilat orang. Coba bayangkan kalau kau jadi aku. Eiko melihatku sebagai istri pria seperti itu, sehingga dia memperlakukanku dengan buruk. Itu yang sebenarnya terjadi, bukan?”

“Namanya juga pegawai kantoran. Kadang-kadang hal seperti itu tidak terhindarkan.”

“Bukan hanya kadang-kadang. Makanya aku bicara padamu!”

“Dan menurutmu kepada siapa kau berutang semua kenyamanan ini—sampai kau bahkan punya kesempatan untuk mengeluh soal itu? Ada banyak istri di seluruh Je-

pang yang harus tinggal di rumah subsidi, tidak pernah bisa ke mana-mana, tidak bisa berlibur. Tapi kau bisa menyebut dirimu istri eksekutif sekarang, kau punya rumah sendiri, dan mobil untuk membawamu ke mana pun yang kau mau. Kepada siapa kau berutang semua itu?”

“Apa aku harus bilang aku berutang semua itu pada kesibukanmu membungkuk-bungkuk dan mengambil hati semua orang?”

“Benar sekali!”

“Kau serius?”

“Yah, menurutmu bagaimana lagi aku bisa sampai di posisiku saat ini?”

“Kau pernah dengar apa julukan bandot tua mesum itu, Kikuoka, dan sekretaris jalangnya untukmu? Itu bakal menyadarkanmu.”

“Memangnya apa julukan si krisan layu untukku?”

“Dia menyebutmu ‘Kanai si penjilat’.”

“Semua orang mengatakan hal semacam itu di belakang punggung orang lain. Itu bukan harga mahal untuk bonus tahunan berlimpah.”

“Tapi orang risi melihat caramu mencari muka pada si bandot tua. Aku tidak bakal mau tepergok berbuat seperti itu.”

“Kaupikir ini menyenangkan untukku? Satu-satunya cara aku bisa bertahan selama ini adalah karena memikirkan istri dan anak-anakku. Aku melakukannya sambil mengertakkan gigi. Kau seharusnya berterima kasih padaku. Kau tidak berhak mengeluh sama sekali. Atau barangkali seharusnya aku tidak mengajakmu? Eh?”

“Oh, tidak, aku memang ingin ikut. Menurutku, aku punya hak untuk sekali-sekali mengunjungi tempat-tem-

pat bagus denganmu, menikmati makanan enak. Biasanya cuma kau yang bisa bersenang-senang.”

“*Sekarang kau bilang aku bersenang-senang?* Jangan menyanggah omonganmu sendiri! Tadi kau bilang aku menjilat pak tua mesum itu. Kau tidak bisa seenaknya membolak-balikkan omonganmu. Lancang sekali kau, perempuan!”

“Masalahnya, Eiko dan Kumi itu yang membuat semuanya berantakan. Kenapa aku datang? Aku tak mengerti. Kumi benar-benar bodoh. Dan dia memperlakukanmu seperti karyawannya sendiri.”

“Kau bercanda? Kau hanya membayangkan yang aneh-aneh.”

“Aku tidak membayangkan apa pun!”

“Eiko sebenarnya punya banyak kelebihan. Hatinya sangat baik.”

Mulut Hatsue ternganga.

“Apa katamu?”

“Kenapa lagi sekarang?”

“Kau benar-benar tak ada harapan. Kau tidak tahu anggapannya tentangmu, ya?”

“Dan kau benar-benar berpikir terlalu jauh.”

“Maksudmu aku hanya berpikiran macam-macam?”

“Ya. Kau terlalu curiga. Kau tidak bisa menjalani hidup seperti itu. Kau harus lebih tangguh.”

“Menurutmu menjilat Kikuoka dan disuruh-suruh oleh pacarnya itu tangguh?”

“Tentu saja. Orang yang lebih lemah tidak akan sanggup mencari muka sepanjang hari. Aku cukup tangguh untuk melakukannya.”

“Ugh. Aku muak mendengarnya.”

“Aku sama sekali tidak menghormati si Krisan. Dia hanya kebetulan pintar mencari uang, jadi banyak yang bisa kudapatkan dengan menempel padanya. Hampir setiap saat aku ingin membunuhnya. Malah, semalam aku bermimpi membelah kepala botaknya dan kelopak-kelopak bunga berjatuh. Rasanya sungguh menyenangkan.”

“Bagaimana dengan Kumi?”

“Kumi? Dia tidak ada dalam mimpiku. Hanya Kikuoka. Aku menyuruhnya berlutut dan memohon ampun. Aku tertawa waktu mengangkat kapak dan memecahkan...”

Cerita Kanai disela ketukan di pintu.

“Ya?” Hatsue otomatis menyahut. Suaminya masih terhanyut dalam kenangan indah mimpi. Tapi saat dia mengendalikan diri dan beranjak untuk membuka pintu, di sana berdiri objek ceritanya, pria yang baru kemarin malam kepalanya dia pecahkan dengan kapak.

Michio Kanai begitu terperanjat, sampai-sampai tak mampu berbicara. Hatsue datang menyelamatkannya, dengan langsung menunjukkan sikap patuh yang amat meyakinkan.

“Oh, selamat malam, Tuan Kikuoka. Silakan masuk. Anda akan melihat kamar ini punya pemandangan yang sangat indah.”

“Kedengarannya kalian berdua terlibat percakapan yang sangat seru,” kata Kikuoka sembari melangkah masuk.

“Ng... ya, jadi... pemandangan dari sini benar-benar memukau. Dan semua ini berkat Anda, Tuan. Saya merasa luar biasa beruntung mendapat kesempatan untuk rehat di tempat yang begitu menenangkan. Kami berdua beruntung.”

“Ya, ya. Yah, tidak ada pemandangan ke luar dari kamarku—agak membosankan, terus terang saja. Tapi tidak

ada keluhan dalam hal dekorasi. Cuaca benar-benar buruk di luar sana?”

“Ya, masih sama, bukan, Sayang? Badai salju hebat.”

“Ya, benar. Masih sama seperti tadi. Badai masih mengamuk di luar sana, Tuan Kikuoka.”

Kikuoka memandang ke sekeliling kamar.

“Wow, ini kamar yang mewah, ya? Pemandangannya sungguh dramatis! Sekarang agak gelap untuk bisa melihat dengan jelas, tapi kubayangkan pemandangan besok pagi pasti menakjubkan. Aku jadi berharap bisa bertukar kamar dengan kalian.”

“Oh, Anda ingin bertukar kamar dengan kami?”

“Eh? Apa? Oh, tidak, sepertinya Hamamoto tua khusus memilih kamar itu untukku. Kurasa aku mampir saja ke sini besok pagi dan melihat pemandangannya.”

“Silakan,” sahut Hatsue. “Anda boleh datang kapan saja. Agak membosankan di sini kalau hanya kami berdua. Suami saya benar-benar tidak pandai bergaul. Dia tak pernah banyak bicara.”

“Ho, ho! Itu agak keras, bukan? Ha! Tapi kurasa memang benar,” ujar Michio.

“Tunggu! Apa itu es yang mengapung? Benda putih di kejauhan itu?”

“Di mana? Ah, ya, Tuan. Anda benar sekali. Mereka bilang, kalau hari cerah kita bisa melihat sampai sejauh Sakhalin dari sini.”

“Aku cuma tanya tentang es mengapung.”

“Ah, ya, tentu saja. Ya, itu bongkahan es.”

“Ada bongkahan-bongkahan es yang terlihat di luar sana. Nona Hamamoto cukup baik hati memberitahu kami sebelumnya,” tambah Hatsue.

“Begitu ya. Yah, kurasa sudah waktunya aku pergi tidur. Tidak bagus untuk tubuh kalau tidur terlalu larut. Kalau aku menderita diabetes gara-gara berpesta sampai malam, sebagian kesenangan hidup akan berakhir.”

Kikuoka tertawa.

“Diabetes? Oh, Anda bercanda? Diabetes? Tapi, Tuan, Anda masih begitu muda...” Michio Kanai memaksa dirinya tertawa. “Anda pikir bisa kena diabetes! Oh, itu lucu sekali!”

“Aku sama sekali tidak bercanda. Kau juga harus hati-hati. Kalau sampai kena diabetes, kau takkan pernah bisa memuaskan istrimu lagi.”

Dan diiringi raungan tawa lagi, dia meninju bahu Michio dengan main-main beberapa kali, lalu meninggalkan ruangan. Suami-istri eksekutif itu menunggu sampai mendengar langkah kaki Kikuoka menuruni tangga, lalu bertukar tatapan masam. Penyebabnya adalah baru dua minggu lalu ditemukan gula dalam urine Michio Kanai. Sejak itu dia mengonsumsi pemanis khusus untuk penderita diabetes, pengganti gula sungguhan yang rasanya sangat tidak enak. Hanya orang yang terpaksa mencobanya yang bisa mengerti betapa tidak enak rasanya.

“Aku ingin menangis memikirkannya. Bagaimana bisa bandot tua seperti dia tidak kena diabetes, sementara pria kurus yang hidup sehat sepertimu malah menderita diabetes? Dia pantas mendapatkannya! Dengan begitu, dia tidak akan bisa lagi tidur dengan banyak perempuan! Hidup sungguh tidak adil.”

“Diamlah! Ayo kita tidur saja.”

“Tidur saja sendiri. Aku mau tidur di kamar mandi atau entah di mana.”

“Terserah kau saja!”

“Kalau membayangkan besok kita harus duduk mendengarkan permainan piano perempuan itu lagi, aku jadi terlalu marah untuk tidur. Aku heran, kenapa dia tak bisa tutup mulut saja.”

Persis saat itu, terdengar ketukan lagi di pintu. Hatsue tersengal-sengal seperti binatang liar setelah menyemburkan caci-maki, tetapi saat dia melihat siapa yang berdiri di depan pintu, suaranya langsung berubah semanis gadis remaja.

“Oh, halo, Nona Hamamoto! Apa yang bisa kami bantu?”

“Aku hanya berkeliling ke semua kamar untuk memastikan kalian tidak kekurangan sesuatu. Mungkin kalian punya pertanyaan tentang apa pun?”

“Tidak, tidak ada lagi yang mungkin kami butuhkan,” sahut Michio. “Kamar ini sangat indah. Dan karena ini kunjungan kedua saya, sepertinya tidak ada yang perlu kami tanyakan kepada Anda.”

“Air panasnya cukup?”

“Ya, sangat cukup, terima kasih.”

“Aku senang mendengarnya. Aku hanya ingin memastikan.”

“Terima kasih sudah mengundang kami ke pesta yang begitu menyenangkan,” kata Hatsue. “Dan resital piano Anda benar-benar menghibur!”

“Ya, Nona Hamamoto, Anda sungguh pemain yang berbakat. Apakah Anda sudah lama belajar?”

Wajah Michio Kanai menampilkan senyum palsu yang biasa.

“Ya, kurasa memang sudah cukup lama. Aku mulai belajar piano umur empat tahun. Tapi aku sebenarnya bu-

kan pemain yang terlalu bagus. Aku malu karena penampilanku begitu buruk.”

“Tidak sama sekali. Permainan Anda sungguh memukau,” puji Hatsue dengan manis. “Suami saya ini sama sekali tak punya hal menarik tentang dirinya. Dia seperti sayuran lembek. Kecuali pergi liburan singkat seperti ini, kami sama sekali tak pernah melakukan kegiatan yang menyenangkan.”

“Hei, Hatsue, itu tidak benar! Tapi saya sungguh berharap Anda akan bermain lagi untuk kami besok, Nona Hamamoto.”

“Ya, benar!”

“Ah, maafkan aku. Besok ayahku berencana memutar-kan musik untuk kita dari koleksi piringan hitamnya.”

“Anda sangat berbakat, Nona Hamamoto! Andai saya belajar piano waktu masih kecil. Saya baru saja bilang begitu pada suami saya.”

“Oh, sudahlah. Kau membuatku malu. Baiklah, kalau ada apa pun yang bisa aku bantu, apa pun yang kalian butuhkan, jangan segan-segan menanyakannya pada Hayakawa. Dia akan segera memberitahuku.”

“Terima kasih. Kami akan melakukannya.”

“Baiklah kalau begitu. Jangan lupa mengunci pintu. Selamat malam.”

“Ya, nanti kami kunci. Terima kasih untuk semuanya. Selamat malam!”

ADEGAN 4

Kembali di Salon

Kumi Aikura sedang tidak ingin sendirian di Kamar 1, jadi dia kembali ke salon dan bergabung dengan yang lainnya.

Selain Kikuoka, suami-istri Kanai dan, tentu saja, Eiko, semua orang masih di sana. Tak lama kemudian pintu sisi barat terbuka, dan Eiko kembali dari kunjungannya ke Kamar 9.

Sepertinya hanya Tuan dan Nyonya Kanai serta Kikuoka yang memilih untuk tidur cepat demi alasan kesehatan. Seperti Kumi, yang lain tampaknya lebih khawatir jika harus sendirian pada malam berbadai ini.

Sebaliknya, para detektif tampak tidak terlalu peduli.

“Ahh! Saya mulai mengantuk,” kata Okuma sambil meregangkan tubuh. “Semalam saya kurang tidur. Karena pekerjaan dan sebagainya.”

Setelah menyampaikan alasannya, dia berdiri. Eiko melihat dan memanggil Chikako Hayakawa untuk menunjukkan kamar sang polisi.

Inspektur Okuma pergi ke Kamar 12, dan tak lama kemudian Chikako kembali ke salon. Namun hanya itu perubahannya. Tidak ada lagi yang beranjak ke kamar untuk pergi tidur. Tuan dan Nyonya Hayakawa serta Kajiwaru tak mungkin meninggalkan para tamu, jadi mereka mengambil tiga kursi dan duduk tanpa terlihat mencolok di ambang pintu antara salon dan dapur.

Jam menunjukkan pukul sepuluh. Salon tidak dilengkapi televisi, jadi biasanya pada malam selarut ini, ruangan itu sudah kosong. Eiko beranjak ke stereo dan memutar rekaman Colin Davis yang memimpin gubahan *The Rite of Spring*.

Togai dan Yoshihiko duduk bersebelahan di meja makan. Sasaki di seberang meja, membaca salah satu buku teks kedokterannya.

"Hei, Yoshihiko," kata Togai. "Petak bunga itu, apakah desainnya diambil dari katalog atau bisa dipesan khusus?"

"Tidak, kurasa tidak. Paman Kozaburo menggambar sendiri sketsanya, lalu memanggil tukang kebun lanskap untuk mengerjakannya."

"Jadi, dia merancangnya sendiri?"

"Itu yang kudengar. Dan waktu mereka mulai menata lanskap, dia ada di sini, mengikuti seluruh prosesnya, memberi pengarahan, dan sebagainya."

"Wow."

"Tapi aku hanya mendengarnya dari sepupuku, Eiko."

"Kalian berdua sedang membicarakan apa?"

Eiko mendekat dan menempati kursi di samping Yoshihiko.

"Petak bunga itu."

"Oh, itu."

Dia sepertinya tidak terlalu tertarik pada topik tersebut.

"Setiap kali Ayah punya ide desain, pasti tak pernah setengah-setengah. Selalu, 'ambil ini, bawaan itu.' Kalian tahu dia pada dasarnya seorang seniman. Dia tak pernah benar-benar ingin menjadi direktur Hama Diesel.

Yang sangat disukainya adalah mendengarkan Wagner sambil melukis.”

“Apa dia benar-benar menuntut orang membawakan berbagai macam barang untuknya?” tanya Togai.

“Dia memang seperti autokrat, Paman Kozaburo itu,” kata Yoshihiko.

“Itu karena dia seniman sungguhan. Dulu dia berkeras menggambar semua sketsanya di kertas aluminium. Dia menyuruhku meminjam bergulung-gulung kertas aluminium dari Kajiwara.”

“Kertas aluminium? Itu yang dia gunakan untuk menggambar?”

“Begitulah. Dan setelah meminjamnya, dia tak pernah mengembalikannya. Kajiwara memberitahuku dia butuh kertas itu untuk masakannya, jadi aku meminta Ayah untuk mengambil seperlunya dan mengembalikan sisanya, aku bilang dia membuang-buang kertas. Tapi dia hanya menyuruhku membeli lebih banyak. Jadi, aku harus turun ke desa untuk membeli persediaan.”

“Wow.”

Kali ini Sasaki yang bereaksi.

* * *

Konstabel Anan dengan hati-hati meletakkan topi di meja makan, mengatur ekspresinya, lalu duduk di ujung yang jauh. Dia langsung disapa oleh Kumi.

“Konstabel?”

“Ya?”

Anan dengan kaku menjaga wajahnya tetap menghadap ke depan.

“Konstabel Anan, benar? Itu agak tidak lazim. Apakah itu nama khas Hokkaido?”

Kumi menunggu jawaban, tetapi tidak mendapatkannya. Dia sudah menyerah dan memutuskan untuk pergi ke meja biliar, ketika Anan tiba-tiba bersuara.

“Ayah saya dari Hiroshima. Nenek saya dari Okinawa.”

“Kau punya pacar?”

Kumi sepertinya bertekad membuat sang konstabel tidak nyaman.

“Maaf, tapi saya tidak bisa menjawab pertanyaan semacam itu.”

Mengabaikan keengganannya yang terlihat jelas, Kumi merengkuh lengan Anan dan menariknya berdiri dari kursi.

“Bagaimana kalau main biliar?”

“Saya, ng... Maaf, tapi itu tidak mungkin. Sayang sekali saya kemari bukan untuk main biliar.”

Namun Kumi tidak dapat ditolak semudah itu.

“Tidak apa-apa. Kau masih melakukan pekerjaanmu sambil bermain. Tugasmu adalah melindungi kami, bukan? Ayolah, kalau belum pernah main, aku bisa mengajarimu.”

Inspektur Kepala Ushikoshi tengah bercakap-cakap serius dengan Kozaburo Hamamoto, tetapi itu tidak menghalanginya untuk menengok ke arah meja biliar, dan dia melihat sang polisi junior memulai permainan dengan seorang wanita muda.

Akhirnya Togai dan Yoshihiko berdiri, kelihatannya siap untuk pergi tidur. Mereka menghampiri Kozaburo untuk berpamitan, tetapi entah mengapa pria itu memberi isyarat pada mereka untuk tetap tinggal. Kemudian Ko-

zaburo dan Ushikoshi sama-sama berdiri. Kozaburo memanggil Eiko dan mereka berlima beranjak ke meja biliar.

Anan, yang sedang mengatur bola-bola biliar dengan bersemangat, melihat bosnya berjalan mendekat dan cepat-cepat berdiri siaga. Kozaburo tersenyum dan mendorongnya untuk melanjutkan.

Sementara itu di meja makan, Sersan Ozaki mulai bosan. Dia berdiri, melemparkan tatapan mencela ke arah Konstabel Anan di meja biliar, dan berbisik di telinga Inspektur Kepala Ushikoshi bahwa dia akan undur diri untuk malam itu.

Eiko melihat interaksi mereka dan menyuruh Chikako Hayakawa mengantar Sersan Ozaki ke kamarnya. Ketika Chikako kembali, dia langsung menempati kursinya lagi di samping suaminya dan sang juru masak.

Suasana hati Kozaburo Hamamoto sedang ceria, dengan bersemangat dia mempertunjukkan berbagai tembakan berbeda kepada si pemula, Anan. Inspektur Kepala Ushikoshi terkejut dan terkesan melihat keahlian pria yang lebih tua itu, tetapi saat ditanya apakah dia ingin bermain, dia buru-buru menolak. Seperti Anan, dia juga belum pernah bermain biliar. Kozaburo kemudian berpaling kepada Eiko dan Yoshihiko.

“Konstabel Anan ini sepertinya punya bakat. Aku mengandalkan kalian berdua untuk memberinya pelatihan yang layak. Tuan Anan, aku tak keberatan kalau kau mau terus bermain sepanjang malam. Tidak ada rumah lain di dekat sini, dan mengetahui kau terjaga di sini sepanjang malam membuatku merasa lebih aman. Aku tak sabar menunggu besok untuk melihat sebanyak apa kemajuan yang sudah kaubuat. Dan kalau kau tertarik, aku akan menantangmu

bermain. Tapi kalau kau berhadap-hadapan dengan si pembunuh, tolong hentikan dulu latihannya.

“Yoshihiko, Eiko, ajari dia baik-baik. Aku punya firasat pria ini memiliki kemampuan untuk menjadi pemain hebat setelah latihan satu malam. Dan mungkin bagus juga jika kalian berada di dekat polisi pada malam seperti ini.”

Di pihaknya sendiri, Ushikoshi tidak melihat apa pun dalam diri Anan yang menunjukkan dia mungkin jago main biliar, jadi menurutnya usul Kozaburo cukup mengejutkan.

“Nah, Inspektur Kepala, apakah kau bersedia mengunjungi kamarku? Kurasa ini akan menjadi kesempatan yang baik untuk saling mengenal. Aku punya sebotol konyak yang lumayan bagus di sana. Aku tidak menyimpannya untuk dibagi dengan tamu selebriti; aku jauh lebih suka meminumnya dengan seseorang yang bisa akrab denganku. Tapi lebih dari apa pun, aku merasa agak rapuh malam ini, satu malam setelah seseorang dibunuh di rumahku. Kurasa konyak itu akan terasa semakin enak malam ini kalau aku meminumnya bersama seorang polisi.”

“Saya tidak keberatan ikut minum.”

Togai, ditinggalkan sendirian di sisi mejanya, beranjak untuk duduk di samping Sasaki. Barangkali dia tidak ingin kembali ke kamarnya sendirian, atau mungkin dia hanya butuh ditemani.

Kozaburo hendak menaiki tangga dari salon, ketika dia mendadak berhenti di anak tangga pertama. Dia seperti berubah pikiran.

“Inspektur Kepala, aku lupa. Ada yang perlu kusampaikan pada Tuan Kikuoka. Aku tidak tahu apakah dia

sudah tidur. Maaf merepotkan, tapi maukah kau ikut denganku sebentar?”

“Tidak masalah.”

Kedua pria itu kembali melintasi salon, dan kali ini beranjak menuruni tangga ke ruang bawah tanah. Mereka berhenti di depan pintu Kamar 14.

“Kalau dia sudah tidur, aku tidak enak membangunkannya...” gumam Kozaburo, mengetuk pelan pintu Kamar 14. Tidak ada jawaban.

“Tuan Kikuoka? Ini aku, Hamamoto. Kau sudah tidur?” panggilnya lirih. Deru badai salju sayup-sayup bergaung di koridor ruang bawah tanah.

“Tidak ada jawaban. Dia pasti sudah tidur.”

Kozaburo mencoba memutar kenop pintu, tetapi pintunya dikunci dari dalam.

“Kita pergi saja. Dia sudah tidur.”

“Anda yakin tidak apa-apa?” tanya Ushikoshi.

“Tidak masalah. Masih bisa menunggu sampai besok.”

Kedua pria itu kembali ke atas. Kozaburo menghampiri suami-istri Hayakawa.

“Malam ini akan sangat dingin. Tolong naikkan pemanasnya.”

Kemudian Kozaburo dan Ushikoshi menaiki tangga sayap timur. Beberapa saat kemudian, bunyi kaki menyeberangi jembatan gantung berbaur dengan kebisingan badai salju.

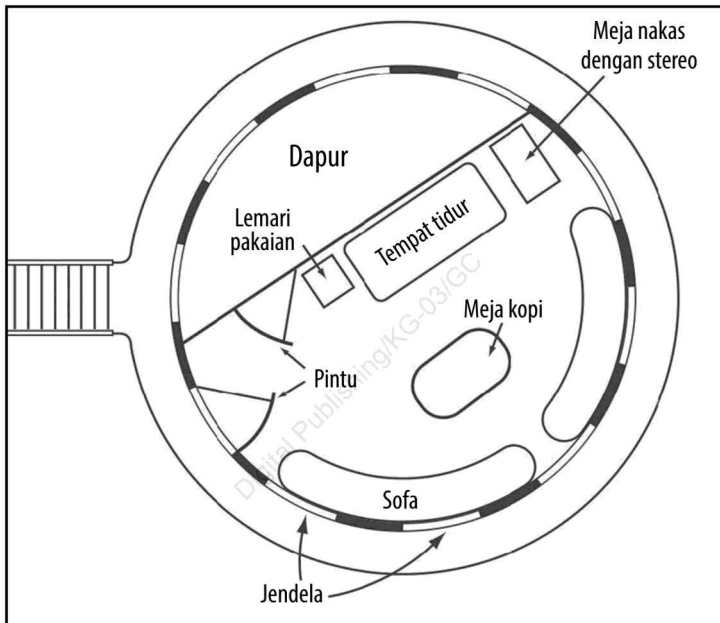
Kumi Aikura sama sekali tidak senang Eiko ikut bermain biliar. Begitu Kozaburo meninggalkan permainan, Kumi memutuskan sudah waktunya masuk ke kamarnya sendiri.

Sekarang penghuni salon tinggal delapan orang: di meja makan ada Togai, mencermati sketsa petak bunga

yang dibuatnya, dan Sasaki, yang membaca buku teks kedokteran. Di meja biliar ada Eiko, Yoshihiko, dan Konstabel Anan; sementara dekat pintu ke dapur ada Tuan dan Nyonya Hayakawa serta Haruo Kajiwaru.

ADEGAN 5

Kamar Kozaburo di Menara



Gambar 6

“Rumah ini begitu aneh sekaligus menakjubkan. Ini satu lagi ruangan hebat lainnya.” (Lihat Gambar 6)

“Ini pas sekali bagi orang tua sepertiku untuk membunuh waktu. Aku bisa menikmati kesenangan penuh dosa. Aku duduk di sini bertanya-tanya dalam hati, kenapa aku membangun benda sekacau ini, dan tiba-tiba sehari pe-

nuh sudah berlalu... Tapi kau muak dengan tempat ini, bukan?”

“Ini kejutan demi kejutan. Tidak ada habisnya. Tunggu, apakah lantai ruangan bundar ini juga miring?”

“Ya, menara ini dibangun menyerupai Menara Miring Pisa. Rencana awalku adalah membangun menara ini pada kemiringan tertentu. Menara Pisa kemiringannya sekitar 5,5 derajat. Menara ini dibangun dengan sudut kemiringan yang persis sama.”

“Wow.”

“Aku akan menyiapkan camilan untuk kita. Boleh permissi sebentar?”

“Tentu, tentu. Silakan saja. Apakah ada dapur atau semacamnya lewat sana?”

“Yah, bukan benar-benar dapur yang biasa kita lihat. Ada bak cuci, kulkas, dan kompor. Silakan ditengok kalau mau.”

“Ya, saya mau. Ini kali pertama saya mengunjungi bangunan yang begitu tidak lazim. Saya yakin pasti berguna untuk referensi...”

Kozaburo membuka pintu ke area dapur dan menyalakan lampu. Ushikoshi melongok ke dalam.

“Wow. Di sini juga ada banyak sekali jendela! Apakah jendelanya dipasang di sekeliling ruangan?”

“Ya, ruangan ini punya sembilan jendela dan satu pintu, menutupi seluruh kelilingnya. Empat di antaranya berada di dapur.”

“Oh, begitu. Pemandangannya pasti luar biasa.”

“Pemandangannya memang sangat bagus. Sekarang sudah gelap, jadi kita tak bisa melihat apa pun, tapi kalau pagi kita bisa melihat laut di satu sisi. Kau boleh berma-

lam di sini. Pemandangan terbaik adalah saat pagi-pagi sekali. Kau tidak akan melewatkannya jika tidur di sini. Bagaimana? Aku pada akhirnya akan mengaku juga padamu setelah beberapa gelas brendi, tapi aku agak takut. Aku sudah pergi jauh-jauh ke Hokkaido, tapi ternyata tetap bisa punya musuh. Kalau ada pembunuh bersembunyi di sini, entah di mana, kemungkinan besar dia akan menjadikan aku sasaran berikutnya. Akan sangat menenangkan kalau tahu ada petugas polisi di ruangan yang sama sepanjang malam.”

“Tidak masalah bagi saya. Tapi apa ada tempat untuk saya tidur? Saya hanya lihat satu tempat tidur.”

“Ya, di sini, di bawah...”

Kozaburo meraih ke bawah tempat tidurnya sendiri, dan menarik sesuatu keluar.

“Lihat, ini versi mini tempat tidurku. Ditarik ke luar seperti laci.”

Dia mengambil bantal-bantal dari salah satu sofa dan menyusunnya di tempat tidur.

“Karena harus digeser ke bawah tempat tidur satunya, tempat tidur yang ini tidak berkasur.”

“Ha, kejutan lagi. Semuanya dipikirkan dengan sangat cermat.”

Kedua pria itu duduk di sofa dan menyesap konyak Louis XIII. Angin sepertinya bertambah kencang, menenggelamkan bunyi es yang berdenting dalam gelas mereka.

“Bisakah angin kencang seperti malam ini merobohkan menara yang miring sejauh ini?”

Kozaburo terkekeh.

“Menara ini akan baik-baik saja.”

“Dan bangunan utama juga?”

Kozaburo tertawa lebih keras.

“Semua baik-baik saja!”

“Baiklah kalau begitu, tapi jika *mansion* ini sampai ambruk, setidaknya si pembunuh yang bersembunyi bakal terperangkap di bawahnya.”

Kali ini Ushikoshi tertawa mendengar leluconnya sendiri.

“Dan jika si pembunuh ada di luar sana di salju, dia mungkin sudah membeku sekarang,” tambah Kozaburo.

“Ya, benar. Dia barangkali butuh setetes brendi ini untuk menghangatkannya. Apakah ini Louis XIII? Aku pernah dengar orang membicarakannya, tapi tak pernah melihatnya secara langsung, apalagi meminumnya. Benar-benar enak.”

“Minuman ini tidak bikin pengar. Omong-omong, Inspektur Kepala, bisa beritahu apakah kau sudah punya bayangan mengenai kemungkinan tersangka dalam pembunuhan ini?”

“Ah, jadi itu yang ingin Anda ketahui ya? Bayangan... Kemungkinan tersangka... Yah, sepertinya saya harus mengaku bahwa kami tidak punya. Kami benar-benar bingung. Ini kasus yang aneh. Saya tak pernah dengar kasus pembunuhan lain ketika jeritan terdengar tiga puluh menit penuh *setelah* korban tewas.”

“Dan mayatnya terlihat seperti menari.”

“Benar. Dan si tersangka sepertinya pejalan tidur berkulit gelap, berjanggut, dengan bekas luka bakar di pipinya, yang tidak pernah terlihat. Kedengarannya seperti cerita dari film horor. Tidak ada yang bisa dilakukan polisi di sini.”

“Setelah membunuh seorang pria, dia melayang di udara dan mengintip dari jendela kamar seorang wanita muda... Boleh aku tanya beberapa hal soal itu?”

“Ya. Akan saya jawab semampu saya.”

“Kenapa si pembunuh membawa bonekaku ke luar, mempretelinya, lalu menebarkannya di salju?”

“Mm, yah, menurut saya itu semacam pengelabuan. Awalnya, itu seolah-olah punya arti penting, tapi sebenarnya hanya untuk menyesatkan kita. Saya yakin tidak ada makna lainnya.”

“Dan kenapa Ueda berada dalam posisi aneh itu?”

“Itu sama sekali tidak penting. Mayat korban pembunuhan sering kali terlihat seperti itu—dalam posisi aneh akibat siksaan kematian.”

“Tanda bulat apa di lantai dekat pinggang bawah Ueda?”

“Itu kebetulan saja. Saat dia menggeliat kesakitan, jari-jarinya kebetulan menyentuh lantai.”

“Pancang-pancang yang kata Sasaki dia lihat di kebun, tertancap di salju?”

“Ah, ya, soal itu... Kalau pancang-pancang itu ada hubungannya dengan kematian Tuan Ueda, saya yakin si pembunuh menderita semacam psikosis. Para penjahat, terutama pembunuh—dan ini sesuatu yang sulit dipahami orang awam—mereka biasanya membutuhkan semacam ritual sebelum melakukan kejahatan. Ada banyak contoh tentang hal itu. Pernah ada seorang pencuri yang selalu memakai stoking wanita, karena itu semacam ritual kemujuran baginya. Dia bilang kalau dia meninggalkan rumah dengan memakai stoking wanita, pencurian berikutnya selalu berjalan dengan baik. Jadi, menurut kami, kasusnya sama dengan pancang-pancang itu. Semacam ritual untuk kemujuran.”

“Hmm. Kalau begitu, siapa pria yang mengintip ke dalam kamar Nona Aikura—pria dengan bekas luka bakar di wajahnya?”

“Tidak ada orang yang sesuai dengan gambaran tersebut di rumah atau di lingkungan ini, bukan? Di desa juga tidak ada yang pernah melihat orang seperti itu. Jadi, tentunya...”

“Nona Aikura pasti bermimpi. Tapi apa kau benar-benar berpikir begitu? Jeritan, ketiadaan jejak kaki... sama sekali bukan kasus sederhana, ya? Dan kau sama sekali tidak bisa menemukan motifnya?”

“Itulah masalah utamanya. Berusaha mengerucutkan penghuni *mansion* ini menjadi satu tersangka, yah, tak peduli sesulit apa, pada akhirnya kami akan tiba di sana. Tapi siapa pun yang kami pilih, semua selalu kembali ke motif. Tak seorang pun di rumah ini punya motif untuk membunuh. Itulah bagian terberat dari seluruh urusan ini bagi kami polisi. Tapi Markas Besar Tokyo sedang menyelidikinya, dan saya yakin mereka akhirnya akan mendapatkan sesuatu yang tidak mungkin kami temukan sendiri.”

“Aku harap begitu. Kalau aku boleh bertanya, Tuan Ushikoshi, kalau kau tidak keberatan kupanggil demikian, apa kau sudah lama menjadi detektif?”

“Kurang-lebih dua puluh tahun.”

“Aku dengar detektif veteran sepertimu biasanya punya intuisi yang sangat kuat dalam hal mengenali penjahat. Adakah seseorang dalam kasus ini yang membangkitkan firasatmu?”

“Sayangnya tidak ada. Tapi kurasa pasti seseorang yang sama sekali tidak terduga... Omong-omong, apakah Anda sungguh ingin saya bermalam di sini?”

“Kalau kau bisa, itu akan bagus sekali.”

“Kalau begitu, saya perlu memberitahu Ozaki. Saya yakin dia membiarkan pintu kamar kami tidak dikunci

untuk saya. Sebaiknya saya pergi dan memastikan hal itu dengannya.”

“Tidak perlu. Aku tinggal memanggil seseorang. Kalau aku menekan tombol ini, bel akan berdering di salon dan di kamar Hayakawa. Chikako akan datang dan kita minta dia memberitahu Sersan Ozaki. Dia akan segera kemari.”

Beberapa menit kemudian, Chikako Hayakawa muncul, menyeka salju dari kepalanya. Kozaburo meminta wanita itu memberitahu Sersan Ozaki di Kamar 15 bahwa Ushikoshi akan bermalam di menara, dan bertanya siapa saja yang masih terjaga. Chikako menjawab bahwa semua orang masih terjaga.

“Tunggulah sekitar tiga puluh menit lagi, setelah itu kau boleh pergi tidur,” kata Kozaburo.

Ushikoshi menengok ke jam dinding dan melihat saat itu pukul 22.44.

Beberapa menit setelah Chikako pergi, Eiko muncul di pintu.

“Oh, Eiko! Apa yang membawamu ke atas sini?”

“Aku berniat tidur sebentar lagi. Aku capek sekali.”

“Ah, baiklah.”

“Aku berharap Ayah segera menaikkan jembatan kalau Inspektur Kepala Ushikoshi bermaksud tidur di sini. Orang-orang di salon mulai kedinginan.”

“Ah, ya, tentu saja. Siapa saja yang masih di sana?”

“Sasaki dan Togai. Yoshihiko main biliar dengan polisi itu. Lalu ada suami-istri Hayakawa dan Kajiwara.”

“Apa ada di antara mereka yang kelihatannya sudah hendak tidur?”

“Tidak, belum. Sasaki dan Togai menonton permainan biliar.”

“Berarti Nona Aikura sudah masuk ke kamarnya?”

“Dia? Sudah sejak tadi.”

“Baik. Yah, sebaiknya kau juga tidur.”

Kozaburo mengantar putrinya keluar, menutup pintu, lalu kembali ke sofa. Dia menyempatkan konyaknya.

“Ah, esnya sudah mencair.”

Suara pria itu anehnya terdengar lirih.

“Ini malam yang ganas, ya? Mari kita nyalakan musik. Tapi aku hanya punya pemutar kaset di sini.”

Di meja nakas ada stereo seukuran komputer meja.

“Putriku selalu bilang dia benci stereo ini.”

Gubahan piano yang mulai mengalun adalah lagu yang dikenali Ushikoshi, tetapi dia tidak tahu judulnya. Dia tahu jika lagu itu terdengar akrab baginya sekalipun, pasti itu lagu yang terkenal, dan tentu saja dia jadi sungkan menanyakan judulnya. Dia benar-benar tidak ingin terlalu membuka diri. Itu tidak akan bagus untuk kelanjutan penyelidikan.

“Aku suka opera, simfoni, juga musik-musik lain yang lebih megah, tapi komposisi piano adalah jenis musik klasik kesukaanku. Bagaimana denganmu, Inspektur Kepala? Kau suka mendengarkan musik? Jenis apa yang kau sukai?”

“Ah... Saya, ng...”

Ushikoshi menggeleng penuh sesal.

“Saya sama sekali tidak musikal. Tak bisa menyanyi, saya buta nada. Semua Beethoven terdengar sama bagi saya.”

“Begitu ya...”

Kozaburo terdengar agak sedih saat menyadari ini bukan topik yang bisa mereka bicarakan.

“Aku ambilkan es lagi.”

Dia mengangkat ember es dan pergi ke dapur.

Ushikoshi mendengar bunyi pintu kulkas dibuka. Kozaburo tidak menutup pintu dapur sepenuhnya, dan Ushikoshi bisa melihat Kozaburo melalui celah pintu selagi pria itu mondar-mandir di dapur.

“Ini badai salju sungguhan!” kata Kozaburo, mengeraskan suaranya.

“Benar sekali!” seru Ushikoshi sebagai jawaban. Musik piano berlanjut, tetapi volume badai salju di luar hampir sama lantang. Pintu dapur terbuka dan Kozaburo muncul lagi membawa seember penuh es. Dia duduk di tempat tidur dan menjatuhkan beberapa es batu ke gelas Ushikoshi.

“Terima kasih,” kata Ushikoshi, mengamati wajah Kozaburo. “Apakah ada masalah? Anda kelihatannya tidak begitu sehat.”

Kozaburo tersenyum kecil.

“Aku tidak pernah suka menghadapi malam berbadai... Tidak masalah, kita minum saja sampai semua esnya habis. Kau sudah siap menemaniku?”

Sewaktu Kozaburo bicara, jam dinding antik berdentang sebelas kali.

ADEGAN 6

Salon

Baru beberapa waktu kemudian Kozaburo sadar dia sudah lupa tentang jembatan gantung. Dia dan Ushikoshi bergegas keluar menerjang badai salju dan menarik rantai yang menaikkan jembatan, menjadi begitu dingin dalam prosesnya sehingga butuh beberapa gelas tambahan untuk menghangatkan mereka lagi. Ketika kedua pria itu pergi tidur, waktu menunjukkan sesaat setelah tengah malam.

Keesokan paginya, menantikan pemandangan dari menara, mereka bangun jauh sebelum pukul delapan. Angin sudah benar-benar reda dan langit tak lagi dipenuhi kepingan salju yang berpusar-pusar. Namun, tidak ada langit biru yang terlihat. Potongan es mengapung di laut suram, di bawah langit mendung. Hanya ada satu awan putih yang lebih terang di sebelah timur, menyembunyikan matahari pagi.

Tetapi bagi mereka yang biasa hidup di iklim utara, pemandangan ini sama mengesankannya seperti pemandangan mana pun. Kelihatannya seakan-akan ada yang menggelar lembaran putih luas di atas laut, menyembunyikan airnya dari pandangan. Berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan manusia untuk melakukan itu? Bagi Alam, semua mudah saja.

Mereka menurunkan jembatan gantung. Selagi mereka menyeberang, Ushikoshi melihat jenjang logam yang di-

pasang vertikal di dinding bangunan utama di depan mereka. Dia menduga itu semacam tangga untuk digunakan oleh seseorang yang perlu naik ke atap bangunan.

Mereka tiba di salon tak lama setelah pukul 9.00 pagi. Mungkin karena sebagian besar penghuni rumah berjaga hingga larut malam sebelumnya, satu-satunya orang yang sudah bangun adalah Michio Kanai. Pria itu duduk sendirian di meja makan. Ketiga staf rumah tangga sepertinya berada di dapur, tetapi tamu-tamu lainnya pasti masih tidur.

Ketiga pria itu saling menyapa, dan Kanai kembali menekuri surat kabar yang sedang dibacanya, sementara Kozaburo menghampiri perapian dan duduk di kursi goyang favoritnya. Ushikoshi juga menempati kursi di dekat situ.

Kayu bakar menyala dan asapnya diisap ke atas oleh corong cerobong asap berukuran raksasa. Semua kaca jendela berembun. Itu adalah pagi yang amat normal di Mansion Gunung Es.

Meski demikian, Inspektur Kepala Ushikoshi dilanda perasaan gelisah. Dan tak lama kemudian dia menyadari alasannya. Karena Sersan Ozaki dan Inspektur Okuma belum bangun. Dia baru mulai bertanya-tanya tentang hal itu ketika pintu salon mengayun terbuka dan Ozaki serta Okuma tergesa-gesa masuk.

“Maaf, aku agak capek,” kata Ozaki. “Ada yang perlu dilaporkan?” lanjutnya seraya menarik kursi ke meja makan. Ushikoshi bangkit dari kursinya di depan perapian dan beranjak ke meja.

“Sejauh ini tak ada masalah. Tapi sekarang masih pagi. Belum ada yang perlu dilaporkan.”

“Aku rasa begitu.” Okuma masih terdengar setengah tidur.

“Maaf, Pak, aku tidak bisa tidur, anginnya berisik sekali,” ujar Ozaki.

“Apa yang terjadi pada Anan?”

“Dia main sepanjang malam, menurutku dia tidak bakal bangun dalam waktu dekat.”

* * *

Orang berikutnya yang turun adalah Hatsue Kanai, lalu Eiko, disusul tak lama kemudian oleh Kumi Aikura. Tetapi lebih dari satu jam kemudian yang lainnya masih belum muncul.

Semua orang minum teh panas sembari menunggu.

“Kita mesti bagaimana? Haruskah aku membangunkan mereka?” Eiko bertanya kepada Kozaburo.

“Tidak, biarkan mereka tidur.”

Persis saat itu terdengar bunyi mobil menaiki bukit, diikuti suara pria muda yang berseru dari lorong pintu masuk.

“Permisi? Halo?”

“Tunggu sebentar!”

Eiko keluar untuk melihat siapa yang datang. Sesaat kemudian dia melontarkan pekikan yang membuat ketiga petugas polisi terlonjak dan hendak menyusulnya, tetapi dia sudah muncul lagi membawa buket bunga *iris* yang sangat besar.

“Kau memesan ini, Ayah?”

“Ya. Musim dingin begitu suram tanpa bunga sekuntum pun. Aku menerbangkannya ke sini.”

“Ayah, kau memang paling hebat!”

Di belakang Eiko terdengar mobil itu kembali menu-
runi bukit. Eiko meletakkan buket bunga itu dengan lem-
but di meja.

“Kau dan Chikako bagi-bagi bunga ini, taruh sebagian
di sini dan di kamar semua orang. Seharusnya ada vas di
setiap kamar. Kalau tidak ada, aku tahu kita punya bebe-
rapa vas tambahan di rumah ini. Aku yakin jumlahnya
cukup.”

“Terima kasih, Ayah. Sekarang saja kita kerjakan.
Bibi! Bibi!”

Para tamu menawarkan diri untuk mengambil vas dari
kamar masing-masing. Hampir bersamaan dengan saat
bunga sudah dibagi-bagi, Sasaki dan Togai akhirnya mun-
cul, tetapi langsung keluar lagi untuk mengambil vas dari
kamar mereka.

Ketika itu sudah menjelang pukul 11.00 siang. Eiko
membawa beberapa bunga dan pergi untuk membangun
Yoshihiko. Saat itulah Konstabel Anan akhirnya
muncul.

Pukul 11.50, semua orang sudah berkumpul di salon, ke-
cuali Eikichi Kikuoka. Tidak ada yang ingin mengganggu
seorang direktur perusahaan dari tidurnya. Namun sete-
lah mereka memikirkannya lagi, sebenarnya aneh pria itu
belum bangun. Dia tidur cepat malam sebelumnya. Kira-
kira baru pukul sembilan malam saat dia meninggalkan
salon. Dia sempat mampir ke kamar suami-istri Kanai
sesudahnya, tetapi dia pasti telah kembali ke kamarnya
sendiri pukul setengah sepuluh malam. Jika dia masih ti-
dur selewat pukul sebelas keesokan harinya...

“Aneh...” gumam Kanai. “Barangkali dia tidak enak
badan?”

“Apakah sebaiknya kita pergi memeriksanya?” ujar Kumi. “Tapi bisa jadi dia bakal uring-uringan kalau kita bangunkan.”

“Saya harap dia tidak...” kata Okuma, tanpa menyelesaikan kalimatnya. “Menurut saya lebih aman kalau kita membangunkannya.”

“Baiklah kalau begitu, kita bawa beberapa bunga untuknya,” tegas Kozaburo. “Eiko, kemarikan vas itu.”

“Tapi yang ini untuk di salon.”

“Tidak masalah. Ruangan ini akan baik-baik saja tanpa bunga... Terima kasih. Bagaimana kalau kita semua pergi memeriksanya?”

Semua orang beranjak ke Kamar 14 di ruang bawah tanah. Kozaburo mengetuk pintu.

“Tuan Kikuoka? Ini Hamamoto.”

Inspektur Kepala Ushikoshi mendapat serangan *déjà vu*. Tadi malam dia menjalani adegan yang sama, hanya saja saat itu Kozaburo memanggil nama Kikuoka dengan tidak begitu mendesak.

“Dia tidak bangun.” Kozaburo berpaling kepada Kumi. “Kau coba, Sayang. Dia mungkin lebih merespons suara wanita.”

Namun hasilnya sama saja. Semua orang berpandangan, tetapi wajah Ushikoshi berubah pucat.

“Tuan Kikuoka! Tuan Kikuoka!”

Dia mulai menggedor pintu keras-keras.

“Apa-apaan ini? Ayolah!”

Nada panik sang detektif membuat perut semua orang mencelus.

“Boleh saya dobrak?”

“Ya, tapi...”

Kozaburo ragu-ragu sejenak. Bagaimanapun, ini ruang kerja kesayangannya.

“Dari atas sana, bisakah kita melihat ke dalam sedikit?”

Sasaki menunjuk lubang ventilasi yang terletak tinggi di dinding. Tetapi tidak ada meja, kursi, atau apa pun yang bisa digunakan untuk berdiri.

“Ozaki, bukankah ada sesuatu di kamarmu?” tanya Ushikoshi, tetapi Ozaki sudah mendahuluinya. Dia berlari memasuki Kamar 15 dan kembali dengan membawa meja nakas, lalu meletakkannya tepat di bawah ventilasi dan merangkak naik.

“Tidak cukup. Aku terlalu rendah untuk melihat apa pun.”

“Tangga!” seru Kozaburo. “Kajiwara, bukankah ada tangga di gudang luar? Cepat ambil!”

Waktu seakan merayap selagi mereka menunggu Kajiwara kembali dengan tangga itu. Saat Kajiwara kembali, dia menegakkan tangga itu dan menaikinya sampai ke puncak.

“Apa-apaan...”

“Apa dia mati?”

“Dia dibunuh?”

Para polisi dengan cemas menunggu berita.

“Tidak. Tuan Kikuoka tidak ada di tempat tidurnya. Tapi ada sesuatu di sana yang terlihat seperti darah.”

“Apa? Di mana dia?”

“Aku tidak bisa lihat. Dari sini tidak bisa. Aku hanya bisa melihat area di sekitar tempat tidur.”

“Kita dobrak saja.”

Ushikoshi tidak akan menunggu izin kali ini. Dia dan Okuma menubrukkan tubuh mereka ke pintu.

“Aku tidak keberatan, tapi pintu ini sangat kukuh. Dan kuncinya dibuat khusus. Tidak akan terbuka semudah itu. Dan sayangnya tidak ada kunci duplikat.”

Apa yang dikatakan Kozaburo tampaknya benar. Bahkan setelah Konstabel Anan bergabung dengan kedua re-

kannya, menghantam pintu dengan berat badan tiga pria, pintu itu bergeming.

“Kapak!” seru Kozaburo. “Kajiwara, cepat kembali ke gudang. Di sana ada kapak, bukan?”

Kajiwara memelasat pergi.

Saat dia kembali dengan membawa kapak, Anan menyuruh semua orang menyingkir, dan menghalangi mereka dengan mengulurkan kedua lengannya. Okuma mengangkat kapak. Sudah jelas bagi semua orang bahwa ini bukan pengalaman pertamanya membelah kayu. Sesaat kemudian, kepingan dan serpihan kayu beterbangan, dan celah mulai terbentuk di pintu.

“Jangan, jangan di situ. Tidak akan berhasil.”

Kozaburo melangkah maju dari kerumunan penonton.

“Di sini, di sini, dan di sini. Hantam di tiga titik itu.”

Kozaburo menunjuk titik-titik di bagian atas, bagian bawah, dan persis di tengah pintu. Okuma tampak ragu.

“Lihat saja setelah kaukapak.”

Okuma berhasil membuat tiga lubang, lalu berusaha menjulurkan tangannya ke dalam. Ushikoshi mengeluarkan saputangan putih dan mengulurkannya kepada Okuma, yang melilitkannya membungkus tangan.

“Dekat puncak dan dasar pintu ada dua gerendel yang harus kauputar untuk mengunci atau membuka. Masukkan tanganmu dan putar gerendelnya. Gerendel atas akan berayun ke bawah. Gerendel bawah akan terangkat ke atas.”

Karena amat sulit dibayangkan, instruksinya sulit diikuti, dan Okuma butuh waktu lama.

Ketika gerendel-gerendel itu akhirnya terbuka, semua petugas polisi berusaha merangsek masuk sekaligus, tetapi pintunya mengenai sesuatu dan macet. Ozaki mendorongnya sekuat tenaga, dan pintu itu terbuka cukup

lebar untuk menampakkan sesuatu yang terlihat seperti sofa yang terjepit di belakang pintu. Anehnya, bagian dasar sofa yang terlihat dari luar—dengan kata lain, sofa itu sudah terguling. Ozaki menjulurkan kaki melewati celah dan berusaha menendangnya.

“Jangan kasar-kasar!” tegur Ushikoshi. “Kau bisa mengusik tempat kejadian perkara. Buka saja pintunya.”

Ketika pintu akhirnya terbuka, kerumunan penonton yang membentuk setengah lingkaran terkesiap. Ternyata bukan hanya sofa, meja kopi juga terguling. Di belakangnya tergeletak sosok gemuk Eikichi Kikuoka yang terbungkus piama. Jelas terlihat tanda-tanda bahwa dia sempat melawan, tetapi sekarang dia terbaring menelungkup, sebilah pisau mencuat dari sisi kanan punggungnya.

“Tuan Kikuoka!” seru Kozaburo.

“Bapak Direktur!” Ini dari Kanai.

“Daddy!” sembur Kumi.

Semua petugas polisi bergegas masuk.

“Brengsek!”

Suara itu datang persis dari belakang mereka. Sewaktu Ozaki menoleh, terdengar bunyi sesuatu pecah, dan vas bunga mendadak sudah hancur berkeping-keping di lantai.

“Brengsek, brengsek! Maaf ya.”

Kozaburo rupanya berusaha mengikuti polisi ke dalam kamar dan tersandung sofa yang terbalik.

Bunga-bunga *iris* berserakan menimpa tubuh lebar Kikuoka.

“Aku sungguh-sungguh minta maaf. Perlu kubereskan?”

“Tidak usah. Tidak apa-apa. Biar kami saja. Tolong tetap di belakang. Ozaki, bereskan bunganya.”

Ushikoshi mengamati tempat kejadian perkara. (Lihat Gambar 7) Ada banyak darah—sedikit di seprai tempat ti-

dur, sebagian lagi di selimut listrik yang terjatuh ke lantai, dan jauh lebih banyak darah di karpet Persia yang menghiasi lantai parket.

Tempat tidurnya disekrup ke lantai, sehingga tidak bergeser dari tempatnya. Perabot yang berpindah tempat hanya sofa dan meja kopi, dan keduanya terguling. Pada pandangan pertama sepertinya tidak ada lagi yang salah tempat atau rusak. Ada api gas di perapian, tetapi tidak menyala, dan katup salurannya tertutup.

Ushikoshi memeriksa pisau di punggung Kikuoka. Ada dua hal yang mengejutkannya. Pertama, pisau itu tertancap sangat dalam, sampai ke gagang. Pasti sudah dihunjamkan sekuat tenaga oleh si pembunuh. Namun yang lebih mengejutkan adalah pisau itu identik dengan pisau yang menewaskan Ueda—pisau berburu dengan seutas tali putih diikatkan ke gagangnya. Piama korban basah kuyup oleh darah, tetapi talinya benar-benar bersih.

Pisau itu berada di sisi kanan punggung Kikuoka, sehingga tidak mengenai jantungnya.

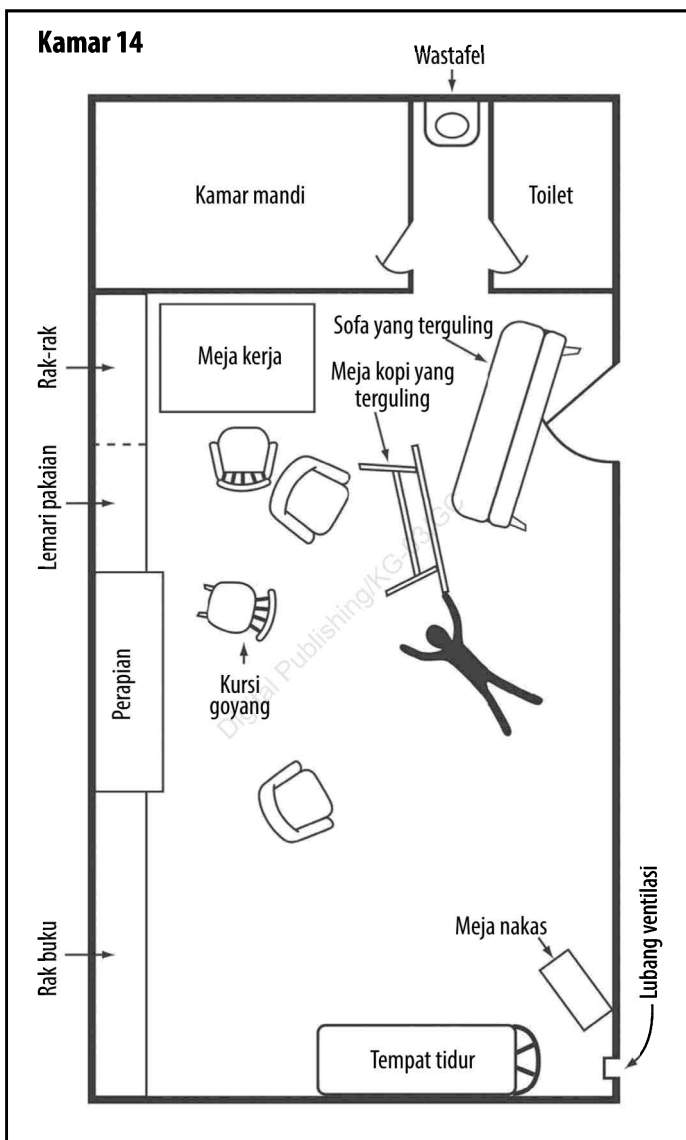
“Dia sudah mati,” kata Ozaki.

Ini artinya dia mati kehabisan darah. Ushikoshi menoleh ke pintu.

“Ini tidak mungkin!”

Kata-kata itu tak sengaja terlontar. Tapi bagaimana mungkin?

Itu pintu paling solid yang pernah dilihatnya. Saat mengamati dari dalam, dia menyadari pintu itu dibuat sekukuh yang dapat diharapkan siapa pun. Pintunya sendiri terbuat dari kayu ek, dan kuncinya benar-benar berbeda dari kunci sederhana di pintu Ueda. Ada tiga sistem penguncian terpisah. Kamar ini sama amannya seperti ruang besi di bank.



Gambar 7

Kunci pertama adalah tombol di tengah kenop pintu yang didorong ke dalam, jenisnya sama seperti kunci pada semua pintu di *mansion*. Dua kunci lainnya merupakan pertunjukan yang amat mengesankan. Di bagian atas dan bawah pintu terpasang dua gerendel, dengan silinder logam berdiameter sedikitnya tiga sentimeter. Masing-masing harus diputar 180 derajat sampai masuk ke tempatnya. Tak peduli semahir apa seseorang, kunci-kunci itu tidak mungkin bisa dimanipulasi dari luar kamar. Dan kosen pintu dibangun sama kukuhnya—tidak ada satu millimeter pun celah di semua sisi.

Ushikoshi tidak mengerti, bagaimana kamar itu bisa sangat berantakan dan bagaimana sebilah pisau bisa menancap di punggung korban. Namun dia memutuskan untuk berpura-pura tenang.

“Ozaki, tolong antar semua orang ke salon. Anan, hubungi kantor.”

“Pecahan vas ini harus diapakan?” tanya Okuma.

“Punguti saja dan buang.”

Bersama reputasiku sendiri, pikir Ushikoshi murung.

* * *

Satu tim lain beranggotakan sekitar selusin polisi berangkat ke bukit, dan *mansion* itu kembali dipenuhi kesibukan. Ushikoshi semakin lama semakin merasa tak berdaya. Monster haus darah macam apa yang bertanggung jawab atas kejahatan ini? Empat polisi sudah bermalam di rumah ini. Mungkinkah si pembunuh sama sekali tidak menahan diri? Kenapa dia harus meningkatkannya menjadi

pembunuhan berantai? Dan kenapa harus skenario ruangan terkunci? Kedua kematian itu tidak mungkin salah dikira sebagai bunuh diri. Kau pasti gila jika berpikir begitu. Dalam kasus Kikuoka pisaunya menancap di punggung, coba bayangkan!

Ushikoshi sudah dipermalukan di depan umum. Dan ini tidak akan dimaafkan dengan mudah. Dia benar-benar salah perhitungan, membuat asumsi-asumsi yang keliru. Sebagai polisi, dia seharusnya tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa ini akan menjadi pembunuhan berantai. Sekarang dia harus memulai dari awal lagi.

Malam itu dia mendapatkan waktu kematian dari tim forensik—pukul sebelas malam atau dalam rentang tiga puluh menit sebelum maupun sesudahnya.

“Kita mulai saja tanya-jawabnya.”

Ushikoshi berbicara kepada tamu-tamu yang masih tersisa, tuan rumah, dan staf rumah tangga di salon.

“Tadi malam, antara pukul setengah sebelas dan setengah dua belas, apa yang dilakukan masing-masing dari kalian, dan di mana?”

Sasaki langsung berbicara.

“Kami masih di salon. Polisi itu bersama kami.”

“Kami’ siapa?”

“Togai dan saya. Dan Yoshihiko. Lalu ada Tuan dan Nyonya Hayakawa, dan Tuan Kajiwaru. Kami berenam.”

“Baik. Sampai jam berapa?”

“Sampai lewat jam dua pagi. Saya menengok jam dan melihat sudah pukul dua, jadi kami semua cepat-cepat pergi tidur.”

“Kalian semua?”

“Tidak.”

Chikako Hayakawa yang berbicara.

“Sebenarnya, kami pergi tidur sekitar pukul 11.30”

“‘Kami’ maksudnya Anda dan suami Anda?”

“Dan saya juga,” kata Kajiwaru.

“Jadi, kalian bertiga melewati pintu Kamar 14 sekitar pukul 11.30 tadi malam?”

“Tidak. Kami tidak lewat sana. Setelah menuruni tangga, harus berbelok ke arah yang berlawanan untuk mencapai kamar kami.”

“Hmm. Dan kalian tidak melihat sosok asing atau mendengar bunyi apa pun di sekitar Kamar 14?”

“Yah, anginnya kencang sekali.”

“Benar...”

Ushikoshi memutuskan bahwa itu nyaris tepat sasaran, tetapi berdasarkan perhitungan waktu, dia mungkin bisa mengeluarkan ketiga staf rumah tangga dari daftar tersangka. Namun perlu dicatat bahwa ketiga orang itu melintas dekat pintu Kamar 14 sekitar pukul 11.30. Saat itu si pembunuh pasti sudah melakukan aksinya dan pergi.

“Jadi, tiga orang lainnya berada di salon sampai pukul dua pagi?”

“Benar. Bersama Konstabel Anan.”

“Anan, benar begitu?”

“Ya, benar.”

Jadi Sasaki, Togai, dan Yoshihiko juga bisa dikeluarkan dari daftar. Kozaburo Hamamoto sepanjang malam bersama Ushikoshi sendiri, jadi dia bisa dicoret sepenuhnya.

“Tuan Hayakawa, Anda mengunci kamar rapat-rapat tadi malam?”

“Saya menguncinya sekitar lima kali kemarin malam. Setelah pembunuhan pertama, saya pikir kita harus sangat berhati-hati.”

“Hmm.”

Itu menegaskan bahwa di suatu tempat dalam rumah ini ada seorang maniak pembunuh. Dengan kata lain, si pembunuh saat ini duduk persis di depannya, salah satu dari sebelas orang ini. Dia sudah mencoret tujuh orang di antara mereka. Berarti tinggal Eiko Hamamoto, Kumi Aikura, serta Michio dan Hatsue Kanai. Empat tersangka, dan hampir semuanya wanita!

“Nona Eiko Hamamoto dan Nona Kumi Aikura, kalian berada di mana?”

“Saya di kamar.”

“Saya juga.”

“Dengan kata lain, kalian berdua tak punya alibi?”

Kedua wanita itu menjadi agak pucat.

“Tapi...”

Kumi terlihat tengah memikirkan sesuatu.

“Untuk pergi dari Kamar 1 ke Kamar 14, kita harus melewati salon. Konstabel polisi dan yang lainnya ada di sana.”

“Benar. Itu juga berlaku untuk saya. Sama sekali tidak ada jalan lain untuk ke Kamar 14. Ruangan itu di bawah tanah, dan tidak berjendela. Bahkan meskipun lewat luar rumah, tidak ada jalan masuk.”

“Itu benar.”

“Sebentar... tunggu sebentar!”

Michio Kanai terlihat panik.

“Apakah itu artinya kami tersangka? Saya di Kamar 9 sepanjang waktu. Istri saya bisa jadi saksi!”

“Yah, jika menyangkut suami-istri...”

“Tidak, tidak... Dengar! Saya yang paling terpengaruh oleh pembunuhan ini. Artinya istri saya juga terpengaruh. Kematian Tuan Kikuoka adalah pukulan terberat

bagi kami berdua. Saya tak suka membicarakan ini, tapi saya harus mengatakannya. Di perusahaan, saya selalu menjadi pendukung Kikuoka, di antara semua faksi perusahaan. Bisa dibilang saya adalah pengikutnya, selama kurang-lebih lima belas tahun. Berkat Tuan Kikuoka-lah saya bisa berada di posisi saya saat ini. Silakan saja Anda menyelidiki saya. Silakan! Tapi masa depan saya tanpa sang direktur sungguh suram. Saat ini saya bahkan tak bisa membayangkan seperti apa nasib saya besok. Tidak ada alasan bagi saya untuk membunuhnya. Saya tak punya motif sama sekali. Malah kalau ada orang yang mencoba membunuh Tuan Kikuoka, saya pasti akan berusaha melindunginya mati-matian. Demi kepentingan saya sendiri. Tidak mungkin saya membunuhnya. Terlepas dari semua itu, coba lihat saya! Saya ringkih. Apakah menurut Anda tubuh lemah ini bisa menang melawan pria itu? Bukan saya pelakunya. Tidak mungkin. Dan untuk semua alasan yang sama, pelakunya juga bukan istri saya.”

Ushikoshi menghela napas. Pria itu sungguh cerewet saat terpojok. Meski begitu, omongan Kanai kemungkinan besar benar. Dan akibatnya, sekali lagi, tidak ada tersangka. Ini benar-benar membuat frustrasi.

“Tuan Hamamoto, bolehkah kami menggunakan perpustakaan Anda lagi? Kami harus mengadakan rapat lagi.”

“Oh, tentu saja. Kalian sangat boleh menggunakannya.”

“Terima kasih. Ayo!”

Ushikoshi memerintahkan anak buahnya keluar dari salon.

ADEGAN 7

Perpustakaan

“**B**elum pernah menghadapi kasus sebrengsek ini!” sergah Inspektur Okuma. “Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah penyebab kematian sudah dipastikan?”

“Ya, sudah,” sahut Sersan Ozaki. “Tim forensik mengatakan penyebabnya pisau di punggung korban. Mereka juga mendeteksi obat tidur dalam tubuhnya, tetapi dosisnya tidak mematikan.”

“Apa yang terjadi di rumah terkutuk ini?”

“Mereka sudah memeriksa Kamar 14, tapi belum berhasil menemukan apa pun. Tidak ada pintu tersembunyi, lemari rahasia, tidak ada yang semacam itu. Sama seperti Kamar 10.”

“Bagaimana dengan langit-langitnya?” tanya Ushikoshi.

“Soal itu juga sama. Hanya langit-langit biasa. Kalau kita memeriksa bagian dalam dinding dan bagian atas langit-langit, mungkin bisa menemukan sesuatu, tapi kita belum perlu sampai sejauh itu. Banyak hal lain yang perlu mereka lakukan lebih dulu.”

Okuma memutuskan untuk mengutarakan pendapatnya.

“Menurutku mereka perlu memeriksa langit-langit dengan lebih cermat. Masalahnya tali itu. Kenapa terikat ke pisau? Semua orang di rumah ini, selain suami-istri Kanai, punya alibi untuk sekitar pukul sebelas malam. Tapi suami-istri Kanai tak punya motif. Kalau pembunuhnya salah satu orang yang tidur di rumah ini semalam, kasus

ini mulai terasa seperti novel misteri pembunuhan. Seorang sudah merencanakan muslihat ini, supaya tepat sekitar pukul sebelas, sebilah pisau akan menancap ke punggung Kikuoka. Itu satu-satunya penjelasan. Setuju, tidak?”

“Hmm. Aku rasa kita harus sepakat kalau itu salah satu kemungkinan,” ujar Ushikoshi.

“Iya, kan? Jadi kalau kita berpikir seperti itu, langit-langitnya pasti sudah diakali. Karena tali itu. Bagaimana kalau mereka menggantung pisau dari langit-langit supaya jatuh ke tempat tidur pada pukul sebelas?”

“Tapi kita sudah memeriksa langit-langit,” kata Oza-ki. “Bahannya papan biasa. Kita sudah mengetuk-ngetuk setiap jengkalnya tapi tidak ada celah, tidak ada bagian yang terlihat sudah diotak-atik. Tidak ada tanda-tanda muslihat apa pun. Lagi pula, mengenai teori itu... Yah, aku bisa memikirkan sedikitnya dua alasan, mengapa teori itu mustahil. Pertama, tinggi langit-langitnya. Pisau itu terbenam di punggung Kikuoka sampai ke pangkalnya. Kalau pisau itu menggantung dari langit-langit lalu jatuh, tidak mungkin bisa menancap sedalam itu. Malah belum tentu pisau itu bakal mengakibatkan luka. Pisau yang jatuh dari langit-langit mungkin menyakitkan, tapi barangkali hanya seperti sengatan lebah. Pisau itu hanya akan menyerempetnya, lalu jatuh ke samping.

“Kalau begitu, bisakah si pembunuh menjatuhkannya dari tempat yang lebih tinggi? Nah, kau menempati ruangan di atasnya, Inspektur Okuma. Supaya pisau bisa menghunjam sedalam itu, harus dijatuhkan dari jarak setidaknya satu lantai lebih tinggi. Tapi tetap saja tidak dapat dipas-tikan pisaunya bakal menancap dalam-dalam. Tapi paling tidak, ada fakta tak terbantahkan bahwa si pembunuh tidak

mungkin menjatuhkan pisau dari dalam Kamar 14. Dia seharusnya harus menjatuhkannya dari atas lantai Kamar 12.”

“Hah? Ya, aku rasa kau benar.”

“Alasan berikutnya adalah selimut itu,” Ozaki melanjutkan. “Pisau harus menusuk korban menembus selimut listrik. Itu pun tidak mungkin menancapnya di punggung. Pasti di dada.”

“Tapi bagaimana seandainya dia tidur telungkup?”

“Ya, mungkin saja.”

“Aku tahu ini terlalu sederhana, tapi yang bisa terpikir olehku hanya... Di suatu tempat dalam rumah ini ada satu orang lagi, seseorang yang belum pernah dilihat seorang pun dari kita. Hanya itu penjelasannya. Dilihat dari sudut pandang mana pun, kesebelas orang ini tidak bisa dipertimbangkan sebagai tersangka.”

“Tapi apa itu mungkin?” tanya Ushikoshi. “Kita sudah menggeledah kamar cadangan yang tidak ditempati siapa pun itu. Tentunya tidak ada yang menyembunyikan pembunuhan di kamar mereka?”

“Yah, kita tidak benar-benar tahu.”

“Hmm. Untuk saat ini, selagi mereka semua berkumpul, kita harus melakukan pengeledahan menyeluruh semua ruangan di rumah ini. Tapi aku tidak...”

“Tidak, menurutku kau benar,” kata Okuma. “Rumah seperti ini kemungkinan besar punya ruang rahasia yang bisa dijadikan tempat bersembunyi. Menurutku kita harus fokus pada hal itu. Bisa jadi begitulah cara pembunuhan ini dilakukan. Di tempat aneh yang tak keruan seperti ini, aku berani bertaruh ada muslihat tersembunyi di dalamnya.”

“Jadi maksudmu,” Ozaki menyela, “kita harus mempertimbangkan bahwa pemilik tempat ini—dengan kata

lain, Kozaburo Hamamoto dan putrinya, Eiko—pasti sudah merencanakan semuanya. Tapi jika kita mempertimbangkan motif, Hamamoto dan putrinya, juga Sasaki dan Togai, harus dicoret dari daftar. Mereka sama sekali tak punya hubungan dengan Kazuya Ueda. Dan sudah tentu Eikichi Kikuoka juga dicoret dari daftar sekarang.

“Berdasarkan data dari penyelidikan kita tentang Ueda, Kozaburo Hamamoto dan Eikichi Kikuoka belum terlalu lama kenal. Mereka bukan teman masa kecil atau yang semacam itu. Mereka bertemu saat menjadi direktur di perusahaan masing-masing. Hubungan mereka berasal dari pekerjaan, tepatnya saat Kikuoka Bearings melakukan transaksi dagang dengan Hama Diesel.

“Semua itu dimulai empat belas atau lima belas tahun silam, tapi sepertinya kedua pria itu tidak terlalu dekat. Kedua perusahaan sepertinya juga tidak punya masalah dalam transaksi mereka. Hamamoto dan Kikuoka hanya bertemu kurang dari sepuluh kali sepanjang hidup mereka. Kikuoka baru belakangan ini menjadi tamu rumah Hamamoto—baru sejak Hamamoto membangun rumah liburan ini. Sepertinya sudah jelas mereka tak punya jenis hubungan yang bisa berujung pada pembunuhan.”

“Dan mereka tidak berasal dari wilayah Jepang yang sama?”

“Tidak, sama sekali tidak. Hamamoto dari Tokyo, Kikuoka dari wilayah Kansai. Semua pegawai mereka memberitahu kepolisian Tokyo bahwa sebelum perusahaan mereka sukses, kedua pria itu tak pernah bertemu.”

“Aku duga Eiko juga tak pernah bertemu Kikuoka?”

“Jelas tidak pernah. Sebelum kunjungan ini, Eiko hanya pernah bertemu Kikuoka musim panas yang lalu, saat pria itu menginap di sini.”

“Hmm.”

“Yang lain sudah membenarkan bahwa Kikuoka hanya mengunjungi rumah ini pada dua kesempatan tersebut. Sasaki, Togai, Yoshihiko Hamamoto, dan Haruo Kajiura—mereka semua mengatakan hal yang sama, bahwa ini kali kedua mereka bertemu Kikuoka. Dari sudut pandang mana pun, benar-benar tidak ada cukup waktu bagi perseteruan macam apa pun untuk berkembang di antara mereka dan Eikichi Kikuoka.”

“Ya, jika mengikuti akal sehat, semua orang yang tadi kausebutkan seharusnya dicoret sebagai tersangka.”

“Ya, sejauh menyangkut motif.”

“Meski begitu, dalam semua kasus yang pernah kita tangani, tidak pernah ada yang namanya kejahatan tanpa motif, kecuali kejahatan yang dilakukan orang-orang mesum atau psikopat,” Ushikoshi mengingatkan.

“Benar.”

“Dendam, pencurian, kecemburuan, kemarahan mendadak, dorongan seksual, uang, segala jenis alasan remeh seperti itu.”

“Selain nama-nama yang sudah kausebutkan tadi, masih ada si sekretaris, si anak didik, dan istrinya. Tapi ada juga pasangan pengurus rumah itu, suami-istri Hayakawa. Bagaimana dengan mereka?” tanya Ushikoshi penuh harap.

“Sampai kemarin kita tak tahu apa-apa tentang mereka, tapi sekarang kita sudah menemukan sesuatu. Kita menerima informasi baru hari ini. Mabes Tokyo mengabarkan kita bahwa Tuan dan Nyonya Hayakawa punya seorang putri berumur sekitar dua puluh tahun. Putri mereka bertemu Kikuoka di sini, saat pria itu berkunjung musim panas lalu.”

“Aha!”

Seketika itu juga, mata Ushikoshi dan Okuma berbinar-binar.

“Agak berisi, berkulit terang, dan lumayan menarik menurut laporan yang diberikan. Tapi aku tak punya akses ke fotonya. Kalau kau mau, kurasa kita bisa minta pada suami-istri Hayakawa.”

“Baik. Apa lagi?”

“Putri mereka pernah bekerja di bar bernama Himiko di Asakusabashi, Distrik Taito, Tokyo. Bulan Agustus tahun ini, dia berkunjung kemari. Kikuoka mungkin menunjukkan ketertarikan padanya—rupanya, dia terkenal sebagai lelaki hidung belang. Semua orang bilang begitu tentangnya.”

“Apa Kikuoka masih lajang?”

“Jauh dari itu. Dia punya istri dan dua anak—seorang putra usia SMA dan seorang putri di SMP.”

“Yang benar? Kalau begitu energinya sungguh berlimpah.”

“Kikuoka, walaupun sepertinya tipe yang berpikiran terbuka dan murah hati, juga punya sifat agak licik. Kalau ada yang kelihatan tidak berterima kasih padanya di tempat kerja, dia memang tampak santai-santai saja, tapi belakangan dia akan memastikan untuk membalas dendam.”

“Sekali lagi, beratnya hidup sebagai pegawai rendahan.”

“Dengan Yoshie, putri pasangan Hayakawa, hal yang sama terjadi. Di sini di depan orangtuanya, Kikuoka tidak sedikit pun menunjukkan ketertarikan, tapi saat kembali ke Tokyo, dia rupanya terus-terusan datang ke bar tempat Yoshie bekerja.

“Himiko itu salah satu tempat nongkrong favorit anak muda. Bernuansa modern tapi tidak terlalu mahal. Hanya

dua orang yang bekerja di sana—sang *mama-san** dan Yoshie. Dan di tempat semacam itulah direktur Kikuoka Bearings mulai muncul setiap hari. Agak janggal, sebenarnya.”

“Bandot tua yang punya uang dan kedudukan memang paling parah.”

“Mereka bilang, yang satu itu sangat yakin uang harus dihabiskan untuk perempuan.”

“Sungguh filosofi yang hebat.”

“Begitulah. Dia bisa dibilang pemboros yang sembro-no. Hubungannya dengan Yoshie berlangsung beberapa lama, sampai Kikuoka tiba-tiba tidak lagi datang ke bar.”

“Hmm.”

“Omong-omong, menurut *mama-san* Himiko, Kikuoka berjanji membelikan apartemen dan mobil sport untuk Yoshie, tapi tidak pernah menepatinya. Yoshie sangat marah padanya.”

“Menarik sekali.”

“Menurut sang *mama-san*, Yoshie dulu benar-benar tak sabar menantikan semua hadiah yang dijanjikan Kikuoka, jadi setelah pria itu menghilang, Yoshie menjadi sangat depresi. Intinya, Yoshie dicampakkan, dan teleponnya ke Kikuoka tidak pernah dijawab. Walaupun dia akhirnya berhasil bicara dengan Kikuoka, pria itu mengklaim dia tak pernah menjanjikan apa pun pada Yoshie.”

“Jadi, apa yang dilakukan Yoshie?”

“Dia mencoba bunuh diri.”

“Apa? Dia mati?”

“Tidak. Percobaannya tidak berhasil. Dia minum obat tidur, tapi cepat ketahuan dan perutnya dipompa. Menu-

*Wanita yang mengelola bar atau kelab malam di Jepang.

rutku ada faktor kuat pembalasan dendam pada Kikuoka dalam hal ini. Dan, menurut sang *mama-san*, Yoshie mungkin juga malu karena sudah membicarakan semuanya dengan begitu terang-terangan.”

“Yah, bisa dibilang mereka berdua punya kesalahan masing-masing, aku rasa. Dan bagaimana situasinya sekarang?”

“Yoshie pulih dengan baik, dan mulai kembali beraktivitas seperti biasa, tapi kemudian awal bulan lalu, dia tewas dalam kecelakaan lalu lintas.”

“Jadi, dia memang mati!”

“Itu benar-benar hanya kecelakaan lalu lintas dan sama sekali tak berhubungan dengan Eikichi Kikuoka, tapi suami-istri Hayakawa menyalahkan Kikuoka. Mereka bilang dia membunuh putri mereka.”

“Yah, itu wajar... Dia anak mereka satu-satunya... Dan apakah Tuan Hamamoto tahu tentang ini?”

“Aku yakin dia tahu. Yah, dia tentunya tahu putri tunggal pasangan Hayakawa tewas dalam kecelakaan lalu lintas.”

“Jadi, Kikuoka dengan cueknya memutuskan untuk datang ke rumah tempat Kohei dan Chikako Hayakawa tinggal?”

“Dia diundang langsung oleh Direktur Hama Diesel yang mulia. Dia tidak mungkin menolak.”

“Malang sekali dia!” cetus Ushikoshi sinis. “Baiklah. Kohei dan Chikako Hayakawa punya motif untuk membunuh Eikichi Kikuoka. Kemarin mereka tak mau bicara, bukan? Tapi bagaimana dengan Ueda?”

“Nah, itu masih semisterius sebelumnya. Suami-istri Hayakawa sama sekali tak punya alasan untuk membu-

nuh Kazuya Ueda. Satu-satunya kontak yang pernah mereka lakukan dengan Ueda hanya saat pria itu datang ke rumah majikan mereka.”

“Hmm. Jadi, mereka punya motif untuk membunuh Kikuoka, tapi tak ada motif untuk membunuh Ueda. Itu aneh... Dan sulitnya lagi, dua orang yang memiliki motif untuk membunuh Kikuoka punya alibi yang sangat kuat.

“Yah, tidak perlu memikirkan soal itu sekarang. Bagaimana dengan pasangan suami-istri satunya? Apakah ada kabar tentang kemungkinan motif bagi Michio dan Hatsue Kanai untuk membunuh Kikuoka?”

“Sebenarnya ada. Dan didapat langsung dari majalah gosip.”

“Oh?”

“Sepertinya memang benar Michio Kanai adalah pendukung setia dan anggota faksi Kikuoka di tempat kerja. Dia sudah menjilat Kikuoka selama kurang-lebih dua puluh tahun terakhir. Dan upayanya berhasil. Dia benar-benar naik kelas. Semua persis seperti omongan Kanai sendiri dalam pidatonya tadi. Semuanya bisa dipastikan benar. Yang jadi masalah adalah istrinya.”

“Istrinya?”

Ozaki senang membuat orang menunggu-nunggu kelanjutan ucapannya. Dia berhenti untuk mengambil rokok dan menyalakannya.

“Kikuoka-lah yang menjodohkan Kanai dengan Hatsue kira-kira dua puluh tahun lalu. Tapi sebelum itu, Hatsue Kanai adalah kekasih Kikuoka.”

“Dia lagi!”

“Si hidung belang!” kata Okuma, dengan kekaguman terpendam.

“Kurasa dia memang tipe seperti itu.”

“Aku angkat topi untuknya,” tambah Ushikoshi, dengan sarkastis. “Nah, apa Kanai tahu soal ini?”

“Masih belum jelas. Di permukaan sepertinya dia tidak tahu apa-apa, tapi bisa saja diam-diam dia curiga.”

“Tapi kalau dia memang curiga, apakah itu alasan yang cukup kuat untuk membunuh seseorang?”

“Sulit memastikannya, tapi barangkali tidak. Jika menyangkut Kanai, kehilangan atasannya berarti dia bukan siapa-siapa lagi. Kanai sang Eksekutif Perusahaan hanya ada berkat Direktur Kikuoka. Jadi, menurutku bahkan sendainya Kanai tahu sesuatu tentang masa lalu istrinya dengan Kikuoka, kejadian itu sudah lama berlalu. Kalau dia sampai menyerang Kikuoka, bisa dibilang dia bakal kehilangan segalanya.

“Jika untuk suatu alasan, dia benar-benar ingin membunuh Kikuoka, jika ada dorongan gelap dalam dirinya yang memaksanya melakukan itu, bagaimana dia akan melaksanakan rencananya? Yah, akan lebih bijaksana baginya jika dia lebih dulu mendekati anggota faksi atau faksi-faksi yang berseberangan di perusahaan. Dia pasti perlu melindungi posisinya setelah kematian sang patron. Tapi tidak ada bukti sama sekali kalau dia melakukan hal semacam itu.”

“Jadi, dia menjadi penjilat Kikuoka sampai akhir?”

“Tampaknya begitu.”

“Baik.”

“Menurutku tidak masuk akal mempertimbangkan Kanai punya motif untuk membunuh Kikuoka.”

“Bagaimana dengan istrinya?”

“Ah, istrinya... Menurutku dia tidak mungkin melakukan hal semacam itu.”

“Bagaimana tentang hubungan Kanai dengan Ueda?”

“Seperti yang kita ketahui dari penyelidikan awal, tidak ada hubungan khusus antara keduanya. Sementara untuk motif, menurutku mustahil menemukannya.”

“Kalau begitu, mari kita bahas Kumi Aikura.”

“Bukan rahasia lagi di perusahaan kalau dia kekasih Kikuoka. Tapi jika menyangkut Kumi, dia mengandalkan keberadaan Kikuoka... Sama sekali bukan ide bagus jika dia membunuh Kikuoka. Bahkan seandainya dia punya semacam motif yang tidak kita ketahui, lebih masuk akal jika dia memanfaatkan Kikuoka semaksimal mungkin selagi bisa, lalu memilih waktu persis saat pria itu hendak meninggalkannya. Tapi pada saat kematiannya, Kikuoka masih sangat tergilagila pada Kumi.”

“Jadi, saat berhubungan dengan Yoshie Hayakawa, dia menduakan gadis itu dengan Kumi?”

“Ya. Kelihatannya begitu.”

“Sungguh bermoral.”

“Perayu ulung!”

“Tapi, coba kita bayangkan ada situasi tertentu yang tidak kita ketahui, dan Kumi berhasil membuat dirinya dipekerjakan sebagai sekretaris Kikuoka dengan tujuan untuk membunuhnya?”

“Menurutku itu mustahil. Kumi dari Prefektur Akita. Dari lahir hingga besar, baik dia maupun orangtuanya tak pernah meninggalkan wilayah itu. Sementara Kikuoka tak pernah mengunjungi Akita seumur hidupnya.”

“Huh. Baik. Kesimpulannya, satu-satunya yang punya motif untuk membunuh Kikuoka sepertinya Tuan dan Nyonya Hayakawa. Dan sudah jelas tidak ada yang punya motif untuk membunuh Kazuya Ueda. Itu saja? Dan

di atas semua itu, kita lagi-lagi menghadapi misteri ruangan terkunci. Inspektur Okuma, apa pendapatmu tentang semua ini?”

“Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Kasus ini benar-benar gila. Pria tua hidung belang dibunuh di ruangan terkunci tanpa ada cara untuk melakukannya dari luar, dan tidak ada satu pun tersangka sialan dengan motif apa pun. Dan satu-satunya tersangka yang mungkin melakukan pembunuhan itu berada di salon bersama salah satu petugas kita pada saat kejadian!

“Aku rasa hanya ada satu jalan keluar—kita harus mengoyak dinding dan papan langit-langit di Kamar 14. Mungkin ada semacam lorong rahasia di balikny. Perapian itu mencurigakan kalau kautanya aku. Aku yakin kita bakal menemukan lintasan rahasia di belakangnya. Ikuti lorong rahasia itu, dan akan ada ruangan rahasia, dan di sanalah kita akan menemukan orang kedua belas dalam kasus ini—orang bertubuh kecil atau cebol atau apalah—seseorang yang selama ini bersembunyi dengan sangat diam... Aku tidak bercanda. Pasti itu jawabannya. Kalau pembunuhnya bertubuh kecil, dia bisa bersembunyi di ruang-ruang sempit—mengerti kan—dan mondar-mandir melalui lorong-lorong rahasia.

“Perapian itu hanya hiasan. Tidak bisa menyalakan api sesungguhnya di sana. Hanya ada pemanas gas di dalamnya. Jadi, tidak ada cerobong atau pipa asap, tidak ada lubang terbuka di atasnya. Kita sudah mengetuk-ngetuk semua papan di sekelilingnya, kita sudah mengutik-ngutik semua sambungan dan lipatan—kelihatannya sama sekali tidak ada yang mencurigakan pada perapian itu.”

“Kalau begitu, utarakan pendapatmu, Inspektur Kepala,” kata Okuma.

Ushikoshi hanya melontarkan, “Hmm...” yang biasa. Dia berpaling kepada juniornya.

“Ozaki? Bagaimana menurutmu?”

“Aku pikir kita harus memandang semuanya secara logis.”

“Aku sangat setuju.”

“Ada dua pembunuhan, di dua ruangan terkunci yang berbeda. Atau dari sudut pandang lain, tersangka mengatur dua ruangan untuk dua pembunuhan itu. Dalam kasus Kamar 10, untuk alasan yang tidak diketahui, dia mengikatkan kabel di pergelangan tangan Ueda, dan menambahkan tali ke bola tolak peluru di lantai. Di Kamar 14, dia bertarung dengan Kikuoka, membuat sofa dan meja kopi terguling, jadi di kedua tempat kejadian perkara ada bukti jelas bahwa si pembunuh berada di dalam ruangan. Menurutku kita harus setuju bahwa kedua tempat kejadian perkara diatur setelah pembunuhan dilakukan.”

“Baik, tapi apakah itu mungkin?”

“Tapi pintu di kedua ruangan itu terkunci rapat. Kamar 14 khususnya, dilengkapi gerendel-gerendel dan kenop dengan tombol pengunci—sistem penguncian yang sangat rumit dan sulit. Sama sekali tidak ada celah atau bagian yang renggang di pintu—pintu Kamar 14 dibuat dengan sangat kukuh. Tidak ada rekahan sekecil apa pun di bagian atas, bawah, atau kedua sisinya. Hanya ada kosen pintu yang berat di semua sisi.

“Berarti yang tersisa tinggal lubang ventilasi berukuran dua puluh sentimeter persegi itu, yang terpasang tinggi di dinding. Menurutku si pembunuh, entah bagaimana caranya, memanipulasi tempat kejadian perkara menggunakan seutas tali atau sesuatu yang dimasukkan ke lubang

itu. Tapi ini sepenuhnya dugaan. Tidak ada bukti bahwa sesuatu sudah ditempelkan ke dinding di sekitar lubang itu. Tidak ada paku yang ditancapkan di dinding atau di sekeliling pintu, dan tidak ada apa pun yang menyerupai paku yang lepas dan jatuh ke lantai. Sudah kuperiksa dengan sangat cermat. Dengan kata lain, tidak ada bukti forensik apa pun yang menunjukkan mereka menggunakan metode itu.”

“Huh.”

“Aku pikir mungkin saja sofa dan meja kopi yang terguling ada hubungannya dengan muslihat ruangan terkunci.”

“Mungkinkah? Lalu ada pertanyaan: kenapa harus repot-repot menggunakan ruangan terkunci? Tidak ada orang yang cukup bodoh untuk mengira pisau di punggung mungkin upaya bunuh diri.”

“Kau benar. Tapi coba kita bayangkan dulu kalau sofa dan meja itu, entah bagaimana, berperan penting dalam muslihat ruangan terkunci. Dengan menggulingkan kedua perabot itu, entah bagaimana ada tali yang tertarik dan gerendel-gerendel di pintu terbuka. Dibutuhkan tali yang sangat kuat untuk melakukan itu, kemudian talinya harus dikeluarkan lagi dari lubang ventilasi. Kau memberitahu kami, bukan, Inspektur Kepala, bahwa kau mengetuk pintu Kamar 14 semalam?”

“Yah, secara teknis Tuan Hamamoto yang mengetuk pintu.”

“Pukul berapa waktu itu?”

“Kira-kira setengah sebelas.”

“Waktu itu apakah ada tali atau semacamnya yang menjuntai dari lubang ventilasi?”

“Tidak. Sebenarnya, saat tidak ada jawaban, aku sempat menengok ke ventilasi. Tidak ada apa-apa di sana.”

“Tidak, mungkin tidak ada. Saat itu, Kikuoka masih hidup dan sedang tidur. Tapi kurang-lebih tiga puluh menit kemudian dia mati. Dan pada pukul 11.30, ketiga staf rumah tangga melintas dalam jarak cukup dekat, dalam perjalanan ke kamar mereka. Tak seorang pun secara khusus menengok ke lubang ventilasi, tapi logikanya saat itu tali sudah disingkirkan.

“Kita sudah tahu lubang ventilasi itu sangat tinggi di dinding, sehingga kita nyaris tak bisa melihat ke dalam ruangan, bahkan dengan berdiri di meja nakas. Jadi, kecuali si pembunuh menggunakan bangku pijakan atau tangga, seharusnya ada tali sangat panjang yang menjuntai dari ventilasi. Dan dengan adanya orang-orang yang melintas begitu dekat, meskipun mereka tidak lewat di depan pintu, mustahil membiarkan tali menjuntai seperti itu tanpa ketahuan.”

“Jadi, maksudmu pembunuhan itu dilakukan dengan sangat cepat dan sudah selesai sekitar pukul 11.10 malam?”

“Ya, benar, tapi kebetulan saja staf rumah tangga turun ke bawah tanah pukul 11.30. Itu bukan kejadian rutin—benar-benar kebetulan belaka. Karena biasanya mereka sudah pergi tidur jauh lebih awal. Jika si pembunuh tidak berhati-hati, dia bisa dengan mudah tepergok sedang menarik tali. Itulah kekurangan dalam rencana tersebut.

“Kalau aku pembunuhnya, pasti sudah kulakukan jauh, jauh lebih awal. Kalau semakin malam, semakin besar kemungkinannya para staf akan turun ke bawah tanah.”

“Benar. Lebih masuk akal jika pembunuhan itu sudah dilakukan dan semua jejak sudah disingkirkan sebelum aku tiba di pintu Kamar 14.”

“Ya, tapi waktu kematian tidak mungkin bergeser dari sekitar pukul sebelas. Jadi, dengan mempertimbangkan hal itu, kita dapat mempersempitnya menjadi siapa saja yang secara fisik bisa berada di sana. Siapa di antara tersangka kita yang mungkin mendatangi Kamar 14 pada saat itu, tanpa terlihat oleh siapa pun? Hanya penghuni Kamar 9.”

“Itu mungkin benar... Tapi aku tidak yakin tentang rentang waktu pukul sebelas. Itu membuat keseluruhan rencana menjadi terlalu berisiko. Setuju, tidak?”

“Yah, tidak akan terpikir olehku untuk mencobanya, tapi juga tak pernah terpikir olehku untuk membunuh siapa pun.”

“Ada satu kemungkinan alternatif yang bisa kita pertimbangkan. Trik cerdas yang membuat pisau menancap di punggung Kikuoka pada pukul sebelas malam. Jika si tersangka bisa melakukan trik semacam itu, dia bebas bermain biliard dengan tenang bersama seorang konstabel polisi, atau bersantai menikmati minuman bersama kepala detektif yang menangani kasus ini.”

“Ya, aku juga memikirkan soal itu,” kata Okuma. “Tapi pasti sangat sulit melakukan pembunuhan dalam ruangan terkunci dengan sepotong tali. Maksudku jika Kamar 14 sudah diatur lebih dulu, yah, memasukinya saja pasti tidak bisa.”

Ozaki melanjutkan penjelasannya.

“Kamar 14 sendiri tidak memiliki keistimewaan. Tidak ada apa pun di sana yang dapat digunakan untuk mengatur pembunuhan dari luar ruangan. Di meja tulis di sudut kamar hanya ada sebotol tinta, sebuah pulpen, dan pemberat kertas; lemari buku sepertinya sama sekali tidak tersentuh. Kata Tuan Hamamoto, semua buku sepertinya

berada di tempatnya. Di sebelah kanan perapian ada lemari pakaian yang menyatu dengan dinding, tapi tidak ada yang aneh di dalamnya. Pintunya tertutup.

“Kalau ada yang tidak lazim tentang kamar itu, hanya jumlah kursinya. Ada kursi kerja, di tempatnya yang biasa, didorong ke bawah meja. Lalu ada kursi goyang di depan perapian yang kurang-lebih juga berada di tempatnya yang biasa. Kemudian satu set sofa dan dua kursi berlengan. Bahkan tanpa menghitung tempat tidur, yang sebenarnya juga semacam kursi, dalam kamar itu total ada lima tempat duduk berbeda. Kurasa semacam muslihat bisa dilakukan dengan memanfaatkan semua kursi itu. Tapi kedua kursi berlengan juga tidak banyak bergeser.

“Harap diingat, satu fakta penting adalah tak seorang pun bisa masuk ke sana selain Kikuoka sendiri. Tidak ada kunci cadangan untuk Kamar 14. Aku tidak tahu apakah kuncinya hilang, atau memang tidak pernah dibuat, atau Hamamoto terlalu neurotik untuk mengizinkan ada lebih dari satu kunci ke ruang kerjanya, tapi sudah dipastikan bahwa memang hanya ada satu kunci. Dan tadi malam, Kikuoka membawanya. Pagi ini orang-orang kita mengambilnya dari saku jaket yang dia lemparkan.”

“Jadi, dia membiarkan kunci itu tergeletak begitu saja di kamarnya. Bagaimana kalau dia tidak sengaja mendorong tombol pengunci di bagian dalam kenop pintu lalu keluar, sambil menutup pintu? Itu bakal menimbulkan sedikit masalah, bukan?”

“Tidak, itu sebenarnya tidak masalah. Kalau kita mendorong tombolnya lebih dulu, dan baru menutup pintu, tidak akan ada yang terjadi. Tombol itu akan terdorong keluar lagi dan pintunya tidak mengunci.”

“Begini ya.”

“Nah, kita diberitahu bahwa selama Kikuoka menginap di sini, dia selalu memastikan untuk mengunci pintu dari luar, setiap kali meninggalkan kamarnya. Sepertinya dia meninggalkan uangnya di dalam kamar. Suami-istri Hayakawa dan beberapa orang lainnya sudah membenarkan hal itu.”

“Baiklah. Jadi, tidak mungkin ada yang bisa masuk ke kamar itu sebelum pembunuhan?”

“Tidak, tidak mungkin. Semua kamar lainnya punya dua kunci. Suami-istri Hayakawa mengantarkan para tamu ke kamar mereka, dan menyerahkan salah satu kunci kepada mereka. Semua duplikatnya dipegang Eiko Hamamoto. Kamar 14 adalah pengecualian, jadi kurasa mereka memutuskan untuk menempatkan tamu terkaya di sana.”

“Huh,” cetus Okuma, terdengar kecewa.

“Ini bukan sesuatu yang bersedia kuakui di depan semua orang di salon, tapi aku sudah siap angkat tangan menghadapi kasus ini. Aku menyerah. Persis seperti yang kaubilang, Inspektur Okuma, pembunuhnya tidak ada. Tidak ada pembunuh di antara sebelas orang di luar sana.”

“Hmm...”

“Ini sama seperti kasus sebelumnya,” ujar Ozaki. “Ada banyak hal tentang pembunuhan Ueda yang kita kesampingkan. Kita masih belum memecahkan kenapa tidak ada jejak kaki di salju. Ruangan terkunci itu memiliki kunci yang paling sederhana, bisa saja diotak-atik dengan suatu cara, tapi salju di luar pintu sama sekali tidak terusik. Di semua jalan masuk atau jalan keluar ke dan dari bangunan utama, atau dari mana pun di sekeliling rumah, bahkan di tangga ke Kamar 10, tidak ada apa-apa. Bila semua orang berkata jujur, dan Sasaki juga tidak bohong, tanah yang

mereka lewati untuk tiba di tempat kejadian perkara seluruhnya tertutup salju bersih. Itu masalah pertama.

“Lalu dua pancang di tanah yang dilihat Sasaki malam sebelumnya. Belum lagi boneka Golem berwujud menyeramkan itu... Lalu... oh, ya, benar, Inspektur Kepala Ushikoshi, Ueda dibunuh pada malam tanggal 25. Bagaimana dengan siang hari tanggal 25? Kita bilang kita akan mengecek apakah boneka itu memang berada di Kamar 3 pada siang harinya. Apa kita sudah mengecek?”

“Boneka itu ada di sana. Tuan Hamamoto mengatakan dia jelas-jelas melihatnya di sana sepanjang siang.”

“Baik. Jadi, tersangka mengambilnya dari ruangan itu, sesaat sebelum melakukan kejahatan... Tunggu! Tunggu sebentar, aku akan ke sebelah untuk mengecek boneka itu.”

Boneka itu sudah dikembalikan ke tempatnya di Ruang Tengu. Ozaki melompat berdiri dan berlari keluar dari perpustakaan. Okuma menggunakan kesempatan itu untuk menyampaikan pendapatnya sendiri.

“Kalau menurutku, tidak ada yang masuk ke Kamar 10 melalui pintu yang menghadap ke luar itu. Tapi lubang ventilasinya menghadap ke dalam, ke arah rumah. Aku yakin seseorang membuat rencana jahat dengan memanfaatkan lubang terbuka itu.”

“Tapi letaknya sangat tinggi di dinding.”

“Yah, satu-satunya penjelasan lain adalah si pembunuh pasti masuk melalui semacam lorong rahasia, atau muslihat lain seperti...”

“Inspektur Kepala!”

Ozaki kembali.

“Tangan kanan boneka itu—ada tali yang dililitkan di tangannya.”

“Apa?”

“Kemarilah dan lihat sendiri!”

Ketiga detektif itu bergegas keluar dari perpustakaan dan mendatangi jendela Ruang Tengu yang menghadap ke dalam rumah. Boneka Golem itu duduk persis di bawah jendela, bersandar ke dinding, dan seperti kata Ozaki, di pergelangan tangan kanannya terlilit seutas tali putih.

“Ini menjengkelkan,” sergah Ushikoshi. “Kita kembali saja. Aku tidak mau teperdaya omong kosong semacam ini.”

“Pasti si tersangka yang melakukannya.”

“Sudah jelas. Segera setelah tim forensik mengembalikannya ke rumah. Seseorang sedang mempermainkan kita.”

Mereka kembali ke kursi mereka di perpustakaan.

“Kembali ke masalah jejak kaki, kalau memang sengaja dihilangkan dengan semacam tipu muslihat cerdik, menurutku tidak banyak artinya. Mengingat dalam pembunuhan Kikuoka, hampir seratus persen dapat dipastikan pembunuhnya berada di dalam rumah. Seandainya, pada saat pembunuhan Ueda, si pembunuh sudah berencana untuk membunuh Kikuoka, sekalian saja dia meninggalkan jejak kaki untuk menimpakan kecurigaan pada orang luar atas kejahatan ini.”

“Mungkin... Ah, lupakan saja. Jadi, dalam kasus itu, di mana posisi kita?”

“Kita kembali berasumsi bahwa sejak awal memang tidak pernah ada jejak kaki, dan si pembunuh menggunakan semacam muslihat untuk melakukan pembunuhan dari dalam rumah...”

“Itulah yang kukatakan selama ini!” kata Okuma lantang.

“Tapi apa hubungan boneka itu dengan semua ini? Apa dia melayang di udara dengan kekuatannya sendiri,

lalu mendarat di salju di luar sana? Itu tidak mungkin. Dan walaupun kita amat yakin seseorang di rumah ini bertanggung jawab atas kedua pembunuhan, pasti tetap ada hal mengejutkan yang bisa kita dapatkan dari jejak kaki. Misalnya, apakah jejak itu berasal dari sepatu pria atau wanita. Langkah kakinya juga bisa memberitahu kita tinggi badan dan jenis kelamin. Jika panjang langkahnya menunjukkan itu jejak wanita, tapi sepatunya jelas sepatu pria, kita bisa menduga bahwa seorang wanita dengan sengaja memakai sepatu pria. Tetap saja lebih aman untuk menghilangkan jejak kaki. Setidaknya, sebanyak yang bisa dilakukan.”

Terdengar ketukan di pintu.

“Ya?”

Karena kaget, ketiga detektif menjawab bersamaan. Pintu terbuka sangat perlahan dan muncullah Kohei Hayakawa yang tampak gugup.

“Mm... Maaf mengganggu, tapi makan siang hampir siap.”

“Ah. Benarkah? Terima kasih.”

Hayakawa sudah akan menutup pintu lagi.

“Tuan Hayakawa? Apakah kematian Kikuoka membuat Anda sedikit lega?”

Nada suara Ushikoshi segamblang kata-katanya. Mata Hayakawa melebar dan wajahnya memucat. Tangannya mencengkeram kenop pintu.

“Kenapa Anda bertanya seperti itu? Menurut Anda, saya ada hubungannya dengan...”

“Tuan Hayakawa, tolong jangan meremehkan polisi. Kami sudah menyelidiki urusan menyangkut putri Anda, Yoshie. Kepolisian Tokyo tahu Anda menghadiri pemakaman putri Anda di Tokyo.”

Bahu Hayakawa merosot.

“Mari, silakan duduk.”

“Tidak, terima kasih. Saya lebih baik berdiri... Tidak ada yang perlu saya sampaikan pada Anda.”

“Dia menyuruhmu duduk!” bentak Ozaki.

Hayakawa beringsut mendekati para detektif, lalu duduk.

“Terakhir kali kita bicara, Anda duduk di kursi yang sama dan sengaja menyembunyikan kebenaran dari kami. Kami bisa memaafkan yang satu itu, tapi kalau Anda mencoba membohongi kami lagi, saya harus bilang kami tidak akan tinggal diam.”

“Inspektur, saya tidak bermaksud menyembunyikan apa pun dari Anda. Waktu itu saya juga tidak menyembunyikan apa pun. Saya ingin memberitahu Anda. Kata-kata itu sudah berada di ujung lidah saya. Tapi walaupun Tuan Kikuoka sudah meninggal sekarang, waktu itu Tuan Ueda yang dibunuh. Saya pikir menyinggung soal itu akan terdengar mencurigakan...”

“Dan hari ini bagaimana? Sekarang Kikuoka yang meninggal!”

“Dan Anda mencurigai saya? Bagaimana mungkin saya bisa melakukannya? Memang benar saat putri saya meninggal, saya membenci Tuan Kikuoka karenanya. Istri saya juga—kami kehilangan anak kami satu-satunya. Saya tidak akan menyangkalnya. Tapi saya tidak membunuh Tuan Kikuoka, tak peduli sesering apa saya mungkin memikirkannya. Saya berada di jalan masuk antara salon dan dapur. Lagi pula saya tidak dibolehkan masuk ke kamar.”

Ushikoshi menatap mata Hayakawa lurus-lurus, seolah berusaha melihat melalui lubang kunci ke dalam pikirannya. Terjadi keheningan yang panjang.

“Jadi, saat Tuan Kikuoka masih di salon, Anda sama sekali tidak masuk ke kamarnya?”

“Jelas tidak! Nona Hamamoto secara spesifik mengingatkan agar kami tidak masuk ke kamar-kamar saat ada tamu yang menginap. Lagi pula, untuk kamar itu bahkan tidak ada kunci cadangan. Tidak mungkin bisa masuk ke sana.”

“Hmm. Saya punya pertanyaan lain untuk Anda. Pagi ini Tuan Kajiwaru pergi ke gudang penyimpanan untuk mengambil kapak dan tangga. Bukankah gudang penyimpanan itu selalu terkunci?”

“Memang selalu terkunci.”

“Tapi tadi pagi saya tidak melihatnya membawa kunci.”

“Anda harus memasukkan angka-angka yang tepat. Apa ya namanya...”

“Maksud Anda gembok kombinasi?”

“Benar.”

“Apakah semua orang tahu kombinasi angkanya?”

“Semua orang yang tinggal di rumah ini tahu. Anda ingin tahu angkanya?”

“Tidak, tidak. Tidak perlu. Kami akan bertanya kalau membutuhkannya. Jadi, maksud Anda para tamu tidak tahu kombinasi angkanya, tapi Tuan dan Nona Hamamoto, Tuan Kajiwaru, Anda, dan istri Anda tahu?”

“Benar.”

“Tidak ada orang lain lagi yang mungkin tahu?”

“Tidak. Tidak ada.”

“Baik. Terima kasih, itu saja untuk sementara. Tolong beritahu tuan rumah kami, kami akan turun untuk makan siang kira-kira tiga puluh menit lagi.”

Hayakawa langsung berdiri dari kursi, wajahnya tampak lega. Saat pintu menutup di belakangnya, Ozaki berpaling kepada atasannya.

“Pak tua itu bisa saja membunuh Ueda.”

“Ya. Fakta bahwa dia tidak punya motif adalah kelemahan terbesar dalam teori itu.”

Ushikoshi terdengar seakan-akan dia hanya setengah bercanda.

“Tapi secara fisik itu mungkin saja. Kalau suami-stri itu bekerja sama, pasti akan lebih mudah. Selain itu, orang yang bekerja sebagai kepala pelayan bisa jadi lebih tahu tentang seluk-beluk rumah daripada pemiliknya sendiri.”

“Mengenal motifnya, bagaimana kalau ini? Mereka berencana membunuh Kikuoka, tapi Ueda pengawalnya, jadi mereka mesti menyingkirkannya dulu.”

“Itu cukup lemah. Kalau itu motif mereka, malam saat mereka membunuh Ueda sebenarnya juga waktu yang tepat untuk menghabiskan Kikuoka. Kalau mengkhawatirkan Ueda, dia hanya satu orang, dan dia berada jauh dari majikannya, terkurung dalam ruang penyimpanan yang hanya bisa diakses dari luar. Mereka punya kesempatan yang sempurna untuk membunuh Kikuoka. Tersangka tidak akan ragu-ragu membunuh Kikuoka, dan hanya Kikuoka.

“Bagaimanapun, Ueda masih muda, dia punya fisik kuat sebagai mantan prajurit Pasukan Bela Diri. Kikuoka jauh lebih tua, dan kelebihan berat badan. Hayakawa sekalipun mungkin punya peluang untuk menghabisinya. Sama sekali tidak perlu membunuh Ueda.”

“Tapi Ueda tahu soal Yoshie Hayakawa. Dia bisa menimbulkan masalah sesudahnya bagi suami-istri Hayakawa. Mungkin mereka membunuh Ueda untuk membungkamnya.”

“Kurasa itu mungkin. Tapi kalau begitu, bukankah suami-istri Kanai dan Kumi Aikura bisa menimbulkan lebih

banyak masalah? Sudah jelas Kikuoka tidak banyak bicara dengan Ueda. Dia mungkin malah tidak pernah membiarkan Yoshie Hayakawa dengannya.”

“Mungkin tidak.”

“Bahkan seandainya suami-istri Hayakawa pelakunya, aku masih belum memahami situasi ruangan terkunci di Kamar 14. Selain itu, pada waktu kematian, mereka berdua jelas masih berada di salon. Tidak ada yang bisa kita lakukan soal itu. Jadi, untuk saat ini kita hanya perlu mengesampingkan seluruh urusan motif, dan fokus pada siapa saja yang secara fisik bisa menjadi pembunuhnya.”

“Ya, kurasa begitu... Artinya...”

“Artinya Tuan dan Nyonya Kanai. Dan kalau kita akan memperluas kemungkinan, Kumi dan Eiko juga.”

“Eiko?”

“Itulah masalah yang kita hadapi. Kita benar-benar harus mempertimbangkan semua kemungkinan.”

“Tapi bagaimana Kikuoka dibunuh? Walaupun kita sudah berusaha merampingkan daftar tersangka, apa kalian punya sekadar dugaan bagaimana pembunuhan itu dilakukan?”

“Aku mungkin punya.”

“Bagaimana?”

Kedua pria itu berpaling menatap Ushikoshi. Ozaki tampak tak sabar ingin mendengar teori atasannya, tetapi Okuma terlihat sangat ragu.

“Menurutku kita harus sepakat bahwa pintu itu benar-benar tak dapat ditembus. Aku tidak yakin dengan menggunakan seutas tali, kedua gerendel itu bisa diputar dan tombol di kenop pintu didorong. Aku hanya merasa semua itu mustahil.”

“Tapi kau tidak berpikir korban sendiri yang membuka pintu?”

“Tidak, tidak. Artinya ruangan itu—karena berada di bawah tanah dan tidak memiliki jendela, juga pintu yang tak bisa dibuka—hanya menyisakan lubang ventilasi.”

“Lubang dua puluh sentimeter persegi itu?”

“Benar sekali. Aku yakin Kikuoka ditikam melalui lubang itu.”

“Tapi bagaimana?”

“Ventilasi itu persis di atas tempat tidur. Si pembunuh pasti melekatkan pisau itu di ujung tongkat atau galah panjang untuk membuat semacam tombak, dan memasukkannya lewat ventilasi.”

“Aha! Tapi artinya butuh sesuatu yang panjangnya paling tidak dua meter,” Ozaki mengingatkan. “Dan masalah dengan benda sepanjang itu adalah benda itu akan terlalu panjang untuk muat di koridor—pasti mengenai dinding di seberangnya. Dan jelas menyulitkan untuk dibawa-bawa. Kalau mereka menyimpannya di kamar pasti akan ketahuan, tapi bahkan sebelum itu, bagaimana cara mereka memasukkannya ke rumah?”

“Aku sudah memikirkannya. Tongkat itu pasti bisa dilipat dan dipendekkan seperti joran.”

“Aha! Begitu ya.”

“Joran bisa diperpanjang sampai ke ukuran yang tepat untuk menjangkau ke dalam kamar,” jelas Ushikoshi. Dia terdengar amat bangga pada dirinya.

“Huh. Tapi apakah pisau yang dimasukkan seperti itu benar-benar bisa bertahan di tubuh korban? Pisau itu pasti harus diikatkan kuat-kuat ke joran, bukan?”

“Pastinya. Dan itulah makna dari potongan tali yang terikat ke pisau. Tapi aku belum benar-benar paham cara kerjanya. Itu pasti rencana yang sangat cerdas. Bagian itu kurasa harus kita dengar dari pembunuhnya sendiri—setelah kita menangkapnya.”

“Jadi, menurutmu pembunuhan di Kamar 10 dilakukan dengan cara yang sama?”

“Ah, kalau itu aku tidak yakin.”

“Tidak ada apa pun di koridor bawah tanah yang bisa digunakan untuk tumpuan berdiri. Maksudku, itu sebabnya aku mengambil nakas dari kamar sebelah. Tapi bahkan setelah berdiri di meja itu, aku masih jauh terlalu pendek untuk melihat ke dalam kamar. Meja kopi pasti lebih pendek lagi. Semua nakas di semua kamar di rumah ini tingginya sama.”

“Ya. Itu memang masalah... Barangkali mejanya bisa ditumpuk?”

“Di lantai miring begitu? Di rumah lain mungkin bisa saja... lagi pula, hanya ada satu meja di setiap kamar. Selain itu dibutuhkan keahlian untuk menaiki dua meja yang ditumpuk. Pasti sangat goyah.”

“Mungkin dua orang bisa bekerja sama, satu orang menaiki bahu orang satunya. Pasti banyak cara untuk melakukannya. Tapi itu sebabnya aku tadi bertanya pada Hayakawa tentang kunci ke gudang luar. Terpikir olehku tentang tangga itu.”

“Rumah ini hanya punya tiga jalan masuk dan keluar, dan semuanya tersambung ke salon. Kalau ada yang keluar ke gudang, pasti akan terlihat oleh semua orang di salon. Untuk keluar dari rumah, kita bisa saja naik melalui jendela di bordes tangga dari Kamar 1, tapi setelah itu kita

tidak mungkin bisa masuk lagi. Kalau masuk lagi melalui jendela yang sama, kita harus melintasi salon untuk pergi ke Kamar 14 di bawah tanah. Jadi, tidak ada gunanya repot-repot memanjat keluar dulu.”

“Aku mulai percaya semua orang di salon ikut bersekol.”

“Apa, Anan juga? Menurutmu konstabel polisiku ikut terlibat?” Okuma terkekeh. “Tapi sungguh, tanya saja siapa pun yang ada di sana, dan mereka akan bilang bahwa mereka tidak kebetulan melihat orang berpenampilan seperti pengecat rumah melintas di salon dengan santai, sambil mengempit tangga.”

Tiba-tiba Ushikoshi mendapat ide.

Mungkin ada satu cara lain pembunuhan itu bisa dilakukan. Hanya para penghuni lantai dasar yang bisa masuk dan keluar dari jendela mereka. Itu artinya entah Sasaki atau Togai. Mereka berdua memang berada di salon pada waktu pembunuhan Kikuoka, tapi Eiko dan Kumi tidak. Salah satu dari kedua wanita itu bisa saja memanjat keluar dari jendela di bordes tangga timur—

“Bagaimana dengan senapan atau senjata jenis lain yang dimodifikasi?”

Pemikiran Ushikoshi dengan lancang disela oleh renyutan Okuma sendiri.

“Semacam senjata yang bisa menembakkan pisau dengan mekanisme pegas, atau elastis. Mereka pasti butuh tali untuk trik semacam itu...”

“Tapi kita masih macet di masalah tangga,” kata Ozaki. “Juga bagaimana sofa dan meja kopi di Kamar 14 bisa terguiling. Ditambah lagi, kita tak bisa mengabaikan tanda-tanda perkelahian. Si pembunuh jelas berada di dalam Kamar 10.”

Ushikoshi melirik arlojinya.

“Ya, kita sudah mengabaikan aspek itu. Kurasa kita perlu menggeledah kamar semua orang lagi. Mari kita fokus pada Tuan dan Nyonya Kanai, Eiko, dan Kumi. Cari joran atau sejenis tongkat yang lebih panjang dari dua meter, atau semacam senjata atau senapan yang dimodifikasi. Selain itu cari juga sesuatu yang bisa digunakan sebagai semacam penopang atau bangku pijakan yang bisa dilipat. Segala jenis benda semacam itu.

“Tentu saja kita tak punya surat perintah, jadi kita perlu persetujuan semua orang. Aku yakin mahasiswa-mahasiswa muda itu akan dengan senang hati mengizinkan kita memeriksa. Dan kupikir dengan begitu banyak orang, semua mungkin akan menyerah dan akhirnya setuju. Kita masih punya beberapa petugas di sini, bukan? Kita bagi tugas saja antara mereka dan Anan, lebih bagus jika semuanya bekerja pada saat yang sama. Kamar-kamar kosong juga jangan dilewatkan. Dan ada kemungkinan seseorang membuangnya ke luar jendela. Aku ingin salju di sekeliling rumah diperiksa secermat mungkin—dalam perimeter yang cukup luas, kalau-kalau si pembunuh membuangnya. Oh, dan perapian juga. Ada kemungkinan si pembunuh membakar barang bukti dalam perapian di salon. Lebih baik diperiksa untuk berjaga-jaga.

“Baik, mari kita turun ke salon. Kita umumkan rencana penggeledahan pada semua orang setelah makan siang. Kita akan berhati-hati dan minta izin sesopan mungkin. Jangan sampai membuat tersinggung orang-orang terhormat ini.”

* * *

Seusai makan siang, Ushikoshi dan Okuma berjalan kembali ke perpustakaan dalam keheningan, duduk di kursi yang sama seperti sebelumnya, dan menyaksikan matahari perlahan-lahan terbenam di langit. Mereka punya firasat bahwa mereka mungkin akan terpaksa menyaksikan matahari itu lagi besok, dan besoknya lagi. Kedua pria itu sedang tak ingin bicara.

Dia bukannya tidak mendengar pintu terbuka, tetapi Inspektur Kepala Ushikoshi tidak bersemangat untuk menoleh sampai dia mendengar namanya dipanggil. Harapannya bergantung pada hasil pengeledahan ini. Dia nyaris tak sanggup menatap mata Sersan Ozaki.

“Apa yang terjadi?”

“Kami menggeledah setiap kamar di rumah ini. Dan setiap orang juga. Tidak ada polisi wanita, jadi kita mungkin akan menanggapi keluhan dari ibu-ibu yang ada di sini.”

Cara bicara Ozaki agak lebih lamban ketimbang biasanya.

“Baik. Lalu?”

“Kami sama sekali tak menemukan apa pun. Tidak ada yang menyembunyikan joran; tidak ada satu pun di seluruh rumah. Tidak ada tongkat panjang juga. Stik biliar bisa dibilang benda terpanjang yang ada. Dan tentu saja kami tidak menemukan senjata api modifikasi macam apa pun.

“Tidak ada tanda-tanda sesuatu sudah dibakar dalam perapian selain kayu bakar yang biasa. Kami menyisir halaman di sekeliling rumah, melebihi titik terjauh yang bisa dijangkau juara lempar lembing Olimpiade.

“Tidak ada bangku atau tangga apa pun. Sama seperti Kamar 14, di kamar Kajiwaru dan kamar suami-istri Hayakawa ada meja—yah, tidak semewah meja di Kamar 14—tapi dua-dunya begitu besar dan padat sehingga pasti

amat sulit dipindahkan ke mana pun. Dan tingginya tidak berbeda jauh dari nakas—hanya lebih tinggi tidak sampai dua puluh sentimeter.

“Lalu kupikir mungkin benda panjang yang kita cari berupa lembing, jadi kami memeriksa peralatan olahraga di Kamar 10. Tapi tidak ada lembing di sana. Ada beberapa pasang ski dan tongkat ski, sementara di gudang kami menemukan sekop bergagang panjang, cangkul, sapu—segala jenis peralatan semacam itu. Tapi membawa barang-barang itu ke dalam rumah situasinya akan sama seperti membawa tangga. Kami menyerah.”

“Sayang sekali. Tapi kurasa aku sudah memperkirakan,” kata Ushikoshi sambil menghela napas. “Kau punya ide lain?”

“Sebenarnya,” sahut Ozaki, “sesuatu memang terpikir olehku.”

“Baik, coba jelaskan.”

“Aku berpikir tentang tali beku. Mungkin saja itu bisa digunakan seperti galah panjang.”

“Cerdas! Dan apa yang kautemukan?”

“Tidak ada yang menyimpan tali, tapi ada tali di gudang.”

Ushikoshi mulai berpikir keras.

“Kau tahu, itu bisa jadi poin penting. Semacam galah panjang... Sesuatu dalam rumah ini yang berbentuk panjang. Barangkali sesuatu yang selama ini sudah ada di depan mata kita. Sesuatu yang hanya perlu diotak-atik sedikit dan tiba-tiba sudah jadi galah panjang—benda semacam itu. Apakah ada sesuatu di ruang pajangan di sebelah?”

“Kami menggeledah dengan teliti, tapi tongkat atau galah...”

“Pasti ada sesuatu di suatu tempat. Kalau tidak ada, berarti tersangka pasti masuk dan keluar lewat pintu, lalu entah bagaimana menguncinya setelah dia keluar. Sesuatu yang bisa dibongkar dan hasil akhirnya adalah galah panjang... Sepertinya susunan tangga tidak bisa dilepas... kayu bakar... Apakah tersangka menyatukan beberapa kayu bakar dengan tali untuk menjadikannya lebih panjang?... Tidak, tidak mungkin. Brengsek! Kau yakin tidak ada apa pun di ruangan sebelah?”

“Tidak ada. Tapi silakan saja dilihat sendiri.”

“Nanti kulihat.”

“Ada satu hal—boneka itu, Golem, tangannya dibuat dalam posisi melengkung seperti sedang mencengkeram sesuatu. Menurutku pisau bisa saja diselipkan di salah satu tangannya. Aku sudah coba.”

“Apa? Kau memang cocok jadi detektif, ya? Itu namanya rasa ingin tahu yang luar biasa! Dan, apa yang kauteemukan?”

“Pas sekali. Seperti menaruh empeng di tangan bayi.”

“Ha! Yah, kau jelas punya mata yang cermat untuk hal-hal seram begitu. Tapi dilihat dari sudut pandang mana pun, itu pasti hanya kebetulan, bukan?”

“Ya, kurasa begitu.”

“Tapi begitu banyak hal dalam kasus ini yang tidak jelas dan tak dapat dipahami. Sepertinya ketiadaan alibi suami-istri Kanai di Kamar 9 menjadi satu-satunya hal yang bisa kita pastikan. Setidaknya soal itu tidak bakal keliru, kan?”

Ushikoshi terdengar seperti berusaha menghibur diri. Ketiga detektif itu terdiam.

“Maaf? Ozaki, kau ingin mengatakan sesuatu?”

Ushikoshi menyadari detektif junior itu bergerak-gelisah.

“Jadi begini, Pak, aku selama ini tidak pernah menyinggungnya...”

“Soal apa?”

“Sulit mengakuinya, tapi semalam setelah meninggalkan salon untuk tidur, aku tak bisa mengenyahkan pikiran kalau satu-satunya orang yang sudah pergi tidur selain Okuma dan aku sendiri adalah Kikuoka dan suami-istri Kanai, dan aku mulai bertanya-tanya, apakah mereka mungkin merencanakan sesuatu selagi semua orang masih berada di salon. Jadi, aku mendatangi kamar mereka dan persis di bawah kenop pintu, aku oleskan minyak rambut untuk menempelkan sehelai rambut melintangi ruang antara pintu dengan dinding. Kalau pintu dibuka, rambut itu akan terlepas. Maaf kalau tindakanku kekanak-kanakan. Aku sebenarnya malu...”

“Apa maksudmu? Itu ide bagus! Apakah kau melakukan hal yang sama dengan kamar-kamar lainnya?”

“Aku tidak mendatangi kamar-kamar yang jalan keluarnya hanya bisa melalui salon. Aku membatasi pada kamar-kamar tempat kita bisa keluar tanpa terlihat. Sementara untuk orang-orang yang menempati sayap barat—Sasaki, Togai, dan staf rumah tangga—aku berencana melakukan hal serupa dengan pintu mereka, tapi mereka berjaga sampai larut sekali, dan aku ketiduran sebelum sempat melakukannya.”

“Pukul berapa kau menempelkan rambut di pintu mereka?”

“Tak lama setelah aku memberitahu Bapak bahwa aku mau tidur. Jadi, kira-kira pukul sepuluh lewat lima belas atau dua puluh menit.”

“Hmm. Lalu?”

“Aku terbangun satu kali dan pergi memeriksa dua kamar itu.”

“Apa yang kau temukan?”

“Rambut di pintu Kikuoka terlepas. Pintunya pasti sempat dibuka entah kapan. Tapi rambut di pintu suami-istri Kanai...”

“Ya?...”

“...Masih ada.”

“Apa?”

“Pintunya tak pernah dibuka.”

Ushikoshi menekuri lantai. Dia sepertinya menggigit bibir. Lalu dia mengangkat kepala dan memelototi Ozaki.

“Selamat. Kau baru saja menghancurkan harapan terakhir dalam kasus ini. Sekarang aku benar-benar menyerah.”

ADEGAN 8

Salon

Pagi tanggal 28 Desember datang tanpa ada insiden apa pun. Itu kemenangan yang amat kecil bagi para detektif. Tidak ada kejadian apa pun sepanjang malam, tetapi mereka sama sekali tak dapat mengklaim bahwa itu berkat kehadiran mereka...

Para penghuni Mansion Gunung Es yang semakin resah mulai menyadari bahwa para detektif ahli yang jema-wa itu sepertinya tidak lebih tahu dibandingkan mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Dari tiga malam yang mereka lewatkan di *mansion* sejak acara pesta Natal, sudah terjadi dua pembunuhan, salah satunya dengan lancang dilakukan si pembunuh tepat di depan mata sejumlah petugas kepolisian. Dan kenyataan yang menyakitkan bagi para ahli itu adalah, mulai dari waktu kematian, sidik jari, dan semua petunjuk yang biasa, mereka hanya berhasil memastikan bahwa sama sekali tidak ada yang bisa ditindaklanjuti.

Akhirnya, matahari terbenam di penghujung hari yang bagi para tamu terasa begitu panjang, tetapi bagi para detektif terasa begitu pendek. Malam menjelang, dan kedua kelompok itu dipanggil untuk makan malam. Mereka dengan enggan menempati kursi di sekeliling meja, yang seperti biasa dipenuhi hidangan lezat.

Sewaktu para tamu bergabung dengan mereka, percakapan mulai meredup, dan ini sepertinya mengusik Ko-

zaburo Hamamoto. Dia berusaha bersikap riang, tetapi semua orang merasakan ketidakhadiran lelaki bersuara parau yang gemar melontarkan pujian berlebihan itu.

“Aku menyesal, liburan Natal yang seharusnya menyenangkan ini berubah menjadi begitu mengerikan,” kata Kozaburo, seusai makan malam. “Aku merasa sangat bertanggung jawab.”

“Tidak, tolong jangan merasa begitu, Pak Direktur,” sahut Kanai dari kursi di sampingnya. “Anda sama sekali tidak perlu merasa bertanggung jawab atas apa pun.”

“Benar, Ayah. Kau seharusnya tidak bicara seperti itu.”

Suara Eiko yang biasanya melengking terdengar lebih seperti pekikan. Perkataannya diikuti keheningan sesaat. Inspektur Kepala Ushikoshi-lah yang memutuskan untuk memulai percakapan.

“Kami yang seharusnya mengemban tanggung jawab.”

Terdengar kepasrahan dalam suaranya. Namun Kozaburo terus berbicara.

“Ada satu hal yang sungguh-sungguh ingin kuhindari, yaitu bisik-bisik rahasia di antara kami mengenai identitas si pembunuh. Kalau orang awam seperti kami mulai mencoba-coba memecahkan kejahatan misterius ini, hubungan di antara kami akan rusak.

“Di lain pihak, polisi sepertinya memang sangat kesulitan menemukan jawaban, dan kami semua sungguh berharap masalah ini bisa segera dituntaskan. Apakah tidak ada di antara kalian yang mengetahui sesuatu, atau punya saran apa pun yang bisa disampaikan pada detektif-detektif ini?”

Mendengar perkataan Kozaburo, ekspresi ketiga detektif berubah masam dan bahasa tubuh mereka menjadi defensif. Mungkin karena menyadari sikap para detektif,

tak seorang pun di ruangan itu menanggapi ide Kozaburo. Dia memutuskan beberapa kata tambahan mungkin perlu disampaikan.

“Sasaki, kau biasanya sangat berbakat memecahkan teka-teki semacam ini.”

“Yah, saya memang punya beberapa gagasan.”

Dia jelas sudah menunggu-nunggu kesempatan ini.

“Bagaimana, Bapak-bapak?” tanya Kozaburo.

“Kami ingin mendengarnya,” sahut Ushikoshi, tidak terlalu bersemangat.

“Yah, pertama-tama, ruangan terkunci dalam pembunuhan Kazuya Ueda, saya rasa saya bisa memecahkan misteri itu. Jawabannya adalah tolak peluru.”

Tidak ada reaksi dari para detektif.

“Bola-bola tolak peluru itu dililiti tali, dengan label kayu terpasang di ujungnya. Talinya diulur, barangkali oleh si pembunuh, dan jelas untuk tujuan menciptakan ruangan terkunci itu. Selot di pintu—jenis yang bergeser ke atas dan ke bawah seperti palang kereta api—ditopang dengan label itu, yang ditempelkan ke selot menggunakan selotip. Lalu bola tolak pelurunya ditaruh di lantai dekat pintu, dan saat si pembunuh menutup pintu di belakangnya, karena lantai *mansion* yang miring, bola itu menggelinding sampai talinya tertarik kencang dan label kayu terlepas dari pintu. Setelah itu tentu saja selotnya jatuh dan pintu terkunci.”

“Ah, tentu saja!” seru Kanai. Togai terlihat seperti baru saja menelan sesuatu yang busuk. Ketiga detektif mengangguk-angguk tanpa suara.

“Nah, Sasaki, ada lagi yang bisa kausampaikan pada kami?” tanya Kozaburo.

“Sebenarnya ada, tapi saya belum memikirkannya benar-benar. Soal ruangan terkunci satunya, kamar Tuan Kikuoka. Menurut saya, itu tidak sepenuhnya mustahil untuk dilakukan, karena itu bukan benar-benar ruangan terkunci. Ada lubang untuk ventilasi—kecil, tapi tetap saja ruang terbuka. Si pembunuh bisa jadi menikam korban dengan pisau, lalu menyeimbangkan meja kopi di atas sofa, mengamankannya dengan tali, kemudian dengan suatu cara mengikatkan tali ke kenop kamar mandi di dalam kamar, lalu keluar melalui lubang ventilasi. Setelah itu dia pasti melepaskan tali dari koridor, dan meja kopi jatuh dari sofa sehingga salah satu kaki meja mendorong tombol di bagian dalam pintu...”

“Kami jelas sudah memikirkan itu,” tukas Ozaki. “Tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda di kosen pintu atau di dinding yang menunjukkan bekas paku atau kokot. Dan metode itu membutuhkan tali dalam jumlah yang sangat banyak. Tidak ada tali semacam itu di mana pun di rumah ini, atau di antara barang-barang milik siapa pun.

“Terlebih lagi, tersangka sama sekali tidak tahu kapan suami-istri Hayakawa mungkin turun ke bawah tanah. Untuk melakukan trik semacam itu butuh waktu lebih dari lima menit, barangkali sepuluh. Lagi pula, dari caramu menjelaskannya, trik itu mengharuskan pengaturan tiga kunci yang berbeda. Sudah pasti butuh waktu yang lebih lama lagi.”

Sasaki tidak menyahut. Dan kali ini keheningan jauh lebih menggelisahkan daripada sebelumnya. Kozaburo memutuskan untuk berusaha meredakan ketegangan.

“Eiko, coba kita dengarkan musik. Putar piringan hitam.”

Eiko berdiri, dan sesaat kemudian suasana salon yang muram dipenuhi alunan *Lohengrin* karya Wagner.

ADEGAN 9

Ruang Tengu

Pada sore hari tanggal 29 Desember, para penghuni Mansion Gunung Es bergeletakan di salon dengan lesu. Suasanaanya seperti ruang tunggu untuk para tahanan yang dijatuhi hukuman mati. Perasaan letih hari ini tercipta akibat ketegangan dan ketakutan yang begitu menekan pada hari sebelumnya. Tetapi kebosanan juga mulai terasa.

Melihat atmosfer di ruangan itu, Kozaburo menawarkan kepada pasangan Kanai dan Kumi untuk melihat-lihat koleksi boneka mekanis dan otomatis yang dibawanya dari Eropa. Dia sudah menunjukkannya kepada Michio Kanai dan Kikuoka musim panas lalu, tetapi Hatsue dan Kumi belum pernah melihatnya. Dia sudah bermaksud mengajak mereka melihat-lihat semuanya sejak awal, tetapi semua keributan ini membuat rencananya tersisihkan.

Kozaburo punya banyak boneka Barat dalam koleksinya, dan dia membayangkan Kumi akan senang melihatnya. Eiko dan Yoshihiko sudah bosan melihat semuanya, jadi mereka memilih tetap di salon. Ini berarti Togai juga memutuskan untuk tetap di salon. Sasaki tertarik pada barang antik, jadi walaupun dia juga sudah melihat semuanya beberapa kali, dia memutuskan untuk ikut.

Beberapa hari sebelumnya, saat Kumi tengah menuju perpustakaan untuk tanya-jawab dengan polisi, dia sempat menengok ke jendela Ruang Tengu. Ruangan itu membuatnya merinding, tetapi hari ini dia dengan enggan

tetap setuju untuk ikut, mengabaikan firasat buruk yang samar-samar melingkupinya saat mereka berangkat.

Kozaburo Hamamoto, bersama Michio dan Hatsue Kanai, Kumi Aikura, dan Sasaki menaiki tangga barat menuju pintu Ruang Tengu. Seperti yang dia lakukan sebelumnya, Kumi menengok ke jendela ruangan itu, satu-satunya jendela di seluruh rumah yang menghadap ke koridor dalam, bukan ke luar. Jendelanya berukuran besar, memperlihatkan seluruh ruangan.

Jendela itu membentang dari sudut dinding selatan sampai kurang lebih 1,5 meter dari ambang pintu, lebar totalnya kira-kira 2 meter. Jendela itu bisa digeser membuka sekitar 30 sentimeter, dari sisi kiri maupun kanan, sehingga salah satu atau kedua sisinya bisa tetap terbuka. Pintu kaca pada lemari-lemari di ruangan ini umumnya juga dibuka dengan cara digeser seperti itu.

Kozaburo mengeluarkan kunci dan membuka pintu, membuktikan bahwa sehebat apa pun kesan yang kita dapatkan dari sebuah ruangan dengan melihatnya melalui jendela, saat berdiri di dalamnya kita baru benar-benar menyadari betapa spektakuler ruangan itu. Pertama-tama, persis di samping ambang pintu berdiri badut seukuran manusia. Wajahnya ceria dan penuh senyum, tetapi bau apaknya agak menyedihkan.

Ada berbagai jenis boneka lain di ruangan itu, besar dan kecil, semuanya terlihat agak usang. Boneka-boneka itu sudah menua, dan sepertinya hampir berada di ambang kematian, tetapi ekspresi muda mereka tetap bertahan. Wajah-wajah kusam mereka, dengan cat mengelupas, bagi Kumi seolah menyembunyikan semacam kegilaan terpendam. Baik berdiri maupun menggeletak di

kursi, setiap boneka tersenyum samar dengan emosi yang tak dapat dipahami. Keheningan mereka mencurigakan, seperti pemandangan di ruang tunggu rumah sakit jiwa dalam mimpi buruk paling seram.

Seakan-akan seiring berjalannya waktu daging mereka terkoyak sedikit demi sedikit, cat wajah mereka terkelupas dan berkeropeng, menyingkapkan sedikit kegilaan di baliknya. Bagian yang paling rusak adalah senyuman di bibir merah mereka yang mengelupas. Saat ini mereka bahkan tidak tampak tersenyum lagi—boneka-boneka ini terlihat begitu jahat dan misterius. Senyum mereka mampu membuat siapa pun yang menatapnya merinding. Pembusukan—itu kata yang sempurna untuk menggambarkan. Senyum yang dulu terpampang di wajah boneka-boneka berharga ini telah berubah, membusuk. Tidak ada cara yang lebih baik untuk melukiskannya.

Dendam kesumat. Mereka dibawa ke dunia ini oleh kegemaran aneh umat manusia, tapi kemudian dilarang mati selama seribu tahun. Jika hal yang sama dilakukan pada tubuh kita, ekspresi gila yang sama juga akan muncul di wajah kita. Selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam, kegilaan kita semakin memuncak, didorong oleh kemarahan yang kita pendam.

Kumi melontarkan jeritan pelan tapi sungguh-sungguh. Namun itu tidak ada apa-apanya dibandingkan para penghuni ruangan ini, yang mulutnya selalu terlihat seperti hendak menjerit.

Dinding selatan dan timur seluruhnya tampak merah, dipenuhi topeng Tengu dengan hidung panjang dan mata berapi-api yang memelototi boneka-boneka lain di ruangan tersebut. Bagi para tamu, topeng-topeng Tengu itu seolah bertugas membungkam jeritan para boneka.

Mendengar Kumi menjerit sepertinya membuat Kozaburo gembira.

“Yah, tempat ini masih tetap menakjubkan,” kata Michio Kanai, dan Hatsue mengangguk penuh semangat. Namun basa-basi semacam ini terasa salah tempat di tengah kemuraman ruangan tersebut.

“Aku sudah lama ingin mendirikan museum, tapi selalu disibukkan pekerjaan. Akhirnya, hanya ruang pajangan ini yang bisa kuwujudkan.”

“Ini sudah bisa dianggap museum,” kata Kanai.

Kozaburo tertawa kecil.

“Yah, ini memang museum.”

Dia membuka salah satu kotak kaca dan mengeluarkan sebuah patung kecil, kira-kira setinggi lima puluh sentimeter, berwujud anak lelaki yang duduk di kursi. Kursi itu tersambung ke meja kecil, dan si anak lelaki memegang bolpoin di tangan kanan, sementara tangan kirinya bertopang di meja. Ekspresi wajahnya manis, dan patung kecil ini tidak tampak kusam dan usang seperti boneka lainnya.

“Dia lucu sekali!” kata Kumi.

“Ini boneka mesin jam, atau otomatis, dikenal dengan nama *Sang Penulis*. Boneka ini dibuat pada akhir abad kedelapan belas. Aku mendengar tentangnya dan harus bersusah payah mendapatkannya.” Tamu-tamu yang berkumpul melontarkan berbagai reaksi kagum.

“Apakah namanya begitu karena dia benar-benar bisa menulis?” tanya Kumi, terdengar agak ngeri.

“Tentu saja. Kurasa dia masih bisa menuliskan namanya sendiri. Kau mau lihat?”

Sebelum Kumi sempat menjawab, Kozaburo merobek selembar kertas dari bloknot dan menyisipkannya di ba-

wah tangan kiri Sang Penulis. Sambil memutar pegas di punggung boneka itu, dia mendorong pelan tangan kanannya. Tangan kanan boneka itu mulai melakukan gerakan canggung dan tersentak-sentak yang menciptakan goresan di kertas bloknot. Terdengar bunyi keletak pelan yang pasti berasal dari putaran gigi-gigi roda di bagian dalam.

Kumi lega mendapati gerakan boneka itu memukau, tidak menakutkan. Bahkan perubahan sesekali pada tekanan tangan kiri boneka itu di kertas tampak menakjubkan, karena begitu realistis.

“Menggemaskan sekali! Tapi juga agak menyeramkan.”

Sejujurnya, semua orang yang hadir merasa sedikit lega. Tidak ada yang tahu pasti apa yang akan mereka lihat.

Boneka itu hanya bisa menulis sedikit sekali. Gerakannya mendadak terhenti dengan kedua tangan melayang di atas meja. Kozaburo mengambil kertas bloknot dan menunjukkannya kepada Kumi.

“Yah, usianya sudah dua ratus tahun lebih, jadi tidak heran kalau hasilnya tidak sebaik dulu. Kau bisa mengenali huruf M, A, R, K? Nama anak ini Marko, jadi dia nyaris menuliskan nama lengkapnya.”

“Membubuhkan tanda tangan, seperti selebriti!” cetus Kumi.

“Yah, aku yakin banyak selebriti yang hanya bisa menuliskan nama mereka sendiri,” ujar Kozaburo sambil tersenyum lebar. “Rupanya dulu dia bisa menulis jauh lebih banyak, tapi sekarang hanya sebegini kemampuannya. Aku rasa dia pasti sudah lupa abjad.”

“Penglihatannya mungkin berkurang karena umur, kalau dia memang sudah dua ratus tahun.”

“Penjelasan yang bagus,” komentar Kozaburo. “Mungkin aku juga begitu. Tapi paling tidak aku sudah memberinya bolpoin untuk menulis. Penanya yang lama jauh lebih sulit untuk dipakai menulis.”

“Hebat sekali! Kalau boleh saya bertanya, apakah harganya mahal?” kata Hatsue.

“Menurutku boneka ini tidak bisa diberi harga. Ini jenis benda yang amat pantas berada di British Museum. Kalau kau tanya berapa harga yang kubayarkan untuknya, sayang sekali aku tak bisa menjawab. Aku tak ingin membuatmu syok mendengar hilangnya akal sehatku.”

“Ah!” cetus suami Hatsue.

“Tapi kalau kita bicara soal uang, benda yang ini malah lebih mahal lagi. Ini *Pemain Dulcimer*.”

“Boneka ini satu set dengan mejanya?”

“Ya. Mekanismenya tersembunyi di dalam meja.”

Pemain Dulcimer berwujud wanita bangsawan dalam balutan gaun dengan rok panjang, duduk di depan semacam miniatur piano. Wanita dan piano itu melekat di bagian atas sebuah meja mahoni indah. Bonekanya tidak besar, barangkali hanya setinggi tiga puluh sentimeter.

Kozaburo pasti sudah mengoperasikan semacam alat tersembunyi, karena tiba-tiba saja tangan si wanita bangsawan mulai bergerak dan musik mengalir di ruangan itu.

“Dia tidak benar-benar bermain, bukan?” tanya Sasaki.

“Tidak. Itu bakal terlalu sulit untuk dirancang. Aku rasa kita bisa menganggapnya sebagai kotak musik yang sangat rumit. Kotak musik yang dilengkapi boneka. Prinsipnya sama.”

“Tapi musiknya tidak seperti bunyi berdenting yang biasa kita dengar di kotak musik,” sanggah Sasaki. “Jauh

lebih bulat dan merdu—bukan hanya nada-nada tinggi, tapi ada nada-nada rendah juga.”

“Ya, bunyinya lebih mirip lonceng menurutku,” kata Kumi.

“Barangkali karena kotaknya sendiri amat besar. Dan tidak seperti anak lelaki itu, Marko, repertoar boneka ini cukup banyak. Kira-kira sebanyak lagu pada satu sisi piringan hitam berdurasi panjang.”

“Yang benar?”

“Ya, ini mahakarya dari periode rococo Prancis. Dan yang satu ini buatan Jerman dari abad kelima belas. Namanya *Jam dengan Diorama Kelahiran Yesus*.”

Kozaburo menunjukkan jam logam rumit berbentuk kastel. Di bagian atas terdapat Menara Babel, dan pendulum berbentuk T menggantung dari tiruan alam semesta berbentuk bola dengan bayi Yesus di tengahnya.

“Yang ini *Dewi Berburu Rusa*. Rusa, anjing-anjing, dan kudanya semua bergerak.

“Yang ini *Tukang Kebun*. Sayangnya, dia tidak bisa lagi menyemprotkan air dari gembor.

“Dan di sebelah sini ada air mancur meja yang dibuat untuk seorang bangsawan pada abad keempat belas. Yang satu ini juga tidak menyemburkan air lagi.

“Di Eropa abad pertengahan, mainan-mainan ajaib semacam ini bermunculan di mana-mana. Mekanisme-mekanisme baru yang menakjubkan ini hadir dan mengubah pandangan orang tentang sihir. Menyenangkan rasanya bisa mengagetkan orang. Selama bertahun-tahun peran itu dipegang oleh ilmu gaib dan ilmu sihir. Lalu akhirnya, otomatis-otomatis semacam ini diciptakan dan mengambil alih peran tersebut. Pemujaan terhadap me-

sin, mungkin bisa dibilang begitu. Muncul tren untuk merancang mesin-mesin yang meniru benda-benda yang ditemukan di alam. Maka selama beberapa waktu, ilmu gaib dan mesin bersinonim. Itu adalah periode transisi. Tentu saja benda-benda ini dimaksudkan sebagai alat permainan, sesuatu untuk dimainkan, tapi itu hanya kentara jika dilihat dari sudut pandang sains modern kita.”

“Anda tidak punya satu pun artefak Jepang,” kata Sasaki.

“Benar. Tidak ada selain topeng-topeng Tengu itu.”

“Bagaimana dengan boneka *karakuri*? Apakah buatan-nya jelek?”

“Sama sekali tidak. Ada boneka *Penyaji Teh* yang terkenal dan semua boneka yang dibuat di Hida Takayama. Para pencipta, Hiraga Gennai dan terutama Giemon, nama samaran Tanaka Hisashige, yang bertanggung jawab membuat otomat paling canggih. Masalahnya, mustahil mendapatkan otomat-otomat itu. Penyebabnya karena di Jepang komponen-komponen logamnya sangat sedikit. Pada masa lalu, gigi roda dibuat dari kayu, sementara pegasnya dari tulang ikan paus, dan setelah seratus tahun komponen-komponen itu pasti aus. Bahkan kalau kau bisa mendapatkannya, itu pasti hanya replika, tiruan. Tapi bahkan replika-replika itu nyaris mustahil didapatkan.”

“Apakah ada cetak biru yang masih tersisa?”

“Ya, ada beberapa. Tanpa cetak biru, tidak mungkin ada yang bisa membuat replikanya. Tapi sebenarnya cetak biru itu hanya berupa gambar.

“Pada umumnya, para perajin Jepang tidak suka meninggalkan cetak biru. Mereka ingin seni membuat boneka *karakuri* tetap menjadi rahasia mereka sendiri. Jadi, sama sekali bukan soal teknik yang buruk. Aku benar-

benar mempertanyakan aspek perilaku orang Jepang yang seperti ini. Misalnya, di Era Edo dulu, rupanya ada boneka *karakuri* yang cukup menakjubkan—seorang anak bermain seruling dan drum. Dia bisa meniup seruling dan memainkan drum sekaligus. Boneka asli maupun cetak birunya sudah tidak ada. Jadi, aku sudah mengajukan usul kepada para insinyur di banyak negara: kalau kalian mengembangkan produk atau teknologi baru, tolong catat prosesnya sedetail mungkin dan tinggalkan untuk generasi mendatang. Itu seharusnya menjadi warisan kalian untuk masa depan.”

“Kisah yang sangat bagus!” ujar Michio Kanai. “Saya juga dengar para perajin *karakuri* dipandang rendah di Jepang. Apa benar?”

“Kurasa benar. Otomat Jepang dianggap tidak lebih dari mainan, sekadar untuk hiburan. Tidak seperti di Barat, yang mengembangkannya lebih lanjut menjadi jam dan benda-benda mekanis, lalu akhirnya komputer.”

* * *

Selama beberapa waktu para tamu berkeliling ruangan, masing-masing mengamati koleksi sesuai kecepatan mereka sendiri. Kumi masih mengagumi bocah penulis dan wanita bangsawan pemain *dulcimer*; Michio Kanai dan Kozaburo berjalan pelan bersama-sama, sementara Hatsue Kanai berjalan sendiri, jauh lebih cepat, dan tak lama kemudian tiba di sudut jauh ruangan, di depan sebuah boneka. Dia mendadak dikuasai kengerian yang melumputkan. Ketakutan terpendam yang dia rasakan saat me-

masuk ke ruangan itu langsung muncul kembali. Atau lebih tepatnya, semua perasaan tak wajar yang perlahan-lahan menggerogotinya sejak dia menginjakkan kaki di Ruang Tengu, kini seolah-olah mewujud dalam satu boneka antik ini.

Hatsue selalu percaya dia memiliki semacam kekuatan psikis. Bahkan suaminya mengakui bahwa dia punya kemampuan khusus. Dan sekarang, saat menatap boneka ini, dia merasa boneka ini memancarkan semacam kehadiran yang tak lazim.

Boneka itu Golem, yang besarnya seukuran manusia. Hatsue sudah pernah melihatnya saat tergeletak di salju, dan sekali lagi saat boneka itu disatukan kembali di salon, tetapi baru kali ini dia melihat wajahnya. Boneka itu bermata besar, dengan kumis dan janggut, dan duduk di lantai, persis di sebelah kanan dinding selatan yang dipenuhi Tengu, bersandar di dinding barat, di bawah jendela yang menghadap ke koridor, kedua kakinya terentang di depan.

Tubuhnya terbuat dari kayu, begitu pula tangan dan kakinya. Kepalanya mungkin juga dari kayu, tetapi meskipun wajahnya diukir dengan detail halus, dan tangan serta kakinya dicat, torsonya terbuat dari kayu kasar yang belum selesai digarap.

Hatsue menduga boneka itu pernah diberi baju. Ini terlihat dari bagian lengan mulai pergelangan tangan ke bawah yang diukir menyerupai tangan sungguhan, sementara kakinya juga dibuat terlihat seperti mengenakan sepatu. Dengan kata lain, bagian-bagian boneka yang tidak tertutupi pakaian. Jika diamati lebih dekat, kedua tangannya melengkung, seakan-akan dulu pernah mem-

gang tongkat atau galah tipis. Namun saat ini kedua tangannya kosong.

Keseluruhan boneka itu memancarkan aura seram, tetapi sensasi paling kuat berasal dari kepalanya, wajah itu. Ekspresinya menampakkan kegilaan yang lebih ekstrem dibandingkan ekspresi boneka-boneka Barat lainnya di ruangan itu, sementara senyum di bibirnya lebih menyerupai seringai. Hatsue bisa memahami perajin yang ingin membuat boneka-boneka lucu, tapi kenapa ada yang berpikir untuk membuat boneka raksasa dengan senyum menyramkan ini?

Dia menyadari suaminya dan Kozaburo sudah berdiri di belakangnya. Merasa berani karena kehadiran mereka, dia mencondong ke arah Golem untuk mengamati wajahnya dengan lebih saksama.

Kulit boneka itu agak gelap, mungkin seperti orang Arab, pikirnya. Namun ujung hidungnya berkilau keputih-putihan. Cat di pipinya mulai mengelupas seperti cangkang telur rebus. Dia terlihat seperti menderita luka bakar parah atau radang dingin. Tetapi senyumnya seolah mengatakan dia sama sekali tak terusik dengan semua ini. Rupanya, kerusakan itu tidak menyakitkan.

“Ah, ya, ini kali pertama kau bertemu dengannya,” ujar Kozaburo.

“Ya, ng... Go—siapa ya namanya?”

“Golem.”

“Ya, itu dia. Kenapa namanya begitu?”

“Semua orang di toko tempat aku membeli boneka ini menyebutnya begitu. Jadi, aku tetap menyebutnya dengan nama yang sama.”

“Wajahnya sungguh mengerikan. Saya ingin tahu, apa kira-kira yang dilihatnya sampai menyeringai seperti itu. Lumayan menakutkan.”

“Menurutmu begitu?”

“Dia tidak ada manis-manisnya sama sekali. Tidak seperti boneka yang bisa menuliskan namanya itu. Kenapa juga mereka membuat boneka dengan wajah menyeringai begini?”

“Barangkali perajin pada masa itu meyakini semua boneka harus punya senyum di wajah?”

Hatsue diam saja.

“Saat aku ke sini malam-malam dan melihatnya duduk di sana dalam kegelapan, menyeringai sendiri, kadang-kadang aku juga merinding.”

“Dia mengerikan.”

“Dia punya perasaan, tahu.”

“Sepertinya memang begitu,” Sasaki menimbrung selagi bergabung dengan yang lain. “Dia selalu menatap sesuatu yang tak dapat dilihat manusia. Dan ada senyum puas di wajahnya. Saya jadi ingin mengikuti tatapannya, mencari tahu apa yang sedang dilihatnya.”

“Itukah yang kurasakan? Aku dulu juga berpikir begitu, tak lama setelah ruangan ini dibangun tapi masih kosong. Dia benda pertama yang kubawa ke sini, dan aku mendudukkannya. Dia menatap dinding di belakangku, dan aku yakin pasti ada lalat atau tawon atau apalah yang mendarat di sana. Kehadirannya begitu terasa. Dia sungguh boneka bertampang ganjil, ya? Seolah-olah dia menyimpan rencana rahasia, tapi ekspresinya tidak menunjukkan apa pun. Menurutku itu bukti kecerdasan siapa pun yang membuatnya.”

“Kenapa mereka membuatnya begitu besar?”

“Yah, dia seukuran manusia. Mungkin awalnya dia ditempelkan ke semacam palang horizontal seperti pesenam, bagian dari atraksi sirkus. Atau bisa juga taman hiburan. Kalau kau perhatikan, ada lubang-lubang kecil di telapak tangannya. Menurutku itu tempat dia ditempelkan ke palang. Semua sendi di tungkai dan lengannya punya rentang pergerakan yang sama seperti tubuh manusia. Aku menduga dia dulu berayun dan berputar di palang horizontal itu. Tapi tubuhnya hanya seongkah kayu, tanpa keistimewaan apa pun.”

“Pasti pemandangan yang luar biasa—boneka seukuran manusia beraksi seperti itu.”

“Ya, cukup menakjubkan, aku rasa.”

“Dan kenapa dia disebut Golem? Apakah ada artinya?” tanya Hatsue.

“Bukankah *golem* itu semacam otomatis yang muncul dalam suatu kisah atau apa?” ujar Sasaki. “Dia terpaksa membawa tempayan berisi air untuk selamanya. Saya punya bayangan dia bergerak seperti robot... Atau mungkin itu hal yang berbeda.”

“*Golem* adalah makhluk buatan manusia dalam cerita rakyat Yahudi yang berwujud seperti manusia. Seperti itu konsep asli *golem* disebutkan dalam Mazmur 139: 16. Selama bergenerasi-generasi, ada keyakinan bahwa figur-figur pemimpin agama Yahudi memiliki kemampuan menciptakan *golem*. Seharusnya ada bagian yang menjelaskan bagaimana Abraham, bersama putra Nabi Nuh, Sem, menciptakannya dalam jumlah banyak, lalu memimpin mereka memasuki Palestina.”

“Jadi, *golem* sudah ada selama ribuan tahun? Sejak Perjanjian Lama?”

“Itu awal mula mereka. Tapi tidak banyak yang tahu tentang mereka. Aku sudah melakukan sedikit riset tentang sejarahnya. Kisah-kisah *golem* kembali hidup sekitar tahun 1600 di Praha.”

“Praha?”

“Benar. Pada permulaan abad ketujuh belas, Praha adalah pusat ilmu dan budaya yang termasyhur. Sampai dijuluki Kota Seribu Keajaiban dan Kengerian Tak Terbilang. Bidang studi utama yang membuat Praha terkenal adalah astrologi, alkimia, dan sihir. Dengan kata lain, tempat itu menjadi pusat mistisisme dan okultisme yang berkembang pesat. Para penganut ilmu kebatinan, pemikir, dan ahli sihir yang menyatakan bisa melakukan berbagai macam keajaiban datang berbondong-bondong ke kota itu. Dan seperti itulah lingkungan tempat *golem* kembali menjelma. Ini karena Praha juga memiliki populasi bangsa Yahudi terbesar di Eropa—komunitas *ghetto* yang besar. *Golem* merupakan bagian dari ajaran Yahudi seperti halnya Yahweh. Untuk komunitas mereka yang teraniaya, dia adalah pelindung yang gigih. Dengan kekuatan manusia super, dia dianggap tak terkalahkan. Tidak ada pihak berwenang maupun senjata yang punya kekuatan untuk mengalahkannya. Bangsa Yahudi hidup nomaden, menderita, dan teraniaya sejak zaman dahulu. Yahweh dan *golem* tercipta dari imajinasi dan harapan. Yah, begitulah aku menjelaskannya. Yahweh adalah Tuhan, tapi *golem* adalah makhluk atau otomatis buatan manusia, dan hanya orang suci atau orang bijak yang punya kemampuan untuk menciptakannya. Kabbalah adalah cabang aga-

ma Yahudi yang meyakini mistisisme dan sihir, dan para penganutnya mempelajari cara untuk mencapai kemampuan menciptakan *golem*.

“Lalu pada abad kedua belas dan ketiga belas, karakter *golem* mulai muncul dalam esai-esai yang diterbitkan di Prancis dan Jerman. Seorang rabi bernama Hasid dan paranormal Prancis, Gaon, meninggalkan deskripsi tertulis mengenai cara membuat *golem* dari tanah liat dan air. Mereka juga menuliskan detail-detail mantra dan ritual yang diperlukan. Itu formula rahasia yang sejak zaman Abraham hanya diketahui orang-orang suci berkedudukan tertinggi. Dan sekarang formula itu akhirnya dituliskan. *Golem* dari Praha didasarkan pada *golem* dalam esai-esai ini.”

“Jadi, praktik menciptakan *golem* di Praha berawal dari kedudukan kota itu sebagai pusat ilmu dan karena memiliki komunitas Yahudi?”

“Itu dan dari penyiksaan orang-orang Yahudi. Praha juga menjadi pusat penyiksaan.”

“Siapa penyiksanya?”

“Orang Kristen, tentu saja. Itu sebabnya komunitas Yahudi membutuhkan *golem*. Mereka terus-menerus dalam bahaya. Pembuat *golem* pertama diyakini adalah Rabi Loew ben Bezalel, pemimpin komunitas Yahudi. Konon dia mengambil tanah liat dari tepi Sungai Vltava yang melintasi Praha untuk menciptakan *golem*-nya. Banyak sekali cerita rakyat dan kisah tentang ini yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan, bertahun-tahun kemudian, diceritakan dalam film bisu hitam-putih, dan semuanya kurang-lebih mengatakan hal serupa: sang rabi menciptakan *golem* dari tanah liat sambil mengucapkan semacam mantra.”

“Jadi, ada film tentang itu?”

“Banyak, sebenarnya. Dari film-film inilah kisah *Golem dari Praha* dikenal luas. Pembuat film asal Jerman, Paul Wegener yang genius, membuat tiga film berbeda tentang *golem*.”

“Film macam apa?”

“Segala macam. Aku agak lupa film yang mana, tapi salah satunya menceritakan seorang rabi yang membawa *golem* buaatannya ke istana atas permintaan sang raja. Rabi ini menggunakan sihir untuk membuat semacam film tentang sejarah penderitaan bangsa Yahudi yang harus hidup berpindah-pindah, dan menunjukkannya kepada sang raja. Tapi persis saat itu, pelawak istana menceritakan lelucon yang tidak pada tempatnya, dan semua bangsawan, juga gadis-gadis penari, terbahak-bahak. Tuhan Yahudi murka dan, diiringi raungan bergemuruh, merobohkan istana itu. Sebagai balasan atas sumpah untuk mengakhiri persekusi terhadap bangsa Yahudi, sang rabi memerintahkan *golem*-nya untuk menyelamatkan nyawa sang raja dan keluarga istana.”

“Wow.”

“Film lainnya dimulai dengan kisah yang sama, seorang rabi menciptakan *golem*, tapi sayangnya, dia belum termasuk orang suci dengan keahlian tinggi, dan dia tak mampu mengendalikan *golem* ciptaannya. *Golem* buaatannya ternyata jauh lebih besar daripada yang dia niatkan, dan kepalanya menembus atap rumah sang rabi. Jadi, dia mencoba menghancurkannya.”

“Bagaimana caranya?”

“Ritual rahasia Kabbalah salah satunya adalah menu-
liskan kata *emet* di dahi *golem* dalam abjad Ibrani. Kalau

tidak, *golem* tak akan bergerak. Jika salah satu huruf dihapus, tepatnya huruf 'e' dari kata itu, yang tersisa adalah *met*, artinya 'kematian', dan membuat *golem* kembali menjadi tanah yang merupakan asalnya."

"Hah."

"Dalam kepercayaan Yahudi, kata dan huruf memiliki kekuatan spiritual. Jadi, ritual dan mantra penting untuk menghidupkan *golem* berkisar seputar huruf-huruf yang tertulis di dahinya. Sang rabi memerintahkan *golem* itu untuk mengikat tali sepatunya, dan ketika *golem* itu berlutut di depan sang rabi, dia cepat-cepat menghapus huruf 'e' di dahinya. Retakan langsung muncul di tubuh *golem* dan makhluk itu ambruk ke tanah."

"Wow."

"*Golem* yang ini terbuat dari kayu, tapi kalau diperhatikan baik-baik, kau bisa lihat huruf-huruf Ibrani yang sangat kecil di dahinya. Tulisannya *emet*."

"Benarkah? Jadi, kalau *golem* ini mulai bergerak, aku harus menghapus huruf di sini?"

"Begitu caranya."

"Aku pernah juga membaca kisah tentang *golem*," kata Sasaki.

"Oh? Cerita macam apa?"

"Sumur di suatu desa mengering dan penduduk desa tak punya air untuk diminum. Mereka menyuruh *golem* pergi mengambil setempayan air dari sungai yang jauh jaraknya. *Golem* yang setia dan pekerja keras itu pergi dengan patuh, dan keesokan harinya, juga keesokan harinya lagi, dia mondar-mandir antara sungai dan sumur, mengisi sumur dengan air sungai. Akhirnya sumur mulai meluap dari semua air yang dibawanya, dan desa itu ke-

banjiran. Rumah-rumah mulai lenyap digenangi air, tapi tidak ada yang bisa menghentikan si *golem*. Mereka tidak tahu mantra yang benar untuk membuatnya berhenti. Begitulah ceritanya.”

“Mengerikan,” kata Hatsue Kanai.

“Otomat tidak bisa bersikap fleksibel, menyesuaikan diri dengan kondisi. Itu kekurangan fatal mereka. Bagi manusia, itu dianggap semacam kegilaan, dan menimbulkan rasa takut. Menurutmu boneka punya kecenderungan yang sama dalam hal membangkitkan rasa takut?” tanya Kozaburo.

“Bisa jadi. Bukankah itu seperti rasa takut akan perang nuklir? Manusia sendiri yang menekan tombol, tapi begitu senjata mulai menyebar, tidak ada lagi yang dapat mereka perbuat. Mereka bisa memohon sekuat tenaga, tapi kata-kata mereka tak berguna. Wajah boneka atau otomat yang tanpa ekspresi terlihat sama.”

Kozaburo tampak terkesan dan mengangguk penuh semangat.

“Itu pengamatan yang bagus, Sasaki. Menarik sekali.

“Omong-omong, boneka ini awalnya punya nama yang sangat normal, yaitu Jack. Lengkapnya Jack Pesenam. Kebetulan, pria tua pemilik toko barang bekas di Praha tempat aku membelinya bercerita bahwa pada malam-malam berbadai, Jack keluar sendiri mencari sumur, sungai, atau tempat apa pun yang penuh air.”

“Ugh!”

“Dan dia bilang pada pagi hari setelah badai, mulut Jack selalu basah.”

“Ha! Itu tidak masuk akal!”

“Selalu ada tanda-tanda kalau dia sudah minum air. Sesudah itu, pemilik toko memberinya julukan Golem.”

“Itu cuma cerita rekaan, bukan?”

“Tidak, aku melihatnya sendiri.”

“Apa?”

“Suatu pagi aku menatap wajahnya dan ada butiran air menetes dari ujung bibirnya.”

“Yang benar?”

“Sumpah demi Tuhan. Tapi aku tidak berpikir macam-macam. Kupikir pasti hanya embun. Itu sering terjadi, bukan—seperti kaca yang berembun—wajah juga bisa basah karena embun? Kebetulan saja embunnya menetes dan mengikuti garis bibir boneka itu.”

“Oh, oke.”

“Ya, setidaknya begitulah caraku menjelaskan fenomena itu.”

Para tamu mulai tertawa, tetapi dihentikan oleh jeritan memekakkan di belakang mereka. Semua orang terlonjak kaget, lalu menoleh ke arah Kumi, wajah wanita itu pucat pasi dan dia jatuh berlutut. Para pria bergegas maju untuk menopangnya.

Kumi menunjuk Golem.

“Itu dia! Itu laki-laki yang mengintip di jendelaku!”

ADEGAN 10

Salon

Pada akhirnya, informasi baru ini tidak banyak membantu kemajuan penyelidikan. Seperti biasa, para detektif terlalu berhati-hati. Sepanjang sisa hari itu mereka menolak memercayai cerita Kumi. Baru pada pagi tanggal 30, mereka dengan enggan mengakui bahwa perkataan Kumi mungkin benar. Bagi mereka cerita itu sama sekali tidak masuk akal, tetapi akhirnya setelah bolak-balik memikirkannya selama setengah hari, mereka menemukan celah yang membuat kemustahilan itu mungkin terjadi—yaitu, bahwa seseorang atau beberapa orang yang tak dikenal menggunakan boneka itu untuk menakuti atau mengintimidasi Kumi. Ini modus operandi khas ketiga detektif. Tapi tentu saja begitu mulai memikirkan siapa, atau untuk alasan apa, atau mengapa Kumi yang menjadi korban, mereka langsung menemui jalan buntu.

Mereka sulit membayangkan si pelaku memang berusaha membunuh Kumi. Wanita itu baik-baik saja sejak kejadian tersebut. Malah, Golem muncul pada waktu korban yang sepenuhnya berbeda, Ueda, dibunuh.

Lebih kecil lagi kemungkinannya si pembunuh berpikir bahwa menakuti Kumi akan memudahkannya membunuh Ueda. Kumi melaporkan bahwa dia melihat Golem tiga puluh menit penuh setelah Ueda dibunuh.

Selain itu ada suara pria menjerit. Apa penjelasannya? Golem ditemukan terpisah-pisah di salju dekat Kamar 10,

jadi apakah dia dipreteli setelah digunakan untuk menakuti Kumi?

Ketiga detektif menghabiskan sepanjang pagi di sofa di sudut salon, terlihat benar-benar bingung. Okuma memelankan suara supaya para tamu di meja makan tidak bisa mendengar.

“Aku sudah mengatakannya berkali-kali, tapi aku sungguh muak dengan kasus aneh ini. Aku ingin mengundurkan diri dari tim investigasi, pergi dari sini secepat mungkin. Rasanya seperti sedang dipertainkan.”

Ushikoshi juga memelankan suara.

“Sama. Ada orang gila membunuh Ueda, lalu menaikkan boneka untuk membuat Kumi Aikura ketakutan setengah mati, setelah itu mempreteli dan membuangnya ke salju. Aku tidak ingin berurusan dengan orang sinting yang melakukan hal semacam itu.”

“Kamar Kumi Aikura, nomor 1, berada tepat di atas Kamar 3, ruangan tempat boneka itu disimpan,” urai Serasan Ozaki.

“Benar, tapi tidak ada jendela di bawah jendela Kumi di sisi itu. Dinding selatan Ruang Tengu tidak berjendela.”

“Rangkaian kejadian yang baru saja kaupaparkan, Inspektur Kepala, apakah bisa masuk di akal?”

“Mana mungkin? Secara pribadi, aku sudah menyerah menjadikannya masuk akal.”

“Ada satu cara untuk menyatukan semua bagian yang belum diketahui dari teka-teki ini dan menemukan jawabannya,” kata Okuma.

“Apa jawabannya?”

“Boneka itu. Dia yang melakukan semuanya—membunuh Ueda dan Kikuoka juga. Lalu malam itu setelah

menghabisi Ueda, dia melayang di udara dan sambil lalu memutuskan untuk mengintip ke jendela Kumi. Tapi dia sedikit terbawa suasana, dan tubuhnya tercerai-berai, membuatnya meraung kesakitan.”

Komentar Okuma disambut keheningan total. Walaupun semua orang tahu itu tidak pantas dan kekanakan, tidak ada yang ingin menegurnya. Sebaliknya, mereka merasa di suatu tempat dalam dongeng itu ada sekelumit kebenaran.

Sementara Okuma sendiri lebih bijak dan memutuskan untuk mengajukan teori yang lebih masuk akal.

“Untuk sementara kita lupakan dulu versi gila itu, dan kembali ke masalah ruangan terkunci Kikuoka. Pisau itu menancap di tubuhnya, seperti ini, benar?”

“Benar,” sahut Ozaki. “Pisau masuk dari atas secara diagonal, arah lintasannya menurun. Jadi, kita bisa berasumsi si pembunuh memegang pisau tinggi di udara, lalu menghunjamkannya kuat-kuat pada korban seperti ini. Pisau masuk ke tubuhnya dengan sudut agak diagonal.”

“Maksudnya si pembunuh berdiri di belakangnya dan menikamnya?”

“Ya, menurutku begitu. Kemungkinan lain, posisi korban agak membungkuk. Itu bisa mempermudah tersangka untuk menikamnya.”

“Jadi maksudnya, Ozaki, menurutmu kemungkinan besar korban tidak sedang tidur saat ditikam, tapi sadar dan terjaga penuh di kamarnya?”

“Yah, aku tak punya cukup bukti untuk sampai pada kesimpulan itu, tapi ya, menurutku dia sedang membungkuk. Kalau dia ditikam saat sedang tidur, dia harus tidur dalam posisi menelungkup. Selain itu, kalau dia dalam po-

sisi berbaring, lebih besar kemungkinannya pisau menancap di tempat yang lebih rendah.”

“Kalau kita berdiri di atas orang yang sedang tidur menelungkup, kemungkinannya kita menghunjamkan pisau tepat dari atas dan akan menancap tegak lurus di tubuhnya.”

“Yah, kurasa begitu.”

“Tapi kalau Kikuoka terjaga dan tidak berbaring, ada hal yang tidak kupahami,” ujar Ushikoshi. “Sekitar pukul 10.30, atau mungkin lebih mendekati 10.25, Kozaburo Hamamoto mengetuk pintu Kamar 14. Aku tahu pasti karena aku sedang bersamanya. Ketukannya bisa dibilang pelan, tapi tidak ada jawaban dari Kikuoka. Kalau dia masih terjaga, dia pasti akan menjawab. Waktu kematiannya kurang-lebih tiga puluh menit kemudian, jadi dia tidak mungkin sudah mati saat itu. Dia pasti sedang tidur.

“Di sisi lain, kalau teorimu benar, tiga puluh menit kemudian korban bangun lagi dan mempersilakan pembunuhnya masuk ke kamar. Jadi, bagaimana si pembunuh bisa membangunkan Kikuoka? Apakah ada cara lain untuk membangunkannya selain yang dicoba Kozaburo Hamamoto? Yang bisa dilakukannya hanya mengetuk pintu. Sudah jelas tidak ada cara lain. Malam itu, Inspektur Okuma tidur di kamar di atasnya, sementara Haruo Kajiwaru di kamar sebelah. Si pembunuh tidak mungkin berteriak atau membuat bunyi-bunyian macam apa pun. Jadi, bagaimana dia bisa membangunkan Kikuoka? Atau barangkali Kikuoka hanya pura-pura tidur waktu Hamamoto mengetuk pintu.”

“Kalau begitu, kau masih berpikir si pembunuh memasukkan tongkat lewat ventilasi udara?” tanya Okuma.

Mungkin karena mendengar nada sinis Okuma, Ushikoshi merengut. Dia sudah muak dengan semua teka-teki ini.

“Hei, kalau teori Ozaki benar bahwa korban ditikam saat sedang berdiri, tak bisakah kita memperkirakan tinggi si pembunuh dari sudut tikaman pisau?” tanya Okuma.

“Hal semacam itu kenyataannya sulit. Tidak seperti yang digambarkan novel-novel misteri. Seperti pembicaraan tadi, korban mungkin sedang membungkuk. Meski demikian, bisa dikatakan pisau berada di posisi cukup tinggi. Menurutku kita bisa mencoret kemungkinan orang yang sangat pendek. Hanya sejauh itu yang bisa kita simpulkan saat ini. Artinya, kita mungkin bisa mencoret para wanita—kecuali Eiko yang tingginya 170 sentimeter lebih.

“Lupakan saja teori orang kerdil.”

“Apa maksudnya?” bentak Ushikoshi.

Seketika itu juga, suasana di antara para penjaga perdamaian terasa mengancam.

“Yah, yang jelas,” kata Ozaki buru-buru, dalam upaya meredakan ketegangan, “masalah yang lebih besar adalah pisau itu menancap di sisi kanan punggungnya.”

“Karena jantung tidak berada di kanan,” lanjut Ushikoshi. “Mungkin si pembunuh terburu-buru?”

“Mungkin dia memang tidak ingin menikam jantungnya,” ujar Okuma. “Kita tak mungkin tahu pasti.”

“Sebenarnya, aku bermaksud membahas apakah dia kidal atau tidak.”

Tapi sekuat apa pun upaya Ozaki untuk menghidupkan kembali diskusi mereka, dua detektif lainnya sudah benar-benar bungkam.

Ushikoshi sekonyong-konyong berdiri dari sofa.

“Sudah cukup! Aku menyerah! Aku benar-benar tidak paham. Bisa jadi ada kejahatan lain yang dilakukan saat

kita selesai membicarakannya. Aku akan kembali ke kantor dan meminta bantuan Tokyo. Kalian tidak masalah soal itu? Ada keberatan? Pada titik ini, kita terpaksa harus menelan harga diri kita.”

Semuanya terdiam selagi Ushikoshi bergegas keluar dari salon.

“Kurasa sejak awal kasus terkutuk ini memang terlalu sulit untuk kita tangani sendiri,” kata Okuma.

Hanya Ozaki yang terlihat kecewa.

Ketiga detektif itu bukannya tidak kompeten, tetapi pengalaman bertahun-tahun mereka terbukti tak berguna dalam memecahkan kasus ini.

Di luar, tak satu pun kepingan salju beterbangan dekat jendela. Pagi itu suram dan menyedihkan. Penghuni *mansion* lainnya duduk agak jauh dari ketiga polisi di sudut ruangan, menggelar diskusi sendiri. Sasaki menggumamkan sesuatu.

“Dari sudut pandang mana pun, ketiga detektif itulah penjahatnya.”

* * *

Hari sudah sore ketika Ushikoshi kembali ke Mansion Gunung Es.

“Bagaimana hasilnya?” tanya Ozaki.

“Mereka kurang setuju, terus terang saja.”

“Apa?”

“Maksudku, mereka benar-benar ingin kita melupakan soal menyelamatkan muka, dan setuju untuk menerima bantuan dalam melakukan semua yang kita bisa, untuk memecahkan kasus ini. Superintenden Nakamura, yang

kukenal waktu aku di Tokyo untuk kasus Yuzo Akawata, adalah orang yang cocok denganku. Kujelaskan kasus kita sedetail mungkin dan dia setuju bahwa ini memang sangat aneh, dan jika pembunuhnya salah satu orang di rumah ini, berarti tidak perlu terburu-buru.

“Dan kurasa dia ada benarnya. Kalau kita akhirnya bisa menemukan siapa pembunuhnya, itu sudah cukup. Menurutku kita harus mengakui kegagalan kita sampai saat ini, dan menyadari bahwa hal terpenting sekarang adalah memastikan tidak ada lagi pembunuhan yang terjadi.”

“Benar.”

“Omong-omong, aku tidak tahu kalau di kota, tapi kasus semacam ini tidak pernah terjadi di pedesaan sini. Meskipun jarang terjadi, setidaknya mereka agak lebih terbiasa dengan hal-hal aneh semacam ini di Tokyo.”

“Tapi, Inspektur, ini jelas menggambarkan posisi kita. Kita benar-benar tidak boleh menyerah semudah itu. Kita pasti akan menemukan jawaban, entah bagaimana caranya. Bukankah ini sama saja mengakui kita tak berdaya?”

“Ya, memang. Tapi apa kau sudah berhasil menemukan jawaban, Ozaki?”

“Yah, belum, tapi...”

“Jadi, kalau Tokyo mengirim seseorang untuk membantu kita, kita masih akan mengerjakan kasus itu, tapi tidak memegang peran utama. Tentunya bagus kalau dapat bantuan? Semua ini tentang melindungi nyawa orang. Itu lebih penting ketimbang reputasi kita.”

“Tapi apa mungkin bakal ada pembunuhan lagi?”

“Karena kita belum punya petunjuk tentang motif, aku tak bisa menjawabnya dengan pasti. Tapi menurutku bakal ada.”

“Serius?”

“Dan waktu aku bilang begitu ke Tokyo, mereka bilang bersama-sama kita bisa mencari cara terbaik untuk menghadapinya. Mereka bilang, mereka punya ide soal itu.”

“Apa kira-kira ide mereka?”

“Aku tidak yakin, tapi mereka bilang akan segera menghubungi kita.”

“Dan bagaimana mereka akan melakukan itu?”

“Lewat telegram, sepertinya.”

“Ugh. Aku jadi berfirasat buruk. Mau tak mau aku membayangkan tiruan Sherlock Holmes muncul dengan pipa di mulut. Aku benci tipe detektif seperti itu.”

“Ha ha. Seandainya ada detektif semasyhur itu di Tokyo, aku pasti sudah memintanya datang kemari. Seandainya ada yang sedikit saja menyerupai dia....”

BABAK TIGA

Bisa jadi kesederhanaan suatu hal yang membuat kita keliru.

C. AUGUSTE DUPIN

“The Purloined Letter”, karya Edgar Allan Poe

ADEGAN 1

Salon

“Telegram!”

Mendengar suara di ruang masuk, Eiko bergegas berdiri. Inspektur Kepala Ushikoshi langsung mengikutinya keluar. Sesaat kemudian dia kembali dengan selembar kertas di tangan. Dia menarik kursi di samping Sersan Ozaki dan menunjukkan telegram itu kepadanya.

“Apa aku boleh melihatnya?” kata Okuma dongkol. Ozaki memutuskan untuk membacanya keras-keras.

“Kejahatan... ng... sedahsyat ini... membutuhkan detektif yang tepat... tidak ada yang lebih baik di seluruh Jepang... sudah di pesawat... Namanya Mita... mm... bagaimana membacanya, Mitarai? Apa-apaan? Brengsek! Ternyata mereka memang mengirim Sherlock Holmes jadi-jadian!”

“Apa? Ini si Mita—siapalah itu dari Mabes Tokyo?” tanya Okuma.

Ozaki tahu persis siapa Mitarai.

“Dia peramal nasib.”

Ushikoshi dan Okuma duduk dalam keheningan selama beberapa waktu. Lalu Ushikoshi bisa kembali bersuara, walaupun kedengarannya seperti orang tercekik.

“Mereka bercanda ya? Kita tidak seputus asa itu sampai butuh bantuan peramal nasib atau cenayang atau apalah.”

Okuma tertawa.

“Inspektur Kepala, rupanya temanmu di Tokyo tidak

sebaik itu! Dia mempermainkan kita. Tapi kalau dipikir-pikir, si peramal nasib ini, dengan batang-batang kayu ramalannya, mungkin bisa menebak siapa pembunuhnya dengan kemampuan gaib. Kehormatan kita akan terselamatkan, dan orang-orang Tokyo akan terlihat seakan-akan mereka memang berusaha membantu. Itu pilihan bagus untuk semua orang. Solusi terbaik. Tapi sebenarnya mereka lebih baik mengirimkan anjing daripada peramal nasib. Anjing polisi dengan penciuman bagus jelas lebih berguna daripada orang tua aneh.”

“Tapi Superintenden Nakamura tidak segegabah itu... Ozaki, kau tahu Mitarai ini?” tanya Ushikoshi.

“Kau pernah dengar pembantaian keluarga Umezawa?”

“Tentu saja. Itu kasus terkenal.”

“Pembunuhan besar yang terjadi waktu kita masih anak-anak?” tanya Okuma kepada Ushikoshi.

“Yang akhirnya berhasil dipecahkan tiga atau empat tahun lalu?”

“Ya, yang itu.”

“Yah, ada yang bilang Mitarai yang memecahkan kasusnya,” kata Ozaki.

“Bukankah seorang detektif dari Mabes yang memecahkannya? Setidaknya itu yang kudengar.”

“Ya, yah, mungkin sebenarnya itu yang terjadi. Tapi si peramal nasib sudah menyombong ke mana-mana bahwa dialah yang berjasa.”

“Banyak orang tua aneh seperti dia di luar sana,” kata Okuma. “Kita bisa saja kerja keras menyelidiki suatu kejahatan, dan penjahatnya ternyata sama seperti tebakan mereka, lalu mereka mulai menganggap diri mereka sang orakel.”

“Tidak, Mitarai ini bukan orang tua. Dia masih cukup muda. Keterlaluan sombongnya, begitulah kata orang.”

“Pasti ada kesalahpahaman dengan Nakamura...” Ushikoshi menghela napas. “Aku sama sekali tidak menantikan pertemuan ini.”

* * *

Mereka mungkin bakal lebih cemas seandainya tahu apa yang direncanakan Kiyoshi Mitarai yang eksentrik untuk malam itu. Inspektur Kepala Saburo Ushikoshi pasti bukan sekadar menghela napas.

Kiyoshi dan aku baru akan tiba di Mansion Gunung Es larut malam, jadi kami makan malam di restoran kecil setempat sebelum berangkat ke sana. Salju tidak turun, tetapi seluruh lanskap diselimuti kabut.

Kami cukup yakin bahwa bagi para penghuni Mansion Gunung Es (terutama detektif-detektif itu), kami adalah tamu tak diundang, dan sebentar lagi kami punya kesempatan untuk menguji pendapat mereka. Eiko dan ketiga detektif membukakan pintu, tetapi tidak ada yang berterima kasih kepada kami karena sudah jauh-jauh datang ke utara, dan kami sadar tidak akan disambut dengan tangan terbuka. Tapi pendapat awal para detektif tentang Kiyoshi sama sekali tidak seperti kenyataannya. Senyum ramah Kiyoshi selalu berhasil memikat hati orang—pada awalnya.

Para detektif tidak yakin bagaimana menghadapi kami, jadi mereka mengumumkan kepada sebelas penghuni Mansion Gunung Es bahwa kami datang jauh-jauh dari Tokyo untuk membantu penyelidikan, kemudian memperkenalkan setiap penghuni kepada kami. Beberapa-

pa di antara mereka tersenyum ramah, yang lain tampak sangat serius, dan di bawah tatapan mereka, aku merasa seperti pesulap yang disewa untuk menghibur tamu. Aku bertanya-tanya apakah mereka menungguku mengeluarkan saputangan putih dan mulai beraksi.

Tetapi Kiyoshi sama sekali tak bersikap rendah hati. Begitu Inspektur Kepala Ushikoshi berkata, “Ini Tuan Mitarai,” dia langsung berbicara kepada para tamu yang berkumpul, seakan-akan dia orang penting.

“Selamat malam, semuanya! Maaf sudah membuat kalian menunggu. Aku Kiyoshi Mitarai. Bayangkan kekuatan umat manusia... Ketika kekuatan manusia meninggalkannya, kekuatan itu berpindah ke boneka-boneka, dan sebagai gantinya para boneka bangkit. Begitulah teori tuas atau papan jungkat-jungkit. Jumping Jack, pertunjukan boneka satu babak. Sungguh pemandangan yang menyayat hati! Aku datang jauh-jauh ke wilayah utara ini untuk berlutut dan memberikan penghormatan sebelum dia diistirahatkan.”

Selagi Kiyoshi menyampaikan pidatonya yang sulit dipahami, ekspresi sopan di wajah ketiga detektif mulai redup, dan segelintir niat baik yang mereka siapkan untuk Kiyoshi langsung buyar.

“Tahun baru sudah di depan mata, Ibu-ibu dan Bapak-bapak. Saat ini di ibu kota sedang musim diskon besar-besaran. Selagi kita berbicara, para wanita yang mencengkeram kantong-kantong belanja sedang bertarung mati-matian. Tetapi di sini bagaikan dunia yang berbeda. Sepi. Namun sungguh sayang! Ketika tanggal 4 Januari datang nanti, semua orang harus kembali ke garis depan. Tapi setidaknya kalian semua akan membawa pulang kisah yang hebat. Aku yakin, kisah tentang bagaimana aku

memecahkan kasus selama beberapa hari terakhir ini akan sangat menakjubkan.

“Tapi dua mayat jelas sudah cukup. Jangan takut. Sekarang setelah aku datang, tak seorang pun dari kalian di sini akan mengikuti jejak mayat-mayat dingin itu. Kalian ingin tahu kenapa? Karena aku sudah mengetahui siapa pembunuhnya!”

Terjadi kegemparan di ruangan itu. Bahkan aku, yang berdiri di sana bersama Kiyoshi, terkejut mendengarnya. Ketiga detektif sudah tentu merasakan hal yang sama. Namun mereka tetap diam.

“Siapa pembunuhnya?” seru Sasaki dari kerumunan penonton.

“Yah, sudah sangat jelas, bukan?”

Semua orang yang hadir menahan napas.

“Dia yang dikenal dengan nama Golem!”

Terdengar dengusan dan gelak tawa dari para penonton saat mereka menyadari itu hanya lelucon, tetapi tidak ada yang tampak selega ketiga detektif.

“Setelah minum secangkir teh panas untuk menghangatkan diri sehabis berjuang menembus salju kemari, aku berharap untuk menaiki tangga dan berkenalan dengannya.”

Mendengar itu, para polisi mengerutkan dahi.

“Tapi tidak perlu terburu-buru. Aku rasa dia tidak akan berusaha melarikan diri.”

Yah, itu benar, aku mendengar Togai berkata kepada Eiko. Yang lain menggumamkan komentar-komentar seperti, Apa-apaan sih ini? Pasangan pelawak?

“Semua orang di sini terhubung dengan kasus yang menarik ini. Aku rasa kalian sudah diminta memberikan

semua informasi atau keterangan yang kalian punya. Tapi kalau ada yang percaya boneka itu hanya duduk sepanjang tahun dalam Kamar 3 seperti sebongkah kayu, menurutku kalian sebaiknya membeli kacamata baru. Dia sama sekali bukan sekadar bongkahan kayu. Dia penduduk Eropa berusia dua ratus tahun. Dia sudah mengarungi dua ratus tahun sejarah, dan sekarang menjadi penghuni rumah ini. Kalian semua seharusnya merasa sangat terhormat dan beruntung. Orang Ceko berusia dua ratus tahun. Dia adalah keajaiban. Dengan gagah menerjang badai salju untuk menari di udara, mengintip dari kaca jendela, menancapkan pisau ke jantung orang, persis di depan hidung kita, semudah kita menjangkau cangkir teh saat ini. Dengan Kabbalah, tradisi mistis Yahudi, dia dibangkitkan dari tidur seribu tahun dan dianugerahi nyawa untuk melakukan aksinya. Dalam drama yang menempatkannya sebagai pemeran utama.

“Kecemerlangan sang boneka menari. Hanya pada malam berbadaai dia bangkit dari singgasana gelapnya, tali-tali bonekanya berkilau putih berlatarkan langit hitam kelam, lalu menarikan tarian dari seribu tahun silam. Tarian orang mati. Sungguh momen yang meriah! Mayat pertama itu, dia juga disihir, menari dengan digerakkan tali seperti boneka.

“Sejarah berulang. Keadaan masih sama seperti seribu tahun yang lalu. Waktu terhenti seperti bus yang rusak. Tak diragukan lagi, momen yang dia tunggu-tunggu berakhir dalam sekejap.

“Kemajuan hanyalah ilusi. Kita hanya mulai berlari lebih cepat. Tadi pagi aku ada di Ginza, dan sekarang aku menggigil kedinginan di ujung utara Jepang. Tapi bisakah

kita menggunakan waktu tambahan ini dengan bebas? Tidak, sudah tentu tidak bisa.”

Kiyoshi tampak terhanyut oleh kata-katanya sendiri, tetapi akhirnya dengusan mencemooh dari penonton berubah menjadi tawa terbahak-bahak. Sementara ketiga detektif sudah tak sabar ingin mengakhiri pertunjukan menggelikan ini.

“Apakah mesin benar-benar membuat hidup lebih mudah? Aku rasa kita tahu kebenarannya. Jika dibandingkan, promosi berlebihan dari agen real estat—*tiga menit dari stasiun, tiga puluh menit dari pusat kota, lokasi ideal dengan banyak ruang hijau*—jauh lebih dapat dipercaya. Kita seharusnya tak pernah merasa lebih unggul dibandingkan ciptaan kita. Kita punya mesin yang melakukan tugas kita sehari-hari. Saat ini kita juga sudah bisa pergi ke Hokkaido dari Tokyo hanya dalam waktu satu jam. Suatu pagi aku bisa saja diminta datang ke Hokkaido pada malam yang sama, walaupun ada pekerjaan lain yang harus kulakukan. Dulu butuh waktu tiga hari untuk pergi ke Hokkaido, tapi belakangan ini aku sudah jauh lebih sibuk. Tidak ada waktu lagi, bahkan untuk membaca buku. Rasanya seperti dicurangi! Tak lama lagi polisi akan bisa membeli penjahat dari mesin penjual otomatis. Tapi pada saat yang sama, penjahat juga bisa memasukkan koin dan membeli mayat...”

“Tuan Mitarai?”

Ocehan itu akhirnya disela oleh Ushikoshi.

“Saya rasa sudah cukup sambutan pendahuluannya. Kalau tidak ada lagi hal penting yang perlu disampaikan, sepertinya teh sudah siap.”

“Ah, sudah ya? Kalau begitu, aku harus memperkenalkan rekanku. Ini temanku, Kazumi Ishioka.”

Hanya perkenalan paling sederhana untukku.

ADEGAN 2

Ruang Tengu

Setelah minum teh, Kiyoshi Mitarai yang tidak kenal lelah bertanya, “Jadi, di mana Golem?”

“Apa kau bermaksud menangkapnya?” tanya Ushikoshi.

“Tidak, tak perlu melakukannya malam ini,” jawab Kiyoshi dengan sungguh-sungguh. “Aku hanya ingin mengecek, apa benar dia maniak pembunuh yang kubayangkan.”

“Begitu ya?” sahut Okuma, yang sepertinya sangat terkesan.

“Kalau begitu, izinkan aku menunjukkan jalan,” kata Kozaburo Hamamoto sambil berdiri.

* * *

Saat Kozaburo membuka pintu Ruang Tengu, kami disambut si badut raksasa. Boneka yang satu ini terpancang pada penopang, jadi tak mungkin bisa bergerak.

“Wuah! Ini badut dari *Sleuth!*” cetus Kiyoshi begitu melihatnya.

“Oh, kau sudah menonton film itu?” kata Kozaburo, jelas tampak senang.

“Tiga kali. Kurasa para kritikus benar saat menyebutnya film kelas B, tapi aku suka.”

“Itu salah satu film kesukaanku. Aku juga menonton pementasan teaternya di Inggris. Menurutku bagus sekali.

Film itu salah satu yang membuatku tertarik mengumpulkan semua sampah ini. Begitu penuh warna, dan musik gubahan Cole Porter benar-benar cocok. Aku senang sekali kau tahu tentang film itu.”

“Apakah badut ini tertawa dan bertepuk tangan seperti yang di film?”

“Sayangnya, kalau meminjam kata-katamu, ini hanya bongkahan kayu. Aku mencari ke seluruh Eropa, tapi tak bisa menemukan yang seperti itu. Kurasa pasti dibuat khusus untuk film itu saja. Atau barangkali hanya tipuan kamera.”

“Jadi, di mana dia?”

Tanpa menunggu jawaban, Kiyoshi segera masuk lebih jauh ke ruangan itu. Kozaburo menyusul di belakangnya dan menunjuk ke sudut.

“Dia di sana... Oh, dia... Wah, itu mengejutkan.”

Suara lantang Kiyoshi mengagetkan semua orang. (Sebagian besar orang di salon sudah mengikuti kami ke Kamar 3.)

“Itu sama sekali tidak bagus. Kau tidak bisa berbuat begitu. Dia telanjang. Itu tidak diperbolehkan, Tuan Hamamoto!”

Kiyoshi kelihatannya sangat gusar.

“Kenapa?”

“Boneka ini perwujudan kebencian yang menyimpang. Dan sudah terakumulasi selama dua ratus tahun. Tapi tidak—lebih dari itu. Dia penjelmaan seluruh dendam yang dirasakan bangsa Yahudi selama mengalami penindasan demi penindasan. Memajangnya tanpa pakaian seperti ini adalah perundungan, penghinaan. Kau tak boleh berbuat begini. Ini amat berbahaya. Ini penyebab semua tragedi

yang telah terjadi di rumah ini. Kau harus melakukan sesuatu. Tuan Hamamoto, sulit dipercaya orang dengan pengetahuan luas sepertimu bisa melewatkan hal semacam ini!”

“T—tapi apa yang bisa kulakukan?”

Tuan Hamamoto tampak benar-benar bingung.

“Tentu saja kau harus memberinya pakaian. Kazumi! Bagaimana dengan celana jins dan jaket yang kaubilang hampir tak pernah dipakai lagi itu? Cepat bawa kemari!”

“Kiyoshi!”

Aku sudah muak dengan lelucon payah ini, dan ingin sekali menyuruhnya berhenti.

“Aku tahu kau juga bawa sweter lama itu di tasmu. Bawa kemari juga.”

Aku ingin memperingatkannya untuk berhenti, dan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi dia kembali mendesakku untuk bergegas. Dengan enggan aku kembali ke salon.

Saat kembali dengan membawa baju-bajuku, dia dengan riang memakaikan celana jins dan sweter pada boneka itu. Saat memakaikan jaket jins melapisi sweter, dia menggumamkan lagu gembira. Sebaliknya, para lulusan akademi kepolisian terlihat seperti sedang mengisap lemon selagi menonton temanku bekerja. Dengan kesabaran mengagumkan, mereka berhasil tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Jadi, dia pembunuhnya?”

Sasaki-lah yang bertanya kepada Kiyoshi.

“Tidak diragukan lagi. Dia memang sadis.”

Kiyoshi saat itu sudah selesai mendandani Golem. Setelah berpakaian, boneka itu terlihat semakin menyeramkan.

Kelihatannya seakan-akan ada gelandangan yang menyelinap ke dalam rumah.

"Jadi maksudmu," kata Kozaburo, "boneka ini membunuh dua orang karena aku membiarkannya tergeletak tanpa pakaian di sini?"

"Kita beruntung kalau korbannya memang cuma dua," kata Kiyoshi. Lalu dia cepat-cepat menambahkan, "Ini tidak cukup. Ada yang kurang."

Dia bersedekap.

"Dia sudah pakai jaket dan sweter, tapi menurutku masih belum cukup... Topi! Dia butuh topi. Dia harus menutupi kepalanya. Seharusnya tidak dibiarkan terbuka. Tapi aku tidak bawa topi... Apa ada yang punya topi? Topi macam apa pun boleh. Aku mau pinjam. Aku janji akan kukembalikan."

Kiyoshi menoleh ke tamu-tamu yang berkumpul. Sang juru masak, Haruo Kajiwara, yang merespons.

"Ng... Saya punya," katanya ragu-ragu. "Topi koboi berpinggiran lebar. Seperti di film-film Western."

"Topi koboi!?"

Kiyoshi nyaris berteriak. Para tamu benar-benar tidak tahu apa yang membuatnya gusar kali ini. Mereka dengan tegang menunggu kata-kata selanjutnya.

"Tidak ada yang lebih tepat untuk melindungi kita dari kekejaman. Itu bagai anugerah dari para dewa. Cepat! Bawa kemari!"

"Baiklah kalau begitu..."

Sambil menggeng-geleng heran, Kajiwara meninggalkan ruangan dan beranjak ke tangga. Tak lama kemudian, dia kembali dengan membawa topi koboi.

Kiyoshi hampir-hampir memancarkan kebahagiaan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Setelah mengam-

bil topi itu, dia meletakkannya dengan dramatis di kepala boneka.

“Sempurna! Sekarang kita akan aman. Terima kasih, Tuan Kajiwaru. Kau sudah sangat berjasa untuk kasus ini. Aku tak bisa membayangkan topi yang lebih tepat untuk tugas ini.”

Kiyoshi menggosokkan kedua tangannya dengan gem-bira, tetapi menurutku Golem terlihat lebih menyeram-kan. Sekarang kelihatannya seperti ada orang sungguhan yang duduk di lantai.

Masih ada sepotong tali yang meliliti pergelangan tangan boneka itu. Kiyoshi memeriksanya, mengumumkan bahwa mereka lebih baik mencopotnya, dan langsung menarik lepas tali itu. Aku mendengar Inspektur Kepala Ushikoshi bergumam, “Stop,” tapi sudah terlambat.

* * *

Semua orang kembali ke salon, dan Kiyoshi bercakap-cakap dengan Kozaburo serta tamu-tamu lainnya. Dia sepertinya paling cocok dengan Sasaki, dan mereka mengobrol sampai larut malam, membahas topik kelain-an jiwa. Dilihat dari jauh, kedua pria itu sepertinya sedang mengobrol akrab dan serius, tapi mau tak mau aku merasa sang mahasiswa kedokteran lebih tertarik pada Kiyoshi sebagai pasien ketimbang teman diskusi. Meski demikian, percakapan antara sang psikiater dan pasiennya berlang-sung sangat tenang.

Kamar yang disiapkan untuk Kiyoshi dan aku adalah kamar tempat Kazuya Ueda dibunuh—Kamar 10. Kurasa

ini jelas menunjukkan perasaan nyonya rumah terhadap kami. Kohei Hayakawa diminta membawakan tempat tidur lipat tambahan (tempat tidur di Kamar 10 hanya untuk satu orang). Tidak ada toilet atau kamar mandi di kamar itu, jadi aku menggunakan pancuran di kamar para detektif untuk mencoba rileks setelah perjalanan panjang.

Tetap saja, tidur di kamar tempat pembunuhan baru saja terjadi merupakan pengalaman unik yang berharga. Bukan sesuatu yang bisa didapat dalam perjalanan tamasya yang biasa.

Aku masih berusaha tidur di ranjang yang tidak nyaman itu ketika Kiyoshi masuk, sesaat setelah tengah malam.

ADEGAN 3

Kamar 15, Kamar Tidur Para Detektif

“Dari rumah sakit jiwa mana dia melarikan diri?” Sersan Ozaki muda tak bisa lagi mengendalikan kemarahannya.

“Maksudku, apa yang merasuki mereka sampai mengirimkan si tolol itu untuk kita asuh?”

Malam itu, para detektif berkumpul di Kamar 15. Konstabel Anan juga ada di sana.

“Tidak apa-apa, Ozaki,” Ushikoshi menenangkan. “Pria itu jelas tidak normal, tapi dialah yang cukup dipercaya Superintenden Nakamura di Mabes Tokyo untuk dikirim kemari. Mari kita gunakan kesempatan ini untuk membahas keahliannya sebentar.”

“Keahliannya? Kita sudah lihat tadi. Keahlian memakaikan celana pada boneka!”

“Tugas kita bakal jauh lebih mudah kalau kita bisa menangkap tersangka hanya dengan mendandani boneka,” kata Okuma.

“Aku belum pernah melihat orang sebodoh dan sekonjol itu seumur hidupku,” sahut Ozaki.

“Membiarkannya bebas berkeliaran mencampuri kasus ini tidak akan membantu penyelidikan sedikit pun. Dia bakal mengacaukan segalanya.”

“Tapi memakaikan celana pada boneka juga tidak menghalangi penyelidikan dalam cara apa pun, bukan?”

“Saat ini dia begitu berpuas diri karena sudah bermain dengan boneka itu. Kalau sampai ada pembunuhan lagi, bisa-bisa dia bakal menyembrotkan saus tomat ke tubuhnya.”

Ushikoshi duduk termenung. Diam-diam dia juga percaya Mitarai bisa saja melakukan tindakan segila itu.

“Anan, bagaimana pendapatmu tentang pria itu?” tanyanya.

“Hmm... Aku tidak benar-benar...”

“Kau sudah tidak main biliar lagi?” cetus Ozaki.

“Pria satunya yang ikut dengan Mitarai, sedang apa dia sekarang?”

“Mandi di Kamar 12.”

“Dia kelihatannya normal.”

“Aku rasa dia semacam pendamping untuk si gila itu.”

“Jadi, tidakkah menurut kalian kita sebaiknya meminta mereka pergi?” kata Okuma.

“Ya. Tapi untuk sementara kita tunggu saja dan lihat perkembangannya. Kalau mereka mulai menghalangi pekerjaan kita, akan kuminta mereka pergi.”

“Pria tua dengan batang kayu ramalan masih jauh lebih baik daripada ini. Karena sudah lemah, dia pasti hanya duduk-duduk saja tanpa suara. Tapi orang semuda itu sulit ditangani. Yang dilakukannya itu seperti semacam tarian hujan—mengambil Golem dan memamerkan aksi cenayangnya untuk menyatakan boneka itu pembunuhnya. Berikutnya dia bakal menyuruh kita menyalakan api untuk dia kelilingi sambil menari.”

ADEGAN 4

Salon

Keesokan paginya cuaca cukup cerah dan terang. Dari suatu tempat terdengar bunyi menempa. Ketiga detektif sudah kembali ke sofa mereka.

“Bunyi berisik apa itu?”

“Kedua tamu wanita meminta lubang ventilasi di kamar mereka ditutup. Mereka bilang lubang ventilasi itu meresahkan, jadi Togai dan Sasaki sedang beraksi sebagai kesatria penyelamat dengan palu. Kata Sasaki, dia juga akan menutup ventilasi di kamarnya sendiri.”

“Yah, aku setuju itu akan membuat kita merasa lebih aman. Tapi bunyi palunya sungguh membuatku gila. Sama sekali tidak seperti suasana Malam Tahun Baru.

“Heboh sekali di sini.”

Tapi saat itu seorang pria yang bahkan lebih heboh lagi bergegas masuk. Kiyoshi Mitarai mengucapkan sesuatu yang samar-samar kedengarannya seperti karakter buku komik.

“Tuan Banana!”

Keheningan tak nyaman melingkupi salon, sebab tak ada yang tahu bagaimana meresponsnya. Kiyoshi tampak bingung, tapi kemudian sang konstabel muda berdiri, menduga pria itu mungkin bermaksud memanggil namanya. Aku takjub dia bisa menduganya.

“Nama saya Anan...”

“Maaf. Bisa beritahukan arah ke Kantor Polisi Wakkanai?”

“Ya, tentu saja.”

Kiyoshi adalah jenis orang yang selalu ingat tanggal lahir seseorang, tetapi tak pernah benar-benar berupaya mengingat namanya. Dia hanya menyebutkan nama apa pun yang terlintas di benaknya saat itu. Lalu dia akan terus memakai nama asal-asalan itu selamanya.

Saat ini, dia bergegas keluar lagi dari salon dan langsung digantikan oleh kedatangan Kozaburo Hamamoto, yang mengisap pipa. Dia duduk di samping Inspektur Okuma.

“Pergi ke mana penyelidikan termasyhur kita?” tanya Ushikoshi kepadanya.

“Dia agak aneh, ya?”

“Dia *luar biasa* aneh. Sinting total.”

“Dia mencopot kepala Golem dan mengatakan akan membawanya kembali ke tim forensik untuk diperiksa lagi. Dia bilang ada yang mencurigakan tentang kepala itu.”

“Tidak lagi!”

“Kalau begini caranya, dia bakal mencopot semua kepala kita,” tukas Okuma.

“Nasib kita bakal lebih baik kalau yang dikirim satpam toko.”

“Aku tidak bersedia mengikuti kegilaannya,” ketus Ozaki.

“Kelihatannya kita akan menghadapi tarian cenayang yang kauramalkan tadi. Saat dia kembali, semuanya akan dimulai.”

“Aku akan bersiap-siap menyalakan api.”

“Ini bukan waktunya bercanda,” sergah Ozaki. Dia berpaling kepada Kozaburo Hamamoto, ekspresi wajah-

nya serius. “Apa dia memberitahu alasannya mencopot kepala Golem?”

“Tidak juga...”

“Menurut saya sama sekali tidak ada alasan untuk itu.”

“Mungkin kepala itu bakal menghalangi saat dia menari,” Okuma menimbrung.

“Kalau menurutku,” kata Kozaburo, “aku tidak begitu senang dia mencopot kepala itu lagi. Yah, tapi kurasa dia bisa melakukannya kalau dia mau. Mungkin dia mencari sidik jari?”

“Apa dia bahkan punya akal untuk memikirkan hal seperti itu?” tukas Okuma.

Rasanya seperti mendengar maling teriak maling.

“Kami sudah memeriksanya dengan cermat untuk mencari sidik jari,” kata Ushikoshi.

“Dan, apa yang kalian temukan?” Kozaburo bertanya.

“Zaman sekarang, penjahat yang punya pengetahuan tentang teknik-teknik penyelidikan polisi tidak ada yang meninggalkan sidik jari. Semua orang menonton acara semacam itu di TV. Dan kalau penjahatnya salah satu orang di rumah ini, pasti akan sulit membuktikan apa pun. Karena wajar saja bagi siapa pun di antara mereka untuk menyentuh benda-benda di rumah ini.”

“Benar juga.”

* * *

Hari sudah sore ketika Kiyoshi kembali ke Mansion Gunung Es. Suasana hatinya riang seperti biasa saat dia melintasi salon untuk duduk di sampingku.

“Patolog forensik memberiku tumpangan pulang. Dia bilang tujuannya kebetulan searah.”

“Yang benar?”

“Jadi, aku mengajaknya mampir untuk minum teh.”

Kiyoshi berbicara seakan-akan dia mengundang orang ke rumahnya sendiri. Dan memang ada pria berjas putih yang berdiri dekat pintu depan. Kiyoshi mengeraskan suaranya.

“Tuan Banana! Bisa tolong panggilkan Tuan Kajiwaru?”

Entah mengapa, Kiyoshi kebetulan mengingat nama Kajiwaru dengan benar.

Konstabel Anan, yang sedang bersandar di dinding dekat dapur, tidak memprotes dan langsung pergi memanggil Kajiwaru. Dia rupanya memutuskan untuk menerima nama barunya.

Selagi mereka menyesap teh, jam lemari di salon berdentang tiga kali. Aku bisa memastikan orang-orang di ruangan tersebut saat itu adalah Kiyoshi dan aku sendiri, ketiga detektif bersama Konstabel Anan, Kozaburo Hamamoto, Tuan dan Nyonya Kanai, Yoshihiko Hamamoto, serta Tuan dan Nyonya Hayakawa. Aku juga melihat Kajiwaru mondar-mandir di dapur. Dengan kata lain, orang-orang yang tidak ada bersama kami di salon adalah Eiko, Kumi, Togai, dan Sasaki—mereka berempat. Sang patolog forensik, dr. Sano, juga bersama kami saat itu.

Tiba-tiba kami mendengar lolongan, suara pria, dari suatu tempat jauh. Suara itu lebih dari sekadar teriakan. Aku menggambarkannya sebagai jeritan yang mungkin dilontarkan seseorang saat berhadapan dengan kengerian tak terbayangkan.

Kiyoshi menendang kursinya sampai terbalik, melompat berdiri, dan berlari ke arah Kamar 13. Secara refleks,

aku menengok ke jam lemari. Saat itu bahkan belum lima menit lewat pukul tiga: 3.04 dan 30 detik.

Ketiga polisi bergegas keluar sambil berteriak. Mereka ragu-ragu, tidak benar-benar tahu harus berlari ke mana, dan sungguh mengesalkan jika harus mengikuti Kiyoshi, jadi hanya Ushikoshi dan Anan yang menyusulnya. Ozaki dan Okuma pergi ke arah berbeda.

Semua orang menduga lolongan itu berasal dari Togai atau Sasaki, sebab hanya mereka pria yang tidak ada di salon—dua orang lainnya yang tidak ada adalah wanita. Tapi mustahil mengetahui siapa yang melolong. Namun Kiyoshi tidak ragu. Dia langsung mendatangi Kamar 13 dan menggedor pintu.

“Sasaki! Sasaki!”

Dia mengeluarkan saputangan dan memutar kenop pintu. Tapi pintu itu tidak terbuka.

“Dikunci! Tuan Hamamoto, ada kunci cadangan?”

“Kohei, cepat panggil Eiko! Dia yang pegang kuncinya.”

Hayakawa melesat pergi.

“Oke, minggir dulu!”

Ozaki baru saja tiba. Dia juga mulai menggedor pintu. Tetapi hasilnya sama saja.

“Boleh saya dobrak?”

“Tidak, kita tunggu kunci cadangannya,” sahut Ushikoshi selagi Eiko datang berlari-lari. “Ini kuncinya? Berikan padaku.”

Dia memasukkan kunci ke lubang dan memutarnya. Terdengar bunyi klik saat kunci terlepas, tetapi ketika Ozaki mencoba memutar kenop, pintunya tetap tak mau terbuka.

“Oh, kunci satunya masih terpasang,” kata Kozaburo.

Selain kunci berupa tombol yang didorong di tengah kenop, setiap kamar memiliki kunci kedua berbentuk oval di bawahnya, yang, jika diputar 180 derajat, akan menggeser palang gerendel. Gerendel ini hanya bisa diputar dari dalam kamar.

“Dobrak saja.”

Mendengar perintah Ushikoshi, Ozaki dan Anan menghantamkan bahu mereka ke pintu. Setelah beberapa kali percobaan, pintu terbuka.

Sasaki berbaring telentang di tengah kamar. Di meja ada buku teks kedokteran yang rupanya sedang dia baca. Kamar itu kelihatannya sama sekali tidak diotak-atik.

Menembus sweter Sasaki, sejajar dengan posisi jantungnya, menancap pisau berburu, sama persis dengan pisau yang digunakan dalam dua pembunuhan sebelumnya, dan tali putih yang sama menjuntai dari gagangnya. Namun perbedaan terbesar dari kasus sebelumnya adalah dada Sasaki masih terlihat naik-turun.

“Dia masih hidup!” seru Kiyoshi.

Wajah Sasaki pucat pasi, tetapi kelopak mata pemuda itu sepertinya terbuka, meski hanya secelah kecil.

Ozaki mengedarkan pandangan 360 derajat, mengamati setiap jengkal ruangan. Aku melakukan hal yang sama dan, pada saat bersamaan, kami melihat sesuatu di dinding yang memberi petunjuk atas keanehan pembunuhan berantai ini. Ada sepotong kecil kertas ditempelkan dengan paku. (Lihat Gambar 8).

“Apa yang kau lihat? Kau melihat sesuatu? Jawab aku!” Ozaki berteriak, mencengkam pergelangan tangan Sasaki. Kiyoshi mengulurkan tangan untuk menghentikannya.

“Tuan Banana, ada usungan dalam *van* di luar. Bawa kemari!”

“Apa-apaan ini?”

Ozaki langsung naik darah.

“Berani-beraninya kau berpikir kami bisa diperintah-perintah orang brengsek seperti kau? Tutup mulutmu, dasar aneh, dan jangan menghalangi kami! Serahkan ini pada ahlinya.”

“Tentu saja aku bermaksud menyerahkan ini pada ahlinya. Kami tidak akan menghalangi. Dokter Sano, silakan.”

Dr. Sano yang berjas putih mendesak menembus kerumunan.

“Berbahaya baginya kalau mencoba bicara sekarang,” dia berkata kepada Ozaki. “Tolong jangan bicara padanya.”

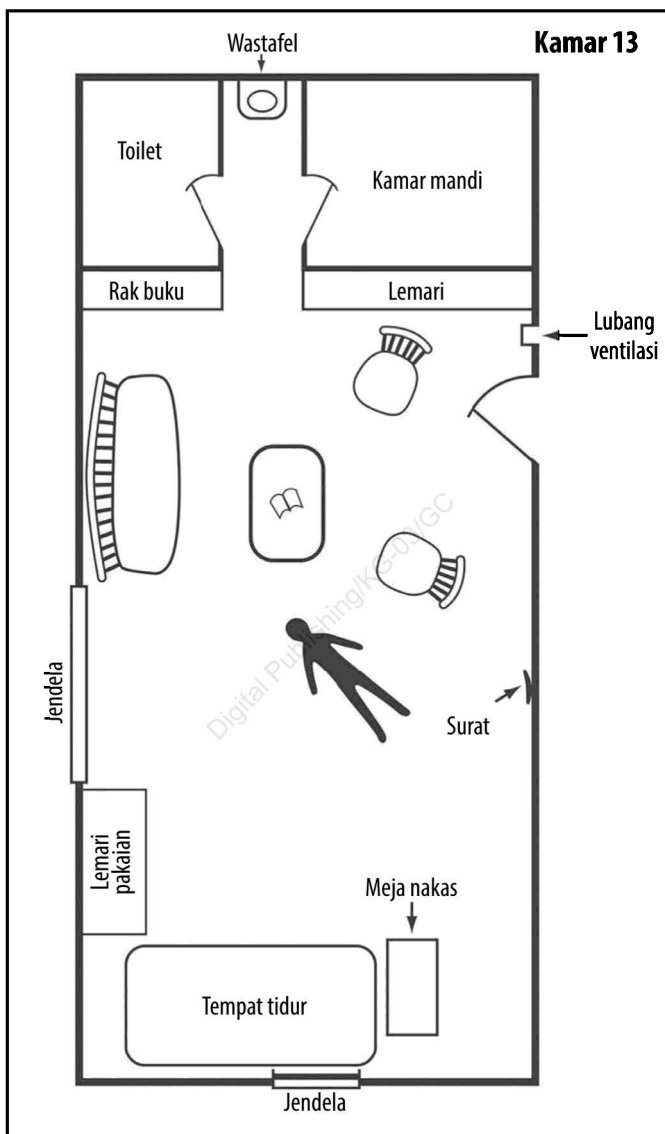
Sang ahli sudah memberikan pendapatnya. Dan persis saat itu, sesuai instruksi Kiyoshi, usungan tiba. Dr. Sano dan Kiyoshi cepat-cepat menaikkan Sasaki ke usungan.

Tidak ada banyak darah, malah Sasaki hampir-hampir tidak berdarah. Tetapi ketika dr. Sano dan Konstabel Anan mengangkat usungan untuk meninggalkan ruangan, hal yang tak terduga terjadi. Tangis Eiko Hamamoto meledak dan dia memegang usungan.

“Sasaki! Jangan mati!”

Togai, yang muncul entah dari mana, menyaksikan dalam keheningan muram.

Ozaki dengan hati-hati mengambil potongan kertas yang dipakukan ke dinding. Kelihatannya kertas itu ditinggalkan si pembunuh.



Gambar 8

Dia tidak langsung memberitahu kami apa yang tertulis di kertas, tetapi dia menunjukkannya kepada kami belakangan. Dalam tulisan yang amat sederhana, pesannya berbunyi sebagai berikut:

Aku akan membalas dendam pada Kozaburo Hamamoto. Sebentar lagi kau akan kehilangan hal yang paling berharga—nyawamu.

Ozaki sudah memperoleh kembali ketenangan profesionalnya yang biasa. Tampaknya berhadapan langsung dengan seseorang yang berada di ambang kematian sama sekali tidak mengusiknya. Dia dengan cepat memastikan bukan hanya pintu Kamar 13 yang terkunci rapat, tetapi kedua jendela juga terkunci, dan kacanya masih utuh. Dia langsung memeriksa dengan cermat lemari pakaian dan lemari barang, bagian bawah tempat tidur, juga kamar mandi, untuk mencari orang yang bersembunyi. Dia tidak menemukan siapa pun atau apa pun yang tidak seharusnya berada di sana.

Namun faktor yang benar-benar harus kutegaskan adalah kali ini, celah paling berharga dalam kasus ini, lubang ventilasi berukuran dua puluh sentimeter persegi di dinding, sepenuhnya tertutup tripleks tebal. Kali ini benar-benar ruangan terkunci yang sempurna. Kosen pintu tidak diotak-atik, dan tidak ada celah atau retakan yang terlihat.

Terlebih lagi, pintu didobrak oleh polisi-polisi sendiri, dan merekalah yang pertama-tama menginjakkan kaki di kamar tersebut. Dan itu pun disaksikan oleh kerumunan penonton. Tidak ada waktu bagi siapa pun untuk mencoba suatu muslihat. Harapan kami satu-satunya adalah Sasaki sendiri sempat melihat sesuatu.

Kira-kira satu jam kemudian, kami semua tengah berkumpul di salon ketika kabar datang bahwa Sasaki telah meninggal. Waktu kematian sesudah pukul tiga sore, dan penyebabnya, tentu saja, tikaman pisau di dada.

“Di mana Anda berada sekitar pukul tiga sore, Tuan Togai?”

Inspektur Kepala Ushikoshi memanggil Togai ke sudut ruangan, dan sedang menanyainya dengan suara pelan.

“Saya pergi berjalan-jalan. Cuacanya tidak begitu buruk, dan saya butuh ruang untuk berpikir.”

“Apakah ada yang bisa mendukung cerita itu?”

“Sayangnya tidak ada.”

“Tidak mengejutkan. Saya tidak suka mengatakannya seperti ini, tapi Anda tak bisa bilang Anda tak punya motif untuk membunuh Sasaki.”

“Jahat sekali! Kematianannya lebih merupakan pukulan bagi saya daripada bagi yang lain.”

Baik Eiko maupun Kumi berkeras bahwa mereka sendirian di kamar yang terpisah. Kesaksian mereka sama sekali tidak mengejutkan, tetapi bukti yang diberikan Haruo Kajiwaru sesudah itu cukup membuat jantung para detektif berhenti berdetak.

“Saya tak pernah menganggap hal itu penting sampai sekarang, jadi saya tak pernah menyinggungkannya. Tidak ada hubungannya dengan pembunuhan Tuan Sasaki, tapi pada malam terbunuhnya Tuan Kikuoka, saya sedang bersandar di kosen pintu dapur waktu mendengar bunyi berbeda, yang berbaur dengan kebisingan badai salju—seperti bunyi berdesir. Mirip bunyi ular melata. Tapi saya jelas mendengarnya!”

“Ular!”

Para detektif nyaris terlonjak saking kaget.

“Pukul berapa waktu itu?”

“Yah, saya rasa sekitar pukul sebelas.”

“Tepat saat dia dibunuh.”

“Apakah ada orang lain yang mendengarnya?”

“Saya tanya Kohei dan Chikako, tapi mereka bilang tidak mendengarnya. Saya pikir pasti pendengaran saya yang salah, jadi saya tidak bilang apa-apa. Saya benar-benar minta maaf.”

“Ceritakan lebih banyak tentang bunyi itu.”

“Entahlah. Sulit menjelaskannya... Kedengarannya seperti orang menyedot ingus, seperti perempuan menangis... Tapi samar sekali. Saya tidak mendengarnya waktu Sasaki meninggal.”

“Perempuan menangis?!”

Para detektif bertukar pandangan. Ini kedengarannya seperti cerita hantu.

“Dan waktu Ueda dibunuh?”

“Saya tidak dengar apa-apa. Maaf.”

“Jadi, Anda hanya dengar saat Kikuoka?”

“Ya, benar.”

Para polisi satu per satu menanyai semua orang lain tentang bunyi misterius itu, tapi tidak ada lagi yang mendengarnya selain Kajiwaru.

“Bagaimana menurut kalian? Apakah bunyi itu sungguh ada?” Okuma bertanya kepada dua rekannya. “Aku sudah muak dengan semua omong kosong ini. Benar-benar membatku gila. Sungguh ajaib kalau aku bisa memecahkannya.”

“Aku juga sudah kehabisan akal.”

“Aku mulai yakin ada iblis jahat yang menghuni tempat ini. Atau rumah ini sendiri iblisnya. Tempat ini sea-

kan-akan punya pikiran sendiri, dan memutuskan untuk mulai membunuh orang. Terutama pembunuhan Sasaki—itu bukan pekerjaan manusia. Kalau kita mencari pelaku pembunuhan, rumah ini jawabannya!”

“Atau seseorang berhasil memainkan muslihat paling hebat yang pernah ada,” kata Ozaki. “Seperti semacam benda ajaib mekanis yang entah bagaimana muncul di kamar-kamar itu, atau pisau terbang, atau... sesuatu dalam kamar-kamar itu entah bagaimana bergerak sendiri.”

“Yah, kalau memang ada yang seperti itu, berarti tersangkanya tidak mungkin salah satu tamu. Pasti salah satu tuan rumah,” gumam Ushikoshi.

Okuma melanjutkan pemikiran tersebut.

“Tapi bukan salah satu dari mereka. Kalau kau tanya aku, di antara mereka bersebelas, pasti Aikura pelakunya. Menurutku, cerita tentang boneka yang mengintip di jendelanya cuma omong kosong. Itu tidak mungkin terjadi. Mustahil. Pasti dia hanya mengarang cerita. Wanita-wanita semacam itu—mereka tukang bohong. Dan dia tak punya alibi untuk semua pembunuhan yang terjadi.”

“Tapi, Inspektur, kalau dia pembunuhnya, ada hal yang tidak cocok,” kata Ozaki. “Kumi tidak mungkin melihat wajah boneka Golem sebelum tanggal 29 Desember waktu dia masuk ke Kamar 3. Tapi dalam kesaksiannya pada malam pembunuhan pertama, dia menggambarkan wajah Golem dengan sangat tepat.”

Okuma mengerang.

“Yah, kalau begitu, tersangka kita tidak mungkin salah satu orang yang ada di sana. Mereka menyembunyikan sesuatu. Dengan sangat pintar. Ayo kita bongkar dinding dan langit-langit. Terutama di Kamar 13 dan 14. Hanya itu

kemungkinan yang tersisa. Kau setuju bukan, Inspektur Kepala Ushikoshi?”

“Kurasa begitu. Besok Hari Tahun Baru dan aku enggan melakukannya, tapi kurasa tersangka tidak akan mengambil libur hanya karena itu. Ya, menurutku kita harus melakukannya.”

Saat itu Kiyoshi kebetulan lewat. Okuma berseru memanggilnya.

“Jadi, apa yang salah, Tuan Peramal Nasib? Bukankah kau bilang setelah kau datang kemari tidak akan ada lagi mayat?”

Kiyoshi tidak menunjukkan reaksi, tetapi dia jelas patuh semangat juga.

ADEGAN 5

Perpustakaan

Pagi tanggal 1 Januari 1984 menyaksikan Kiyoshi dan aku berkubang bersama di perpustakaan. Kiyoshi benar-benar kehilangan muka dengan terbunuhnya Sasaki, dan sejak itu semangatnya merosot. Dia tak mau menyahut setiap kali aku berbicara. Dia duduk sambil menyatukan jari-jarinya dalam berbagai bentuk segitiga dan persegi, sambil menggumam lirih.

Dari tempat dudukku di sudut jauh perpustakaan, aku bisa melihat bongkah-bongkah es yang saling mendorong di laut utara. Aku duduk memandangnya selama beberapa waktu, sampai kegaduhan bunyi palu dan pahat dari lantai bawah akhirnya berhasil membuyarkan lamunanku.

“Omedeto!” kataku kepada Kiyoshi.

“Yeah,” sahutnya sambil lalu.

“Aku mengucapkan selamat padamu,” kataku lagi.

Dia akhirnya menengadah menatapku.

“Untuk apa?” katanya dengan kejengkelan yang jelas terlihat.

“Itu yang saling kita ucapkan pada Hari Tahun Baru. Ini hari pertama tahun 1984.”

Dia mengerang.

“Kau sepertinya sangat marah. Kurasa itu wajar, setelah semua kehebohan yang kautunjukkan... Tapi kenapa kau tidak di bawah sana, mengecek kesibukan polisi membongkar dinding dan langit-langit Kamar 13 dan 14?”

Kiyoshi tertawa mencela.

“Menurutmu mereka bakal menemukan sesuatu? Lorong rahasia, ruangan tersembunyi?” tanyaku.

“Kurasa aku bisa bertaruh untuk itu,” akhirnya dia merespons. “Malam ini para polisi akan duduk di sofa mereka di salon, kelelahan setengah mati, dan tidak menemukan apa pun selain lepuh-lepuh di tangan sebagai hasilnya. Terutama polisi muda itu—Ozaki—aku yakin saat ini dia yang paling bersemangat melakukan pembongkaran. Nanti malam dia akhirnya akan bungkam. Aku tak sabar menunggu.”

“Berarti Kamar 13 dan 14 tidak menyimpan tipuan tersembunyi?”

“Tentu saja tidak.”

Aku mencoba menebak, bagaimana dia bisa begitu yakin, tapi tak ada yang terpikir olehku. Akhirnya aku mengajukan pertanyaan lain.

“Kau benar-benar tahu hampir segala hal tentang segalanya, ya?”

Dan hanya ditanggapi oleh temanku dengan menatap langit-langit, lalu kembali bergumam-gumam. Aneh sekali melihatnya.

“Maksudmu kau sudah memecahkan kasus ini?”

“Jauh dari itu. Aku sangat bingung saat ini.”

Suaranya terdengar parau.

“Apa kau setidaknya punya gagasan, arah mana yang harus dituju?”

Kiyoshi menoleh dan menatap mataku dengan amat serius.

“Yah, itulah masalahnya, bukan?”

Anehnya aku merasa gelisah, lalu agak takut. Akhirnya, kuputuskan aku harus sedikit bersikap jantan.

“Menurutmu aku sebaiknya pergi dan berbicara pada mereka? Barangkali aku bisa membantu.”

“Percuma saja. Lebih baik mencari jawaban daripada membicarakannya... Tapi itu terlalu sulit. Ada tangga naik dan turun... Jadi, di tangga mana dia akan berdiri?... Itu masalahnya. Mungkin tidak akan pernah ada jawaban. Aku terpaksa harus berspekulasi...”

“Kau ini bicara apa?”

Kiyoshi kerap bicara melantur seperti ini saat hampir memecahkan sebuah kasus. Orang sering takut dibuatnya. Bagiku seakan-akan dia tinggal satu langkah lagi menuju kegilaan.

“Lupakan saja,” kataku. “Baik, sekarang aku punya pertanyaan untukmu. Menurutmu, kenapa mayat Kazuya Ueda diposisikan seperti itu? Seolah-olah dia sedang menari?”

“Ah, kurasa kalau kita menghabiskan sepanjang hari di ruangan ini, kita akan menemukan jawabannya.”

“Di ruangan ini?”

“Ya. Jawabannya ada di sini.”

Aku mengedarkan pandangan. Ruangan itu dipenuhi rak buku.

“Bisakah kau bicara lebih jelas? Oke, bagaimana kalau ini? Pembunuhan Sasaki kemarin—kau merasa bertanggung jawab, dan itu membuatmu depresi. Menurut pendapatku, kau tidak tahu apa yang terjadi, tapi kau sudah berjanji tidak akan ada kematian lagi...”

“Itu tak dapat dihindari!”

Kiyoshi terdengar putus asa.

“Selain dia... tapi... yah... Kurasa itu tidak mungkin... yang jelas sekarang...”

Temanku sepertinya sama sekali tidak memahami kenyataan. Tapi apa pun masalahnya, aku belum pernah mendengar dia menjelaskan pembunuhan sebagai sesuatu yang tak dapat dihindari.

“Aku sudah berpikir,” kataku. “Dan sekarang, setelah mendengar omonganmu, aku yakin aku benar. Menurutku Sasaki bunuh diri.”

Pendapatku sepertinya membuat Kiyoshi syok. Dia tercengang sesaat, lalu perlahan-lahan membuka mulut.

“Bunuh diri... Begitu ya. Aku tidak memikirkannya. Yah, itu satu cara...”

Bahunya merosot.

Kiyoshi tidak memikirkan alasan sesederhana itu... Aku sungguh mengkhawatirkan temanku. Tapi kemudian...

“Itu ide bagus,” lanjutnya. “Kalau kita bilang itu bunuh diri, mereka bakal semakin bingung.”

Aku tiba-tiba merasa geram.

“Kiyoshi! Apa kau sudah merencanakannya selama ini? Kau sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi, jadi selama ini kau menghabiskan waktu dengan berpura-pura menjadi detektif ulung? Wow. Itu sangat licik, bahkan untuk standarmu. Kalau kau tidak tahu, bilang saja tidak tahu. Detektif-detektif profesional itu sudah memutar otak memikirkan kasus ini, tapi belum menemukan jawaban. Kau sama sekali tak perlu malu. Tapi karena selama ini kau sudah berpura-pura, rasa malumu akan berlipat ganda.”

“Aku capek. Aku perlu istirahat.”

“Kalau begitu, dengarkan saja pendapatku.”

Dia tidak menyahut, jadi aku mulai bicara. Aku juga sudah banyak memikirkan kasus ini, dan aku berusaha mengembangkan teoriku sendiri.

“Bahkan meskipun kita memutuskan Sasaki bunuh diri, semuanya masih tidak sesuai. Ada surat yang dipakukan ke dinding itu. Surat yang jelas menunjukkan kurangnya kemampuan menulis.”

“Artinya?”

“Pesannya ditulis dengan sangat buruk, bukan?”

“Menurutmu begitu?”

“Menurutmu tidak?”

“Menurutku surat itu tak mungkin ditulis dengan cara lain.”

“Untuk surat dramatis yang mengumumkan rencana pembalasan dendam, pesannya payah sekali. Begitu banyak cara yang lebih baik untuk menyampaikannya.”

“Contohnya?”

“Yah, kenapa tidak lebih sastra? Misalnya... ‘Aku bersumpah akan mencabut nyawamu’, atau ‘Aku tak akan tenang sampai sudah membalaskan dendam padamu’, atau ‘Darahku mengalir bagai api dalam nadiku’ atau apalah?”

“Yah, itu sungguh puitis.”

“Begitu banyak kalimat lain yang bisa digunakan si penulis, misalnya...”

“Baiklah, aku paham. Apa yang ingin kausampaikan?”

“Maksudku menyangkut urusan balas dendam ini, kalau si pembunuh ingin balas dendam pada Kozaburo Hamamoto mengenai sesuatu, teori bahwa Sasaki pembunuhnya, lalu dia mencabut nyawanya sendiri tidak logis. Dia tak punya alasan untuk balas dendam pada Hamamoto. Dia baru-baru ini saja bertemu pria itu, dan mereka berdua sepertinya sangat cocok. Lagi pula, membunuh dirinya sendiri sebelum membunuh Hamamoto tidak bisa dianggap sebagai balas dendam... Atau mungkin dia sudah

mengatur suatu muslihat yang akan menghabisi nyawa Hamamoto.”

“Yah, polisi sedang menyelidiki semua kemungkinan itu. Mereka bilang akan menggeledah kamar di menara juga.”

“Dan apa hubungannya kematian Ueda dan Kikuoka dengan balas dendam terhadap Hamamoto?”

“Benar. Tidak ada hubungannya.”

“Di sisi lain, kalau kita mencoret teori bahwa Sasaki pembunuhnya dan mencermati yang tersisa, ada tiga staf rumah tangga, lalu putri tuan rumah, Eiko, Kumi Aikura, suami-istri Kanai, Yoshihiko, dan akhirnya Togai. Cuma itu. Sepertinya tidak ada satu pun di antara mereka yang mungkin menyimpan dendam terhadap Hamamoto.”

“Tidak, tidak ada.”

“Dan bila dipikirkan baik-baik, tindakan membunuh Sasaki tidak bisa dianggap sebagai pembalasan dendam pada Hamamoto.”

“Aku setuju.”

“Kecuali tentu saja karena, mengingat ada hubungan antara Eiko dan Sasaki, tindakan membunuh Sasaki akan membuat putrinya berduka, dan dengan demikian juga akan membuat sang ayah berduka. Tapi caranya terlalu bertele-tele.

“Benar-benar kasus yang tak masuk akal! Selain boneka menyeringai yang menyeramkan itu, ada begitu banyak elemen ganjil. Misalnya dua pancang yang tertancap di salju...”

Saat itu pintu perpustakaan terbuka, menampakkan Eiko Hamamoto dan Kumi Aikura. Awalnya kedua wanita itu terlihat sangat tenang selagi mereka berjalan pelan

ke jendela, tetapi jika diamati lebih cermat, ada sebetuk ketegangan yang mendung di antara mereka. Mereka sepertinya tidak menyadari keberadaan kami.

“Kau benar-benar cari masalah,” kata Eiko, santai orang yang berkomentar tentang cuaca.

“Apa maksudmu?” tanya Kumi hati-hati. Aku menanyakan hal yang sama. Namun tanggapan Eiko menjelaskan maksudnya. Dia menyinggung cara Kumi mendekati Sasaki, Togai, Kajiwaru, dan pria-pria lainnya.

“Tidak ada gunanya bicara berputar-putar,” tukas Eiko sambil tersenyum manis. “Aku rasa kau mengerti maksudku.”

Sikap meremehkan Eiko tak berkurang sedikit pun.

“Maaf, tidak. Aku sama sekali tidak tahu maksudmu,” sahut Kumi angkuh.

Aku menahan napas.

“Dengar, aku bisa memaafkanmu untuk segala hal lainnya. Barangkali kau tak bisa mengubah sifatmu sebagai perempuan bodoh yang ceroboh. Aku hanya berbeda, itu saja. Aku tak bisa hidup seperti caramu. Tapi aku tak bisa memaafkanmu soal Sasaki. Kau mengerti?”

“Apa maksudmu ‘perempuan bodoh yang ceroboh’? Kau bilang tak bisa hidup seperti caraku, tapi sepertinya kau tahu banyak tentang cara itu.”

“Jadi, kau tak mau menjawab pertanyaanku?”

“Aku yang bertanya padamu.”

“Dengar, lebih baik bagimu kalau mengakuinya saja. Atau perlu kujelaskan hubunganmu dengan Direktur Kikuoka sebagai sekretaris jadi-jadian?”

Kumi tidak bisa langsung menanggapi. Untuk sesaat terjadi keheningan yang menegangkan.

“Apa sih maksudmu kau tidak bisa memaafkanku soal Sasaki?”

Ketenangan Kumi lenyap sudah. Dia tak punya energi lagi untuk berpura-pura sopan.

“Oh, aku rasa kau tahu.” Suara Eiko berubah lembut tapi mengancam. “Bagaimana kau mempraktikkan keahlian profesionalmu untuk menggoda pria muda tak berdosa itu.”

“Tunggu sebentar! ‘Keahlian profesional’?”

“Bukankah tidur dengan laki-laki adalah profesimu?”

Kumi cukup bijaksana untuk tidak mengamuk saat ini. Dia jelas melawan dorongan untuk meneriakkan sesuatu. Sebaliknya, dia tertawa menantang.

“Karena kau menyebut soal itu, aku memang melihatmu melemparkan diri ke usungan Sasaki. Agak memalukan, sebenarnya. Mengingatanku pada pramuria yang sibuk mengambil hati tamunya. Sangat mengesankan.”

Giliran Eiko yang tak bisa berkata-kata.

“Tapi itu ironinya, bukan? Kau melarang wanita lain mendekati Sasaki-mu tersayang, tapi kau bahkan tak pernah tidur dengannya. Dari abad mana kau berasal? Kau takkan pernah sampai ke mana pun dengan pemikiran semacam itu. Kalau kau menganggapnya kekasihmu, kenapa tidak kaupasangkan tali kekang padanya?”

Amarah kedua wanita itu sudah siap meledak. Kiyoshi dan aku merasakan bahaya fisik. Kami sudah hendak berdiri dan berlari menyelamatkan diri, tetapi harga diri Eiko menghentikannya untuk berbuat terlalu jauh.

“Mustahil menjaga martabatku di dekat orang seperti kau.”

Kumi tertawa mencela.

“Kau bilang dirimu bermartabat? Coba kurangi berat badanmu sedikit. Itu akan memberimu lebih banyak martabat.”

Eiko mengambil jeda sebelum menanggapi.

“Aku akan bertanya terus terang padamu. Apakah kau yang membunuh Sasaki?”

Kumi tercengang.

“Apa-apaan...?”

Kedua wanita itu saling memelototi.

“Kau gila ya? Bagaimana bisa aku membunuh Sasaki? Apa motifku membunuhnya?”

“Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi aku tahu kau punya motif.”

“Apa?”

“Mencegahku mendapatkan dia.”

Kumi tertawa lagi, kali ini lebih melengking. Tetapi matanya tidak ikut tertawa. Mata Kumi terfokus sepenuhnya pada wajah Eiko dan sama sekali tidak terlihat geli.

“Tolong berhenti membuatku tertawa! Kenapa kau membayangkan aku harus membunuh Sasaki? Aku menyukainya, tapi dia jatuh cinta setengah mati padamu? Begitu? Oh, luar biasa! Aku sama sekali tak peduli padanya, dan dia juga sama sekali tak peduli padamu. Untuk apa aku ingin membunuhnya? Malah orang yang mungkin ingin membunuhnya adalah kau! Iya, kan? Karena dia tertarik padaku.”

“Jangan asal bicara.”

Akhirnya situasi sudah sampai ke titik paling mengekan.

“Aku tak percaya perempuan jalang sepertimu berani menginjakkan kaki di rumah ini. Keluar! Pergi dari rumahku sekarang!”

“Percayalah, tak ada yang lebih kuinginkan lagi. Kalau saja aku diizinkan pergi oleh polisi. Aku sudah benar-benar muak pada rumah ini, pada pembunuhan berantainya, dan perempuan yang petantang-petenteng seperti pegulat sumo. Dengan suara melengkingnya yang menyebalkan.”

Selama beberapa waktu kemudian, keduanya bertukar rentetan caci-maki yang tak mungkin kutuliskan di sini. Kiyoshi dan aku diam tak bergerak dan berusaha membuat diri kami tak terlihat.

Akhirnya pintu dibanting begitu keras sampai dinding bergetar, dan Eiko ditinggalkan sendirian. Selama beberapa waktu dia berdiri di sana dalam keadaan terguncang, tapi akhirnya mulai sadar untuk mengamati ruangan. Dan, tentu saja, matanya menemukan dua orang yang tak sengaja menjadi penonton. Wajahnya pucat pasi dan bibirnya mulai gemetar.

“Selamat sore,” kata Kiyoshi dengan gagah berani.

“Kalian dari tadi di situ?”

Dia sepertinya berpura-pura tenang, meskipun dia tahu jawaban atas pertanyaannya. Atau barangkali dia benar-benar berpikir bahwa kami entah bagaimana menyelinap masuk lewat jendela selagi dia terlibat pertengkaran.

“Apa kalian tidak bisa memberitahuku kalau kalian ada di situ?”

“Yah, kami... kami terlalu takut untuk mengatakan apa pun.”

Jawaban Kiyoshi sungguh tidak bijaksana, tetapi kami beruntung. Eiko sepertinya sama sekali tidak kehilangan ketenangan. Nyaris seakan-akan dia tidak mengerti maksud Kiyoshi.

“Keputusanmu untuk tidak mengatakan apa pun sungguh tak dapat dimaafkan. Jadi, kau hanya duduk di sana dan menguping?”

Kiyoshi melirikku seolah berkata, *Jangan diam saja. Bantu aku.*

“Kami tidak bermaksud menguping,” ujar Kiyoshi.

“Tapi kami khawatir,” kataku, mengabaikan Kiyoshi.

“Ya, mengenai hasilnya,” Kiyoshi cepat-cepat menambahkan.

“Hasilnya? Kalian pikir apa yang mungkin terjadi?” bentaknya.

Bahu Eiko mulai gemetar.

“Kenapa kalian mengendap-endap di situ dan menguping percakapan kami?”

Dalam hati aku memprotes istilah “percakapan”.

Namun suara Eiko semakin melengking. Aku dengan panik menyiapkan alasan cukup bagus yang kuharap bisa memperbaiki suasana di ruangan itu. Aku yakin bisa melakukan sesuatu. Seandainya sendirian, aku mungkin sudah berhasil.

Tetapi tidak ada gunanya saat temanmu tak punya akal sehat sedikit pun. Persis saat itu, pria yang duduk di sampingku memutuskan untuk mengatakan hal paling tak pantas yang bisa terpikir oleh manusia mana pun, menghancurkan semua upaya yang sudah kukerahkan.

“Jadi... menurutmu siapa di antara kalian yang menang?”

Bahu Eiko tiba-tiba tidak lagi gemetar, dan dia mengeluarkan suara berat, jauh dari dalam perutnya.

“Kau manusia hina! Tidak punya etika.”

“Ya, aku sudah biasa dibilang begitu,” sahut Kiyoshi sambil tersenyum. “Dan etikaku begitu buruk, sampai-

sampai hingga sekarang aku beranggapan perpustakaan adalah tempat untuk membaca buku.”

Aku menyikut rusuknya dan berbisik dengan galak supaya dia tutup mulut. Namun sudah terlambat dan keadaan tidak mungkin lebih buruk lagi. Eiko tidak berbicara sepatah pun—dia hanya memelototi Kiyoshi, lalu beranjak ke pintu. Sewaktu membukanya, dia berpaling menghadap kami, seolah mencari kutukan paling keji untuk dijatuhkan kepada kami. Tetapi kemudian, seolah tak berhasil menemukan kata-kata yang tepat, dia pergi sembari menutup pintu di belakangnya.

Aku mengembuskan erangan panjang. Baru beberapa saat kemudian aku mampu berbicara.

“Kau keterlaluhan, tahu tidak? Kau sama sekali tak punya akal sehat.”

“Aku sudah pernah mendengarnya ribuan kali.”

“Dan aku sudah bosan mengatakannya! Tahun Baru kali ini sungguh tak terduga hebatnya.”

“Sesekali keterlaluhan tidak masalah, iya, kan?”

“Sesekali?! Jadi, maksudmu aku kebetulan saja selalu ada bersamamu pada setiap kesempatan ‘sesekali’ itu? Memangnyanya kau pernah meninggalkan rumah tanpa menimbulkan masalah? Seingatku tak pernah sekali pun! Cobalah sekali saja kau berada di posisiku. Bayangkan bagaimana perasaanku. Setiap kali aku berusaha keras menjaga situasi agar tetap terkendali, kau berhasil mengacaukan semuanya, hanya untuk bersenang-senang, untuk hiburanmu sendiri.”

“Baiklah. Aku akan lebih hati-hati lain kali.”

“Lain kali? Ha! Lain kali! Kalau sampai terjadi lagi, aku tahu apa yang akan kulakukan.”

“Apa?”

“Mengakhiri pertemanan kita.”

Terjadi keheningan yang tidak nyaman. Tapi kemudian aku memutuskan kami sebaiknya fokus pada kasus ini lagi.

“Sudahlah, lupakan dulu soal itu. Bagaimana dengan kasus ini? Apa kau akan memecahkannya?”

“Soal itu...” dia bergumam.

“Kau harus fokus!” cetusku. “Dan kalau kau memutuskan untuk melarikan diri malam-malam, aku tidak ikut. Aku tidak mau mati kedinginan. Tapi kembali ke kasus, kita mengetahui sesuatu sore ini. Kita sepertinya bisa mencoret kedua wanita itu dari daftar tersangka.”

Bunyi memukul-mukul di lantai bawah sudah berhenti sekarang.

“Ada satu hal lagi yang sangat jelas bagiku sekarang,” kata Kiyoshi.

“Apa?” tanyaku, penuh harap.

“Pasti butuh waktu lama sebelum nyonya rumah mengizinkan kita pindah dari kamar gudang sedingin es itu.”

Aku sungguh berharap dia berpikir soal itu sebelum membuka mulutnya.

ADEGAN 6

Salon

Malam itu, walaupun aku sempat ragu, kami tetap disuguhi makan malam.

Para tamu sekarang sudah terkurung di Mansion Gunung Es selama seminggu penuh, dan mereka tak dapat lagi menyembunyikan kelelahan mereka. Terlebih lagi, di antara mereka (atau bagi seseorang, dalam diri mereka sendiri) ada seorang maniak pembunuh, dan mereka terus-menerus dihantui ketakutan bahwa pisau yang terikat tali putih mungkin berikutnya akan berakhir di jantung mereka sendiri.

Namun, malam ini, para polisilah yang paling kesulitan menyembunyikan kelelahan mereka. Mereka terlihat sedikitnya sepuluh kali lebih lesu daripada yang diperkirakan Kiyoshi, dan siapa pun yang melihat bahu merosot mereka mau tak mau merasa iba. Selama makan malam, bahkan sesudahnya, tak seorang pun dari mereka berbicara. Seandainya salah seorang dari mereka membuka mulut untuk bicara, tak diragukan lagi dia hanya akan mengulangi kalimat-kalimat yang sudah mereka katakan seratus kali. Aku harus selalu waspada untuk memastikan Kiyoshi tidak berbicara kepada mereka dan bertanya apakah mereka berhasil menemukan sesuatu, walaupun hanya sarang tikus.

“Demi Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi di tempat ini?” kata Okuma, mengatakannya untuk keseratus satu kali.

Tidak ada yang menyahut. Ozaki dan rekan-rekannya sudah bekerja begitu keras, sampai-sampai nyaris tak sanggup mengangkat tangan untuk meminum teh. Jika Ozaki membuka mulut saat itu juga, tidak akan ada komentar bagus yang terlontar.

“Kami tak tahu apa-apa,” kata Ushikoshi, lebih pelan daripada bisikan. “Kami harus menerimanya. Kenapa ada satu meter tali terikat ke pisau-pisau berburu itu? Kenapa ada dua pancang tertancap di salju pada malam pembunuhan pertama? Sementara mengenai ketiga ruangan terkunci, terutama yang dua terakhir, kami tidak tahu bagaimana itu bisa dilakukan. Dan rasanya semakin mustahil saat pembunuhan terjadi lagi. Karena sungguh tidak mungkin melakukan pembunuhan di ruangan tak tertembus seperti itu. Mustahil! Jadi, kami membongkar dinding, langit-langit, dan lantai. Dan tidak menemukan apa-apa! Bahkan pipa-pipa pemanasnya tidak diotak-atik.

“Kami sama sekali tak tahu apa-apa. Kami tidak menemukan apa pun. Saya jadi yakin semua ini perbuatan roh jahat. Saya tersiksa setiap kali membuat laporan harian ke Mabes. Kalau ada yang merasa bisa memberikan penjelasan macam apa pun untuk membuat kasus aneh ini sedikit masuk akal, aku akan membungkuk dalam-dalam dan mendengarkan semua perkataannya. Kalau memang ada yang bisa.”

“Menurutku tidak ada,” kata Ozaki, memijat bahu kannannya sendiri.

Dan hanya itu kata-kata yang dia ucapkan sepanjang malam.

* * *

Kiyoshi dan aku berbicara dengan Kozaburo. Dalam waktu amat singkat selama kami menjadi tamu di Mansion Gunung Es, Kozaburo Hamamoto seolah bertambah tua sepuluh tahun. Dia biasanya tidak banyak bicara, tapi dia senang membicarakan musik dan seni, dan saat membahas topik-topik ini semangatnya seolah bangkit, walau sedikit. Kiyoshi pasti sudah mengingat teguranku, atau barangkali karena dia sendiri kehilangan kepercayaan diri, tetapi dia tidak lagi mengusik para detektif, dan relatif jinak.

Secara mengejutkan, dalam hal musik, sepertinya Kiyoshi dan Kozaburo memiliki selera yang sama. Mereka sudah membicarakan pertunjukan teatrikal Richard Wagner yang eksentrik selama hampir satu jam.

“Wagner benar-benar mendahului zamannya. Musiknya mendobrak norma-norma yang berlaku, mengacaukan harmoni,” kata Kozaburo. “Sungguh revolusioner.”

“Benar, benar. Ketika itu musiknya dianggap *avant-garde* di Inggris dan negara-negara Eropa lainnya. Bahkan sekarang pun dia masuk kategori modern.”

“Aku setuju. Tapi dia bisa menciptakan karya seperti itu hanya karena dia berada di bawah perlindungan Ludwig II.”

“Aku rasa kita bisa melihatnya seperti itu. Wagner meminta uang darinya dalam jumlah amat besar. Tanpa Ludwig II sebagai patron, setelah *The Ring* semua mahakarya terbesarnya tidak mungkin tercipta. Dia terlilit utang, terpaksa hidup berpindah-pindah ke berbagai negara. Andai tidak diselamatkan Ludwig, dia mungkin sudah membusuk di suatu desa entah di mana.”

“Yah, harus diakui kemungkinan itu memang ada. Tapi dia akan tetap menulis karya-karya musiknya.”

“Tadi kau bilang sesuatu tentang harmoni?” tanya Ki-yoshi.

“Situasi pada saat itu di kota-kota Eropa sebelum kemunculan Ludwig II atau Wagner telah mencapai kondisi harmonis, menurutku. Misalnya, keseimbangan arsitektur yang sempurna antara penggunaan batu, kaca, dan kayu.”

“Aha. Aku paham.”

“Tata letak dan konsep kota-kota ideal pada masa itu menyerupai pengaturan sebuah panggung raksasa. Dengan kata lain, sebuah kota bagaikan pertunjukan teater, yang di dalamnya orang-orang biasa menjalani kehidupan sehari-hari seperti sedang tampil di panggung.”

“Huh.”

“Dalam lingkungan itu, perkembangan teknologi kaca sebagai bahan bangunan baru merupakan faktor terpenting dari konstruksi teatrikal ini, dan faktor yang menambah kecantikannya. Tapi kita tidak bisa membuat benda-benda yang substansial dengan bahan itu. Menara miring yang kubangun di sini tidak mungkin dibuat pada masa itu. Dan tidak akan bisa. Bukan hanya para arsitek dan perencana kota, tetapi para pelukis dan musisi juga menciptakan karya mereka dengan pemahaman mutlak untuk mempertahankan keharmonisan.

“Lalu, datanglah kemajuan teknologi, di antaranya konstruksi kerangka baja yang kuat dan lempengan kaca berukuran besar, begitu pula penemuan kereta api. Dan ketika itulah sang raksasa bernama Wagner muncul di Bavaria.”

“Menarik. Kau bilang dia datang untuk menghancurkan kesempurnaan periode Gotik.”

“Benar. Dan sejak itu, Eropa didera banyak masalah. Mereka masih menderita sampai hari ini.”

“Dan apa peran Ludwig II, raja belia yang saleh, dalam semua ini? Dia meniru Raja Louis dari Prancis dan menjadi patron Wagner. Apakah dia hanya orang bodoh yang tak tahu apa-apa?”

“Tidak, aku rasa itu hanya kecenderungan rakyat Bavaria pada masa itu. Masyarakat ingin membuat Ludwig II tampak sinting, jadi mereka mengubah definisi dari normal. Bukan hanya Ludwig II yang senang menirukan Prancis. Ludwig I sudah menciptakan Arc de Triomphe versinya sendiri di Munich.”

“Tapi yang paling menarik bagiku saat ini adalah kau, Tuan Hamamoto.”

“Aku?”

“Kau kelihatannya tidak seperti Ludwig II. *Mansion* ini bukan Kastel Herrenchiemsee. Pria dengan kecerdasan sepertimu tidak membangun rumah di ujung terjauh pulau paling utara di Jepang tanpa alasan apa pun.”

“Apa kau tidak terlalu tinggi menilaiku? Atau mungkin kau terlalu tinggi menilai orang Jepang pada umumnya. Ada bangunan-bangunan aneh seperti Kastel Herrenchiemsee di Tokyo. Bagaimana dengan Rumah Tamu Negara—Istana Akasaka?”

“Maksudmu *mansion* ini semacam Istana Akasaka?”

“Ya, aku rasa begitu.”

“Yah, bagiku kelihatannya tidak begitu.”

“Aku rasa ini sama seperti aku tidak menganggapmu orang bodoh yang tak tahu apa-apa.”

Kedua pria itu terdiam sejenak. Akhirnya Kozaburo berbicara.

“Tuan Mitarai, kau orang yang misterius. Aku sama sekali tidak tahu apa yang kaupikirkan.”

“Oh, begitukah? Yah, sepertinya aku memang sedikit lebih sulit dipahami dibandingkan polisi-polisi di sana itu.”

“Menurutmu adakah yang sudah berhasil dipahami polisi?”

“Pikiran mereka belum berubah sejak mereka tiba di *mansion* ini. Mereka seperti fasad Gotik. Rumah ini tidak akan roboh tanpa mereka.”

“Dan bagaimana denganmu?”

“Bagaimana denganku soal apa?”

“Kau sudah melihat kebenaran dari kasus ini? Kau tahu nama pembunuhnya?”

“Identitas si pembunuh sudah sangat jelas bagi kita semua.”

“Oh! Dan siapa dia?”

“Bukankah aku sudah bilang? Boneka itu.”

“Aku tak percaya kau serius soal itu.”

“Ah, kau juga tak percaya? Apa pun yang terjadi, ini kejahatan yang sangat rumit. Dan sepertinya permainan sudah berlangsung. Perkembangan apa pun selain akhir yang luar biasa akan menjadi penghinaan bagi seniman yang menciptakannya.”

PERGANTIAN BABAK

Karena surat ancaman yang diterimanya, sejak malam tanggal 1 Januari dan seterusnya, diputuskan bahwa terlalu berbahaya bagi Kozaburo untuk tidur sendiri dalam kamarnya yang terpisah di menara. Jadi, dia akan tidur di Kamar 12 bersama Sersan Okuma dan Konstabel Anan sebagai pengawalnya. Ini bukan keputusan yang didapat dengan mudah. Namun terlalu merepotkan untuk menuliskan secara detail keributan yang terjadi, jadi hanya itu yang akan kusampaikan.

Keesokan harinya, tanggal 2 Januari, tidak ada tanda-tanda terjadinya kejahatan apa pun. Para polisi menghabiskan sepanjang hari dengan sia-sia saat berusaha mengembalikan kamar-kamar yang mereka bongkar kembali ke kondisi awal.

Kiyoshi dan para detektif sepertinya sama sekali tidak saling bicara, tetapi Inspektur Kepala Ushikoshi mendatangkanku untuk minta pendapat. Karena tidak dapat mengandalkan Kiyoshi, aku sudah memikirkan kasus itu, dan menurutku ada empat persoalan yang harus dipecahkan.

Yang pertama adalah posisi mayat Kazuya Ueda yang ganjil, dengan lengan terangkat membentuk V di atas kepalanya.

Kedua, pisau di punggung Eikichi Kikuoka—fakta bahwa pisau itu tidak berada di sisi kiri tempat jantungnya berada, tetapi di sisi kanan. Apakah ada maksud tertentu di baliknya?

Ketiga, fakta bahwa kematian Ueda dan Kikuoka terjadi dua malam berturut-turut. Menurutku itu luar biasa aneh. Si pembunuh bisa saja memanfaatkan waktu selama yang dia butuhkan, tetapi dia seolah sedang terburu-buru. Seandainya dia mengambil jeda setelah membunuh Ueda,

lebih besar kemungkinan baginya untuk menemukan momen saat para detektif lengah. Menunggu momen itu seharusnya merupakan tindakan yang lebih logis.

Sebaliknya, karena baru saja terjadi pembunuhan, ada empat polisi yang bermalam di *mansion*. Jika si pembunuh menunggu dua atau tiga malam lagi, setidaknya Konstabel Anan pasti sudah pergi. Kenapa dia tidak menunggu? Kenapa menyerang saat polisi sedang sangat waspada? Sudah tentu penting untuk mencari tahu alasan si pembunuh melakukan kejahatan pada momen yang paling berbahaya.

Lalu persoalan terakhir: nomor empat. Rumah ini memiliki tata ruang yang unik, dengan dua tangga—masing-masing di sayap timur dan barat. Secara teori, jika hendak pergi dari Kamar 1 atau 2 ke Kamar 13 atau 14, kita harus melewati salon di lantai dasar—tapi benarkah begitu? Banyak orang lolos dari kecurigaan karena teori ini. Tapi apakah kami melewatkan sesuatu...?

Inilah empat topik yang kubahas dalam percakapan dengan Ushikoshi. Aku tidak memberitahunya, tapi ada satu lagi teori liar yang bermain-main di benakku tentang kamar-kamar yang terkunci. Khususnya dalam kasus Kamar 14 dan Kamar 13, kemungkinan pembunuhan seperti ini harus dicoret. Jadi, sebagai gantinya, mungkinkah entah bagaimana kedua korban melihat sesuatu melalui lubang di dinding, sesuatu yang membuat mereka cukup ketakutan untuk menancapkan pisau ke tubuh mereka sendiri—semacam gambar proyeksi—atau barangkali mereka malah mendengar suara...

Namun teori ini tampaknya nyaris mustahil. Dinding kamar-kamar itu sudah dibongkar dan diperiksa. Tidak

ada proyektor film atau pengeras suara yang tersembunyi di dalamnya. Malah, tidak ada alat elektronik atau perangkat terkomputerisasi macam apa pun di rumah ini.

* * *

Pada tanggal 3 Januari, tim beranggotakan lima atau enam pekerja tiba untuk memperbaiki kekacauan yang dibuat para detektif pada dinding dan langit-langit. Pintu Kamar 10 sudah dibetulkan, tetapi sekarang pintu Kamar 13 dan 14 juga diperbaiki. Ini artinya Kiyoshi dan aku akhirnya diperbolehkan pindah dari Kamar 10 ke Kamar 13.

Saat itu hampir tengah hari tanggal 3. Polisi-polisi berseragam datang membawa kepala Golem. Lab forensik rupanya sudah menyelesaikan analisis mereka. Kiyoshi menerima kepala itu, dan membawanya ke Kamar 3 untuk disatukan kembali dengan tubuh boneka Golem. Dia bahkan memakaikan lagi topi koboinya.

Okuma dan Ushikoshi tak sabar ingin mendengar laporan penyelidikan forensik terbaru, tetapi tidak ada kabar baik. Pisau berburu, tali, dan kabel yang digunakan tidak istimewa. Semuanya bisa dibeli di toko mana pun di negeri ini.

Menjelang sore tanggal 3, cuaca tiba-tiba saja memburuk dan salju mulai turun deras. Pukul dua siang di dalam rumah begitu gelap dan suram, sehingga rasanya seperti sudah malam. Badai salju jelas akan datang lagi. Misteri pembunuhan yang tengah berlangsung di *mansion* eksentrik di ujung utara Jepang kini tampaknya sedang menuju adegan klimaksnya.

Sebelum mencapai klimaks, aku harus mencatat dua hal. Yang pertama, sekitar waktu matahari terbenam pada tanggal 3, Kumi Aikura berkeras bahwa dia mendengar suara seseorang bernapas di suatu tempat di langit-langit kamarnya. Dan Hatsue Kanai yang sudah setengah gila melaporkan bahwa dia melihat siluet samar sesosok mayat berdiri di luar, di tengah derai salju.

Kedua kejadian ini dapat dijelaskan dengan cara yang sama—penghuni Mansion Gunung Es sudah sampai di batas akhir ketakutan dan kesabaran mereka.

Dan sekarang laporan tentang hal yang jelas lebih nyata. Saat makan malam pada tanggal 3, terjadi peristiwa yang amat meresahkan. Dari awal, semua orang yang berkumpul di meja makan sudah terlihat agak kuyu. Tidak ada satu pun yang berselera makan. Para wanita membiarkan pisau dan garpu mereka tak tersentuh di meja, dan hanya duduk mendengarkan gemuruh badai yang mengamuk. Eiko meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanan Togai, yang duduk di sampingnya, dan berkata lirih, “Aku takut.” Togai dengan lembut meraih dan melingkupi tangan kiri Eiko dengan tangan kirinya sendiri.

Selain keempat polisi, semua penghuni rumah yang masih hidup hadir di meja makan. Tetapi kemudian gumpalan kecil asap putih bertiup ke dalam ruangan dari arah tangga. Kiyoshi yang pertama melihatnya.

“Ada api!” serunya.

Keempat polisi menjatuhkan garpu mereka dan bergegas menaiki tangga. Kozaburo, yang mengkhawatirkan koleksi berharganya, mengikuti tepat di belakang mereka.

Akhirnya api berhasil dipadamkan sebelum berkembang menjadi kebakaran besar. Asalnya dari tempat tidur Eiko di Kamar 2 yang sudah ditaburi parafin dan dibakar. Namun seperti biasa, tidak ada yang tahu mengapa atau oleh siapa api itu dinyalakan. Aku sudah mengatakannya tadi, tapi semua orang sedang duduk di meja makan saat peristiwa itu terjadi.

Saat ini, semua orang merasa yakin bahwa selain penghuni yang sudah diketahui, ada penghuni lain di *mansion*. Entah manusia biasa atau entitas misterius lain dengan nafsu membunuh jelas sedang mengendap-endap. Namun tak peduli sesering apa mereka mencari, polisi tetap tidak menemukan apa pun.

Namun khusus untuk kejadian ini, Kamar 2 tidak terkunci, begitu pula jendela di bordes tangga timur, jadi kali ini kasus pembakaran yang ganjil ini tidak benar-benar mustahil. Namun jawaban atas pertanyaan siapa dan mengapa masih membutuhkan banyak pemikiran.

* * *

Badai menerjang kerangka-kerangka jendela dan mengguncangnya sekuat tenaga, kebisingannya bergema ke seluruh *mansion*. Kurang-lebih selusin manusia tak berdaya meringkuk ketakutan di dalamnya.

Semua sudah siap untuk babak terakhir.

Sebelum kita tiba di babak terakhir, ada satu hal lagi yang harus kutuliskan. Barangkali pembaca sudah familiar dengan ungkapan ini, tapi kalian yang baru mendengarnya untuk kali pertama mungkin bingung. Namun si penulis tidak mampu menahan diri untuk memasukkan kata-kata terkenal ini.

TANTANGAN UNTUK PEMBACA

*Semua petunjuk sudah tersedia.
Bisakah kau memecahkan kasus ini?*

BABAK TERAKHIR

Makhluk misterius, yang berjongkok di sana dalam gelap malam, berdirilah dan nyalakan cahaya kebenaran agar aku mengetahui jawabannya.

ADEGAN 1

Bordes Lantai Dasar Tangga Sayap Barat, atau Dekat Pintu Kamar 12

Yoshihiko Hamamoto menuruni tangga dari Kamar 8, kamar tidurnya.

Inspektur Kepala Ushikoshi sedang bersama Kiyoshi di Kamar 13, membicarakan entah apa, tetapi semua orang lain berada di salon. Angin melolong di luar, dan persis seperti malam saat Kikuoka dibunuh, tidak ada yang terburu-buru masuk ke kamar masing-masing. Jika Yoshihiko menatap lurus ke depan sewaktu menuruni tangga dari Kamar 3 di lantai tengah, yang terlihat di depannya hanya dinding yang menjulang tinggi seperti barikade. Ini sebenarnya dinding Kamar 10 dan Kamar 12, satu di atas yang lain.

Karena tidak ada jendela atau bukaan lain pada dinding di samping pintu Kamar 12 sampai ke dasar, dinding itu terjal dan terasa menyesakkan. Memang ada dua lubang ventilasi, satu di setiap kamar, dan berjajar secara vertikal, tetapi hanya itu. Pencahayaan di tangga agak redup.

Yoshihiko hampir sampai di lantai dasar ketika entah mengapa dia menengok ke atas. Ventilasi Kamar 10, ruangan tempat Kazuya Ueda dibunuh, berada jauh di atasnya di dinding, menghadap ke ruang terbuka di atas tangga. Yoshihiko tidak tahu mengapa dia kebetulan menengadah ke lubang itu, tetapi di sisi lain, dia bukan sekadar menengok ke atas tanpa alasan khusus. Dia tengah berdiri

di samping dinding seterjal tebing ini, dan mengalihkan tatapannya ke atas. Dia menahan napas. Jauh di atas kepalanya, cahaya kecil berbentuk persegi baru saja padam. Bayangannya masih tertanam di retina Yoshihiko.

Tanpa sadar dia terpaku di tempat. Untuk sesaat rasanya seakan-akan angin, yang bergaung mengerikan di kepalanya, bertiup masuk ke dalam rumah dan kini menari liar mengitari langit-langit tinggi di atasnya.

Dia dilingkupi ilusi seakan-akan dia sedang berdiri sendirian di padang belantara. Lolongan dan lengking angin menjadi erangan hantu-hantu semua orang yang mati di rumah ini. Yah, bukan hanya ketiga korban pembunuhan, tapi begitu banyak arwah lainnya. Semua roh yang sudah berada di wilayah utara ini selamanya.

Dia tersentak dari lamunannya. Dan sekarang dia sadar apa yang telah dilihatnya. Itu kenyataan yang sulit dipahami. Dia tahu seharusnya dia langsung memanggil seseorang, karena mengingat Kamar 10 tak lagi ditempati, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk berada di sana. Mitarai dan Inspektur Kepala Ushikoshi berada di Kamar 13, sementara semua orang lainnya di salon. Jadi, kenapa ada cahaya yang bersinar dari ventilasi di Kamar 10? Dia jelas-jelas melihatnya. Ada sesuatu atau seseorang di sana.

Dia berlari ke salon dan membuka pintu lebar-lebar.

“Ada yang bisa kemari?” serunya.

Semua orang menoleh, dan sebagian besar melompat berdiri. Kozaburo, Eiko, Tuan dan Nyonya Kanai, Togai, Kumi Aikura, Tuan dan Nyonya Hayakawa, Kajiwara; juga Inspektur Okuma, Sersan Ozaki, Konstabel Anan, dan aku sendiri—kami semua beranjak menghampiri Yoshihiko. Dia mengecek dengan cepat—ya, semua orang ada di sana selain Mitarai dan Ushikoshi.

“Ada apa?” tanya Ozaki.

“Ke sini!”

Yoshihiko mengajak semuanya ke dasar tangga, lalu menunjuk ke bagian atas dinding.

“Aku bisa melihat cahaya memancar dari ventilasi di Kamar 10.”

Semua langsung gempar.

“Tidak mungkin!” sergah Okuma.

“Ada apa?”

Ushikoshi dan Kiyoshi mendengar keributan itu, dan keluar ke koridor.

“Inspektur, apa salah satu dari kalian tadi berada di Kamar 10?” tanya Ozaki.

“Kamar 10?”

Ushikoshi jelas kaget mendengar pertanyaan itu.

“Kenapa? Tidak. Kami berdua tak pernah keluar dari Kamar 13.”

Tampak jelas dari nada dan ekspresi wajahnya bahwa dia berkata jujur.

“Sepertinya baru saja ada cahaya memancar dari lubang ventilasi itu.”

“Tidak mungkin! Kita berenam belas sama-sama berdiri di sini,” kata Ushikoshi.

“Cuma sekejap. Tapi aku yakin aku melihatnya—cahaya itu langsung padam.”

“Apa ada binatang masuk ke rumah terkutuk ini?” tukas Okuma. “Orang utan atau apa?”

“Maksudmu seperti ‘Pembunuhan di Rue Morgue’?” tanya Kozaburo.

Semua orang terlihat ragu. Tapi kemudian Kajiwaru, yang biasanya diam, berbicara.

“Ng, sebenarnya...”

“Apa? Bicaralah.”

“Kulkas... yah, sepertinya ada daging ham yang hilang.”

“Daging ham?”

Beberapa orang mengulangnya bersamaan.

“Ya. Daging ham dan sedikit roti...”

“Apakah ini pernah terjadi sebelumnya?” tanya Okuma.

“Mm, saya rasa tidak... Yah, sepertinya tidak pernah...”

“Sepertinya?”

“Saya tidak terlalu yakin. Maaf.”

Selama beberapa saat terjadi keheningan yang menyedihkan.

“Ya sudah, ayo kita periksa saja Kamar 10,” kata Ozaki.

“Tidak ada gunanya hanya berdiri di sini.”

“Tidak ada gunanya juga memeriksa,” sahut Kiyoshi, tanpa semangat. “Pasti tidak ada apa-apa di sana.”

Meski demikian, polisi itu tetap keluar menerjang salju. Kiyoshi dan aku, para wanita, Kozaburo, begitu pula Kanai dan Yoshihiko, tidak beranjak dari tempat kami. Beberapa saat kemudian, cahaya menyala di balik lubang ventilasi.

“Ya, itu dia! Itu cahaya yang kulihat tadi!” seru Yoshihiko.

* * *

Tapi tentu saja, pemeriksaan lagi-lagi tak membuahkan hasil. Menurut laporan Ozaki, gembok masih terpasang di pintu, malah ada salju baru yang melapisinya, dan bagian dalam ruangan itu sendiri sedingin es, tanpa ada tanda-

tanda kehidupan. Dia menyimpulkan bahwa Yoshihiko hanya membayangkannya.

“Bagaimana dengan kunci cadangan untuk gembok itu?” tanya Ozaki.

“Saya yang pegang,” sahut Hayakawa. “Tidak pernah saya pinjamkan pada siapa pun. Tapi gemboknya memang saya tinggal sebentar di pintu masuk ke dapur.”

“Maksud Anda saat para tamu berada di ruangan?”

“Ya, benar.”

Untuk berjaga-jaga, para detektif kembali melanjutkan pemeriksaan ke bangunan utama rumah, gudang kebun, dan kamar Kozaburo di puncak menara. Tapi tidak ada yang aneh di mana pun.

“Aku tidak mengerti. Apa yang membuat lampunya menyala?”

Para detektif seperti biasa menampakkan ekspresi kosong.

* * *

Kurang-lebih satu jam setelah insiden itu, pintu salon terbuka dan Hatsue Kanai keluar. Dia berjalan ke arah tangga sayap barat untuk mengambil sesuatu dari kamarnya.

Angin bertiup semakin kencang. Saat menaiki tangga, Hatsue kebetulan melongok melewati susunan ke koridor bawah tanah. Dia kerap bicara tentang memiliki kemampuan psikis, dan apa yang terjadi selanjutnya mungkin memang karena kemampuan istimewanya.

Koridor bawah tanah berpenerangan redup, dan melongok ke bawah rasanya seperti mengangkat batu nisan,

lalu menatap ke dalam makam. Di satu sudut Hatsue bisa melihat cahaya samar, yang lambat laun membentuk sosok manusia.

Semua manusia yang masih hidup saat ini berada di salon. Hatsue tahu karena dia baru saja meninggalkan mereka di sana.

Kengerian yang melumpuhkan menguasai Hatsue, dan tatapannya terpaksa pada sosok itu, seolah ditahan kekuatan magnet berdaya besar. Sosok samar manusia (atau yang tampak seperti manusia) itu tidak bersuara sedikit pun, bahkan suara selirih desir kertas yang jatuh ke lantai, saat meluncur di sepanjang koridor. Sosok itu menuju Kamar 14, tempat Kikuoka dibunuh, seakan-akan hendak menghadiri pertemuan semua arwah di rumah ini.

Seolah mendapat sinyal, pintu Kamar 14 terbuka, dan sosok bercahaya itu meluncur masuk. Persis saat itu, sosok tersebut menoleh ke samping. Dan kepalanya terus berputar sampai menghadap ke belakang, dan Hatsue melihat sekelumit wajahnya. Untuk sesaat mata Hatsue dan mata makhluk misterius itu bertemu. Wajah itu! Itu jelas wajah menyeringai si boneka Golem!

Hatsue merasakan rambutnya mulai berdiri dan seluruh tubuhnya merinding. Dia sadar bahwa dia menjerit, tetapi suara yang keluar seolah bukan suaranya. Bagaikan badai yang mengamuk di luar, teriakannya melengking tanpa henti, seolah digerakkan oleh kehendak yang bukan miliknya, menyembur tak terkendali. Akhirnya, karena kelelahan dan kehabisan tenaga, dia jatuh pingsan. Jeritan itu terdengar jauh di telinganya sendiri, sampai akhirnya hanya berupa gema di gunung yang jauh.

Lalu tiba-tiba saja Hatsue sudah berada dalam pelukan suaminya dan dikelilingi wajah-wajah cemas. Sepertinya waktu belum terlalu lama berlalu. Semua orang ada di sana. Lengan suaminya yang biasanya lemah kali ini terbukti kukuh.

Selama beberapa menit berikutnya, Hatsue menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, dan menjelaskan peristiwa mengerikan yang baru saja dia saksikan. Dalam benaknya dia merasa sedang menggambarkan semuanya dengan jelas, tetapi sepertinya tak ada yang bisa memahami perkataannya.

Bagaimana bisa mereka semua begitu tak berguna? dia mengutuk dalam hati. *Sudah cukup, aku sudah muak dengan rumah hantu ini*, dia membatin sambil terus berceloteh seperti orang sinting.

“Ambilkan air untuknya!” seseorang berteriak. Dia tidak ingin air, tapi saat akhirnya datang dan dia menempelkan gelas itu ke bibir, sensasi air yang mengalir tenggorokannya ternyata menenangkan.

“Kau mau berbaring di sofa di salon?” tanya suaminya, suaranya sangat khawatir. Hatsue mengangguk lemah.

Namun, begitu dia sudah aman di sofa dan menjelaskan lagi, apa tepatnya yang barusan dia lihat, suaminya dengan menjengkelkan kembali menjadi orang yang kaku dan berpikiran sempit.

“Boneka tidak bisa berjalan.”

Tidak ada yang heran komentar itu berasal dari Michio Kanai.

“Kau pasti hanya berkhayal.”

Dan seperti yang ditakutkan Hatsue, itu kesimpulan akhir suaminya.

“Tangga itu tidak normal,” dia berkeras. “Ada sesuatu di sana!”

“Pasti ada yang salah denganmu,” lanjut suaminya, mengabaikan protes sang istri.

“Baik, baik,” kata para detektif, buru-buru menengahi perdebatan pasangan suami-istri itu. Mereka mengusulkan untuk segera mengecek boneka di Kamar 3 dan kondisi Kamar 14, tetapi dari sikap mereka, sudah jelas mereka juga tak memercayai cerita Hatsue.

Kozaburo membuka pintu Kamar 3, dan Ozaki menekan sakelar lampu. Golem duduk di tempatnya yang biasa, bersandar ke dinding dekat jendela, di sebelah selatan dinding topeng Tengu.

Ozaki bergegas menghampiri boneka itu.

“Inikah wajah yang Anda lihat?”

Hatsue, yang berdiri di ambang pintu, tidak berani menatap boneka itu. Lagi pula, dia tidak perlu menatapnya.

“Sama sekali tidak ada keraguan soal itu. Memang dia!”

“Tolong lihat dari dekat. Apa ini benar-benar wajahnya?”

Senyum yang nyaris sarkastis tersungging di wajah Ozaki.

“Benar, tidak salah lagi!”

“Tapi bonekanya ada di sini.”

“Jangan tanya aku bagaimana itu bisa terjadi!”

“Apa dia memakai topi dan baju itu?” tanya Ushikoshi.

“Huh... Saya tidak yakin soal itu. Tapi wajahnya jelas sama. Wajah menyeringai yang menyeramkan itu. Tapi setelah Anda menanyakannya... Sepertinya dia tidak pakai topi.”

“Dia tidak pakai topi?”

“Tidak, saya tidak yakin. Saya tidak terlalu ingat.”

“Itu maksudku. Ada yang salah denganmu,” kata Kanaei lagi.

“Diamlah!” kata Hatsue. “Setelah mengalami apa yang baru saja kualami, siapa pun pasti lupa detail-detail kecil!”

Para detektif tidak menyela. Hatsue ada benarnya. Tetapi tidak ada yang tahu, apa lagi yang harus dikatakan. Kecuali, tentu saja, temanku.

“Yah, aku sudah bilang pada kalian!”

Kiyoshi benar-benar gembira. Ozaki dan detektif lainnya langsung memutar bola mata.

“Dia pembunuhnya. Dia terlihat seperti boneka, tapi dia sudah menipu kita semua. Selama ini dia sangat mampu berjalan ke mana-mana sendiri. Kalau anggota badannya dilepas, dia bisa masuk dan keluar dari lubang-lubang kecil. Dan dia bisa membunuh tanpa penyesalan. Dia pembunuh keji. Kalian mau memeriksa Kamar 14, bukan? Silakan. Dan saat kita tiba di sana, aku akan menceritakan seluruh kisahnya, segala hal tentang perbuatan jahatnya. Sebaiknya jangan menyentuhnya, kalau kalian menghargai nyawa kalian.”

Dengan penuh percaya diri, Kiyoshi berpaling menghadap para detektif.

“Tuan Kajiwaru, kau tadi hendak menuangkan teh, bukan? Tolong minta Tuan Hayakawa membantumu membawanya ke Kamar 14. Aku rasa itu akan menjadi lokasi yang ideal untuk pengungkapan besar.”

ADEGAN 2

Kamar 14

Jam di dinding Kamar 14 menunjukkan tepat tengah malam. Kajiwara dan Hayakawa sudah membawa nampan-nampan teh dan saat ini sedang membagikannya, memastikan semua orang mendapatkan minuman.

Kiyoshi menyambar dua cangkir dari nampan dan menyerahkan satu kepadaku. Dia dengan sopan menawarkan cangkir satunya kepada Eiko di sampingnya, setelah buru-buru menyambar pisin dan mengalasi cangkirnya lebih dulu. Lalu dia mengambil cangkir untuknya sendiri. Sikap Kiyoshi sungguh beradab, tak seperti biasanya.

“Pelayanannya bagus malam ini, lain dari biasanya,” komentarku.

“Dengan begini tidak akan ada alasan bagi sang nyonya untuk protes,” sahutnya.

“Cepatlah ungkapkan muslihat di balik kasus terku-tuk ini. Itu pun kalau kau bisa,” kata Togai, yang berdiri sambil meminum tehnya. Dia menyampaikan apa yang dirasakan semua orang, dan semua mata langsung tertuju pada Kiyoshi.

“Muslihat?” Kiyoshi tampak bingung. “Tidak ada muslihat di sini. Seperti yang selama ini saya katakan, ini pembunuhan berantai yang dilakukan oleh boneka Golem, yang dirasuki hantu-hantu orang mati pendendam.”

Penampilan Kiyoshi sungguh menyakitkan untuk kulihat. Nada mengejeknya yang biasa kembali lagi, dan aku yakin dia tidak berkata jujur.

“Aku mengetahui dari hasil risetku sendiri bahwa sebelum *mansion* ini dibangun, area ini berupa dataran luas yang terbuka. Suatu malam lama berselang, seorang pria Ainu muda melemparkan diri dari tebing tempat rumah ini dibangun.”

Begitulah kisah Kiyoshi dimulai, tetapi sudah jelas bagiku bahwa dia hanya mengarang saja sambil jalan. Aku tidak tahu tujuan Kiyoshi sebenarnya. Aku merasa seakan-akan dia berusaha mengulur waktu.

“Pemuda Ainu ini punya kekasih bernama Pirika yang, karena sangat berduka, ikut melompat dari tebing menyusulnya.”

Kiyoshi jelas sedang menceritakan kembali kisah yang pernah didengarnya entah di mana.

“Sejak itu setiap musim semi, di tempat tersebut, konon selalu muncul sekuntum bunga *iris* merah darah.”

Aku ingat Pirika adalah nama restoran di desa tempat kami makan pada hari kami tiba di Mansion Gunung Es. Ada foto bunga-bunga *iris* di dinding, dan pajangan puisi tentang bunga itu. Tapi bunga-bunga *iris* di foto berwarna ungu seperti lazimnya. Aku belum pernah mendengar ada bunga *iris* merah.

“Pasangan kekasih ini dipisahkan oleh keegoisan warga desa lainnya. Putra klan paling berkuasa di desa itu ingin menikahi Pirika. Jika Pirika setuju menikah dengannya, ayah pemuda itu sudah berjanji memberikan gerobak untuk semua orang di desa. Tak punya harapan untuk bisa bersatu, pasangan kekasih itu menghabiskan nyawa mereka sendiri. Sejak itu, dendam yang dipendam kedua kekasih

pada semua warga desa bergentayangan di tanah ini. Dengan dibangunnya *mansion* ini, arwah mereka menemukan semacam basis untuk beraksi. Roh mereka...”

“Ah!”

Ceritanya terpotong oleh suara seseorang yang kesusahan. Aku menyadari itu suara Eiko, yang baru saja jatuh berlutut, tangannya menekan dahi.

“Tolong... cangkirk...”

Aku meraih cangkir tehnya persis saat dia merosot ke lantai. Togai dan Kozaburo bergegas mendatangnya.

“Bawa dia ke tempat tidur!” perintah Ushikoshi.

“Kelihatannya seperti sejenis obat tidur,” kata Kiyoshi, selagi dia memeriksa Eiko. “Kalau kita biarkan dia tidur, besok pagi dia akan bangun dengan segar.”

“Kau yakin itu hanya obat tidur?” tanya Kozaburo.

“Yakin sekali. Lihat betapa tenang dia bernapas.”

“Siapa yang tega melakukan ini?” sergah Kozaburo, menatap para staf rumah tangga.

“Tidak tahu.” Ketiganya menggeleng-geleng.

“Penjahatnya ada di ruangan ini!”

Saat sedang marah, energi Kozaburo setara pria yang jauh lebih muda.

“Yang jelas,” dia melanjutkan, “berbahaya bagi Eiko kalau tetap di sini. Ayo kita bawa dia ke kamarnya.”

Nada suaranya dengan jelas menyiratkan dia tak bisa dibantah. Saat ini sangat mudah membayangkan seperti apa dia waktu muda dulu.

“Tapi tempat tidur di kamar Nona Hamamoto terbaik,” kata Ozaki.

Untuk sesaat Kozaburo terlihat seperti baru tersengat listrik.

“Kalau dia memang dibius, menurut saya sebaiknya kita biarkan dia tidur di sini,” ujar Ushikoshi.

“Baiklah kalau begitu, tapi lubang itu! Lubang itu harus ditutup!”

“Tapi untuk menutupnya kita harus berdiri di tempat tidur...”

“Kalau begitu, tutup dari luar!”

“Tapi sungguh, kalau memukul-mukul dinding di samping kepala orang yang sedang tidur setelah minum obat seperti itu, yah, besok pagi dia akan terbangun dengan sakit kepala yang parah,” kata Kiyoshi.

“Tapi kamar ini berbahaya!”

“Kenapa? Kamar 10 atau Kamar 13 sama persis seperti kamar ini.”

Kiyoshi tidak mengatakannya, tetapi di Kamar 13 tempat Sasaki meninggal, lubang ventilasi sudah ditutup rapat. Apa gunanya menutup ventilasi di Kamar 14? Semua orang memikirkan hal yang sama.

Kozaburo berdiri terpaku, tinjunya mengepal dan kepalanya terkulai.

“Kalau Anda mengkhawatirkan putri Anda, saya bisa menempatkan penjaga di kamar ini sepanjang malam. Tentu saja, tidak pantas kalau dia tidur di sini bersamanya, tapi kita bisa mengunci pintu dan menempatkan kursi di koridor. Dia bisa berjaga sampai pagi. Bagaimana?”

Ushikoshi berpaling kepada Konstabel Anan.

“Anan, bagaimana? Kalau menurutmu terlalu sulit untuk berjaga semalaman, aku bisa meminta Ozaki menggantikanmu di separuh malam.”

“Kamar ini tak punya kunci cadangan, bukan?” lanjutnya. “Jadi, menurut saya, Anda saja yang memegang kuncinya, Tuan Hamamoto.

“Anan, aku tidak tahu siapa pembunuhnya, tapi pria atau wanita itu mungkin salah satu dari kita. Jadi, kalau ada yang datang, jangan boleh masuk. Bahkan kalau itu aku atau Okuma. Tidak boleh sampai semua orang sudah bangun besok pagi dan melapor. Anda bisa menerima itu, Tuan Hamamoto?”

“Baik, semuanya, kalian sudah dengar rencananya. Terus terang, saya agak mengantuk setelah mendengarkan cerita rakyat yang menarik dari peramal nasib kita yang bijaksana. Saya ingin sekali mendengar kelanjutannya, tapi saya khawatir bakal benar-benar ketiduran. Dan tidak ada gunanya membuat keributan sementara nyonya rumah kita sedang beristirahat. Jadi, bagaimana kalau kita tidur dulu? Sekarang sudah larut. Kita dengarkan kelanjutan ceritanya besok.”

Semua orang sepertinya setuju, kecuali Kozaburo. Dia tak bisa mengenyahkan pikiran tentang orang-orang yang dibunuh dalam kamar yang terkunci rapat.

“Aku tidak begitu yakin soal ini,” gumamnya.

ADEGAN 3

Ruang Tengu

Semua orang sudah bersiap tidur. Koridor-koridor dan ruang-ruang gelap di Mansion Gunung Es kini kosong, dan satu-satunya suara hanya angin yang mengaum pada dirinya sendiri.

Kunci di pintu Kamar 3 berbunyi samar saat berputar, amat perlahan, dan pintunya pelan-pelan terbuka. Cahaya pucat yang menerobos masuk dari koridor menyapu wajah-wajah boneka, samar-samar menerangi mereka. Termasuk wajah menyeringai Golem.

Seseorang berjingkat-jingkat memasuki ruangan, begitu hati-hati seperti sedang melintasi lapisan tipis es, dan menghampiri Golem. Saat orang itu tiba di jendela, cahaya dari koridor menampakkan wajahnya dari samping.

Wajah Kozaburo Hamamoto. Yah, dia, tentu saja, satu-satunya orang yang punya kunci ke ruangan itu.

Kozaburo bahkan tidak melirik Golem, yang duduk dengan kaki terpentang seperti biasa di lantai. Dia memusatkan perhatian ke dinding utara yang dipenuhi topeng Tengu dan mulai melakukan sesuatu yang misterius. Dia menurunkan topeng-topeng itu dari dinding, satu demi satu.

Setiap kali sudah terkumpul sepuluh topeng atau lebih di lengannya, dia meletakkannya di lantai, dan sedikit demi sedikit, bagian tengah yang landai pada dinding selatan ruangan itu tersingkap untuk pertama kali.

Tetapi kemudian sesuatu yang mengejutkan terjadi. Kaki Golem berkedut, lalu sendi-sendi kayunya berderit saat tungkai boneka itu pelan-pelan tertarik ke arah tubuhnya. Seringai yang terlukis di wajahnya tak pernah berubah.

Boneka itu pelan-pelan berdiri, dan dengan gerakan tersentak-sentak yang canggung seperti lazimnya boneka, maju selangkah menghampiri Kozaburo.

Perlahan tapi pasti bagai jarum panjang di jam, Golem mengangkat kedua lengan dan mendekatkan telapak tangannya membentuk lingkaran, seolah hendak melingkarkannya di leher Kozaburo.

Kozaburo, yang masih tenggelam dalam kesibukannya, kini sudah mengosongkan sebagian besar dinding selatan. Sambil masih memegang sejumlah topeng di tangan, dia bergeser beberapa langkah ke sudut ruangan, untuk mengambil batu bata yang tergeletak di sana. Dia berbalik dan tengah membungkuk untuk memungut batu bata saat dia merasakan sesuatu. Dengan batu bata di tangan kanan dia berbalik perlahan-lahan. Dan di sanalah Golem, berdiri persis di belakangnya.

Kekagetan membuat tubuh Kozaburo gemetar dan wajahnya membeku dalam ekspresi ngeri. Angin melolong, dan pada saat yang sama, dia entah bagaimana berhasil berteriak. Topeng-topeng di tangannya jatuh berserakan, diikuti batu bata yang berdebuk pelan ke lantai.

Persis saat itu kilat menyambar, dan tiba-tiba saja ruangan diterangi cahaya putih seterang siang hari. Kozaburo secara refleks menoleh ke pintu. Semua detektif berdiri di sana.

“Amankan TKP!”

Suara itu bukan milik salah seorang detektif yang tengah menghampiri Golem, tetapi berasal dari Golem sendiri!

“Kenapa kau menurunkan topeng-topeng Tengu dari dinding, Tuan Hamamoto?” Golem bertanya. “Hanya ada satu penjelasan yang mungkin. Kau satu-satunya orang yang tahu bahwa Tengu-Tengu ini membunuh Eikichi Kikuoka.”

Golem meraih dan melepas topinya, lalu mengangkat tangan ke wajahnya yang menyeringai. Saat dia menurunkan tangannya lagi, wajah menyeringai yang menyramkan itu lenyap dan digantikan wajah Kiyoshi Mitarai.

“Kau lupa menghapus huruf-huruf di dahinya, Tuan Hamamoto,” kata Kiyoshi. “Bagaimana menurutmu topengku? Lumayan bagus, ya?”

Di tangannya, dia memegang topeng yang mirip dengan wajah boneka Golem.

“Maafkan muslihatku. Tapi semuanya kupelajari darimu.”

“Aha!” cetus Kozaburo. “Jadi, itu sebabnya kau mendandani boneka Golem. Aku mengerti sekarang! Tindakan cerdas. Permainan yang hebat, Tuan Mitarai, aku harus mengaku kalah. Aku selalu menjunjung tinggi sportivitas. Aku menyerah. Aku pelakunya. Aku membunuh Ueda dan Kikuoka.”

ADEGAN 4

Salon

“Kalau dipikir-pikir...” kata Kozaburo Hamamoto, sambil mengisap pipanya. Kami duduk mengelilingi meja makan—Hamamoto, Ushikoshi, Okuma, Ozaki, Kiyoshi, dan aku sendiri.

“...ini malam yang sempurna bagiku untuk membuat pengakuan aneh ini. Orang yang sebaiknya tidak mendengar pengakuan ini sedang tidur pulas karena pengaruh obat tidur.”

Merasakan ada sesuatu yang sedang terjadi, penghuni Mansion Gunung Es lainnya mulai bermunculan di salon. Akhirnya semua orang berkumpul, kecuali Konstabel Anan dan Eiko. Badai masih mengamuk di luar, dan sepertinya tidak ada yang bisa tidur. Jam lemari di sudut menunjukkan pukul 2.50 pagi.

“Kau ingin lebih tertutup? Kita bisa pindah ke tempat lain,” Kiyoshi mengusulkan.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku tidak pantas meminta macam-macam. Semua orang ini sudah hidup dalam ketakutan gara-gara aku. Mereka berhak mendengar apa yang hendak kukatakan. Tapi maukah kalian mengabulkan satu permintaan egoisku? Pastikan putriku...”

Untuk sesaat dia tak mampu berbicara.

“Kami tidak akan bisa membangunkan Nona Hamamoto kalaupun kami mau,” sahut Kiyoshi. “Obat tidur yang diminumnya sangat kuat.”

“Aku mengerti sekarang! Kaulah yang membiusnya, dan kau yang membakar tempat tidurnya. Bagaimana kau melakukannya? Kau bersama kami sepanjang waktu.”

“Semua ada waktunya. Aku akan mulai dari awal,” kata Kiyoshi. “Kalau aku salah atau melewatkan sesuatu, tolong beritahu.”

Semua orang mulai berkumpul di meja, berharap rentetan pembunuhan akhirnya berakhir dan kasus ini terpecahkan.

“Baik. Tapi aku ragu itu akan dibutuhkan.”

“Aku benar-benar kesulitan memikirkan motifmu membunuh Ueda,” ujar Kiyoshi, nyaris tak sabar. Dia sepertinya ingin cepat-cepat menyampaikan penjelasannya.

“Yah, sebenarnya itu tidak terlalu tepat. Jujur saja aku kesulitan memikirkan motif untuk seluruh kejadian ini. Tapi terutama dengan Ueda, kau sepertinya tak punya alasan apa pun untuk membunuhnya.

“Sebaliknya, aku langsung paham soal pembunuhan Kikuoka. Aku sadar satu-satunya orang yang memang ingin kaubunuh adalah Kikuoka, paling tidak awalnya begitu. Untuk alasan tersebut, kau menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk membangun *mansion* eksentrik ini. Tujuannya semata-mata untuk membunuh Eikichi Kikuoka. Tapi pada akhirnya kau bermaksud membunuh Ueda sekaligus Kikuoka. Kau sudah menyusun dan memoles rencana, tapi Ueda menjadi penghalang. Itu alasannya, bukan?”

“Penting bahwa aku yang harus membunuh Kikuoka. Kalau tidak, berarti aku gagal menjalankan tugas,” kata Kozaburo. “Beberapa waktu lalu, aku merasakan keanehan pada Kohei dan Chikako waktu mereka kembali dari

pemakaman putri mereka. Aku menanyai mereka, dan akhirnya mereka menyerah, lalu mengaku bahwa mereka sudah membayar Ueda untuk membunuh Kikuoka.

“Aku panik. Kubilang aku akan mengganti uang yang sudah mereka keluarkan, tapi mereka harus membatalkan permintaan mereka. Aku memercayai mereka, dan aku yakin Kohei menuruti permintaanku. Tapi Ueda menolak untuk mundur. Dia keras kepala, tapi juga punya sifat kesatria dalam dirinya. Dia menyimpan kebenciannya sendiri terhadap Kikuoka. Sepertinya dia juga berselisih dengan pria itu.”

Rupanya Kikuoka tidak disukai oleh hampir semua orang.

“Perselisihan macam apa?”

“Bagi kita mungkin sepertinya tidak penting. Ueda menganggap sesuatu yang dikatakan Kikuoka merupakan penghinaan bagi ibunya. Rupanya ibu Ueda bersengketa dengan tetangganya soal tanah. Rumah yang bersebelahan itu kebakaran dan pagar yang memisahkan kedua properti terbakar. Sejak itu, batas yang sebenarnya antara kedua properti menjadi tidak jelas. Ibu Ueda mengizinkan mobil-mobil penghuni perumahan parkir di tanah sengketa itu dengan menarik bayaran, dan tetangganya menuntutnya ke pengadilan. Ibu Ueda juga keras kepala. Dia terlibat perseteruan yang hanya bisa berakhir jika salah satu dari mereka pindah, dan butuh uang untuk itu. Kikuoka menyebut wanita itu ‘tua bangka kepala batu’ dan julukan jahat lainnya, yang membuat Ueda naik darah. Tapi aku rasa Ueda tidak pernah berniat membunuh Kikuoka, sampai Kohei Hayakawa menawarkan bayaran untuk melakukannya. Yah, apa pun itu, aku tidak berhak menghakimi motif orang lain...”

“Jadi, kau memutuskan untuk membunuh Ueda. Kau pikir kalau memang hendak membunuhnya, kenapa tidak sekalian saja menggunakan pembunuhan itu sebagai semacam pengalihan dari pembunuhan Kikuoka yang sudah disiapkan dengan matang? Dengan cara yang akan menimbulkan kebingungan dalam penyelidikan. Itulah peran tali yang diikatkan ke gagang pisau, bukan?”

“Ya, benar.”

Aku melirik pasangan Hayakawa. Chikako menunduk menatap lantai, sementara Kohei tak pernah mengalihkan pandangan dari majikannya.

“Karena dalam pembunuhan Tuan Kikuoka yang dilakukan berikutnya, kau berencana menggunakan pisau yang terikat tali, atau tepatnya kau *perlu* mengikat tali ke gagang pisau kedua untuk melaksanakan kejahatan itu. Jadi, kauputuskan untuk memperumit masalah dengan mengikat tali ke pisau yang digunakan untuk membunuh Tuan Ueda, padahal sebenarnya tidak butuh tali sama sekali. Tapi ada satu hal yang belum kumengerti. Kenapa kau mengikat pergelangan tangan Ueda ke tempat tidur dengan potongan kabel itu?”

“Aku sendiri tidak tahu pasti. Aku sangat gugup dan tidak berpikir jernih. Aku belum pernah membunuh orang dengan pisau. Aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Mungkin aku takut dia akan berkeliaran di luar, jadi mayat hidup atau apa.”

“Bagaimana Anda bisa melumpuhkan mantan tentara bertubuh besar seperti Ueda sendirian?” tanya Okuma.

“Yah, begini, aku harus menggunakan taktik yang memalukan. Aku sering sekali mengobrol dengannya tentang Pasukan Bela Diri, sampai akhirnya dia percaya padaku.

Tapi tetap saja, selengah apa pun pertahanannya, aku tak mungkin bisa mengalahkannya dalam perkelahian. Aku yakin dia bahkan sudah terlatih untuk menghadapi serangan diam-diam seperti itu.

“Ada kemungkinan aku berpapasan dengan seseorang, jadi aku memakai jaket, kalau-kalau harus menyembunyikan percikan darah. Sebagian rencanaku adalah melepas jaket untuk membunuh Ueda, lalu memakainya lagi untuk menyembunyikan darah yang mungkin mengenai sweterku. Jaket itu juga punya satu kegunaan lagi. Waktu aku masuk ke kamarnya...”

“Bagaimana caramu masuk?” tanya Ushikoshi.

“Aku hanya mengetuk pintu, menyebutkan nama, dan dia menyilakan aku masuk. Sederhana itu. Dia tak punya alasan untuk berpikir aku bermaksud membunuh dia atau Kikuoka. Kohei tak pernah memberitahu Ueda bahwa aku ada kaitannya dengan permintaan untuk membatalkan pembunuhan Kikuoka.”

“Hmm. Lanjutkan.”

“Aku masuk ke kamarnya, melepas jaket, dan mengamati Ueda. Andai bisa melakukannya, aku pasti sudah menikamnya saat itu juga, tapi itu tidak mungkin. Dia terlalu besar, dan aku terutama takut melihat betapa kuat kelihatannya lengan kanan Ueda. Aku benar-benar tidak berpikir jernih. Aku menyimpan pisau di saku jaket, dan yang terpicik olehku hanya, kalau aku bisa membuat pergelangan tangan kanannya terikat ke tempat tidur, pasti akan jauh lebih mudah untuk membunuhnya. Lalu setelah memikirkannya beberapa saat, aku melaksanakan rencanaku.

“Aku mengulurkan jaket dan mengatakan ukurannya terlalu besar, dan kalau kebetulan pas untuknya, dia bo-

leh memilikinya. Aku menyuruhnya mencoba jaket itu. Dia memakai dan mengancingkannya, tapi tentu saja jaket itu terlalu kecil untuknya. Saat berpura-pura mengecek pas atau tidak, aku mengambil pisau dari saku jaket dan menyembunyikannya di lengan sweter, lalu mengatakan bahwa jaket itu ternyata kekecilan untuknya. Aku membuka kancing-kancingnya dan memegang kedua sisi kerah, menariknya ke bawah pada kedua sisi secara bersamaan, seolah hendak melepaskan jaket itu. Dia berdiri diam dan membiarkan aku melakukannya. Setelah menurunkan kerah melewati bahunya, aku tiba-tiba menarik ke bawah sekuat tenaga, dan karena kekecilan, jaket itu macet, untuk sementara membuat kedua lengannya tak bisa bergerak. Bahkan saat itu pun, dia belum menyadari rencanaku. Aku mengeluarkan pisau dari lengan sweter dan menancapkannya sekuat mungkin ke sisi kiri dadanya. Dia pasti mengira pisau itu akan menembus keluar dari punggung. Sampai sekarang pun aku masih terbayang ekspresi kebingungannya.

“Lalu kulepaskan jaket itu darinya dan kupakai lagi. Sweterku berwarna gelap, jadi percikan darah sama sekali tak terlihat. Aku juga beruntung karena tidak terlalu banyak darah di tanganku. Aku menyembunyikan sweter di dasar lemari pakaian di kamarku. Kalian para detektif sangat sopan waktu menggeledah kamarku, dan kalian sama sekali tidak menyentuh pakaianku. Itu menyelamatkan aku, tapi saat memikirkannya lagi sekarang, sebenarnya tidak ada jejak darah yang terlihat jelas.

“Setelah melakukan pembunuhan itu, pikiranku kacau-balau, dan saat sudah tenang, aku sadar sudah mengikat pergelangan tangan kanan Ueda ke rangka tempat tidur, walaupun dia sudah mati.”

Reaksi kaget bermunculan dari para pendengar saat Kozaburo mengatakannya.

“Aku rasa bahkan setelah menancapkan pisau di jantung korbannya, seorang pembunuh masih merasa cemas. Dia tidak tahu apakah korbannya sudah benar-benar mati. Aku tak punya waktu untuk menyiapkan muslihat salju di bawah kunci. Aku ingin keluar secepat mungkin.”

“Jadi, waktu menyiapkan ruangan yang terkunci, apakah Anda menggunakan bola tolak peluru seperti yang dikatakan mahasiswa itu?” tanya Ushikoshi.

“Benar.”

Kiyoshi kembali mengambil alih cerita.

“Tapi walaupun kau bilang itu karena kau hilang akal, dengan mengikatkan kabel ke pergelangan tangan korban, itu menegaskan fakta bahwa si pembunuh berada di dalam ruangan terkunci. Tapi kau sama sekali tidak masuk ke ruangan terkunci berikutnya, bukan? Itu berhasil menciptakan kebingungan besar bagi para detektif.

“Nah, waktu sedang sekarat, Ueda sadar dia bisa menggerakkan pergelangan tangannya dan mencoba meninggalkan pesan. Jika dia mengangkat kedua tangannya ke atas kepala dalam bentuk V, dia bisa membuat isyarat semafor untuk ‘ha’. Dalam semafor Jepang, sebagian besar suku kata membutuhkan dua penempatan bendera yang terpisah, tapi ‘ha’ kebetulan hanya butuh satu.

“Tapi masalahnya jika hanya ‘ha’, mungkin tidak langsung merujuk pada Hamamoto. ‘Ha’ bisa saja dikira Hayakawa. Jadi, dia juga butuh isyarat ‘ma’ untuk menegaskan maksudnya. Sayangnya, butuh dua penempatan bendera untuk membuat isyarat ‘ma’—lengan kanan terentang horizontal ke samping, sementara lengan kiri

berada tiga puluh sampai empat puluh derajat di bawahnya, atau menunjuk secara diagonal ke bawah, diikuti satu titik yang dibuat dengan menyilangkan dua bendera di atas kepala. Namun, tidak mungkin menciptakan ulang dua penempatan terpisah ini dalam satu gerakan, apalagi dia sudah membuat isyarat ‘ha’ dengan kedua lengannya.

“Tapi tentu saja dia punya dua kaki. Semafor dibuat menggunakan bendera-bendera yang dipegang dengan tangan, tapi Ueda memutuskan menggunakan kakinya untuk membuat isyarat ‘ma’. Itu sebabnya kaki Ueda berada dalam posisi yang aneh, sementara bercak darah bundar pada lantai di sampingnya adalah titik. Itu makna di balik bercak darah dan ‘mayat menari’. Aku mempelajari isyarat semafor dalam ensiklopedia di perpustakaan kemarin malam.

“Selanjutnya kita tiba di pembunuhan Eikichi Kikuoka...”

“Tunggu sebentar!” kataku. “Masih banyak pertanyaan tentang pembunuhan pertama.”

Bukan hanya aku yang merasa seperti itu. Beberapa orang lain mulai melontarkan pertanyaan. Kiyoshi memang biasa mengabaikan detail-detail saat dia sudah menemukan semua jawabannya sendiri.

“Bagaimana dengan dua pancang yang tertancap di salju?”

“Dan boneka yang mengintip di jendela saya?”

“Dan jeritan yang terdengar tiga puluh menit sesudah pembunuhan? Apa penjelasannya?”

“Ah, ya, soal itu. Dari mana memulainya? Yah, semuanya berhubungan. Kazumi, saat ini kau pasti sudah bisa menduga maksud pancang-pancang itu, bukan? Supaya tidak meninggalkan jejak kaki di salju, kita bisa berjalan mundur dalam posisi berjongkok, menghapus jejak kaki

dengan tangan sambil jalan. Yang penting kita mengambil jalur yang persis sama seperti jalur waktu kita datang. Tapi metode itu tidak sempurna dan terlalu mudah diketahui. Jadi, apa alternatifnya? Cara termudah adalah menurunkan salju lagi, hanya di tempat jejak kaki kita berada.”

“Dan bagaimana cara melakukannya? Memohon agar turun salju? Dan hanya di tempat yang kita injak?”

“Kau terbalik melakukannya. Kita hanya berjalan di tempat-tempat yang bisa dihujani salju.”

“Apa? Aku masih bertanya bagaimana cara menurunkan salju.”

“Dari atap. Kita menurunkan salju dari atap. Dan sungguh beruntung, malam itu atap diselubungi salju halus. Biasanya, asalkan tidak tertiup angin, salju yang berjatuhan dari atap akan mendarat persis di bawah lis atap. Tapi rumah ini dibangun miring dan condong ke selatan. Saat salju jatuh dari atap, mendaratnya sekitar dua meter dari lis atap.”

“Aha!” cetus Ushikoshi.

“Tuan Hamamoto harus berhati-hati. Salju hanya akan mendarat di garis yang sejajar dengan atap, jadi hanya garis itu yang bisa dia langkahi. Cara terbaik baginya adalah menandai garis itu dan pulang-pergi melalui rute yang persis sama. Tapi menggambar garis di salju akan terlalu menyulitkan. Ditambah lagi kalau malam itu kebetulan turun salju, garisnya akan hilang. Jadi, itu alasannya. Kau mengerti sekarang?”

“Aku tetap belum mengerti. Kenapa menaruh pancang di tanah?”

“Sebagai penanda! Daripada menggambar garis. Garis imajiner antara dua pancang itu sama persis dengan

posisi pinggiran atap. Dengan kata lain, rute yang harus dia lintasi. Pasti sulit melihat jejak kaki kita pada malam hari, tapi dalam perjalanan ke sana dia bisa menggunakan pancang di ujung barat rumah sebagai panduan, dan saat kembali, panduannya adalah pancang di ujung timur. Dalam perjalanan kembali, aku menduga dia pasti mencoba menghapus jejak kakinya sedikit. Tentu saja dia juga harus mencabut pancang-pancang itu dan membawanya, lalu membakarnya sampai habis.

“Tentu saja dia tidak harus direpotkan dengan semua itu, seandainya salju turun saat dia membunuh Ueda, tapi itu tindakan pencegahan, kalau-kalau salju berhenti turun—dan malam itu salju memang berhenti turun, jadi usahanya tidak sia-sia.”

“Jadi, maksudmu setelah membunuh Ueda, dia merambat ke atap dan merontokkan salju dari sana?”

“Ya. Dia membuat salju turun.”

“Begini ya.”

“Berikutnya...”

“Tunggu sebentar! Bagaimana dengan boneka yang ditemukan tercerai-berai dekat Kamar 10? Kenapa ada di sana? Apakah digunakan untuk sesuatu?”

“Sudah jelas, bukan? Itu tempat yang tidak bisa dia jatuhi hujan salju. Dia hanya bisa membuat salju jatuh dekat pinggiran atap.”

“Huh? Jadi, artinya... Ng, apa artinya? Ada hubungannya dengan masalah jejak kaki...”

“Saat menaiki tangga ke Kamar 10, dia bisa berjalan di sepanjang tepian tempat susunan tangga menganjur dan tidak meninggalkan jejak kaki. Masalahnya adalah bagian antara sudut barat rumah dengan permulaan tangga. Ti-

dak mungkin menyembunyikan jejak kaki di sana. Jadi, dia menaruh boneka itu di salju dan menginjaknya.”

“Aha!”

“Tapi kalau dia meletakkannya begitu saja, tidak akan cukup untuk menutup jarak antara pinggiran atap dengan tangga, jadi dia mempreteli boneka itu dan menyerakkannya di salju. Lalu dia berjalan melintasinya seperti batu pijakan.”

“Ah!”

“Itu sebabnya dia memilih boneka yang bisa dibongkar.”

“Kenapa hal sesederhana itu tidak terpikir oleh kita? Tapi... Boneka itu mengintip di jendela Nona Aikura. Apakah itu sebelum...? Atau...?”

“Yah, begini, itu hanya kepalanya. Mengenai kenapa dia melakukan itu...”

“Mungkin aku harus menjelaskan bagian ini,” kata Kozaburo, menyadari Kiyoshi mulai tidak sabar.

“Persis seperti penjelasan Tuan Mitarai. Aku menginjak tubuh boneka, menggunakan pancang-pancang di tanah sebagai penanda, dan meratakan salju sebisanya untuk menutupi jejak kaki saat berjalan kembali ke dalam rumah untuk naik ke atap. Tapi saat itu aku masih membawa kepala Golem. Aku berencana mengembalikan kepala itu ke Kamar 3, lalu diam-diam menunggu pagi datang, bersembunyi entah di Kamar 3 atau di perpustakaan di sampingnya.

“Karena semua orang mengira aku sudah tidur dalam kamarku di menara, aku tidak bisa mengambil risiko membuat keributan dengan menurunkan jembatan gantung sampai pagi tiba, waktu yang pantas bagiku untuk bangun. Aku berencana menunggu sampai sekitar pukul tujuh lalu membukanya, berpura-pura aku baru saja bangun.

“Aku masih membawa kepala itu, supaya tidak rusak karena tergeletak di salju semalaman. Aku berpikir untuk mengembalikan kepala itu ke Kamar 3 lebih dulu, tapi saat pergi ke sana, aku memutuskan untuk tetap menunggu sampai pagi, mungkin sebaiknya tidak terlalu banyak mondar-mandir, memperbesar kemungkinan terlihat. Jadi, aku membawanya saat menaiki tangga di samping bangunan utama ke atap. Sebelumnya aku sudah membiarkan pintu di jembatan gantung terbuka secelah, cukup bagiku untuk menyusup keluar, lalu nanti masuk lagi.

“Aku merontokkan salju di atap, lalu turun, berpikir sebentar lagi aku akan aman dan kering di rumah. Tapi aku kecewa mendapati Eiko ternyata terbangun dan menutup rapat pintu jembatan gantung. Pintu itu tak bisa dibuka dari luar, dan kalau kupaksakan, bunyinya barangkali akan menarik perhatian seseorang dan aku bakal ketahuan, dan tak diragukan lagi menjadi tersangka kejahatan. Aku sudah membunuh Ueda dan tidak mungkin mundur lagi. Dan aku tidak ingin ditangkap sebelum sempat membunuh Kikuoka.

“Terkunci di luar dan terjebak di atap berangin, aku memutar otak mencari ide. Ada tali pendek kurang-lebih tiga meter terikat ke tangki air yang pernah digunakan pekerja untuk menaiki sisi tangki. Tapi jelas terlalu pendek bagiku untuk turun ke tanah. Tangga hanya menghubungkan level jembatan gantung dengan atap. Bahkan seandainya aku mengikatkan tali itu ke anak tangga terbawah, tetap belum mencapai tanah. Lagi pula, aku sebelumnya sudah mengunci pintu salon dari dalam, jadi aku tak mungkin bisa masuk lagi ke bangunan utama—atau ke kamarku sendiri di menara, dan akibatnya aku bisa de-

ngan mudah menjadi tersangka pembunuhan. Lalu aku sadar aku masih membawa kepala Golem. Aku berpikir, apakah dengan menggunakan kepala boneka dan tali tiga meter itu, aku bisa mencari jalan untuk masuk ke rumah. Lalu aku mendapat ide.

“Pertama-tama aku mengikatkan tali ke susuran yang mengelilingi atap dan menggunakannya untuk turun ke jendela Nona Aikura. Kupikir kalau aku bisa membuat kepala Golem terlihat seperti mengintip ke dalam, dan membangunkan Nona Aikura, dia pasti akan menjerit. Aku tahu Eiko baru saja menutup pintu jembatan gantung, jadi dia pasti masih bangun. Kalau dia mendengar Nona Aikura menjerit, aku tahu dia pasti datang. Aku akan mengatur waktunya lalu naik lagi ke atap, melepaskan tali, dan mengikatkannya lagi ke susuran dekat jendela kamar Eiko. Lalu aku akan membuat keributan persis di atas kamar Eiko, membuatnya bangun dan menghampiri jendela. Aku berharap dia akan membuka jendela untuk melihat ke luar. Dia tidak gampang takut, gadis itu, jadi kupikir kemungkinannya cukup besar.

“Saat dia tidak melihat apa pun di luar, apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Aku menduga dia akan mendatangi kamar Nona Aikura untuk mencari tahu kenapa Nona Aikura menjerit. Kalau aku beruntung, dia akan pergi terburu-buru sehingga lupa menutup dan mengunci jendela lebih dulu, dan aku bisa menuruni tali, lalu masuk lewat jendela Eiko. Sebelumnya aku akan membuang kepala Golem dari ujung barat atap, sejauh aku bisa melemparnya.

“Kalau Eiko sampai masuk ke Kamar 1, aku bisa menyelinap keluar dari Kamar 2 di sampingnya, lalu cepat-

cepat menurunkan jembatan gantung, berpura-pura aku datang berlari dari menara karena mendengar jeritan.

“Tapi kalau Eiko hanya berdiri dan berbicara di ambang pintu Kamar 1, tidak sampai masuk, aku tak punya pilihan selain bersembunyi dalam lemari pakaiannya sampai pagi. Begitu pula kalau dia masuk ke Kamar 1 tapi keluar lagi dan melihatku berdiri di sisi bangunan utama, menurunkan jembatan gantung, itu akan sangat sulit dijelaskan. Belum lagi kemungkinan kalau dia bahkan tidak membuka jendelanya sama sekali, atau kalau aku tepergok menyelinap masuk dari jendela oleh suami-istri Kanai. Pilihannya hanya berhasil atau gagal total. Keuntungannya adalah aku sangat mengenal pribadi putriku, sehingga aku merasa kemungkinan berhasil cukup bagus. Lalu, ternyata, semua berjalan selancar yang berani kuharapkan.”

“Luar biasa. Sungguh rencana yang brilian!” kata Ushikoshi. “Kalau saya, pasti sudah saya ketuk saja jendela putri saya dan memohon padanya untuk memasukkan saya.”

“Tentu saja aku sudah memikirkannya juga. Tapi masih banyak sekali yang harus kulakukan.”

“Ya, kau masih harus membunuh Kikuoka,” kata Kiyoshi. “Tuan Ushikoshi, kalau bagian cerita yang ini sudah membuatmu takjub, tunggu sampai kau mendengar sisanya. Perencanaan yang dilakukan sungguh luar biasa. Kau bakal terpesona.”

“Pembunuhan Kikuoka... Tapi itu terjadi saat saya bersama Tuan Hamamoto. Kami jelas sedang bersama-sama pada waktu kematian, minum konyak Louis XIII. Bagaimana mungkin...”

“Dia menggunakan embun beku. Waktu aku baru tiba di *mansion* ini, dan menengadah ke menara, kondisinya

persis seperti yang kuperkirakan—ada begitu banyak embun beku.”

“Embun beku!?”

Para detektif ternganga keheranan.

“Tapi itu pisau,” kata Okuma. “Yang membunuh Kikuoka jelas pisau!”

“Pisau *di dalam embun beku*. Dia menggantung pisau dari tali di bawah lis atap menara, dan terciptalah embun beku dengan pisau di ujungnya. Benar begitu, Tuan Hamamoto?”

“Kau bisa menebaknya, bagus sekali! Di ujung utara ini, embun bekunya besar sekali. Sebagian panjangnya lebih dari satu meter. Waktu membuat pisau-beku, aku mencelupkan ujungnya ke air hangat supaya bilah pisau-nya tersingkap. Lalu aku simpan di lemari pembeku.”

“Ah, jadi itu sebabnya ada tali yang terikat ke pisau. Trik yang hebat! Tapi...” cetus Okuma.

“Ya, benar. Tapi teori dan praktiknya ternyata amat berbeda. Tidak semudah itu mengubah embun beku berpisau menjadi senjata. Butuh waktu sangat lama bagiku untuk menyempurnakannya.”

“Tapi kenapa harus embun beku? Atau tepatnya, kenapa Anda perlu menempelkan embun beku ke pisau?”

Aku juga mempertanyakan hal yang sama.

“Saya rasa yang benar-benar ingin saya ketahui adalah, saya paham cara Anda membuat senjata, tapi bagaimana Anda bisa...”

“Yah, sudah tentu dengan meluncurkannya.”

“Meluncurkannya ke mana?”

“Pakai apa?”

Beberapa orang berbicara berbarengan.

“Menuruni tangga, tentu saja! Seperti yang kalian tahu, *mansion* ini punya dua tangga, satu di timur dan satu di sayap barat. Kalau kita menurunkan jembatan gantung, ada garis lurus dari jendela dapur di menara ke lubang ventilasi Kamar 14 di bawah tanah. Ini menjadi perosotan curam yang panjang. Itu rencana di balik pengaturan eksentrik tangga yang terpisah di *mansion* ini.”

“T... Tunggu sebentar!”

Aku tak mampu menahan diri untuk menyela. Ada sesuatu yang mengusikku.

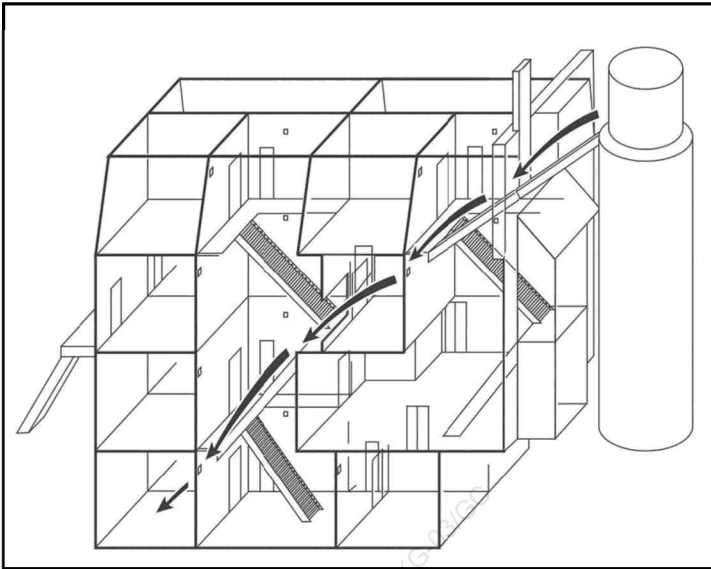
“Jadi, maksudnya Anda meluncurkan es berisi pisau menuruni tangga... Tapi bukankah akan tertahan di *bordes*?”

“Kenapa harus tertahan? Ada celah selebar dua puluh sentimeter antara dinding dengan ujung selatan setiap *bordes*.”

“Jadi, Anda bisa memastikan es itu akan melewati celah-celah di ujung setiap *bordes*? Tapi tangganya lumayan lebar. Tentunya Anda tak dapat memprediksi arah jatuhnya pisau? Bagaimana kalau es itu meluncur di tengah tangga? Bagaimana Anda bisa memastikan esnya tetap berada di pinggir... di pinggir... Oh, saya tahu!”

“Benar. Itu satu-satunya alasanku membangun rumah ini dalam posisi miring. Kalau rumah melandai ke satu sisi, sudah pasti tangganya juga begitu. Perosotan tangga yang panjang ini, untuk sedikit melebihkan, menjadi semacam bentuk V antara tangga dengan dinding. Rumah ini condong ke arah selatan, jadi pisau beku pasti meluncur menuruni ujung selatan tangga.” (Lihat Gambar 9)

“Wow!”



Gambar 9

Aku bukan satu-satunya yang terkagum-kagum. Seandainya Eiko juga ada di sini, pujian macam apa yang akan dilimpahkannya kepada sang ayah tersayang? Ushikoshi mengambil alih tanya-jawab.

“Jadi, es berisi pisau sudah pasti akan meluncur melewati celah selebar dua puluh sentimeter di ujung setiap koridor... Saya tak akan pernah membayangkan seseorang membangun rumah dengan tujuan semata-mata untuk membunuh manusia lain. Terutama rumah serumit ini... Lalu, Tuan Hamamoto, Anda mengatakan es berisi pisau ini masuk ke Kamar 14 lewat lubang ventilasi?”

Dari sini, Ushikoshi mulai terdengar agak tersiksa.

“Anda bereksperimen berkali-kali untuk memastikan lubangnya berada di posisi yang tepat, supaya Anda bisa

meletakkan es berisi pisau di puncak jembatan gantung dan menjatuhkannya tanpa tenaga tambahan apa pun langsung ke Kamar 14.”

Aku menyadari apa yang berusaha disampaikan Ushikoshi.

“Tapi persis di tengah-tengah perosotan panjang itu ada Kamar 3, Ruang Tengu. Tidak ada perosotan di sana untuk menopang es!”

“Tapi sebenarnya ada,” kata Kiyoshi.

“Di mana?”

“Hidung topeng-topeng Tengu!”

“Oh!”

Aku bukan satu-satunya yang berseru kaget.

“Dinding selatan tertutup topeng-topeng Tengu. Jendela di ruangan itu selalu dibiarkan terbuka sekitar tiga puluh sentimeter, dengan asumsi untuk ventilasi. Tidakkah menurut kalian itu aneh?”

“Tentu saja! Di suatu tempat di antara ratusan topeng Tengu itu pasti ada pola hidung-hidung yang disusun dalam garis diagonal, berfungsi sebagai perpanjangan tangga. Tapi tersembunyi oleh topeng-topeng lain yang memenuhi seluruh dinding. Kamuflase! Nah, itu baru cerdas!”

“Kau pasti sudah berlatih lama sekali, Tuan Hamamoto,” kata Kiyoshi.

“Ya. Butuh waktu lama untuk menempatkan topeng-topeng itu dalam posisi yang tepat. Semuanya bergantung pada kecepatan es. Ada begitu banyak faktor lain yang harus kupertimbangkan, aku tak ingin terdengar membanggakan diri...”

“Tidak, kami ingin mendengar semuanya,” kata Ushikoshi.

“Bagaimanapun, aku punya banyak waktu. Aku membuat berbagai alasan supaya suami-istri Hayakawa dan putriku keluar dari rumah, sehingga aku bisa terus berlatih. Aku khawatir esnya mungkin patah di tengah jalan, atau karena aku meluncurkannya dalam jarak yang cukup jauh, apakah panas akibat gesekan akan melelehkannya. Mudah saja memastikan embun beku yang kusiapkan panjang dan tebal, tapi jika terlalu banyak es yang tersisa saat embun itu tiba di Kamar 14, tak peduli setinggi apa pemanasnya dinyalakan, aku khawatir esnya belum sepenuhnya meleleh saat pagi tiba. Sebaliknya, terlalu banyak air yang tersisa setelah embun beku meleleh juga akan menimbulkan masalah. Jadi, aku harus membuat embun bekunya sependek dan setipis mungkin, tapi masih cukup kuat untuk mencapai sasarannya di Kamar 14 sebelum meleleh. Untungnya, ternyata embun beku selalu meluncur begitu cepat sehingga tiba di dasar dalam sekejap, dan di luar dugaan, gesekan tak banyak membuatnya meleleh.”

“Tapi bukankah Anda masih mengkhawatirkan jumlah air yang dihasilkannya saat meleleh?”

“Betul. Kadang-kadang aku berpikir serius untuk membuatnya dari es kering. Tapi aku harus membeli es kering dari suatu tempat, dan itu berarti aku bisa dilacak. Jadi, aku melupakan rencana tersebut, dan itu sebabnya aku harus menumpahkan air ke mayat Kikuoka dari vas bunga, untuk menghindari kecurigaan.”

“Sebenarnya, air juga menimbulkan masalah lain. Pertama, selalu ada sejumlah kecil air yang tersisa di tangga. Lalu saat es masuk ke Kamar 14, selalu ada sedikit air yang menetes ke koridor bawah tanah dan mengalir di dinding di bawah lubang ventilasi. Selalu ada kemungkinan seseorang akan melihatnya. Tapi koridor di bawah tanah pene-

rangannya redup, dan pemanas akan menyala sepanjang malam, jadi kupikir air sudah akan menguap saat pagi tiba. Airnya tidak banyak.”

“Tapi hidung-hidung Tengu yang paling mengejutkanku,” kata Kiyoshi. “Aku jadi ingat kisah tentang ekspor topeng Tengu.”

“Apa itu?” tanyaku.

“Di masa lalu, Jepang menerima pesanan dari Amerika Serikat untuk sejumlah besar topeng Tengu. Para pembuat topeng mendapat keuntungan besar dari penjualan ini. Jadi, mereka terus membuat banyak Okame dan Hyottoko, topeng badut versi wanita dan pria, tapi ternyata tidak terjual sama sekali.”

“Kenapa?”

“Rupanya, orang Amerika menggunakan topeng Tengu untuk tempat menggantung topi dan barang lainnya. Barangkali hanya orang Jepang yang tak bisa melihat kegunaan hidung-hidung itu.”

“Tapi tidak ada juga yang menopang es antara tangga dan lubang ventilasi,” Okuma mengingatkan.

“Ya, hanya di luar lubang ventilasi Kamar 14. Itu benar. Tapi saat itu es sudah meluncur begitu cepat, sehingga tidak perlu penopang lagi. Di luar lubang ventilasi Kamar 3, ada hiasan ukiran dinding, yang sebagian menganjur keluar pada ketinggian yang tepat untuk menopang es.”

(Pada titik ini, penulis merasa dia mungkin sudah bersikap tidak adil kepada pembaca. Namun dia yakin ini tidak akan menimbulkan kerusakan jangka panjang pada pembaca yang memiliki imajinasi liar.)

“Saya paham. Setelah meninggalkan hidung-hidung di Ruang Tengu, tangga kedua akan membereskan sisanya,” kataku.

“Dan itu sebabnya tempat tidur di Kamar 14 sangat sempit, dengan kaki-kaki yang tak bisa digeser...”

Ini kali pertama Sersan Ozaki berbicara sejak meninggalkan Ruang Tengu.

“Supaya jantung korban berada di lokasi yang tepat,” lanjut Kiyoshi. “Dan itu sebabnya dia hanya mendapat selimut listrik tipis—supaya dia bisa dibunuh saat sedang tidur. Kalau dia mendapat selimut bulu yang tebal, pasti pisau akan sulit menembus tubuhnya.

“Tapi kenyataan memang lebih aneh daripada fiksi. Sampai saat itu Tuan Hamamoto sudah menikmati serangkaian keberuntungan yang tak terduga, tapi juga mengalami kesialan.”

“Apa itu?” tanya Ushikoshi dan Okuma bersamaan, tanpa sengaja.

“Kecerdikan dari seluruh muslihat ini adalah embun beku akan meleleh, hanya meninggalkan pisau yang menancap di tubuh korban, jadi akan terlihat seperti ditikam. Ilusi itu semakin kuat karena hanya satu malam sebelumnya, Kazuya Ueda memang ditikam sampai mati, membuat semua orang semakin percaya bahwa metode yang sama digunakan dalam kedua peristiwa pembunuhan.”

“Ya, bisa dimengerti.”

“Dan untuk memastikan esnya meleleh, Tuan Hamamoto memerintahkan pemanas malam itu dinaikkan. Faktor keberuntungannya adalah Tuan Kikuoka kepanasan sehingga dia menyingkirkan selimut listrik, dan tidur tanpa diselubungi apa pun. Jadi, pisau langsung masuk ke tubuhnya tanpa halangan. Faktor kesialannya adalah dia tidur menelungkup.

“Muslihat ini dirancang untuk menikam jantung seseorang yang tidur telentang di ranjang itu. Tapi sepertinya

Tuan Kikuoka terbiasa tidur menelungkup. Alhasil pisau malah menancap ke sisi kanan punggungnya.

“Tapi kemudian, ironisnya, satu kesialan itu diikuti keberuntungan tak terduga lainnya. Tuan Kikuoka memiliki—bagaimana cara mengatakannya—sifat pengecut dalam dirinya. Sopirnya baru saja dibunuh, dan dia begitu ketakutan sehingga dia belum puas dengan ketiga kunci yang ada di pintu. Dia juga menyeret sofa untuk memblokir pintu, bahkan menaruh meja kopi di atasnya. Itu sebabnya ketika, dalam keadaan terluka parah dan di ambang kematian, dia tidak mampu keluar dari kamar untuk meminta bantuan.

“Karena pisau belum mengenai jantung, seandainya dia tidak menyusun barikade itu, mungkin dia sudah keluar dari kamar dan bahkan terhuyung-huyung naik ke salon untuk meminta bantuan. Tetapi dia malah menggunakan sisa-sisa kekuatannya untuk mendorong meja dan sofa sebelum ambruk. Akhirnya tempat kejadian perkara memiliki kesamaan dengan tempat terbunuhnya Tuan Ueda, yang tidak pernah direncanakan Tuan Hamamoto: tanda-tanda bahwa si pembunuh pernah berada di dalam ruangan.”

“Itu benar. Aku sangat beruntung. Hanya ada sedikit kesialan bagiku—bahwa penyelidik berbakat sepertimu datang untuk memecahkan kejahatan ini.”

Kozaburo Hamamoto kelihatannya tidak terlalu menyesali kemalangannya.

“Sebentar! Saya baru ingat!” seru Ushikoshi. “Tepat pukul sebelas malam, waktu kematian Tuan Kikuoka, saat kita minum konyak di menara, Anda memainkan musik itu. Judulnya...”

“Judulnya *Chanson de l'adieu*—Perpisahan.”

“Ya, tentu saja. Itu judulnya.”

“Aku bilang padamu, putriku membencinya, tapi bagiku itu gubahan pertama Chopin yang pernah kudengar.”

“Saya juga,” kata Ushikoshi. “Bedanya, saya tetap tidak tahu musik lainnya dari Chopin.”

“Karena yang satu itu ada di buku teks sekolah,” Okuma menimbrung.

“Andai saya ingat judulnya malam itu,” sesal Ushikoshi.

Tapi diam-diam aku berpikir bahwa seandainya Inspektur Kepala Ushikoshi berhasil mengetahui kebenarannya dari judul sebuah lagu, hasil akhirnya pasti tidak memuaskan ini.

“Aku mulai menebak kebenarannya,” tutur Kiyoshi sambil berdiri, “saat mendengar Golem mengintip di jendela Nona Aikura. Aku langsung menduga bahwa itu pasti pekerjaan seseorang yang sudah biasa mondar-mandir menyeberangi jembatan gantung. Tidak ada orang lain yang akan menyusun rencana dengan melibatkan pintu jembatan gantung yang dibiarkan terbuka—itu jelas daerah kekuasaan Tuan Hamamoto.

“Tapi saat aku memikirkannya, satu-satunya cara memastikan bukti atas kejahatan tersebut adalah dengan memastikan bukti atas identitas si penjahat. Dengan bereksperimen, aku bisa dengan mudah menjelaskan *bagaimana* si pembunuh berhasil melakukan kejahatan, tapi mengenai *siapa* pembunuhnya—yah, ada orang lain selain Koburo Hamamoto yang mungkin melakukannya.”

Semua orang merenungkan makna kata-katanya.

“Untuk menyingkat cerita, penghuni Kamar 1 dan 2 bisa saja melakukannya, dan jika Chikako Hayakawa berada dalam kamar di menara pada sekitar waktu kematian, dia juga bisa melakukannya.

“Ketika itu, hipotesisnya adalah potongan es diluncurkan ke bawah dari tingkat paling atas. Tapi bayangkan titik pada perosotan persis di luar Kamar 3. Dengan kata lain, tangga yang harus kita naiki untuk mencapai Kamar 3 dari lantai dasar. Aku tidak bisa sepenuhnya mencoret kemungkinan bahwa orang lain mungkin saja meluncurkan potongan es dari titik yang jauh lebih rendah itu dengan dorongan yang sangat kuat. Selama motif pembunuhan belum jelas, aku harus berasumsi bahwa siapa pun bisa menyiapkan embun beku serupa di bawah lis atap di luar jendela kamar mereka sendiri. Udara luar adalah lemari pembeku yang sempurna.

“Jadi, kuputuskan satu-satunya cara untuk memastikan adalah dengan mendengar penjelasan dari si pembunuh sendiri. Dengan kata lain, menyudutkannya supaya dia terdorong untuk mengakui segalanya berdasarkan kata-katanya sendiri. Aku pribadi tidak suka metode mengikat seseorang dan memaksa mereka mengaku. Bukan begitu cara kerjaku.”

Kiyoshi melirik Sersan Ozaki.

“Tentu saja, aku sudah menebak identitas si pembunuh, tapi metode yang kurancang untuk membuatnya mengaku adalah dengan menggunakan hal yang paling berharga baginya, yaitu nyawa putrinya. Aku membuatnya khawatir bahwa seseorang berencana membunuh putrinya dengan cara yang sama seperti Tuan Kikuoka dibunuh. Satu-satunya cara melakukan itu adalah dengan membuat putrinya tidur di ranjang Kamar 14.

“Tapi sang ayah tidak mungkin memberitahu polisi, mengapa dia mencemaskan keselamatan putrinya, tanpa menjelaskan perannya sendiri dalam pembunuhan Kikuoka, jadi dia memutuskan untuk bertindak sendiri melin-

dingunya. Dia sendiri seorang pembunuh. Dan situasinya sempurna—ada badai salju di luar sana. Oh... sepertinya sudah berhenti.”

Memang benar—deru angin sudah jauh lebih pelan.

“Untuk pembunuhan Kikuoka dibutuhkan kebisingan seperti badai itu. Karena potongan es cukup berisik saat meluncur menuruni tangga.”

“Betul juga. Jadi, itu sebabnya pembunuhan Kikuoka dilakukan begitu cepat setelah pembunuhan Ueda!” kataku.

“Benar. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan memanfaatkan malam badai seperti malam itu. Tidak ada cara untuk mengetahui kapan badai salju berikutnya akan datang. Meski begitu, siapa pun yang telinganya berada di dekat kosen pintu atau tiang bisa mendengar bunyi es meluncur menuruni tangga. Itulah yang dikira...”

“Suara ular!”

“Suara seperti perempuan menangis!”

“Dan karena memakai embun beku, kondisinya harus di puncak musim dingin. Tapi dalam kasusku, tidak masalah jika malam di luar sehening pemakaman, aku akan tetap melakukan muslihat yang sudah kurencanakan untuk Tuan Hamamoto. Aku sudah mengatur semuanya.

“Tentu saja Tuan Hamamoto tidak tahu pasti, apakah benar ada yang bermaksud membunuh putrinya. Dan dia tidak mungkin membicarakannya dengan siapa pun. Tapi dia tahu persis cara Tuan Kikuoka dibunuh, dan dia takut seseorang akan mencoba membalas dendam dengan cara yang sama. Barangkali dia berpikir pegawai Kikuoka-lah yang hendak melakukannya.

“Dan inilah yang dia putuskan. Jika pintu ke jembatan gantung tertutup, nyaris mustahil bagi siapa pun untuk

membukanya dan menurunkan jembatan tanpa menimbulkan keributan. Jadi, dia memperkirakan si pembunuh mungkin akan mendorong embun beku dari titik di tangga sayap timur persis di bawah jembatan gantung.

“Lebih sulit bagiku membayangkan apa yang akan dia putuskan selanjutnya. Apa yang akan menjadi tindakan selanjutnya? Aku tidak mungkin mengetahui jalan pikirannya dengan akurasi seratus persen. Apakah dia akan pergi ke tangga sayap timur? Itu artinya berhadapan langsung dengan orang yang bermaksud membunuh putrinya. Mungkinkah Kozaburo Hamamoto mengambil pilihan ini? Atau dia akan pergi ke tangga sayap barat dan berusaha sekeras mungkin menghentikan potongan es yang meluncur turun? Tidak, itu akan sulit dilakukan. Ada beberapa kemungkinan tindakan yang mungkin diambilnya. Dia bisa saja menumpuk batu bata di tangga barat, lalu pergi ke tangga timur. Tapi pada akhirnya aku yakin dia akan mencoba sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Dan itu adalah pergi ke Kamar 3, lalu menurunkan topeng-topeng Tengu dari dinding.”

Untuk kesekian kalinya malam itu, seruan “aah” terdengar di sekeliling ruangan.

“Tentu saja aku juga tidak bisa seratus persen yakin soal itu. Dia bisa saja tidak menyentuh topeng-topeng itu dan menggunakan metode lain untuk menghentikan potongan es. Itu spekulasi, tapi spekulasi yang bagus. Waktu masih panjang sebelum pagi tiba, dan Tuan Hamamoto tidak tahu kapan si pembunuh akan beraksi. Lebih baik baginya jika tidak terlihat. Menumpuk batu bata di tangga mungkin tidak akan berhasil menghentikan es, dan dia sungguh tidak ingin berkeliaran di tangga semalaman, menunggu si pembunuh datang.

“Tapi posisi topeng-topeng Tengu itu penting. Kalau dia menurunkan beberapa topeng, membakarnya atau sekadar membengkokkan hidung beberapa topeng, serangan dari sayap timur hampir dapat dipastikan akan terhalang. Aku yakin dia akan mengambil pilihan itu.

“Jadi, kupikir kalau Tuan Hamamoto bisa tertangkap basah sedang menurunkan topeng dari dinding, dia tidak akan bisa berkelit lagi. Saat itu aku sudah yakin Tuan Hamamoto pembunuhnya. Putrinya sendiri dalam bahaya, tapi dia tidak minta bantuan polisi, karena ini akan mengungkapkan rahasia bahwa dia tahu metode yang digunakan untuk membunuh Kikuoka.

“Tapi bagaimana supaya dia bisa tertangkap basah? Itu masih menjadi masalah besar. Bersembunyi di perpustakaan dan menunggunya? Tapi bagaimana kalau Tuan Hamamoto mengecek perpustakaan sebelum masuk ke Kamar 3?

“Bagaimanapun, sebagai perancang rumah ini, dia pasti tahu semua tempat yang bisa kutemukan untuk bersembunyi. Aku pasti kalah jika mencoba permainan semacam itu dengannya. Dan kalau aku cuma masuk ke sana sesaat setelah Tuan Hamamoto masuk, lalu memergokinya dengan topeng-topeng di tangan, yah, itu tidak akan terlalu berpengaruh. Dia bisa saja mengatakan dia tak bisa tidur, lalu memutuskan untuk memeriksa ruangan ini, dan mendapati seseorang sudah menerobos masuk dan menghancurkan pajangan topeng Tengu-nya. Dia pasti cukup cerdas untuk memanfaatkan para polisi yang datang bersamaku. Dia dengan cepat akan menenangkan diri dan menggunakan strategi itu.

“Jadi, aku harus memergokinya saat dia sedang menurunkan topeng dari dinding. Selain itu, untuk menghin-

dari kebingungan apa pun sesudahnya, memastikan kepadanya bahwa dia sudah tepergok. Untuk itu aku harus mencari tempat yang sempurna untuk menyembunyikan diri. Dan seperti kau tahu, Tuan Hamamoto, aku berhasil menemukan tempat terbaik di rumah ini.”

“Brilian! Rencana yang sungguh luar biasa.”

Kekaguman Kozaburo tidak dibuat-buat.

“Tapi bagaimana kau membuat topeng wajah Golem itu? Dan dalam waktu yang begitu singkat? Bagaimana caramu melakukannya?”

“Aku melakukannya waktu membawa kepala Golem ke laboratorium forensik. Aku menghubungi seniman temanku dan memintanya membuat topeng itu.”

“Boleh kulihat?”

Kiyoshi menyerahkan topeng itu kepada Kozaburo.

“Ah! Mahir sekali. Aku tak menyangka ada perajin semahir ini di Hokkaido.”

“Sebenarnya, aku rasa tidak ada yang semahir ini di luar Kyoto. Topeng ini dibuat temanku yang juga teman Kazumi. Dia pembuat boneka yang cukup terkenal di Kyoto.”

“Oh!”

Aku terkejut mendengar keterlibatan temanku.

“Apa kau pergi jauh-jauh ke Kyoto dalam waktu se-singkat itu?”

“Aku keluar pada malam tanggal 31 dan menghubunginya lewat telepon di desa. Dia bilang topengnya akan siap tanggal 3 pagi. Itu sebabnya penyelesaian kasus ini harus berlangsung malam ini, malam tanggal 3.”

“Hasil kerja dua hari penuh...” kata Kozaburo, benar-benar terkesan. “Kau punya teman yang hebat.”

“Apa kau meminta salah satu polisi untuk mengambilnya dari Kyoto?” tanyaku.

“Tidak. Aku tidak punya wewenang untuk menyuruhnyuruh polisi.”

“Tapi aku tidak melihatmu mendapat kiriman topeng Golem.”

“Siapa peduli bagaimana topengnya dikirim?” tukas Okuma jengkel. “Saya ingin dengar tentang pembunuhan Sasaki di Kamar 13!”

Aku sendiri tidak keberatan untuk melanjutkan ke sana.

“Tapi, Tuan Hamamoto, masih ada satu hal yang tidak kumengerti,” kata Kiyoshi. “Mengenai motif. Itu satu-satunya hal yang tak bisa kupecahkan. Tak bisa kubayangkan seseorang dengan kedudukan sepertimu membunuh orang untuk bersenang-senang. Aku tak bisa menemukan alasan apa pun bagimu untuk membunuh Eikichi Kikuoka, yang sebenarnya tidak begitu kaukenal. Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri.”

“Hei, sebelumnya bisakah kami mendengar tentang pembunuhan di ruangan terkunci satunya?” aku memohon. “Masih begitu banyak yang perlu kami dapatkan penjelasannya.”

“Tidak perlu penjelasan apa pun!” Kiyoshi dengan lancang menyelaku.

“Akan kujelaskan,” kata Kozaburo dalam suara yang jauh lebih tenang.

“Kalau begitu, perlukah saya panggil orang satunya yang berhak mendengarkan ini?” tanya Kiyoshi.

“Maksudmu Anan?” tanya Okuma. “Baik, akan ku-panggilkan dia.”

Okuma berdiri dan hendak beranjak ke Kamar 14.

“Tuan Okuma?” panggil Kiyoshi. “Kalau tidak keberatan, bisakah kau sekalian ng...”

Sang Inspektur berhenti dan membalikkan badan.

“Bisakah kau sekalian memanggil Tuan Sasaki dari Kamar 13?”

* * *

Terperangah belum cukup untuk menggambarkan ekspresi wajah Okuma ketika itu. Bahkan seandainya UFO mendarat di depannya dan alien berkepala dua melangkah keluar, dia tak mungkin lebih kebingungan lagi.

Tetapi tidak ada yang menertawakannya. Aku sendiri, dan semua orang di meja makan, menampakkan ekspresi yang hampir sama.

Ketika Sasaki tiba di salon bersama Konstabel Anan, semua orang begitu senang mendapatkan sepotong kabar baik di antara semua peristiwa menyedihkan dalam beberapa hari terakhir, sehingga seruan gembira terlontar meskipun pelan.

“Inilah Tuan Sasaki yang kembali dari surga,” Kiyoshi mengumumkan.

“Jadi, dia yang pergi ke Kyoto untukmu,” seruku. “Dan hantu Golem yang dilihat Nyonya Kanai, dan orang yang membakar tempat tidur Nona Hamamoto.”

“Dia juga yang memakan roti dan daging ham,” kata Kiyoshi sambil tersenyum lebar. “Dia orang yang sempurna untuk memerankan pria sekarat. Karena dia mahasiswa kedokteran sungguhan, kami tidak perlu menggu-

nakan saus tomat untuk darah. Dan dia tahu persis berapa banyak darah yang akan muncul dari lukanya.”

“Saya bisa dibilang berpuasa selama beberapa hari terakhir, bersembunyi di Kamar 10 atau berkeliaran di luar. Saya sempat bersembunyi di lemari pakaian besar di Kamar 1. Saya nyaris jadi mayat sungguhan!”

Sasaki sepertinya malah girang. Mudah sekali membayangkan mengapa Kiyoshi memilihnya untuk peran penting ini.

“Saya mengerti sekarang. Pembunuhan di ruangan terkunci yang paling tak terjelaskan, memang tak terjelaskan karena tak pernah terjadi,” kataku.

“Kau harus memercayai logika,” ujar Kiyoshi.

“Tapi aku bisa saja ke Kyoto untukmu,” kataku.

“Benar sekali. Tapi jujur saja, kau bukan aktor yang cukup bagus. Kau barangkali tidak bakal meyakinkan siapa pun kalau pisaunya benar-benar menusukmu. Seseorang akan menyuruhmu berdiri dan berhenti berpura-pura. Padahal sangat penting bagi Tuan Hamamoto untuk merasakan tekanan karena salah satu tamunya dibunuh.”

Menurut pendapatku, Kozaburo sepertinya jauh lebih tertekan saat dia mengira putrinya dalam bahaya.

“Apakah Anda juga yang menulis surat ancaman itu?” tanya Ushikoshi. “Untung saja saya tidak memutuskan untuk menganalisis tulisan tangan semua orang.”

“Temanku ini mau bilang bahwa dia pasti juga berseedia menuliskan surat itu untukku,” kata Kiyoshi sambil memukul bahunya.

“Anda tidak perlu mengelabui kami juga,” tukas Ozaki, jelas sangat kesal.

“Benarkah? Jadi, kalau aku menyampaikan rencana ini pada kalian, kalian pasti langsung setuju untuk bekerja sama?”

“Sepertinya banyak aturan dan polisi kaku di kantor-kantor yang harus kauakali,” kata Okuma, dengan sekelumit kekaguman.

“Ya, harus kauakui itu bagian yang paling sulit dari seluruh kasus ini.”

“Pastinya.”

“Tapi ada Superintenden Nakamura dari Mabes Tokyo yang terus mendesak mereka sampai mereka menyerah.”

“Nakamura memang punya mata yang awas,” gumam Ushikoshi, hanya cukup kencang untuk tak sengaja terdengar olehku.

“Baiklah, aku rasa tidak ada lagi yang perlu ditambahkan soal itu. Sekarang...”

Dia disela oleh Ushikoshi.

“Saya baru sadar! Itu sebabnya malam itu Anda begitu berkeras agar Yoshihiko dan Eiko sepanjang malam berada di meja biliar. Anda ingin mereka bersama polisi, supaya mereka punya alibi yang sempurna untuk pembunuhan Tuan Kikuoka.”

Kozaburo mengangguk. Cinta seorang ayah untuk putrinya—kelemahan fatal yang membuatnya jatuh ke dalam perangkap temanku.

“Inspektur Kepala Ushikoshi, apa kau mendapat bocoran darinya tentang rencana itu?” tanya Ozaki lirih.

“Ya. Nama tersangka dan garis besarnya. Aku menyilakan dia berbuat sekehendaknya.”

“Dan kau menyimpan informasi itu sendiri?”

“Yah, begitulah. Tapi menurutmu itu keputusan yang salah? Dia punya otak cemerlang, orang itu.”

“Apa benar? Terus terang aku tak begitu yakin soal itu. Menurutku dia hanya banyak lagak.”

Ozaki melampiaskan rasa frustrasinya.

“Sikapnya berbeda, tergantung siapa yang dia hadapi.”

“Oh... Aku baru ingat—rambut yang kutaruh di pintu Kamar 14. Waktu kau datang bersama Tuan Hamamoto, dan mengguncangkan kenop pintu, rambutnya pasti jatuh saat itu.”

“Ah, ya, kurasa begitu... Dan aku sendiri baru sadar tentang darah di tali saat Ueda dibunuh. Ketika itu tali menyerap sedikit darah merah, tapi dalam kasus Kikuoka sama sekali tidak ada. Walaupun dalam kedua kasus, talinya seharusnya terkena darah. Aku seharusnya menyadarinya.”

“Baiklah kalau begitu. Kalau tidak ada lagi yang perlu dijelaskan, mari kita lanjutkan ke hal yang paling ingin kudengarkan. Aku siap mengajukan pertanyaan besar itu.”

Menurutku cara bicara Kiyoshi yang tanpa emosi dan tanpa basa-basi terasa sangat kejam saat ini. Rasanya seperti pukulan ke perut. Ini memang cara Kiyoshi dalam melakukan apa pun. Hanya saja, tak seperti polisi, dia sepertinya tidak pernah meremehkan penjahat yang ditangkapnya. Kozaburo Hamamoto adalah lawan yang layak, dan dia memperlakukannya dengan hormat sampai akhir.

“Ya, tentu saja. Dari mana memulainya...?”

Kozaburo sepertinya kesulitan berbicara. Jelas sekali dia merasa sengsara.

“Semua orang pasti bertanya-tanya, mengapa aku ingin membunuh Eikichi Kikuoka, orang yang punya hubungan dekat denganku. Yah, itu pertanyaan yang masuk akal. Kami bukan teman masa kecil, kami bahkan tidak bertemu saat masih muda. Aku tak punya dendam pribadi apa pun terhadapnya. Tapi aku sama sekali tidak menyesal—aku punya alasan yang sangat bagus untuk membunuhnya. Satu-satunya penyesalanku adalah membunuh Tuan Ueda. Aku benar-benar tidak perlu melakukannya. Itu keegoisanku sendiri.

“Akan kuceritakan kenapa aku harus membunuh Kikuoka. Ini bukan cerita yang menyentuh, atau indah, atau adil, juga tanpa latar belakang yang mengagumkan. Aku menebus kesalahan yang pernah kubuat di masa mudaku.”

Dia mendadak terdiam, seolah berusaha mengatasi rasa sakit yang tak tertahankan. Wajahnya adalah wajah pria yang tersiksa oleh hati nuraninya sendiri.

“Ceritanya dimulai hampir empat puluh tahun lalu, saat Hama Diesel masih bernama Murata Engines. Akan kupersingkat. Ketika itu Murata Engines hanya berupa kantor sederhana—tak ada apa pun selain deretan meja di jalan masuk berlantai tanah sebuah pondok yang dibangun terburu-buru di reruntuhan hangus Tokyo. Benar-benar hanya bengkel kerja kecil. Aku sangat yakin dengan kemampuanku sendiri, dan dipromosikan dari pekerja magang menjadi juru tulis utama. Bos sangat percaya padaku, dan walaupun ini klaimku sendiri, perusahaan tidak akan berjalan selancar itu tanpa aku.

“Direktur perusahaan punya seorang putri—anak satu-satunya. Dia juga pernah punya seorang putra, tapi pemuda itu tewas dalam perang. Putrinya dan aku sangat akrab.

Waktu itu aku tidak bisa bilang kami berpacaran, tapi dia menunjukkan dengan jelas bahwa dia menyukaiku, dan sepertinya aku mendapat persetujuan ayahnya. Aku tak menyangkal bahwa aku berambisi menikah dengan putri Bos dan mewarisi bisnisnya, tapi niatku terhadap gadis itu benar-benar tulus. Waktu aku pergi berperang, orangtuaku terbunuh saat terjadi serangan udara, jadi tidak akan ada keberatan dari keluarga jika aku memakai nama istriku.

“Lalu seorang pria bernama Yamada muncul. Dia putra kedua seorang politisi, dan satu sekolah dengan Tomiko. Itu nama putri bosku. Sepertinya dia sempat menaruh perhatian pada Tomiko.

“Aku bisa membuktikan bahwa pria ini anggota penuh *yakuza*. Saat itu dia sudah tinggal bersama seorang wanita dengan reputasi buruk. Aku hanya ingin Tomiko bahagia, dan seandainya Yamada pria yang baik, aku pasti bisa menerima penolakan itu. Kalau dengan menikahi pria dari keluarga baik-baik perusahaan kecil itu bisa mendapat untung dan makin maju, aku dengan senang hati akan menyingkir. Tapi Yamada ini bajingan tak berguna, dan benar-benar tidak layak untuk Tomiko. Sayangnya, ayah Tomiko sangat menyukai gagasan putrinya menikah dengan putra politisi.

“Aku tak dapat memahami sikap bosku, dan aku benar-benar khawatir. Tapi setelah sekarang menjadi ayah, aku bisa memahaminya dengan jauh lebih baik. Seorang ayah tidak ingin putrinya menikah hanya karena cinta. Ada berbagai pertimbangan lain.

“Kembali ke cerita, aku ingin menyelamatkan Tomiko dari penderitaan menjadi istri pria ini. Aku bersumpah tidak ada motif tersembunyi untuk menjadikan Tomiko milikku. Ketika itu bahkan tak terpikir sama sekali olehku.

“Sekitar waktu itu, aku tak sengaja bertemu teman masa kecilku, namanya Noma. Kupikir dia sudah terbunuh di garis depan Burma. Itu reuni yang menyenangkan, kami minum-minum dan bertukar cerita. Noma dalam kondisi buruk—hanya tulang berbalut kulit, sakit dan lemah.

“Aku akan langsung ke intinya. Noma datang ke Tokyo saat itu karena dia sedang memburu seorang pria. Pria ini beberapa tahun lebih muda dari Noma, tapi sudah menjadi komandannya di pasukan—pria yang luar biasa kejam. Noma berhasil bertahan hidup, tapi dia tak dapat melupakan penderitaan yang ditanggungnya di tangan perwira itu.

“Aku sudah sering mendengar cerita serupa tentang kejadian seperti yang menyimpannya. Tapi yang agak berbeda dalam kasus Noma adalah, menurutnya perwira ini pelaku dua pembunuhan—dia bertanggung jawab langsung atas kematian salah satu rekan sepasukan Noma, juga kematian wanita yang dicintai Noma. Pada masa perang, perwira ini menikmati kebebasan menjatuhkan hukuman pribadi pada anak buahnya. Itu makanan sehari-hari baginya. Malah ada beberapa prajurit rekan Noma yang menderita luka permanen akibat kekejamannya.

“Di Burma, Noma berhubungan dengan seorang gadis setempat, wanita muda yang cantik jelita. Dia memutuskan setelah perang berakhir, jika bisa bertahan hidup, dia akan menikahi gadis itu dan menetap di Burma.

“Tapi dengan kemalangan yang selalu terjadi di masa perang, komandannya menangkap wanita ini, menuduhnya sebagai mata-mata. Noma tahu itu tidak benar, dengan putus asa berusaha menghentikan komandannya, tapi perwira itu hanya menyahut bahwa ‘Semua wanita

cantik itu mata-mata.’ Alasan yang luar biasa konyol. Dia menjadikan wanita itu tawanan perang, dan menderanya dengan siksaan yang lebih kejam daripada yang bisa dibayangkan manusia mana pun.

“Akhirnya, saat datang perintah untuk mundur, perwira itu memerintahkan semua tawanan ditembak. Dan belakangan, saat Jepang menyerah, dia mengancam semua anak buahnya untuk tutup mulut tentang itu—maksudku fakta bahwa dia memerintahkan semua tawanan perang dibunuh. Akibatnya, salah satu prajurit rekan Noma dieksekusi karena melaksanakan perintah pembunuhan itu, sementara si perwira, setelah menjalani penahanan singkat, bebas merdeka.

“Noma adalah tipe akademisi, sama sekali tidak kuat secara fisik. Cara Noma menjalani hidupnya, dengan terus-menerus merencanakan pembalasan dendam pada si komandan, sudah menghancurkannya. Dia sudah mulai batuk darah. Jelas sekali bagiku, sisa umurnya tidak banyak. Noma bilang padaku dia tidak takut mati, hanya saja dia akan mati dengan membawa penyesalan, karena baru beberapa hari sebelumnya dia akhirnya berhasil menemukan komandan itu.

“Noma biasa membawa pistol, yang dia sembunyikan, ke mana-mana. Tapi pistol itu hanya berisi satu peluru. Dia selalu bilang sudah tidak mungkin lagi mendapatkan peluru, tapi dia siap jika tiba hari saat dia berhadapan dengan musuhnya. Dia tidak akan ragu-ragu.

“Setelah dibebastugaskan, komandan ini rupanya kehilangan semua yang pernah dia miliki, dan menghabiskan waktunya dengan minum-minum. Dia memegang botol sake murahinya dan menatap mata Noma, lalu ber-

kata, 'Oh, kau rupanya. Pastikan kau menembakku tepat di jantung.' Saat Noma ragu-ragu, dia berkata, 'Aku tak bakal rugi apa-apa. Aku tak peduli kalau aku mati. Kematian akan terasa melegakan.'

"Noma memberitahuku, dengan air mata bercucuran, bahwa karena semua penderitaan yang diakibatkan pria itu padanya, rekan-rekan prajuritnya, dan wanita yang dicintainya, dia tak ingin memberinya kematian semudah itu.

"Barangkali ada banyak cerita serupa, tapi ini salah satu cerita terburuk yang pernah kudengar. Aku murka, bahkan sampai berpikir untuk membalas dendam mewakilinya. Noma kemudian menanyakan kabarku dan aku menceritakan masalahku sendiri, sangat menyadari bahwa masalahku tak ada apa-apanya dibandingkan masalah Noma.

"Saat aku selesai, mata Noma berkilat-kilat. 'Biar ku gunakan peluru terakhirku pada Yamada ini,' katanya. 'Lalu kau bisa menikah dengan wanita itu. Sisa waktuku tak lama lagi, tapi sebagai balasan, berjanjilah bahwa saat bajingan itu akhirnya punya sesuatu yang berharga baginya, kau akan menghabiskan pria itu untukku.' Sungguh permohonan yang menyayat hati dari seorang teman dekat.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa. Kalau Yamada disingkirkan, aku bisa menikah dengan Tomiko dan akhirnya mengambil alih Murata Engines. Dilihat dari sudut mana pun, itu bukan hanya menguntungkan bagiku, tapi juga bagi bosku dan Tomiko. Aku masih muda, pekerja keras, dan aku yakin aku punya banyak bakat. Kupikir aku pasti gila kalau tidak diberi kesempatan untuk bekerja dengan cara yang kutahu bisa kulakukan. Aku yakin aku mampu mengembangkan perusahaan itu—aku sudah menyusun rencana konkret tentang cara mencapainya.

“Pasti membosankan sekali kalau kujelaskan setiap proses pemikiranku ketika itu. Cukuplah kukatakan bahwa Yamada mati, dan bersama Tomiko-ku tercinta, akhirnya aku bisa menjalankan Murata Engines.

“Pada masa itu, para prajurit yang dibebastugaskan berkeliaran di antara puing-puing Jepang pascaperang, anak-anak mati kelaparan setiap hari, dan sering kali tak ada yang bisa membantu.

“Aku bekerja keras membangun bengkel kerja kecil itu menjadi Hama Diesel yang kalian kenal saat ini. Dan aku sangat bangga dengan semua usaha yang telah kulakukan. Tapi di saku dada setiap jaket yang pernah kupakai, aku menyimpan foto lama komandan Noma yang diberikannya padaku, beserta alamatnya di secarik kertas. Aku yakin aku tak perlu memberitahu kalian bahwa pria yang dimaksud adalah Eikichi Kikuoka.”

Kozaburo terdiam sejenak. Aku mencuri pandang ke Kumi Aikura. Ekspresinya tidak menunjukkan apa pun.

“Aku mendengar selentingan tentang meningkatnya kekayaan perusahaan Kikuoka, tapi aku tak berniat menghubunginya. Perusahaanku sendiri berjalan sangat baik, investasi luar negeriku sukses, dan waktu yang kulewatkan bersama Noma waktu muda dulu mulai terasa seperti mimpi buruk samar-samar. Aku memakai baju mahal dan menempati kantor direktur, dan jalan yang kulintasi, kursi yang kududuki, begitu berbeda dari masa ketika aku miskin, sehingga rasanya seakan-akan aku kini hidup di dunia yang sepenuhnya berbeda. Aku tak pernah ingin kembali ke masa ketika aku tak punya apa-apa. Aku nyaris bisa berdamai dengan meyakinkan diri bahwa keduakanku saat ini kuperoleh berkat kerja kerasku semata.

Tapi sesungguhnya, andai Yamada tidak mati, Murata Engines akan tetap menjadi bengkel kecil, dan aku akan tetap menjadi buruh pabrik yang miskin. Kematian istriku yang memaksaku mengakuinya pada diri sendiri.

“Tapi hal buruk memang terjadi pada mereka yang melakukan hal buruk. Istriku tidak meninggal karena usia tua... Dia meninggal karena penyakit, di usia yang masih sangat muda. Penyebabnya tak pernah diketahui dengan pasti. Tapi seiring kematiannya, aku merasakan tuntutan Noma bahwa aku harus segera menepati janjiku. Ketika itu, perusahaan Kikuoka lumayan sukses. Aku menghubunginya dengan cara yang sangat normal. Baginya, dihubungi olehku pasti seperti mendapat rezeki nomplok.

“Dan selanjutnya kurasa kalian semua tahu apa yang terjadi. Aku pensiun, dan membangun *mansion* eksentrik ini. Aku yakin kalian semua menganggap ini hanya keinginan lelaki tua sinting, tapi sebenarnya aku merancang *mansion* ini dengan tujuan yang sangat spesifik.

“Aku melakukan kejahatan, tapi ada hal baik yang muncul. Aku menyadarinya kemarin, saat mendengarkan Wagner. Seumur hidup aku menyimpan rahasia itu, sementara di sekelilingku kebohongan terbentuk dan mengeras sampai rasanya seakan-akan aku terkubur semen. Para penjilat saling sikut untuk mendapatkan posisi di sekitarku, dan semua puja-puji yang mereka lontarkan membuatku muak. Tapi sekarang aku bisa meruntuhkan lapisan pelindung palsu yang kubangun, dan aku merasakan apa yang kurasakan waktu muda dulu—akhirnya, kebenaran dan kejujuran kembali padaku. Waktu itu kau mengatakan sesuatu tentang Jumping Jack?”

“Ya, boneka itu,” sahut Kiyoshi.

“Itu bukan Golem. Itu aku. Selama dua puluh tahun terakhir hidupku, aku hanyalah semacam boneka. Aku hanya kreatif di awal-awal dulu, sesudah itu aku tak lebih dari manusia salju. Lama berselang orang-orang terkesan pada karyaku, tapi sudah bertahun-tahun aku tidak menghasilkan sesuatu yang kreatif.

“Untuk sesaat, aku yakin aku bisa menjadi diriku yang dulu. Tulus, jujur, dikelilingi teman-teman dekat, pemuda brilian yang telah lama hilang. Itu sebabnya aku menepati janjiku. Janji yang kubuat empat puluh tahun lalu, oleh versi diriku yang kukagumi.”

Tidak ada yang berbicara. Barangkali mereka mere-nungkan arti sukses yang sesungguhnya.

“Kalau saya, pasti tidak akan saya lakukan.”

Itu Michio Kanai yang berbicara. Aku melihat istri pria itu menyikut rusuknya agar dia diam, tapi dia meng-abaiakannya. Barangkali dia berpikir ini kesempatan untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya.

“Rasanya saya tidak akan sesetia itu pada teman lama saya. Masyarakat penuh dengan kebohongan. Maksud saya, orang-orang saling menipu sepanjang waktu. Saya tidak bilang itu sepenuhnya buruk. Menipu itu semacam seni, terutama di dunia kerja. Pegawai kantoran harus menjalani sebagian masa kerjanya dengan berbohong. Saya serius mengatakan semua ini.

“Misalnya saja dokter. Dia punya pasien yang menderita kanker perut, tapi dia bilang hanya tukak lambung. Bisakah kau menyalahkan dia? Pasiennya tetap akan mati, tapi dia yakin itu karena tukak lambungnya makin parah. Dia mati dengan lega karena nasibnya tidak cukup sial untuk menderita kanker yang mengerikan.

“Sama halnya dengan teman Tuan Hamamoto. Dia bisa percaya bahwa teman baiknya akan menghancurkan orang jahat itu untuknya, jadi dia meninggal dengan damai. Apa perbedaan antara Tuan Noma dan pasien kanker itu? Tuan Hamamoto harus menjadi direktur Hama Diesel dan dia berhasil. Tidak ada yang kalah dalam skenario ini.

“Saya terpaksa menunjukkan rasa hormat pada Kikuoka. Betapa sering saya bermimpi mencekik bandot tua msum itu. Tapi, seperti saya bilang tadi, masyarakat penuh dengan kebohongan. Dan dalam hal Kikuoka, saya berencana memanfaatkannya, mengambil keuntungan darinya, memerahnya sampai habis sebelum dia mati. Untuk kepentingan saya. Seharusnya itu yang Anda lakukan. Setidaknya, itu pendapat saya.”

“Tuan Kanai,” Kozaburo menyahut, “malam ini, aku merasa semua orang... bagaimana aku mengatakannya...? Tidak terlalu biadab. Malah bersimpati padaku. Sesuatu yang tak pernah kurasakan sewaktu menempati kantor direktur perusahaan. Kau mungkin juga benar. Tapi, harus kujelaskan bahwa Noma tidak meninggal dengan damai di rumah sakit. Dia meninggal di sel penjara, terbungkus selimut tipis. Saat memikirkannya, aku tak sanggup membayangkan aku akan menghabiskan sisa hidupku tidur sendirian di ranjang mewah.”

* * *

Tanpa terasa, malam telah menyelinap pergi dan matahari sudah terbit. Angin sudah reda dan di luar benar-benar

hening. Tidak ada lagi kepingan salju yang berjatuhan dari langit, dan hamparan biru gelap langit di luar jendela salon tak dihiasi segumpal awan pun.

Para tamu duduk selama beberapa waktu, lalu perlahan-lahan, dalam kelompok dua dan tiga, mereka berdiri, membungkuk pada Kozaburo, dan pergi ke kamar masing-masing untuk bersiap-siap mengakhiri liburan musim dingin yang luar biasa ini.

“Tuan Mitarai, aku baru ingat,” kata Kozaburo.

“Hmm?” sahut Kiyoshi, dalam nada datarnya yang biasa.

“Apa kau juga tahu jawaban yang satu itu? Teka-teki petak bunga yang kuberikan pada Togai dan yang lain? Mereka memberitahumu soal itu?”

“Oh, ya, teka-teki itu.”

“Kau bisa memecahkannya?”

Kiyoshi bersedekap.

“Yang satu itu... Tidak, aku tidak tahu jawabannya.”

“Oh, itu sama sekali tidak sepertimu! Yah, kalau kau tidak bisa memecahkannya, berarti aku tidak sepenuhnya kalah.”

“Bukankah lebih baik begitu?”

“Tapi kalau ini hanya rasa simpati yang salah tempat, aku sama sekali tidak terkesan. Itu sama sekali tidak akan memberiku kepuasan.”

“Baiklah kalau begitu. Apakah kalian para detektif mau jalan-jalan pagi sedikit ke puncak bukit?”

Kozaburo terkekeh.

“Baiklah. Ini persis seperti dugaanku. Aku senang sekali bisa bertemu orang sepertimu. Aku jadi tidak merasa kalah. Andai aku bertemu denganmu lebih awal. Hidup pasti tidak akan terlalu membosankan. Sayang sekali.”

ADEGAN 5

Bukit

Kami tiba di puncak bukit, mengembuskan asap putih ke udara dingin, bersamaan dengan saat cahaya matahari pagi menerangi bongkahan es di laut utara. Rumah yang kami tinggali beberapa hari terakhir terbungkus selimut kabut pagi serupa awan.

Semua orang berpaling ke utara untuk menatap Mansion Gunung Es dan menaranya, yang dari arah ini berdiri di sebelah kanan bangunan utama. Kaca di puncak menara memantulkan cahaya matahari terbit, dan untuk sesaat berkilau kuning menyilaukan. Kiyoshi menaungi mata dengan kedua tangan, berdiri menonton pertunjukan itu. Kupikir dia mengagumi estetikanya, tetapi aku salah. Dia menunggu matahari bergeser dari kaca menara. Akhirnya, momen itu tiba dan dia membuka mulut untuk berbicara.

“Apakah itu bunga krisan?”

“Ya, benar,” jawab Kozaburo. “Sekuntum krisan dengan kepala terkulai.”

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

“Di mana?” tanyaku.

“Menara kaca itu. Krisannya layu, benar?”

Akhirnya aku melihatnya. Lalu terdengar gumam kesadaran dari ketiga detektif.

Di silinder kaca menara, ada sekuntum krisan dengan leher menggantung. Efeknya seperti lukisan gulung yang menakjubkan. Petak bunga berbentuk aneh di sekeliling

dasar menara terpantul di silinder, dan yang terlihat adalah gambar sekuntum krisan. Krisan tanpa warna.

“Kalau berada di tempat datar, kita harus naik helikopter untuk bisa menikmati pemandangan itu. Kalau menengadah ke menara dari tengah petak bunga itu sendiri, kita tak bisa melihat pantulannya. Kita harus berada di tempat yang jauh dan secara diagonal terletak di atasnya untuk bisa melihatnya.”

“Kebetulan sekali bukit ini ada di sini, bukan?” kata Kiyoshi. “Tapi aku bisa melihat bahwa saat membuatnya, kau menyadari puncak bukit ini pun tidak cukup tinggi. Jadi, kau membangun menara itu agar sedikit condong ke arah ini. Dan sekarang kita bisa melihatnya dengan sempurna. Itu alasan sesungguhnya kau membangun menara dalam posisi miring, bukan?”

Kozaburo mengangguk. Dan saat itu, jawaban atas teka-teki tersebut menjadi jelas, bahkan bagiku.

“Saya paham! Bunga krisan itu Kikuoka! Kepala bunga yang terkulai adalah sumpah Anda untuk membunuhnya.”

“Aku tak pernah berniat melanggar janji itu. Sejak awal rencanaku adalah berakhir di penjara suatu hari nanti. Aku benci menjalani kehidupan palsu itu. Tapi aku selalu berharap, sekali saja, ada orang yang cukup cerdas untuk melihat menembus lapisan yang mengelilingiku, sampai ke masa lalu yang dipenuhi rasa bersalah. Jadi, aku membangun menara ini, yang merefleksikan pikiranku.

“Ada makna lain di balik rancangan ini. Orangtua Noma punya toko bunga. Ayahnya dikenal karena membudidayakan krisan. Sebelum perang, dia kerap menjual boneka-boneka yang seluruhnya terbuat dari bunga krisan. Rencana Noma setelah kembali dari perang ada-

lah mengambil alih toko ayahnya dan menanam bunga krisan. Seperti kalian tahu, bagi generasi kami, krisan adalah bunga yang melambangkan banyak hal. Sekurangnya, inilah penghormatan bagi temanku.

“Kurasa kalau mau jujur, aku ingin sekali melupakan janjiku pada Noma. Barangkali kalau dikelilingi jenis orang yang berbeda, aku pasti bisa...”

Kozaburo terdiam, lalu tertawa getir.

“Tuan Mitarai, aku ingin mengajukan satu pertanyaan terakhir. Kenapa kau selalu berpura-pura bertingkah konyol?”

Kiyoshi tampak bingung.

“Aku tidak berpura-pura. Aku memang seperti itu.”

Aku mengangguk setuju.

“Kurasa itu tidak benar,” kata Kozaburo. “Menurutku, kau berusaha membuatku lengah. Kalau kau langsung menunjukkan betapa cerdas otakmu, aku pasti akan jauh lebih berhati-hati, dan kau tidak akan pernah bisa mengelabuiku.

“Aku memang agak curiga padamu tadi malam, waktu Eiko mulai mengantuk. Aku sempat bertanya-tanya, apakah kau sudah menyiapkan jebakan. Aku tahu kedengarannya aku hanya mengada-ada karena sudah tahu yang sebenarnya, tapi aku memang curiga. Tapi karena khawatir Eiko memang dalam bahaya, aku tak mampu berasumsi apa pun saat itu.”

Kozaburo Hamamoto terdiam dan mengamati Kiyoshi tanpa bersuara.

“Omong-omong, apa pendapatmu tentang putriku, Eiko?”

Kiyoshi mempertimbangkannya sejenak.

“Dia pianis hebat, wanita muda yang amat terpelajar,” jawabnya hati-hati.

“Hmm. Dan...?”

“Dia juga sangat mementingkan diri sendiri dan egois. Agak terlalu mirip denganku, sayangnya.”

Kozaburo memalingkan muka dari Kiyoshi.

“Yah, kau dan aku memang punya banyak kesamaan,” katanya sambil tersenyum getir. “Tapi dalam beberapa hal, kita benar-benar berbeda. Dan saat memikirkannya sekarang, caramu mungkin benar. Tuan Mitarai, aku sangat senang sudah bertemu denganmu. Aku berharap bisa memintamu menjelaskan situasi terkini pada putriku, tapi itu permintaan yang terlalu egois.”

Dia mengulurkan tangan kanannya.

“Akan ada orang yang jauh lebih baik untuk putrimu,” ujar Kiyoshi, menjabat tangan Kozaburo.

“Maksudmu orang yang lebih menyukai uang daripada kau?”

“Mungkin orang yang bisa memanfaatkannya untuk tujuan yang lebih baik. Kau juga orang seperti itu, aku rasa.”

Jabat tangan singkat berakhir, kedua pria itu melangkah menjauh, tak pernah berdekatan lagi.

“Tanganmu lembut sekali. Tidak pernah kenal kerja keras ya?”

Kiyoshi menyeringai.

“Kalau tidak punya uang untuk dipegang, telapak tanganmu tak pernah jadi kasar.”

EPILOG

Sepanjang hidupku aku pernah melihat pria-pria lemah dan pengecut, tanpa satu pun perkecualian, melakukan segala jenis tindakan bodoh, mencari sekutu-sekutu serendah binatang buas, menyesatkan jiwa mereka dengan segala cara yang mungkin. Dan semua ini dilakukan atas nama “keagungan”.

LE COMTE DE LAUTRÉAMONT,
Les Chants de Maldoror

Berdiri di tempat yang sama persis, di bukit yang sama persis, rasanya seakan-akan semua itu baru terjadi kemarin.

Saat ini akhir musim panas, atau di ujung utara Jepang sini, cuacanya sudah lebih menyerupai musim gugur. Angin bertiup menggoyangkan rumput kering, yang belum terselubung salju pertama musim dingin; laut yang berwarna biru indigo belum tertutup es.

Rumah seram yang pernah membuat kami ketakutan kini mulai bobrok, tidak ada yang menghuninya selain beberapa kulit ular yang terkelupas dan tumpukan tinggi debu. Tidak ada yang berkunjung, dan tidak ada yang mau tinggal di sana.

* * *

Tidak ada berita yang sampai kepada kami bahwa Sasaki, atau bahkan Togai, akan menikah dengan Eiko Hamamoto. Kami juga tak pernah mendengar kabar Michio Kanai lagi. Sepucuk surat datang, dialamatkan kepada Kiyoshi dan aku, mengabarkan bahwa Kumi Aikura membuka bar di suatu tempat di Aoyama, tetapi sampai hari ini kami berdua belum pernah mampir.

Pada akhirnya, Kiyoshi mengungkapkan satu aspek utama dari kasus ini. Aku merasa sudah tugasku untuk menuliskannya di sini.

“Menurutmu Kohei Hayakawa membayar Kazuya Ueda untuk membunuh Kikuoka semata-mata karena ingin menuntut balas atas kematian putrinya?” suatu hari dia tiba-tiba saja bertanya kepadaku.

“Menurutmu ada alasan lain?”

“Ya.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Sederhana saja. Kalau Kozaburo Hamamoto ingin berlatih meluncurkan es menuruni tangga, dia tidak mungkin melakukannya sendirian. Misalnya, saat berada di Kamar 3 untuk mengatur posisi hidung-hidung topeng Tengu, dia pasti butuh seseorang di puncak tangga untuk mendorong es. Dan menurutmu siapa yang mungkin membantunya?”

“Kohei Hayakawa?”

“Ya. Tidak mungkin orang lain. Jadi, Hayakawa tahu tentang rencana majikannya membunuh Kikuoka. Tapi dia...”

“Dia ingin menghentikannya, jadi dia membayar Ueda untuk membunuh Kikuoka sebelum Hamamoto sempat melakukannya!”

“Kurasa begitu.”

“Maksudmu dia berusaha menyelamatkan orang yang dia anggap terhormat dari aib sebagai pembunuh.”

“Benar... Tapi tidak berhasil. Tekad Hamamoto terlalu kuat.”

“Tuan Hamamoto mungkin masuk penjara tanpa pernah tahu betapa setia pelayannya yang tepercaya. Tapi seperti biasa, sampai akhir dia berkeras bahwa dia melakukan seluruh operasi ini tanpa bantuan siapa pun. Dan Hayakawa juga tak pernah memberitahu siapa pun tentang perbuatannya.”

“Menurutmu kenapa begitu? Kenapa Hayakawa tak pernah mengaku bahwa dia sudah membantu majikan terhormatnya berlatih meluncurkan es?”

“Aku menduga karena Eiko. Dia tahu bagaimana perasaan Hamamoto pada putrinya. Dia bersalah karena membantu dan bersekongkol melakukan pembunuhan, tapi kesalahannya jauh lebih ringan dibandingkan Hamamoto. Menurutku dia tahu bahwa anak perempuan yang kehilangan kedua orangtuanya pasti butuh seseorang untuk mengawasinya.”

“Kemungkinan begitu.”

* * *

Selagi Mansion Gunung Es ambruk perlahan-lahan, kemiringannya menjadi semakin simbolis. Setelah memainkan perannya, dan menjalani hidupnya yang amat singkat, rumah itu berusaha kembali ke tanah tempatnya berasal. Atau dengan laut utara di latar belakang, rumah itu tampak tenggelam perlahan-lahan, bagaikan kapal raksasa.

Aku mendapat kesempatan untuk bepergian ke utara, dan mendapati diriku tertarik ke bukit ini, sekaligus lokasi tempat aku melewati Tahun Baru yang tak terlupakan itu.

Matahari mulai terbenam, dan entah mengapa aku merasa gelisah. Rumput berdesir di kakiku. Rumput itu juga tak punya waktu lama untuk hidup bebas, sebelum terkungkung di bawah lapisan padat salju.



TENTANG PENULIS

Lahir tahun 1948 di prefektur Hiroshima, Soji Shimada dinobatkan sebagai “Dewa Misteri” oleh penggemar kisah kriminalitas Jepang. Novelis, esais, dan penulis cerita pendek, dia membuat debut sastranya pada tahun 1981 dengan *The Tokyo Zodiac Murders*, (*Pembunuh Zodiak*) yang masuk daftar pendek Edogawa Rampo Prize. Memadukan fiksi detektif klasik dengan kesadisan dan elemen-elemen okultisme, dia kemudian menerbitkan sejumlah seri fiksi misteri yang mendapatkan banyak pujian, totalnya lebih dari 100 buku. Tahun 2009 Shimada menerima Japan Mystery Literature Award yang bergengsi sebagai pengakuan atas karya-karyanya.

Rumah Miring itu bertengger
di tebing berselimut salju yang menghadap
ke lautan es di ujung utara Jepang yang terpencil.
Tempat yang aneh, tetapi di situlah sang jutawan Kozaburo
Hamamoto membangunnya. Banyak labirin lantai yang
miring dan tangga-tangga di tempat yang tidak biasa, juga
topeng-topeng dan boneka seram seukuran manusia.
Ketika seorang pria ditemukan mati dibunuh di salah satu
kamar, polisi dipanggil, tapi mereka tak mampu
memecahkan teka-teki itu. Lantas korban-korban lain
berjatuhan.
Maka dipanggillah Kiyoshi Mitarai, si detektif terkenal yang
pernah memecahkan misteri kasus Pembunuhan Zodiak.
Kalau bukan Mitarai, siapa lagi yang bisa? Tetapi mungkin
Anda bisa mendahului Mitarai dalam memecahkan kasus
ini? Semua petunjuknya dibebaskan dengan gamblang.
Jadi, silakan ikut mencobanya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

